

# Marriage Deals

FaabayBook







LIARASATI

FaabayBook

*Terima kasih kepada Allah SWT*

*Kepada sahabat, keluarga, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan yang nggak ada hentinya.*

FaabayBook

*Terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah mengadopsi buku ini.*

*Hope you enjoy this story ^ ^*

FaabayBook



# Prolog

"Bibi masih ingat nggak? Apa yang Bibi bilang waktu Mira pertama kali minta kerjaan sama Bibi?"

Setengah mengantuk, berbaring di ranjangnya, Bi Sum menjawab asal-asalan. "Opo ya?"

"Cantik-cantik kok mau ikut Bibi jadi pembantu," sambung Amira.

"Ah, iya iku... Belum ada panggilan kerja lagi?"

"Ada," sahut Amira singkat. Memang ada, batin Amira. Tapi matanya menatap lurus ke buku kecil yang di pegangnya

Rencana cadangan ...

"Semoga kali ini keterima ya, Nduk," gumam Bi Sum, tak lama terlelap.

Amira beringsut dari kasurnya. Mengambil cermin kecil yang diletakkannya di atas meja pendek. Menggerai rambutnya, menyisirnya lambat. Saat mencoba melengkungkan senyumnya di cermin, semua terasa sangat aneh, sangat bukan dirinya. Dia menaikkan alis, mengerutkan, memicing-micing matanya, menjilati bibir bawahnya, sebelum akhirnya mendesah. Belum saatnya menyerah, Amira kembali melengkungkan senyum lebar, matanya berkedip—bukan seksi—lebih kepada orang yang sedang kelilipan.

Tidak, ini memang bukan dirinya. Lebih baik dia bersikap jujur. Dia kembali mengikat rambutnya, bersamaan dengan bunyi sesuatu—yang sepertinya dari arah dapur. Terdengar jelas, karena begitu dekat dengan kamarnya.

Bu Hanun tak pernah repot ke dapur di tengah malam. Terkecuali itu adalah...

Amira keluar memastikan. Tubuh tinggi menjulang hanya terpaut jarak beberapa langkah darinya. Mengendus panci yang dipegangnya. Pria ini—Alvin Pramudja—baru sampai sekitar dua jam yang lalu. Semua yang dikatakan Bi Sum tentang dirinya

hampir mendekati kebenaran seperti yang selama dua bulan ini ada di khayalan Amira.

"Itu pernah digunakan merebus sayur dan mie instan."

Pria itu terkesiap, mengamati Amira dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tak butuh waktu lama baginya untuk menguasai keadaan. "Jadi, yang mana yang bisa digunakan untuk merebus air?"

Suara berat itu memasuki telinga Amira. Pria ini akan membuat kopi bisa dilihat dari bungkusan yang tergeletak di atas meja makan.

"Ini."

FaabayBook

"Makasih—" Pria itu melirik lagi. "Anak Bi Sum?"

"Bukan." Saling diam, Amira kemudian melanjutkan. "Saya Amira Jayanti," jawab Amira dengan pandangan lurus dan tenang. "Biasa dipanggil Mira."

Pria itu mengangguk.

Amira sadar dunianya kurang luas hingga baru menemukan pria setenang dan—sepertinya Amira pernah mendengar istilah berkharisma. Hingga saat berdiri tak jauh darinya, membuat perut Amira

bergejolak dan lututnya sedikit melemas. Tapi, dalam dunianya yang sempit itu dia membutuhkan pria ini.

"Saya—ingin bicara dengan, Bapak."

Alvin Pramudja baru saja selesai mengisi air dari dispenser ke dalam panci. Sebelum meletakkan ke atas kompor. Dia menggerakkan dagunya, tanda persetujuan. Lalu menghidupkan kompor.

Amira tahu pria itu masih menunggu, sedangkan Amira sendiri menghitung detik di kepalanya, mengerjapkan mata sembari napasnya berangsur pendek-pendek, menunggu dirinya benar-benar hilang akal atau mundur.

FaabayBook

Maju atau mundur!

Tak ada kesempatan dua kali.

Tepat saat pria itu meliriknya lagi, dengan napas tertahan...

"Saya—ingin menjadi istri Bapak." Mira sadar permintaannya seolah meruntuhkan langit-langit rumah ini dalam hitungan detik. Dan reaksi yang akan diterimanya tidak akan baik. Siapa saja yang mendengarkan lontarannya akan menganggap itu lelucon yang sama sekali tak lucu.

Jika orang itu bukan Amira Jayanti, ini akan menjadi hal tergila yang pernah dilakukan. Tetapi dia adalah Amira Jayanti gadis yang telah menggadaikan harga dirinya sejak lama, dan yang tersisa saat ini mungkin hanya keperawanan.

Tremor seperti menyerang kaki Amira, namun ia tetap berdiri tegak ketika pria dihadapannya menatapnya tanpa berkedip. "Mau kopi juga? Sepertinya kamu perlu berpikir jernih."

Amira menolak dirinya melemah. Dia menggeleng kuat.

"Kalau begitu sepertinya kamu butuh tidur." Alvin Pramudja membalik badannya.

FaabayBook

Habis. Amira mencengkeram pahanya kuat sebelum melepaskannya lagi. "Bukan tidur yang saya butuhkan saat ini—tapi uang."

"Sebelum sampai ke tahapan meminta menjadi istri saya. Kenapa kamu nggak bersujud meminta pinjaman?" Alvin Pramudja bahkan bertanya tanpa membalik tubuhnya.

"Saya membutuhkan uang dalam jangka panjang. Apa Anda bersedia meminjami saya uang setiap bulannya?" Jantung Amira berhenti berdetak

sepersekian detik saat Alvin membalik tubuhnya, menyila lengannya di depan dada. "Atau apa Anda akan menawarkan pekerjaan dengan gaji minimal lima juta perbulan untuk seorang lulusan SMA?"

Otot-otot diseluruh tubuh Amira menegang. Lehernya bahkan terpatri tak bisa menoleh ke hal lain selain Alvin Pramudja. Pria itu membiarkannya berdiam diri seperti patung hingga airnya mendidih, dan dia mematikannya.

"Menurutmu berapa persen proposalmu ini akan disetujui?" tanya pria itu setelah menatapnya seolah mengulitinya.

FaabayBook

Amira mengambil napasnya dalam-dalam, bola matanya yang sejak tadi menjurus ke depan kini merosot turun ke lantai. "Nol—koma satu persen."



# Chapter 1

*Dua bulan sebelumnya.*

FaabayBook

*Uang pendaftaran : Rp. 600.000*

*Uang gedung : RP. 5.000.000*

*Pembelian seragam...*

"Itu... memang sebanyak itu Mbak?" Amira hanya menoleh sekilas kepada Hanin. "Nggak kebanyakan Mbak?"

"Barang-barang Maya udah beres semua?"

Bukan menjawab Amira malah mengajukan pertanyaan lain. Pondok pesantren adalah tempat

teraman bagi kedua adik perempuannya, setelah nenek mereka meninggal tiga hari yang lalu. Rumah ini satu-satunya harta peninggalan neneknya yang konon katanya dulu kaya raya dan harta tersebut telah dihabiskan oleh anak semata wayangnya—siapa lagi kalau bukan Ayah mereka. Bahkan peninggalan satu-satunya ini Amira tahu telah terjual, itu sebabnya dia menulis daftar biaya masuk sekolah untuk kedua adiknya dengan menaikkan tiga kali lipat. Sebab dia tahu, separuh pun belum tentu terbayarkan oleh Ayahnya.

"Maya di mana?" tanya Amira lagi.

FaabayBook

"Lagi pamitan sama temannya. Mbak hari ini libur lagi? Ini udah hari ke empat, memangnya mbak dikasih cuti selama itu?"

Bibir Amira menipis, dahinya berkerut. "Mbak, udah berhenti," katanya cepat.

"Kenapa? Ngundurin diri lagi?"

Amira mengangguk. Seolah itu adalah kebiasaan. Amira bukan orang yang tak tahan akan tekanan kerja, selama itu menyangkut otot-otot tangannya yang masih berfungsi dia tak akan mengeluh. Orang-orang disekitarnya lah yang membuatnya mengundurkan diri. Pria-pria yang

seolah ingin mengambil kesempatan, atau atasan yang main mata, dan kasus terakhir ini karena atasannya yang merupakan seorang wanita tidak suka dengannya hanya karena pria yang disukainya ternyata menyukai Amira.

"Jadi habis ini mbak mau kerja di mana?"

Amira menoleh. "Ada. Mbak udah dapat pekerjaan baru," katanya mantap. Yang kali ini dia bisa dipastikan bernapas lega. Bi Sum, ibu dari mbak Sita, tetangganya, sudah lama bekerja jadi pembantu di rumah orang kaya, seorang wanita paruh baya yang menolak tinggal dengan anak-anaknya dan lebih memilih tinggal di rumahnya sendiri di Malang. Itu bagus, walaupun dengan gaji yang tidak terlalu besar, nggak akan ada pria-pria yang menatapnya seperti ingin segera membawanya ke kamar di sana. Hanya karena dia cantik dan melirik ke buah dadanya—Amira bisa menguruskan badannya tapi dia tak menemukan cara mengecilkan payudaranya.

FaabayBook

Tapi, Amira tahu itu hanya persinggahan sementara, sebelum dia menemukan pekerjaan baru, untuk menghidupi Adik-adiknya.

"Mbak," kata Hanin ragu-ragu. "Kenapa kita nggak ngontrak per tahun aja, lebih—murah. Lagian kami bisa masuk di sekolah negeri biasa, biaya sekolahnya juga nggak terlalu mahal."

Di mata orang lain idenya gila. Benar, tak ada yang bisa menyalahkan. Tapi Amira akan menyimpan alasannya sendiri. Dalam realita yang dihadapinya, ini yang terbaik yang bisa dia lakukan—saat ini.

Amira tak menghiraukan ucapan Hanin, dia terus menulis.

"Mbak—" ujar Hanin lagi. "Sebulan atau dua bulan lagi nama kami akan dipanggil karena nggak bayar uang sekolah, jadi sama aja."

FaabayBook

Amira meletakkan pulpennya. Kali ini tubuhnya ikut memutar. "Sebenernya kita punya solusi lain."

"Apa?" tanya Hanin mengerutkan kening.

"Kamu cari Ibu kandungmu, dan Maya cari juga cari Ibu kandungnya—"

"Mbak!" pekik Hanin dengan bibir bergetar, matanya serta-merta memerah. Ya, mereka adalah satu Ayah, namun beda Ibu. Hal itu yang menjadikan pembahasan seperti ini sensitif.

"Maksud Hanin, kenapa kita nggak tinggal bertiga kayak dulu? Di kontrakan."

Bahu Amira menegang, dia pandai menyimpan emosi. Bahkan hingga saat ini ia tahu Hanin masih mempertanyakan keputusannya yang tiba-tiba keluar dari kontrakan mereka, dan mengemis untuk tinggal dengan nenek dari Ayahnya—yang sama sekali nggak mengharapkan kehadiran mereka di rumahnya. Hidup mendengar rentetan omelan nenek mereka, sama buruknya dengan Ayahnya yang datang sesekali meminta uang sambil membanting barang, narkoba telah memutuskan urat sarafnya.

FaabayBook

Tetapi Amira memilih menyimpan memori kelam yang membuat tubuhnya mendingin hingga ke tulang-belulang itu sendirian.

Suara motor terdengar. Amira segera bangkit. "Setelah ini dia akan menghilang. Sebelum menghilang kita harus minta uangnya."

Amira segera keluar. Dan di ruang tamu, tubuh Ayahnya sudah terduduk malas-malasan. "Ini biaya masuk tahun ajaran baru Hanin dan Maya."

Ayahnya menarik malas kertas yang disodorkan Amira.

"Kok bisa sebanyak ini?!"

"Sekaligus uang pembangunan," sahut Amira malas berpanjang-panjang.

"Uangku nggak ada!"

"Uang hasil jual rumah?"

"Habis."

"Bohong," kata Amira dingin.

Ayahnya berdiri berlalu ke dapur dan membuka kulkas. Saat terduduk di kursi meja makan, Amira kembali menyodorkan kertasnya. "Aku nggak ada uang!!" geram Ayahnya membanting gelas kaca yang digenggamnya.

FaabayBook

Sementara Hanin hanya bisa berdiri dibalik pintu melirik Kakaknya yang tetap bersikeras berdiri di hadapan Ayah mereka.

"Besok mereka harus berangkat."

"Terserah!"

"Aku akan menjual barang-barang di sini. Kulkas, Tv, mesin cuci—"

"Rumah ini udah dijual beserta isi-isinya!"

Amira menggeram. Kembali menyodorkan kertas, "kalau gitu Ayah ada uang buat bayar ini."

"Kamu nggak dengar tadi aku ngomong apa?"

"Bayar! Atau aku jual barang-barang di sini!" desis Amira menggebrak meja. Membuat Hanin semakin ketakutan, takut kalau-kalau Ayah mereka akan memukuli kakaknya.

Amira sudah terbiasa menyaksikan rahang-rahang itu terkatup kasar. Dan dia sudah bersiap dengan aksi brutal ayahnya.

Tapi tak disangka yang terjadi adalah ayahnya mencampakkan gumpalan uang ke atas meja. Amira langsung mengambilnya dan pergi dari sana. Sebisa mungkin dia tak mau berlama-lama dengan Ayahnya. Bahkan hanya dengan kenyataan mereka berada di atap yang sama saja membuat keringat dinginnya bermunculan.

Hanin mengikutinya ke kamar, dan dia segera mengunci pintu.

"Berapa?" tanya Hanin penasaran saat Kakaknya selesai menghitung.

"Tujuh—juta," sahut Amira mengeram dalam hati, rumah sebesar ini beserta isinya, hanya

menyisakan uang segini?! Tak lama dia mendesah, ditambah dengan tabungannya, hanya cukup untuk tiga bulan pertama.

***

*Dua bulan kemudian..*

Alvin Pramudja, nama itu terasa sangat familiar di telinga Amira. Setiap saat, setiap ada kesempatan, pasti ada pembahasan tentang pria itu. Dan Amira berusaha mematri semua detail informasi yang datang.

Alvin Pramudja adalah seorang pria berusia 36 tahun, lahir pada tanggal 1 Januari, mempunyai putri yang super manja—mendengar dari cerita-cerita Bi Sum—bernama Kailandra Putri Pramudja berusia 6 tahun. Istrinya meninggal tiga tahun lalu karena kanker darah. Alvin Pramudja sendiri anak pertama majikannya—Ibu Hj. Hanun Sasmita, yang hanya mempunyai dua orang anak, anak keduanya, perempuan, tinggal di Australia mengikuti

pekerjaan suami. Suami Ibu Hanun adalah mantan pejabat daerah, telah meninggal dua tahun lalu.

Tampan, itu tak perlu disangsikan. Amira telah banyak melihat dari foto-foto yang terpajang, juga foto-foto di album keluarga mereka.

Pekerjaan? Dia belum mempunyai informasi detail, sementara hingga saat ini Bu Hanun belum berceloteh tentang itu. Dia akan cari tahu lagi nanti. Yang pasti kata Bi Sum dia pemilik perusahaan—atas usahanya sendiri. Yang membuatnya tak memiliki sifat seperti Ayahnya—menghabiskan harta orang tua.

FaabayBook

Dia sangat menyayangi istri, Ibu dan anaknya—begitu menurut Bi Sum. Yang telah digarisbahwahi dalam catatan Amira, bahwa pria itu mungkin tak akan menyakiti wanita secara fisik. Namun, seorang Amira tak akan percaya begitu saja, sebelum memastikannya. Menyayangi Ibu? Bagian itu perlu di *checklist* sebab saat pria itu baru datang, dengan senyum hangat dia menyalami tangan Ibunya dan mengecup keningnya—khas anak perantauan. Mungkin itu umum, tapi Amira memastikan, adegan itu tak mungkin dibuat-buat. Dan raut kerinduan itu

sedikit banyak mampu menyentakkan emosi masa lampau yang segera ia enyahkan.

Satu dari sekian detail yang diingat Amira, ada satu hal yang memuaskan, pria itu bukan hidung belang—dia tak pernah mengarahkan sedikit pun tatapannya ke dada Amira. Itu melegakan.

Amira menutup informasi yang dibeberkan isi kepalanya. Dan memfokuskan diri saat Alvin bergerak mengambil kopinya, dan duduk di kursi meja makan. Secara keseluruhan defenisi seorang pria tertampil pada fisik seorang Alvin, tinggi, kokoh, bahunya bidang, tegap, memiliki garis wajah tegas, dan sorot mata yang mampu membuat Amira merasa kerdil—padahal sebelum ini dia dengan percaya diri menobatkan diri sendiri sebagai gadis paling cantik di desanya, tanpa permak seperti wanita kota.

FaabayBook

Tapi mungkin Amira memang terlalu percaya diri karena buktinya Alvin malah menyesap kopinya dengan santai.

Pria ini punya pengendalian diri yang sangat baik, atau karena hal semacam ini sudah pernah dia hadapi sebelumnya? Kepercayaan diri Amira sedikit terkikis, tiga tahun tanpa pendamping, tampan dan

mapan, mustahil tak ada wanita yang mendekatinya kan? Atau terlalu banyak sampai-sampai—dirinya tak ada bedanya dengan yang lain.

"Berapa usiamu?" tanya Alvin tenang tanpa emosi.

"Dua puluh satu tahun."

"Kamu berhutang dengan rentenir?"

"Iya," sahut Amira terlihat meyakinkan.

"Kalau begitu kamu butuh uang tunai. Kenapa meminta lima juta per bulan?" tanya Alvin dengan tatapan menyelidik.

FaabayBook

"Ada hutang-hutang yang biasanya dibayar per bulan dengan bunga yang tinggi." Amira yakin pernah mendengarnya.

Alvin bersidekap. Membuat bola mata Amira melirik ke arah lain saat pria itu mengamatinya. "Kenapa berhutang?"

"Apalagi? Tentu karena kemiskinan—butuh uang." Ah, Amira sadar ucapannya harus terlihat meyakinkan. "Orang kaya seperti Anda pasti tidak pernah berhutang hanya demi membeli satu kilo beras."

Tangan Alvin bergerak. Menyesap kopinya. "Kenapa tidak meminjam ke Ibu saya?"

"Saya cukup tahu diri untuk tak menyulitkannya dengan terus-menerus meminta pinjaman—"

"Tetapi kamu cukup tak tahu diri meminta saya menikahimu?"

Amira menggigit bibir bawahnya, dia salah menjawab. Tapi dia tak mungkin mengungkapkan jika dirinya butuh perlindungan. Penyakit insomnianya semakin parah karena pikirannya tak juga tenang.

"Saya percobaan ke berapa?"

Dahi Amira mengernyit, tak mengerti maksud pertanyaan Alvin.

"Sebelum meminta saya menikahimu. Ada berapa banyak pria yang kamu mintai hal yang sama?"

Amira sontak menggeleng, "Tidak ada, ini baru pertama kali."

"Kenapa harus saya? Kamu bahkan belum mengenal saya—" ucapan Alvin menggantung, ada kenyataan yang baru saja menyentaknya, "seberapa banyak kamu mengenal saya?" tanyanya kemudian

dengan tatapan dingin. "Ini tujuanmu bekerja di sini? Kamu sudah mengetahui tentang saya sebelum ini."

Tidak. Belum. Tapi apa boleh buat, semua sudah kepalang basah. "Iya."

"Karena saya duda, tampan, mapan?"

Alvin terlalu berterus terang, hingga Amira belum mempersiapkan dirinya dengan baik. "Saya butuh uang."

"Dengan menikah dengan saya kamu berpikir akan mendapatkan banyak uang?"

"Tentu. Anda kaya."

FaabayBook

"Lalu seminggu setelah menikah saya akan berada diperistirahatan terakhir."

Sindiran halus itu menggelitik Amira.

"Dan Anda tidak akan semudah itu mewarisi harta ke saya. Saya tahu Anda tak akan sebodoh itu. Dan saya tahu tak ada yang gratis di dunia ini. Saya tahu menikahi saya adalah hal yang paling mustahil dalam pikiran Anda. Tapi bisa saya pastikan saya akan tetap di koridor yang Anda inginkan. Saya tidak menawarkan diri menjadi istri yang menuntut kesetiaan, perhatian. Saya pintar memasak. Saya

akan mengurus anak Anda. Saya—sedang mengupayakan menjual diri secara halal. Dan jika pertanyaan mengapa harus Anda? Karena saya yakin, sebenci apa pun Anda dengan saya, Anda tak akan melakukan kekerasan fisik."

"Verbal kadang bisa lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik."

"Saya yakin pernah menerima yang lebih sakit," ucap Amira yakin.

Alvin berdiri dari duduknya mengangkat cangkir kopinya, membuat Amira semakin gelisah. "Kamu beruntung saya hanya menganggap obrolan ini angin lalu."

FaabayBook

Amira teringat sesuatu penolakan pria ini pasti tentang hal itu. "Saya tidak menawari diri sebagai pengganti istri Anda. Anda bebas mengenangnya selama yang Anda mau."

Tubuh yang hendak berbalik itu terlihat mematung, hanya melirik sedikit ke arah Amira sebelum kembali melangkah.

Tidak! pekik batin Amira. Dengan tergesa Amira melangkah menghalangi jalan Alvin. "Saya—" apa lagi? Apa lagi? Ayo berpikir Amira! "—Cantik."

Rasanya Amira ingin memukuli bibirnya sendiri. "Karena—saya cantik. Bisakah itu menjadi pertimbangan?"

"Kamu juga pasti pernah melihat foto istri saya." Amira mengangguk. "Seberapa cantiknya?"

"Sangat cantik," ungkap Amira putus asa.

"Dan ada lebih dari sepuluh wanita yang juga cantik yang mau menjadi istri saya," sambung Alvin.

Saat Alvin kembali melangkah, Amira sadar telah membuat kesalahan besar, akibat dia menahan tangan Alvin hingga kopi menumpahi tangannya juga tangan Alvin. Tampang Alvin tampak menggeram.

Amira menarik tangannya cepat seakan tangan Alvin adalah bara api. Dan dia malah sibuk membersihkan tangannya sendiri.

Bodoh, seharusnya aku mengambil kain, tisu atau apa pun dan membersihkan tangannya, batin Amira memaki. "Maaf," ucapnya setelah sadar akan kesalahannya. "Saya akan membuatkan yang baru."

Alvin menaikkan alisnya, sebelum meletakkan cangkir kopinya kembali ke atas meja.

"Saya akan membuatkan Anda kopi. Tapi jika kopi saya enak, itu bisa jadi pertimbangan?"

Alvin terlihat mendengus tertahan. Ekspresi lain dari dirinya akhirnya tampil ke permukaan.

"Saya sedang memperjuangkan kemungkinan nol koma satu persen milik saya—" sela Amira cepat sebelum berpaling.

FaabayBook



# Chapter 2

Kopi penentu. Amira menatap cangkir kopi yang dibawanya. Berkali-kali dia memaksa hatinya untuk yakin, tetapi getar lain tetap ada. Kegilaan ini tak akan dia lupakan seumur hidupnya. Tapi suara-suara lain dalam dirinya muncul memberi semangat. Tindakannya mungkin akan menjadikannya gadis paling tebal muka yang pernah ditemui pria itu, namun tindakannya tak akan membuatnya berurusan dengan pihak berwajib, tak melanggar norma dan aturan hukum, dan selama dia masih bisa menekan rasa malu hingga ke titik dasar, maka semua akan baik-baik saja.

FaabayBook

Ya, semua akan baik-baik saja. Pria itu hanya akan menganggapnya wanita gila dan keesokkan harinya dia juga akan bekerja seperti biasa.

Setelah berdiam diri beberapa saat, dan tak bisa memastikan dia lebih lama lagi berdiri di depan pintu kamar pria itu karena takut kopinya dingin, Amira mengetuk pelan. Ketukan yang tak mendapat sahutan. Mengetuk lagi, dan tetap tak ada sahutan.

Bibir Amira menipis, demi hal terakhir yang bisa dilakukannya, dia memutar pegangan pintu. Saat mengintip sedikit, suasana masih terang menderang. Dan pria itu tengah memainkan ponselnya.

Tanpa permisi, ataupun meminta izin, Amira membuka daun pintu lebih lebar, barulah pria itu mengangkat wajahnya.

FaabayBook

"Kopinya, Pak," ujar Amira pelan, setelah menyelesaikan tiga langkah ke dalam.

Bibir tipis itu tetap mengatup. Amira memberanikan diri melangkah lagi dan meletakkan nampannya ke atas nakas. Amira lalu mengambil sesuatu dalam saku baju tidurnya dan meletakkannya di sebelahnya. "Ini nomor telepon saya," ujarnya membuat Alvin menoleh.

Diambilnya secarik kertas tersebut dan menyerahkannya kembali ke Amira.

Alis Amira terangkat, dia tahu ini tak akan mudah—sama sekali tidak. “Jangan mengembalikan Anda bisa menyimpannya—“

“Tolong buang ini ke tong sampah.”

Mulut Amira terasa kering, mungkin pria ini sedang membuktikan jika verbal terkadang lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik.

“Apa pun persyaratan lain dari Anda—akan saya turuti.”

Keheningan menyelimuti. Napas Amira berubah pendek-pendek, akal sehatnya yang mengatakan untuk tetap tenang, nyatanya sekarang goyah, ditatap begitu intens.

***

Gadis ini masih memaksa, batin Alvin.

Setiap kali ia mempunyai waktu senggang, mengunjungi Ibunya adalah prioritas tertinggi. Tetapi kunjungannya yang ini memang tak sepenuhnya ingin melihat keadaan Ibunya, ada sesuatu yang mengganggu, dan Alvin butuh

ketenangan—dia bahkan tak menunggu jadwal libur Kai. Awalnya ia ingin membicarakannya dengan ibunya, namun setelah berpikir lagi mungkin itu akan membebani, dan Alvin terbiasa mengatasi masalahnya sendiri.

Kai semakin tak terkendali. Minggu lalu, Kai tiba-tiba datang sore tadi dan tanpa aba-aba ingin menonton bioskop. Padahal hari itu adalah hari senin, dan Alvin telah memberikan sanggahan apa pun untuk ide Kai, tetap tak berhasil, meski Kai berjanji sampai di rumah dia akan langsung tidur.

Kai, meskipun sangat manja dan pemaksa, namun Alvin paham jika anaknya tersebut tak pernah menginginkan sesuatu dari hasil inisiatifnya sendiri. Selalu ada pemicunya. Saat dia ingin sepatu baru, padahal sepatu lamanya masih sangat bagus, penyebabnya adalah karena ada teman sekelasnya memamerkan sepatu baru. Dan saat dia ingin ke suatu tempat artinya ada seseorang yang lebih dulu menceritakan tempat tersebut.

FaabayBook

Namun, Alvin menyadari ini adalah kesalahannya, Kai tumbuh menjadi anak yang tak mandiri, tak tahu apa yang benar-benar

diinginkannya. Dan berujung terlalu sering dimanfaatkan orang lain.

Dan Sonya, kakak iparnya memanfaatkan Kai dengan cukup baik. Mereka semakin dekat, berkat Kai. Ditambah lagi Mama mertuanya semakin sering menyinggung pembicaraan ke arah yang tak Alvin inginkan. Menanyakan di setiap kali kesempatan kapan dia mencari pasangan baru, kasihan Kai sendirian di rumah, dan sebagainya.

Ketidaktertarikan Alvin terhadap lawan jenis, selama ini dianggap orang sekitarnya sebagai akibat ia belum melupakan almarhumah istrinya. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya Alvin telah mengikhlaskan bahkan di saat pertama kali istrinya terbaring di rumah sakit. Dia terbiasa memikirkan hal paling buruk yang akan terjadi di hidupnya, dan memproses hati agar tak terlalu terluka.

FaabayBook

Sementara penyebab ia belum berniat menikah lagi adalah rasa percayanya—dia belum percaya ada wanita yang mendekatinya secara tulus. Bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk Kai. Wanita yang datang kepadanya penuh gula-gula—cantik dan mencari perhatian—hal tersebut malah

membuat Alvin yakin ada yang tidak beres di sana.

Terkecuali hari ini?

“Karena saya—cantik.”

Pada kenyataannya Alvin memang mengakui gadis ini lumayan cantik—memang cantik, sisi batinnya yang lain menggerutu. Bibir Alvin menipis, menahan diri untuk tidak tertawa, karena baru kali ini ada seorang gadis mengungkapkan kelebihan secara gamblang.

Alvin mengembuskan napas kasar. Ia sendiri tak pernah menyangka dirinya akan dilamar oleh seorang wanita dengan cara—aneh, unik, dan kurang ajar seperti itu. Seharusnya ia akan mengingat memori tersebut sebagai momen langka di sepanjang tiga puluh enam tahun usianya, yang akan dia tertawakan di kemudian hari. Namun, yang ada ingatan itu justru mengganggunya. Ia tahu wanita itu serius. Kapan terakhir kali ia melihat seorang wanita tampil apa adanya di hadapannya? Apa adanya bukan hanya dalam pandangan berbusana, melainkan sikap. Bertahun-tahun menjadi pemimpin sedikit banyak membuat Alvin berpengalaman menilai seseorang.

Dan sekarang Alvin membuat gadis itu menunggu. Karena tak kunjung mengambil kertas dari tangan Alvin, ia pun meremasnya. Tubuh itu mematung memandangnya tanpa berkedip.

"Saya tak mengerti kenapa ada orang yang menganggap enteng arti pernikahan."

Di saat bersamaan, Amira merasa perutnya melilit. Kepalanya serasa ditimpa batu besar. Apalagi yang mampu dia ucapkan untuk menyanggah pernyataan itu? Otaknya terus berpikir, namun tak ada yang sanggup dia utarakan selain hal-hal yang membebaninya.

FaabayBook

"Sejak awal saya tahu kemungkinan ini sangat kecil—bahkan nyaris tak ada. Saya hanya berpikir apa yang bisa saya berikan untuk hubungan timbal balik ini. Apa-apa saja yang mampu saya lakukan. Tapi sepertinya memang tak ada, Anda bisa menemukan wanita lebih cantik, lebih pintar, atau membayar *babysitter* untuk mengasuh anak Anda. Hal-hal itu membuat saya berpikir Anda pasti mencemooh kenapa harus saya? Tetapi dalam keadaan terdesak orang-orang bisa melakukan apa saja—mencuri, merampok, atau bahkan bunuh diri.

“Saya tidak memilih melakukan itu—atau belum. Jadi yang saya katakan ke Anda adalah bentuk usaha saya, terlepas itu sama artinya ‘menganggap enteng arti pernikahan’.” Alvin mengamati Amira yang terdiam sejenak, terlihat mengambil napas. “Saya minta maaf jika ini membebani Anda, dan mengganggu waktu Anda.”

Alvin menaikkan alisnya, akhirnya gadis belia ini menyadari kesalahannya. Saat Amira memutar langkahnya, Alvin sangat yakin jika dia telah melakukan hal yang tepat, sekalipun dirinya juga terdesak, menikah dengan orang asing adalah tindakan paling mustahil ia lakukan--.

Alvin kontan beranjak dari kasurnya dengan mata membeliak ketika—entah kapan tepatnya, karena secepat kilat Amira kembali berbalik dan berlutut di hadapannya.

“Anda benar, ini hal pertama yang seharusnya saya lakukan. Saya tidak tahu apa pun tentang pernikahan, tapi saya akan pastikan tidak akan mengganggu Anda, tidak akan membebani Anda. Apa yang Anda ingin saya lakukan, maka akan saya lakukan. Apa yang Anda tidak ingin saya lakukan, saya tidak akan lakukan. Lima juta per bulan, tidak

ada kekerasan fisik, hanya itu syarat dari saya—“ Amira terus mengoceh tanpa berani menatap Alvin. “—Atau pinjami saya uang, tapi saya tidak bisa berjanji akan melunasinya dengan cepat.”

Rahang Alvin mengetat. Gadis ini tidak memandangnya sebagai seorang pria—mapan apalagi tampan. Dia hanya butuh uang.

“Bangunlah,” ucap Alvin menekan kata-katanya, sama sekali tidak tahan dengan aksi Amira.

Gadis itu mendongak. Alvin berharap ada kepalsuan di sana, meneliti lebih jauh, seandainya ini memang hanya perangkap seorang gadis yang berpura lugu, namun menyimpan sejuta rencana di kepalanya. Tapi, tatapan yang tertampil hanyalah tatapan putus asa.

FaabayBook

“Bangun,” ucap Alvin lagi dengan nada tegas. Namun, Amira malah mencengkeram celananya.

“Saya—masih perawan.” Sesaat Amira memejamkan matanya. “Oke, saya tahu ada ratusan perawan di luar sana yang bisa Anda jadikan istri,” ucapnya kemudian dengan nada tak bergairah.

Amira melepaskan cengkramannya, dan mengambil kertas yang tadi dicampakkan Alvin

sebelum berdiri, membukanya kembali dan meletakkan ke atas nakas. “Batasnya hingga akhir bulan. Iya atau tidak, tolong kabari saya.” Alvin mendelik sinis tetapi Amira tetap berusaha menegakkan kepalanya. “Untuk pertama dan terakhir kalinya biarkan saya yang memutuskan. Untuk selanjutnya saya yang akan mengikuti kata-kata Anda.”

“Saya tidak menikahi dengan wanita yang tidak saya cintai.”

Napas Amira tersekat. Cinta? Hal yang sama sekali tak ada dalam bayangannya. Dia tak pernah mencintai ataupun dicintai. “Kalau begitu Anda bisa belajar mencintai saya.” Alvin tersenyum meremehkan. Lagi-lagi Amira salah berucap. “Um.. Bukan. Saya yang akan membuat Anda jatuh cinta kepada saya,” ralat Amira cepat. Tapi bagaimana caranya? Rutuk batinnya yang tak sejalan.

FaabayBook

Emosi dari berbagai sisi muncul dalam diri Alvin. Ketenangannya terusik. Bisa-bisanya gadis ini menawarkan solusi dengan begitu mudahnya. “Kalau kamu tidak keluar sekarang juga. Saya pastikan tak akan mempertimbangkan apa pun, dan

langsung berkata tidak." Alvin berusaha memperoleh ketenangannya kembali.

"Sa—ya akan tunggu kabar dari Anda," ucap Amira sebelum memastikan diri harus keluar sekarang juga.

Saat pintu tertutup. Alvin terduduk di kasurnya. Menyesap kopi di hadapannya, tak peduli jika itu kopi buatan gadis itu pikirannya buntu. Sesaat keningnya berkerut, kemudian dia mencicipi lagi.

"*Jika kopi saya enak, itu bisa jadi pertimbangan?*"

Sial. Alvin kontan meletakkan kembali cangkir. Rasa memang sulit berbohong.



# Chapter 3

Amira tahu Alvin bukan pria bodoh. Keesokan paginya. Entah siapa yang memulai obrolan duluan, yang pasti kini dari balik pintu dapur kotor Amira mengintip pembicaraan Alvin dan Bi Sum.

"Jadi, Ibunya sudah meninggal? Dan Ayahnya-"

"Gendeng! Kerjaane ngentek-ngentekno." sambung Bi Sum jengkel. "Mas Alvin, ada kerjaan ndak di perusahaan Mas Alvin, jadi apa aja, kalo di kota kan gaji lebih gede. Amira memang lulusan SMA, tapi anaknya rajin, bersih. Kalo Mas Alvin ndak percaya bisa tanya Ibuk."

Alvin tampak terdiam memandangi Bi Sum. "Nanti kalau ada lowongan saya kabari Bibi."

"Bener yo Mas Alvin."

Alvin mengangguk. "Tapi Bibi jangan bilang ke dia."

"Kenapa Mas Alvin?"

"Takutnya dia kecewa karena saya nggak bisa menjamin ada lowongan atau tidak."

"Oh... iyo, iyo, Bibi ngerti."

Amira pergi mengambil cuciannya begitu obrolan itu selesai. Tatapannya gamang memandang seember pakaian.

Pilihannya hanya dua. Jika pria itu menghubungi Bi Sum, berarti tawaran pekerjaan yang datang. Jika pria itu menghubunginya maka ...

Sejak saat itu melihat ponsel seakan hal terpenting untuk Amira—seperti itu hidup dan matinya. Lamaran pekerjaan yang sudah ia siapkan ditangguhkan untuk beberapa hari ke depan. Iya atau tidak, Amira yakin akan menemukan jawabannya. Kemungkinan terburuknya adalah 'ditolak' tapi dunia tak akan runtuh meski itu kenyataan yang di dapat nanti. Dia harus siap dengan kemampuannya bertahan hidup, di mana pun itu, meski tempat ini sangat nyaman, bahkan terlalu nyaman untuknya. Andai uang bukan segalanya saat ini.

FaabayBook

Hingga minggu kedua terlewati masih belum ada kabar apa pun. Harapan Amira menurun hingga 50%. Dan hari ini, Ibu Hanun akan pergi ke Jakarta, kata Bi Sum, dia diminta menjaga Kai putri Alvin selama Alvin berada di luar kota.

Itu sebabnya kah pria itu belum mengambil keputusan? Karena sibuk? Seumur hidup Amira belum pernah berharap sebesar ini. Amira bersusah payah menjaga kewarasannya, agar tak memiliki harapan terlampau tinggi.

Minggu ketiga.

Meski masih ada waktu tetapi hari ini Amira memilih mengajukan lamaran yang sempat ia tunda dia harus realistis sebelum—Bi Sum berlari tergopoh-gopoh ke kamarnya.

FaabayBook

"Amira berangkat sekarang ke Jakarta!" ujar Bi Sum panik. "Itu, tadi Mas Alvin telepon, besok pagi kamu harus udah sampai di Jakarta. Kemarin itu Bibi ada minta kerjaan ke Mas Alvin, tapi Mas Alvin bilang jangan ngomong-ngomong ke kamu dulu, takutnya nggak ada, tapi ini barusan dia telepon nyuruh kamu ke Jakarta, berarti ada kerjaan!"

Amira mematung. Seperti tak mampu berpikir, apa-apa yang harus dibawanya? Pakaian apa yang

harus digunakannya? Apa saja yang ia butuhkan selama perjalanan?

Keputusan pria itu adalah—kesempatan kerja. Tak membiarkan rasa kecewa menyusup ke hatinya, Amira memilih mengambil tas travel miliknya.

"Kamu ada uang ndak? Biar Bibi yang ongkosin Busnya."

"Ada Bi."

"Ya udah. Sini mana baju yang mau kamu pakai biar Bibi gosokin."

FaabayBook

Sepanjang pagi itu mereka sibuk. Siangnya Amira berangkat dengan estimasi sampai keesokan paginya dari Malang ke jakarta.

Pesan Bi Sum sebelum dia berangkat, "Apik-apik, yang betah. Kerja di manapun nggak ada yang seneng-seneng pasti banyak susahnya."

Amira tahu, dia sangat tahu. Ia memeluk Bi Sum sebelum naik ke Bus yang sengaja dia beli dua tiket, agar kursi di sebelahnya tetap kosong. Amira tak mau mengambil risiko ada pria asing yang duduk di sebelahnya.

***

Detik-detik berlalu menjadi menit-menit yang sekarang bergulir hingga ke jam. Tangan Amira tetap mencengkeram tas besar miliknya sambil menatap waspada ke sekeliling terminal. Pria itu, kenapa tidak langsung saja memberikan alamat? Kenapa harus menyuruhnya menunggu di keramaian seperti ini?

Kriminalitas memang bisa terjadi di mana saja, tidak hanya di kota besar, di tempatnya tinggal pun banyak terjadi. Dan Amira tak bisa menganggap semua akan berjalan mulus, berpikir bahwa masih banyak orang baik, karena nyatanya sepanjang hidupnya dikelilingi manusia tanpa hati.

FaabayBook

Amira kembali melirik jam tangannya. Begitu sampai tadi, dia menelepon Bi Sum, agar mengabarkan ke Alvin. Amira memang menyimpan nomor Alvin, tetapi akan lebih baik jika Bi Sum yang memberitahu pria itu. Karena sejak awal Alvin lebih memilih mengabarkan tentang pekerjaan ini lewat Bi Sum.

Kaki Amira mulai mengetuk-ngetuk ke lantai, tak tenang.

Namun, saat melihat Alvin dari kejauhan, seketika kelegaan membanjiri Amira, kontan saja tubuhnya berdiri. Pria itu mengenakan kemeja yang dimasukkan ke dalam celana jeans, warna ikat pinggangnya senada dengan sepatunya yang berwarna cokelat tua. Rambutnya yang terpangkas rapi tampak berkilap. Dan yang terlalu mencolok hingga beberapa orang melirik ke arahnya lebih dari sekali adalah kacamata hitam yang bertengger dihidungnya.

Edisi lain dari cerita Cinderella kah? Entah mengapa sisi pesimis Amira menyambut gembira kenyataan bahwa pria ini hanya menginginkannya sebagai pekerja.

Dan melihat Alvin yang datang begitu tenang dengan gaya superiornya, menutup bibir Amira rapat-rapat, enggan membocorkan bahwa dia telah menunggu hampir dua jam di sana. Yang Amira yakin seorang Alvin juga tak akan peduli dengan informasi itu.

"Hanya ini barangmu?"

Amira melirik tak yakin ke tas travel yang dibawanya, tapi kenyataannya memang hanya ini

dan tas ransel dipunggung yang dibawanya, jadi ia mengangguk.

Alvin tak mengucapkan sepatah kata pun, namun dari gesturnya Amira tahu itu perintah untuk mengikutinya menuju mobilnya yang terparkir.

"Jangan berpikir untuk duduk di belakang." Amira tersentak, dan langsung melepaskan tangannya dari pegangan pintu.

Pintu bagasi terbuka, Amira tak perlu menjadi lebih idiot untuk memahami maksud Alvin. Dia meletakkan ke dalam tas travelnya, dan Alvin kembali menutup pintu. Dan mereka kemudian masuk ke dalam mobil.

FaabayBook

Ingin rasanya Amira menampar dirinya sendiri. Berteriak keras pada dirinya sendiri kalau dia tak perlu bersikap rendah diri, dia harus mengembalikan kepercayaan dirinya secepat mungkin dan menyamai ketenangan Alvin.

"Saya butuh mandi," ujar Amira ditengah perjalanan.

Alvin menoleh dengan pandangan menilai. "Tentu saja kamu butuh mandi dan merapikan tampilanmu."

Ya, maksud Alvin adalah dia tak mungkin dipertimbangkan bekerja di perusahaan mana pun dengan penampilan kusut seperti ini, Amira paham.

Dan sepanjang perjalanan Amira memandang lurus ke jalanan. Isi kepala merambat kemana-mana. Sebagus apa pun pekerjaan yang ditawarkan itu pasti memaksanya untuk bersosialisasi. Amira menghadapi kenyataan itu dengan dada bergetar, berharap kali ini dia akan bertahan lebih lama.

FaabayBook

Lamunan itu tak bertahan begitu lama karena mobil memutar di sebuah gedung.

Amira mengikuti Alvin turun. Kali ini pria itu—tanpa perlu izin—mengambil tas travel milik Amira dan membawanya. Mereka masuk ke dalam lift berhenti di lantai tujuh lalu masuk ke sebuah ruangan, yang Amira tahu ini sebuah apartemen.

"Aku hanya memberimu waktu kurang dari tiga puluh menit untuk mandi dan merapikan diri," ujar Alvin, yang langsung diangguki oleh Amira.

Gadis itu tak membuang waktu, sampai di kamar yang ditunjukkan Alvin dia langsung membongkar isi tasnya dan mengambil setelan kemeja dan rok yang telah ia persiapkan kemarin.

Tak sampai tiga puluh menit Amira telah rapi. Rambutnya digulung ke atas. Bibirnya diolesi *lipgloss*. Tampilannya yang mengenakan kemeja putih dan rok pensil hitam sebatas lutut—namun tidak ketat—ia anggap cukup layak untuk dipertimbangkan, meskipun tak yakin dengan CV-nya yang hanya tamatan SMA.

Amira mengambil mapnya sebelum keluar.

FaabayBook

Dan ketika Alvin menatapnya. Pria itu langsung mengerutkan kening.

"Ini pakaian terbaikmu?"

"Ya?" Amira bertanya dengan wajah bingung.

"Ini pakaian terbaikmu untuk menikah?"

"Apa??" suara Amira kontan meninggi. "Menikah? Maksudnya?"

Alvin berdecak. "Wajah kagetmu sama sekali tidak singkron dengan permohonanmu tempo hari."

"Tapi—Bi Sum bilang Anda menawarkan pekerjaan." Amira menggigit bibir bawahnya. "Kenapa tidak menghubungiku langsung?"

"Saya menghilangkan nomor teleponmu. Yang jelas saya tidak pernah mengatakan kepada Bi Sum kalau tujuanmu ke sini untuk interview pekerjaan," tambah Alvin geram.

"Tunggu—dulu. Aku—Um, saya, belum mengurus surat apa pun, bagaimana mungkin kita menikah?"

"Surat? Kita akan menikah secara Agama."

Mata Amira membeliak, bibirnya menipis. "Maksud Anda nikah siri?"

"Dan kamu pikir kita akan menikah secara negara?"

"Itu artinya Anda bisa mencampakkan saya kapan pun Anda mau? Bulan depan pun bisa." Dada Amira naik-turun.

Alvin mendekat. Matanya memandang Amira serius. "Saya tidak membeli kucing dalam karung, kamu belum membuktikan satu pun dari ucapanmu—“

"Jika saya berhasil membuktikan ucapan saya maka Anda harus berjanji sesegera mungkin mendaftarkan pernikahan kita," potong Amira tak kalah serius.

Aura tegang menyelimuti.

Bibir Alvin menipis dengan garis rahang berkedut. "Saya yang memutuskan," tekannya.

Amira menggeleng. "Tidak. Saya yang memutuskan," sanggah Amira tak kalah tegas.

"Keputusanmu saat ini hanya. Iya atau tidak?"

Dada Amira bergetar. Napasnya tak berangsur normal.

FaabayBook

*Lima juta per bulan. Lima juta per bulan,* kata batin Amira mengejek. Lalu wajah adik-adiknya bergantian muncul.

Amira mengambil napas panjang sebelum berkata. "Tidak."

Alvin memundurkan langkahnya. "Oke."

Amira tak akan menangis. Amira menolak untuk menangis. Dia kembali ke kamar dengan Alvin memperhatikan lekat.

Dan saat kembali sambil menenteng tasnya. Dengan sangat berat hati Amira harus mengatakan, "Bisa—pinjami saya uang untuk ongkos pulang? Begitu dapat gaji bulan ini akan saya lunasi."

Bibir Alvin seperti tersulam. Tahu keinginannya tak akan terkabul Amira kembali melangkah.

Hening menyelimuti.

"Coba tatap aku." Aku? Amira menoleh, alisnya menungkik sinis. "Tersenyum," perintah Alvin lagi, tetapi wajah Amira tetap ketat.

"Akting saling mencintai saja kamu tak bisa. Gitu menantang diri untuk membuatku mencintaimu." Alvin mendekat. "Waktumu tiga bulan. Setelah tiga bulan aku yang memutuskan akan tetap menikah siri atau mendaftarkan pernikahan, atau—berpisah. Untuk saat ini kita harus berpura-pura sebagai pasangan saling mencintai, agar penghulu dan yang lainnya tidak curiga."

Amira masih mematung di tempatnya.

"Lupakan pembicaraan formal. Mulai sekarang panggil aku, Mas."

Alvin melewati tubuh Amira, namun langkahnya terhenti ketika Amira menarik lengannya. Gadis itu

menatapnya dengan tatapan begitu dalam dan suram. Tetapi lama-kelamaan melembut. Tatapan lekat itu sama sekali tak teralihkan. Alvin mulai mengantisipasi apa yang sekiranya akan dilakukan gadis ini.

"Aku—mencintaimu." Pipi itu merona, senyum itu terbentuk tipis malu-malu. Akan lebih bagus jika rambut itu terurai, batin Alvin. Seperti terkena siraman magis Alvin menarik ikat rambut Amira, helai-helai lembut itu terasa di jemarinya, seolah belum cukup jemari Alvin merambat ke pipi.

Alvin tersentak apa yang dilakukannya? Gadis ini mencintainya?

FaabayBook

"Apa aku juga harus berkata aku mencintaimu nanti? Aku juga harus berakting seperti ini, nanti?" pertanyaan Amira meruntuhkan segalanya.

Seolah terhempas ke realita. Alvin melepaskan tangannya. "Iya. Seperti itu," sahut Alvin dingin.

Alvin harus menarik ucapannya soal gadis ini tak jago berakting. Nyatanya Amira bahkan terlalu menjiwai.



# Chapter 4

"Aku punya banyak pertanyaan." Akhirnya Amira membuka suara. Mobil tengah melaju, dia telah berganti pakaian, *dress* dengan mode simple tanpa motif yang panjangnya di bawah lutut. Ini mahal, Amira tahu saat melihat label harga yang tertera, saat itu perutnya bahkan melilit membayangkan dia bisa membeli sepuluh baju dengan harga yang sama di pasar. Tetapi dia juga tahu saat itu bukan saat yang tepat untuk memprotes, dia harus tampil layak jika ingin bersanding dengan pria yang kini duduk di balik kemudi, dan dilihat orang lain.

FaabayBook

Alvin menoleh. "Setelah berlutut dan memohon sekarang kamu membutuhkan alasan? Kenapa tiba-tiba aku memilih menikahimu?"

"Ah—bukan," sela Amira cepat yang membuat Alvin mengernyit bingung. "Tentang situasi ini,

maksudku akan kemana kita saat ini, dan bagaimana?" Amira tahu bahasanya terlalu berbelit-belit. "Tidakkah kita harus menyamakan cerita kita? Ketika ada oraang lain yang bertanya awal mula kita bertemu?"

Sebenarnya Alvin baru saja hendak membahas itu. Tetapi mengapa yang membuatnya tertarik sekaligus—*dia ingin menampik*—kecewa, adalah perempuan ini terlihat tak peduli dengan alasannya.

"Anda ingin aku memainkan peran, artinya aku harus tahu skenarionya." Alvin kembali melirik. "Kisah yang umum adalah jatuh cinta pada pandangan pertama," lanjut Amira, bahkan wajahnya terlihat serius saat mengutarakan isi pikirannya. "Anda pulang ke kampung halaman, bertemu denganku lalu jatuh cinta."

FaabayBook

Alvin melempar pandangan. "Anda?"

"Ya?"

"Mas," ucap Alvin tegas.

"Hah?" Amira melongo sesaat. "Oh, iya. M—Mas."

"Jadi maksudmu aku yang jatuh cinta lebih dulu?"

Amira mengangguk. “Akan lebih masuk akal jika begitu. Mas jatuh hati, ditambah dengan ingin mencari sosok Ibu untuk anak Mas. Tidak akan ada yang curiga jika itu yang terjadi.”

Alvin mengembuskan napas keras. “Cari cerita lain. Yang jelas bukan aku yang jatuh cinta duluan, karena kenyataannya memang bukan begitu.”

Amira menaikkan alisnya. “Kalau begitu buang saja kata ‘jatuh cinta’ inti dari Mas menikahiku adalah untuk menggantikan sosok Ibu bagi anak An—M-Mas.”

“Kalau itu alasannya, aku sudah menikah dari dua tahun lalu. Cari cerita yang tidak menguntungkan satu pihak,” sindir Alvin.

FaabayBook

“Bisakah seseorang saling mencintai dalam waktu yang sangat singkat?” Amira bergumam pelan, namun tetap terdengar di telinga Alvin.

“Bukan mencintai, tapi mengagumi.” Amira menoleh, Alvin tetap berfokus pada setirnya. “Setiap orang punya penilaian terhadap orang yang baru pertama kali di kenalnya, dan poin plus itu adalah rasa kagum, terkesan. Yang dapat membuat seseorang memikirkan, atau menoleh lebih dari

sekali. Aku nggak percaya jatuh cinta pada pandangan pertama. Itu terlalu mengada-ada."

Amira mengamati Alvin dengan saksama. Begitu lekat. Hingga Alvin... Hm... harusnya dia fokus menyetir, kan? Dan harusnya dia membentak wanita itu karena... Alvin menolak menyebutnya salah tingkah. Jadi dia menegakkan tubuhnya kaku, berdeham sesaat. "Apa yang kamu lihat?"

Gadis itu bahkan terlihat tak terpengaruh, dia memutar kepalanya dengan pandangan berpikir. "Apa yang aku kagumi dari Mas. Aku sedang memikirkannya."

FaabayBook

Oh, kali ini Alvin benar-benar tersinggung. "Ada banyak. Atau itu sama sekali tak terlihat? Kamu sengaja ingin aku menyebutkannya, kan?"

Dahi Amira mengerut. "Apa? Tampan, mapan, berpendidikan tinggi? Semua orang akan melihat itu. Dan alasanku menerima Mas jadi terlalu klise." Mulut Alvin terasa mengering, dia tak habis pikir dengan jalan pikiran gadis satu ini.

"Pikiranmu terlalu rumit. Memangnya apalagi yang akan dipikirkan orang lain saat seorang pembantu menikah dengan anak majikan kalau bukan karena harta?" Alvin tidak menyaring

omongannya, dia justru ingin melihat ekspresi gentar di wajah Amira.

Dan, hal itu terwujud.

Amira memandanginya dengan air muka suram. Dalam situasi seperti ini justru batin Alvin yang berdenyut. Sial, makinya pada diri sendiri.

"Aku benar, kan?" pancing Alvin lagi.

"Iya," sahut Amira datar. "Kenyataannya memang begitu." Dia terdiam lama. Dan itu justru membuat Alvin gelisah—harusnya tidak. Oke, lupakan, Alvin, kamu berhasil memancingnya.

FaabayBook

Hening melingkupi, sebelum Amira membuka suara. "Kalau begitu izinkan aku mengatakan sejujurnya pada Bu Hanun." Dahi Alvin terlipat. Kepada Ibunya? "Jangan biarkan Ibu Hanun menanggap niatku baik atau sangat buruk. Bu Hanun harus tahu kalau aku melakukan ini karena uang."

"Kenapa kamu sangat peduli tanggapan Ibu?"

"Karena dia memperlakukanku sangat baik dan aku nggak bisa membalasnya. Akan lebih baik aku jujur, meskipun tetap mengecewakannya."

Kini giliran Alvin yang terdiam. Rahangnya berkedut menatap jalanan. Ibunya, benar, dia bisa saja menjatuhkan Amira karena memang kenyataannya Amira lah yang meminta dinikahi, lalu pertanyaan selanjutnya adalah mengapa Alvin menerima? Mamanya paling mengenalnya, semata-mata karena rasa kasihan sepertinya terlalu munafik.

"Skenario yang pertama tadi, apa?"

Amira menoleh bingung.

Tapi, sebelum dia menjawab, Alvin telah mendahului. "Si Pria jatuh cinta pada pandangan pertama, lalu si wanita menerima malu-malu kucing. Kita mainkan peran itu."

FaabayBook

"Bukannya Mas bilang jatuh cinta pada pandangan pertama itu mengada-ngada?"

Shit! Alvin membelokkan mobilnya kasar. "Ini hanya peran," sahutnya jengkel.

"Oh, Iya," sahut Amira santai, yang membuat Alvin bertambah jengkel.

Sementara gadis itu mulai menyadari sekeliling, dan berkata dalam hati, ini jalanan kota Jakarta.



# Chapter 5

"Kalau tidak mengerti apa yang kukatakan dan kulakukan nanti, cukup diam. Jika aku lempar pertanyaan baru kamu jawab." Alvin mengatakannya setelah mesin mobil dimatikan.

Sejak tadi Amira sudah mengamati, mereka berada di sebuah komplek perumahan, dan kini di depan rumah minimalis berwarna oranye tengah terparkir satu mobil berwarna hitam. Dalam sekali pandang, Amira sudah bisa mengambil kesimpulan, pria disebelahnya ini telah mempersiapkan segalanya. Pertanyaan itu memang menggelitik, kenapa Alvin yang sebelumnya bersikap acuh jadi berubah haluan? Tetapi untuk saat ini Amira tidak butuh jawaban, dia butuh uang.

Jadi, ketika Alvin melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil tanpa mengatakan apa pun, yang perlu dilakukan Amira cukup diam kan?

Namun, meski tetap berusaha fokus, nama Bu Hanun masih setia bercokol di pikiran Amira. Perut Amira serasa diperas kencang sekali. Wanita lemah lembut dengan sikap keibuan, dia baik kepada siapa saja termasuk Amira, tetapi tanggapan apa yang akan diberikannya ketika putranya menikahi pembantunya sendiri?

Meski pikirannya bercabang, namun Amira tetap menyadari Alvin yang memutar sisi mobil lalu membukakan pintu untuknya.

"Ini rumah temanku, Gibran. Kita akan menikah di sini." Alvin mengulurkan tangannya.

FaabayBook

Kenapa di rumah temannya? Pertanyaan itu hanya terucap dalam batin Amira, dia tahu kalau dia tak punya kapasitas untuk bertanya.

"Jangan lupa pesanku," imbuh Alvin yang justru menggerutkan kening saat Amira malah turun, bukannya menyambut uluran tangannya.

Alvin dengan cepat menarik tangan ke sisi tubuhnya, bersikap seolah tak ada kejadian. Pintu mobil tertutup, Alvin melirik Amira yang mengibas-ngibaskan gaunnya. Sebelum... merangkul lengannya. "Iya, aku tahu," sahut gadis itu berbisik.

Alvin melirik Amira, berusaha meyakinkan diri kalau dia belum pernah kehilangan kontrol diri pada wanita mana pun, termasuk sekarang. Ya, termasuk sekarang.

Saat melangkah, Alvin baru menyadari tinggi gadis ini hanya sepundaknya. Dan ketika Gibran keluar dari rumahnya, pandangannya langsung tertuju pada Amira, sebelah alisnya naik, memberikan pandangan menilai yang tak lama beralih ke Alvin dengan senyum menggoda, sedangkan Alvin memilih memutar bola matanya ke arah lain. Kalau sadar usia mereka berapa, harusnya saat ini bukan jadi ajang 'ciee ciee' saat temannya membawa gandengan baru.

"Penghulunya belum nyampe?"

"Lagi di jalan," sahut Gibran, mempersilakan mereka masuk.

"Lho, calon pengantinnya nggak pake kebaya?"

Gibran menoleh ke istrinya yang tiba-tiba menyela, "Memang harus pake kebaya?"

"Ih, Mas kok balik nanya. Yana kan nanya ke Mas."

“Ya udah, makanya Mas balik nanya, harus pake kebaya nggak?”

“Ya kan biasanya gitu. Dulu Yana juga pake kebaya.”

Alvin menatap pasangan suami-istri itu bergantian. “Memangnya kalau nggak pakai kebaya nikahnya nggak sah?”

Istri Gibran tersebut malah tertawa. “Ya nggak Pak Alvin. Kan nggak ada hubungannya kebaya sama sah atau nggak.”

Alvin tersenyum singkat. “Berarti nggak masalah kalau Amira nggak pakai kebaya.”

Yana mengangguk. Tak lama menepuk lengan suaminya. “Mas kalau jawab itu kayak Pak Alvin jadi Yana nggak bingung.”

Mati kutu. Gibran baru hendak membalas, dan keburu keduluan istrinya yang memperkenalkan diri dengan begitu ramah ke Amira, sampai Amira melepaskan tangannya dari lengan Alvin dan mengikuti istri Gibran tersebut ke dalam rumah.

“Kalau Yana mau dipoligami gue maulah, *ciwi*-nya model begitu, sepuluh juta perbulan pun gue ikhlas ngasihnya.”

Alvin langsung mencibir. “Harusnya gue rekam omongan lo barusan.”

“Mas! Tolong liatin Tio main di teras samping.”

Tak butuh waktu lebih dari sedetik untuk Gibran masuk ke dalam rumah. Alvin menggeleng. “Gitu mau poligami.”

Alvin melangkah ke dalam, bersalaman dengan kerabat Gibran dengan mata mencari-cari sosok Amira. Sesaat Alvin terpaku, dari lorong penghubung antar ruangan, dia melihat Amira yang tengah menggendong bayi Yana yang baru—berapa bulan? Alvin lupa. Gerakannya begitu santai dan luwes.

FaabayBook

“Udah cocok punya bayi,” Alvin mendengar celetukan Yana, “eh, bentar lagi bisa bikin ya?”

Bahkan gadis itu hanya tersenyum tipis, dan kembali menyerahkan bayi ke Ibunya.

“Mbak umurnya berapa sih? Keliatannya masih muda banget.”

“Dua satu.”

“Dua puluh satu?? Ya ampuun.. pantesan. Aku ngerasa tua banget. Jadi ceritanya Pak Alvin beneran dapet gadis ting-ting. Eh, ya pantes sih, Pak

Alvin duda ganteng. Tapi, Mbak udah kenal baik sama Kai kan?"

Alis Alvin menungkik, sebaiknya ia segera ke sana.

Di lain sisi, Amira diam sesaat, memandangi Yana yang tengah mengayun-ngayunkan bayinya dalam gendongan. Ingat pesan Alvin, batinnya. Jadi, Amira hanya menyunggingkan senyum tipis, dan tersentak menghindar saat ada lengan yang menyentuh pundaknya.

Bola mata Amira melebar dengan jantung yang mendadak berdetak hebat. Alvin, yang berada di depannya sekarang adalah Alvin, memangnya siapa lagi?

FaabayBook

"Ya ampun, Pak Alvin ngagget-ngaggetin aja."

Amira menghela napas, setelah berhasil mengusai diri dia tersenyum. "Kenapa?" tanyanya berbisik.

"Jangan jauh-jauh," bisik Alvin, membalas.

Namun, ternyata tidak cukup pelan bagi Yana yang langsung tersenyum menggoda. "Duh, maaf ya Pak calonnya dipinjem bentar tadi."

Alvin tersenyum kikuk, lalu menarik Amira bersamanya. Mereka duduk berdekatan, sekilas tampak seperti pasangan yang sulit di pisahkan.

Saling diam. Alvin tersentak menoleh saat Amira memegang lengannya.

“Nggak ada Bu Hanun di sini.”

“Memang nggak ada.”

Jawaban Alvin membuat Amira menoleh. “Kenapa? Kita—akan menikah.”

“Apa ini masalah yang penting bagimu? Ada atau tak ada Ibuku?”

FaabayBook

Mereka saling bertatapan sejauh ini belum ada yang mengerjap.

“Pilihanmu mau atau tidak? Ini pertanyaan terakhirku.”

Akhirnya Amira mengerjap, memandang lurus ke depan selama beberapa saat.

***

*"Saya terima nikahnya Amira Jayanti binti Yadi Wicaksono dengan mas kawin kalung emas seberat dua puluh gram dibayar tunai."*

Amira memegang kalung di lehernya. Dan seingatnya ini perhiasan pertama yang pernah dimilikinya. Tidak tahu kalau ketika balita Ibunya pernah menyematkan perhiasan. Mas kawin yang dia terima bukan cicin seperti pada umumnya. Mungkin pria ini enggan memberi tanda sakral seperti itu kepada Amira.

Amira menoleh saat mobil berbelok memasuki sebuah komplek perumahan yang rata-rata bertingkat, meski bentuknya tak seragam. Sepi, sepanjang mata Amira memandang hanya ada mobil terparkir dan beberapa orang yang tampak.

FaabayBook

Mungkin sebentar lagi dia akan bertemu dengan gadis kecil bernama Kailandra.

Mobil berbelok lagi. Dan tak lama berhenti di sebuah rumah besar, berpagar tinggi, namun terlihat pintu pagar terbuka. Terdapat dua mobil di sana.

Amira menoleh, melihat Alvin menampilkan ekspresi berpikir keras, seluruh otot wajah pria itu terlihat menegang.

Ada apa?

“Tunggu di sini.”

Hanya itu jawaban yang diterima Amira saat menyaksikan Alvin turun dengan cepat dari mobilnya. Amira hanya mengamati Alvin yang berdiri di pintu pagar dengan kening berkerut. Dan semakin bertanya-tanya saat Alvin kembali dan membuka pintu untuknya.

“Kenapa?” kali ini Amira benar-benar penasaran.

Alvin seperti hendak mengatakan sesuatu, namun mulutnya kembali terkatup rapat. Dan tak butuh adegan pura-pura romantis mengulurkan tangan, Alvin langsung saja menarik tangan Amira untuk turun.

Amira merasakan bagaimana kuatnya Alvin menggenggam tangannya. Terus menyeret langkahnya, Amira tahu ada sesuatu yang tak beres di sini. Dia menghentikan langkah Alvin dengan menarik lengannya.

“Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi kalau Mas nggak jelasin.”

Rahang Alvin berkedut, dengan sorot mata serius. “Aku juga nggak tahu apa yang akan terjadi.” Rencanaku berantakan, sambung Alvin dalam hati, melirik ke fortuner putih yang terparkir di garasi mobilnya. “Ayo!”

Cengkraman tangan Alvin semakin kuat. Berdiri sesaat di depan pintu sebelum melangkah masuk. Kalimat sapaan apa yang tepat? Alvin bahkan sudah tak mampu memikirkannya, dia hanya melirik ke sekeliling. Suara-suara terdengar dari ruang tengah, dia memastikan diri tak menoleh ke Amira. Dan saat bertemu pandang dengan orang-orang yang bersuara tadi.

FaabayBook

Mendadak sepi melingkupi. Masing-masing tertegun.

Yang pertama kali membuka suara adalah Ibunya. “Amira??” sorot matanya lalu jatuh ke genggaman tangan Alvin. Namun tak hanya itu saja yang membuat perhatian Alvin terbelah, Kai. Mana Kai?

“Jadi, Mbak udah kenal sama calon yang mau dikenalkan Alvin?” itu suara Mama mertuanya, Alvin biasa memanggilnya Mama Ina. “Bukannya tadi Mbak bilang belum kenal?”

Wajah Alvin telah berubah sekeras batu.

“Iya, tapi saya nggak tahu kalau calon yang dimaksud Alvin—“ ucapan Ibu Alvin berhenti kembali menatap Amira.

Di sampingnya Amira berusaha setegar karang, walau kenyataannya kakinya berubah layaknya jeli.

“Ada yang mau Alvin bilang sama Ibu, sama—Mama Ina juga.”

“Kamu mau ngenalin calon kamu, kan? Ibu kamu barusan cerita,” Mama Ina memotong. “Tapi Mama kecewa, kenapa kamu nggak ada cerita apa pun ke Mama? Kenapa kamu nggak minta pendapat Mama? Terus Kai—“

“Ma,” Alvin menyela. “Alvin dan Amira,” Alvin mengambil napas. “Kami sudah menikah,” katanya tegas.

Tangan Amira terasa sedingin es. Di hadapannya dua Ibu paruh baya memandang terkejut. Amira hanya berharap salah satu di antaranya tidak pingsan di tempat.

“Alvin...” kata-kata Ibu Alvin tergantung di udara saking terkejutnya.

Namun, lengkingan lain lebih memekakkan telinga.

"NGGAK MAU!! Kai nggak mau punya ibu tiri!! Kai benci PAPA! Papa bohong! ibu tiri itu pasti jahat!"

Di sana berdiri Sonya sedang Kai kembali berlari ke kamarnya.

Amira merasakan sakit pada jemarinya, karena genggaman tangan Alvin semakin kuat, terlihat wajah pria itu memerah, seperti menahan amarah.

"Kamu lihat sendiri kan Alvin, akibat yang kamu timbulkan? Baru kali ini Mama bener-bener kecewa sama kamu," suara Mama Ina mengintimidasi seperti biasa. Dia berjalan dengan tatapan marah ke arah Amira menuju kamar Kai. Dilirik Amira Bu Hanun yang terduduk lemas. Melihat ke arah lain, seorang wanita cantik yang tadi keluar bersama Kai juga menatapnya sinis. Amira yang memang bingung dengan keadaan ini, mulai mencerna sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

Alvin melepaskan genggaman tangannya dan melangkah lebar menuju kamar Kai. Hancur lebur. Rencananya yang hampir sempurna gagal total. Padahal dua hari lalu dia telah membicarakan soal

ini dengan Kai. Namun, entah apa yang dikatakan Sonya saat dia tak ada tadi.

"Kamarnya dikunci," celetuk Mama Ina sinis, mengarahkan pandangan ke Alvin.

"Kai!" Alvin mengetuk pintu kamar putri semata wayangnya. "Buka pintunya sayang... Papa mau ngomong."

"Percuma aja, Mas tahu sendiri kan, kalau Kai udah ngambek?" Alvin tak memedulikan perkataan Sonya. "Lebih baik Kai ikut kami untuk beberapa hari."

Tubuh Alvin menegang kali ini dia menoleh. "Kai nggak akan kemana-mana," serunya tegas.

"Terus kamu mau biarin Kai ngurung diri sampai nggak makan?" Mama Ina kembali bersuara. "Mama nggak akan biarin kalau cucu Mama kenapa-kenapa."

Alvin merasa terhimpit, dan kepalanya serasa mau pecah. Tapi dia tak mungkin sanggup mengusir Mama mertuanya. Dia hanya akan menjadi banci jika melawan wanita.

"Alvin masih sanggup mengatasi Kai. Bukannya Mama sendiri yang sering bilang Alvin harus cari

pengganti Sania? Dan sekarang Alvin sudah menemukannya."

"Tapi harusnya kamu melakukan pendekatan dulu. Ini terlalu tiba-tiba. Mama juga nggak tau, apa dia tulus nikah sama kamu dan sayang sama Kai atau nggak kan?"

"Amira gadis yang baik, aku kenal dia mbak."

Serempak menoleh. Termasuk Amira. Mama Alvin berdiri dari duduknya, namun masih enggan menatap ke Amira.

"Kalau begitu kita tanya ke Kai. Dia mau ikut siapa untuk malam ini." Alvin kembali melemparkan pandangan ke Sonya. "Aku juga nggak mau Kai kenapa-kenapa Mas."

"Iya Sonya bener," tambah Mama Ina. "Coba kamu ambil kunci cadangan, Vin?"

Alvin membalik tubuhnya. Tatapannya bersirobok dengan Amira sesaat sebelum memalingkan tubuh menuju kamarnya. Dan kembali dengan kunci dalam genggamannya.

Kejadian seperti ini sudah berulang-ulang terjadi. Tapi biasanya Alvin akan membujuk sampai Kai sendiri yang membukakan pintu untuknya.

Saat pintu terbuka, Kai telihat telungkup di sudut ranjang dengan suara tangisan yang teredam.

“Kai,” suara Alvin berseru lembut.

“Kai benci papa! Keluar!!”

“Kai,” kali ini Sonya menyahut. “Ini tante sayang. Wajahnya jangan ditutupin gitu, nanti susah napas.”

Alvin melesak maju. “Kai... Bukannya Kai udah janji ke Papa? Inget kan yang Papa bilang dua hari lalu.”

“Tapi Kai nggak mau punya Ibu tiri! Papa bilang ibu tiri baik. Bohong! Tante bilang ibu tiri jahat!”

FaabayBook

Kesabaran Alvin hampir habis. Dia menatap marah ke arah Sonya, namun perempuan itu tetap mengelusi kepala Kai.

“Kamu salah ngerti Kai, tadi tante cuma tanya, darimana Kai tahu ibu tiri baik? Kayak dongeng-dongeng yang kamu baca, ibu tiri itu jahat. Ya kan?”

Argh! Alvin mengusap wajahnya. Kepalanya rasanya mau meledak. Sekarang dia benar-benar yakin ini ulah siapa.

“Kai, ayo ikut Oma aja yuk. Kita jalan-jalan sama Tante, sama Opa. Main *ice skating*...”

Kai menolehkan sedikit kepalanya, terisak dengan wajah kusut.

“Lebih baik Kai jangan kemana-mana dulu Mbak. Alvin butuh bicara dengan Kai.” Ibu Alvin menengahi. Dan Alvin bersyukur untuk itu.

Mama Ina memutar bola matanya tak senang. “Oke, sekarang Oma tanya, Kai mau tetap di sini atau ikut Oma?”

Kai terduduk. Masih terisak, memandang marah ke arah Papanya namun tergiur dengan ajakan Omanya. Namun, lebih marah lagi saat melihat ke arah Amira yang melangkah ke arahnya. Kai telah bersiap untuk teriak jika saja langkah itu tak terhenti di sebelah Papanya.

Alvin terkesiap saat Amira merangkul lengannya.

“Lebih baik Kai ikut sama Omanya Mas. Jadi kita ada waktu—“ Amira memajukan kepalanya sedikit ke arah Kai. “—berdua aja.”

Alvin melotot marah, hendak membungkam aksi Amira jika saja tidak ada teriakan yang memekakkan telinga.

Kai melompat turun. Menepis tangan Amira dari lengan Alvin dan melompat ke pelukan Papanya. “Nggak boleh! Nggak ada yang boleh ambil Papa dari Kai!!”

Alvin melirik Amira saat bertanya. “Jadi, Kai mau ikut Oma atau tetap di rumah?”

“Kai mau sama Papa! Kai nggak mau Papa diambil ibu tiri!”

Mama Ina mendengus kasar, sementara Sonya menatap Amira dari ujung rambut hingga ujung kaki.



# Chapter 6

Amira bergerak mundur, mengamati putri Alvin yang tengah memeluk Ayahnya erat. Kemudian matanya melirik, dua wanita lainnya di ruangan itu selain Bu Hanun tampak berpandangan, dan akhirnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun mereka keluar. Tidak perlu seorang lulusan Sarjana untuk memahami situasi ini, Amira yang biasa berada di tengah-tengah ketegangan orang-orang yang menolak kehadirannya juga adik-adiknya terbiasa dengan hal-hal semacam ini.

FaabayBook

Dan... Amira bisa melihat dengan jelas, apa dan mengapa akhirnya kalung emas pemberian Alvin kini bertengger di lehernya.

Tak lama kemudian Bu Hanun ikut keluar. Amira belum menentukan sikap, berada tetap di sisi Alvin sudah pasti Kai akan berteriak. Tetapi jika dia keluar, bukan tak mungkin tatapan seperti singa

lapar itu akan membombardirnya dengan pertanyaan.

Alvin yang tengah menggendong Kai melirik, meski tak mengatakan apa pun. Dia kemudian terduduk di pinggir ranjang, mengelus-elus kepala putrinya yang masih terisak, dan bergumam, "Kai nggak mau. Kai nggak suka tante itu Papaa..."

Lama waktu berlalu. Amira mengelusi lengannya sendiri, kakinya sudah terasa kebas. Tetapi untuk saat ini, dia tak bisa mengambil langkah apa pun, tanpa komando dari Alvin.

Saat Alvin meletakkan Kai ke atas kasur, artinya gadis kecil itu telah tertidur. Dengan sangat hati-hati Alvin melepaskan tangannya. Cengkraman tangan Kai di lengan bajunya erat sekali sehingga sedikit menyulitkan. Namun setelah akhirnya terlepas, Alvin langsung beranjak dari ranjang, dia segera menuju pintu, dan melalui celah yang ada Amira bisa melihat Alvin mengembuskan napas kasar.

FaabayBook

Alvin mendekat ke arah Amira. Dia mengulurkan tangannya. Namun, Amira masih berdiam. "Ternyata bukan hanya aku yang memiliki kepentingan atas pernikahan ini. Begitu kan?"

Mata Alvin menyoroti dalam sebelum berkata, "Iya. Tapi aku tak akan menutup pintu keluar jika kamu ingin pergi sekarang juga."

Amira mengambil napas dalam-dalam lalu menyematkan jemarinya ke genggaman Alvin. Mereka keluar dengan bergandengan tangan.

Di ruang tengah hanya Mama Ina yang mengeluarkan pertanyaan ke Bu Hanun, namun menolak menjawab sebelum Alvin dan Amira datang. Kini pasangan itu tampak keluar dari kamar Kai. Dan duduk di hadapan mereka yang menunggu.

"Sekarang Alvin udah di sini. Mbak bilang kenal sama calon—“

FaabayBook

"Istri, Ma." sela Alvin.

Mama Ina menipiskan bibirnya. "Siapa nama kamu?"

Amira tak yakin jika Mertua Alvin tersebut melupakan namanya demikian cepat, namun dia tetap menjawab. "Amira."

"Mbak Hanun kenal baik dengan Amira?"

Amira merasakan dadanya berdesir ketika mengarahkan pandangan ke Bu Hanun. Berbeda dengan Mama Ina yang masih memandang berapi-

api, Bu Hanun justru memberikan tatapan sedingin es, Amira yakin banyak yang dipikirkannya tentang keadaan ini.

Bu Hanun terdiam lama sebelum menjawab. "Amira—pembantu di rumah saya."

Ternyata Amira juga bisa merasakan kecewa dengan sebutan itu. Bibirnya terasa mengering, tak berniat membasahinya. Saat ini dia berada di titik sikap hendak menabrak semuanya, melenyapkan rasa pedulinya terhadap apa-apa yang dipikirkan orang lain tentangnya.

"Alvin, meskipun Mama nggak punya riwayat penyakit jantung, tapi nggak begini cara kamu buat lelucon! Menikahi seorang pembantu?? Alvin, kamu harusnya lihat sekeliling kamu, banyak wanita yang bisa kamu pilih. Jika seperti ini, bahkan dengan alasan cinta pun rasanya nggak masuk akal."

FaabayBook

"Seingatku, dulu Alvin butuh waktu lima tahun pacaran sebelum akhirnya melamar Sania." Sonya menyahut.

Amira tak bisa menahan air mukanya untuk bersikap bak air danau yang tenang, kini dahinya sedikit berkerut, dan tangannya yang menggenggam tangan Alvin terasa basah.

Genggaman Alvin bahkan terasa mengencang, saat Amira menelisik guratan nadi di keningnya menandakan pria itu sedang menahan emosi sekaligus berpikir.

Jika ini medan perperangan sudah pasti Amira dan Alvin berada di tengah-tengah dengan regu penembak mengelilingi mereka. Tak ada celah untuk menyelamatkan diri. Amira sadar sejak awal alasan-alasan apa pun yang akan mereka lontarkan terkesan mengada-ada. Tak akan ada seorang pun yang telah mengenal Alvin lama, yang akan percaya dengan keputusan yang dia ambil.

FaabayBook

Amira berpikir keras. Setelah menarik napas dalam-dalam dia menarik sebelah tangannya yang bebas dan berakhir di lengan Alvin. Pria itu menoleh. *"Katakan saja yang sejujurnya,"* bisik Amira. *"Akan lebih mudah diterima jika ada wanita yang meminta Mas menikahinya."*

Rahang Alvin berkedut, tak butuh waktu lama baginya untuk segera mengalihkan pandangan.

"Sebenarnya, apa pun yang akan Alvin katakan pasti tetap menimbulkan kecurigaan, tidak dapat di percaya. Tapi, jika tidak mengatakan apa pun, pasti Mama Ina dan Ibu akan menuntut penjelasan." Alvin

berhenti sejenak. "Alvin nggak pernah menganggap menikahi seorang 'pembantu' adalah lelucon. Alvin menganggap itu 'hanyalah' pekerjaan. Jauh daripada itu yang Alvin lihat Amira adalah wanita yang tangguh, percaya diri, dan... tulus. Mengapa butuh lima tahun untuk menikahi Sania, dan hanya butuh satu bulan untuk menikahi Amira? Karena Alvin memiliki keyakinan yang sama untuk memiliki Amira meski tak membutuhkan waktu selama lima tahun. Dan... ada sesuatu yang sebenarya memang sulit dijelaskan.

"Alvin..." dia memandang Amira,"—jatuh cinta."

FaabayBook

Amira tertegun. Memandang Alvin tanpa berkedip. Kenapa? kenapa pria ini tidak menumpahkan segala pembelaan di pundak Amira? Sekalipun Amira yakin Alvin juga punya kepentingan, tetapi dia bisa menyelamatkan dirinya dengan mengatakan sejujurnya kalau Amira lah yang ingin dinikahi.

Semua orang di ruangan itu terdiam. Belum ada yang mengeluarkan suara hingga Bu Hanun berkata. "Ibu—percaya. Ibu bisa percaya alasan kamu. Tapi kenapa kamu bisa bertindak mendahului restu

Ibumu? Apa kehadiran Ibu memang nggak dibutuhkan lagi?"

"Itu benar Alvin," Mama Ina menyambar.

"Dan... kenapa Amira tidak pakai cincin kawin?"

Amira menatap penuh antisipasi ke arah Alvin.

"Alvin nggak tahu ukuran jari manis Amira."

Sonya tersenyum. Matanya menatap sarat makna, "karena pernikahan kalian terburu-buru? Atau di buru-buru?"

"Benar," kata Alvin menatap lurus ke arah Sonya. Amira menahan napasnya. Tak lama Alvin mengalihkan tatapan ke Ibunya. "Ibu yang mengajarkan Alvin menghormati wanita. Sama seperti Mama Ina, Ibu, dan-Sonya pikirkan. Amira juga menganggap lamaran Alvin mustahil. Alvin tahu Amira tak akan meninggalkan Malang, terkecuali Alvin membuktikan ucapan Alvin. Untuk itu hari ini Alvin membuktikannya."

FaabayBook

Sonya kemudian memandang Amira. "Tidak ada keluarga Amira di sini. Lalu kalian menikah—"

"Tidak ada yang perlu saya mintai restu. Orang tua saya tidak ada."

Bibir Sonya menipis. "Dan kamu pastinya tak perlu berpikir dua kali menerima pernikahan dadakan ini, iya kan?"

"Tentu saja." Amira berucap pasti. "Siapa yang akan menolak ajakan menikah lelaki seperti Mas Alvin."

Sonya tersenyum, seraya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Setelah ini mungkin kamu butuh rekomendasi butik, salon, dan perawatan kecantikan langganan saya—untuk menghabiskan uang belanja dari suami yang mungkin berkali-kali lipat dari gaji bulanan kamu."

FaabayBook

"Saya tidak yakin berapa uang bulanan yang akan diberikan Mas Alvin. Tapi kalau ada sisa, saya pikir lebih baik membeli sawah di kampung. Terima kasih tawarannya."

Sonya tetap tersenyum. "Bagus sekali. Seandainya pernikahan terhenti di tengah jalan, kamu sudah punya banyak simpanan."

Alvin menegapkan tubuhnya, bersiap mengakhiri pembicaraan yang tak jelas kemana ujungnya ini, sebelum Amira merangkul lengannya.

"Untuk itu saya berusaha agar pernikahan kami tidak berhenti di tengah jalan. Agar saya mempunyai simpanan lebih banyak lagi," sahut Amira membalas senyuman Sonya.

Mama Ina langsung berdecak.

FaabayBook



# Chapter 7

Amira ingin merebahkan kepalanya barang lima menit. Kantuk juga pusing menderanya. Namun, dia tak punya celah untuk mengendap, semua pasang mata masih mengarah padanya. Ah... kenapa sofa yang didudukinya begitu nyaman. Kapan orang-orang ini permisi pulang? Batin Amira.

FaabayBook

"Lebih baik kita pulang, Ma."

Ucapan Sonya membuat mata Amira yang tadinya menyipit kini terbuka lebar. Ah... bagus!

Sementara wanita yang disebut Mama oleh Sonya tadi, menipiskan bibir, menggerutu tak jelas sebelum bangkit. Tak ada salam ramah sebelum meninggalkan rumah Alvin seperti yang dia lakukan sebelumnya. Dia merasa harus menunjukkan kalau dirinya marah dan kecewa.

Oke, dan itu tak penting bagi Amira yang segera melirik seisi rumah, begitu dua wanita tadi keluar. Hanya ada total empat pintu sepenglihatannya, jika yang satu tadi adalah pintu kamar mandi. Maka hanya ada tiga kamar? Kamar tamu sudah pasti digunakan Bu Hanun, dan yang tadi dia masuki adalah kamar Kai. Lalu sisanya yang paling depan, sudah pasti kamar Alvin. Amira tak sanggup berpikir sementara kepalanya sudah seperti dicucuk paku.

Bu Hanun berdiri dan memasuki kamar yang sesuai dengan prediksi Amira.

FaabayBook

Giliran Alvin hendak berdiri, tapi kembali terduduk karena remasan tangan Amira. "Kenapa?"

"Aku ingin istirahat, barang lim—Um sepuluh menit."

Alvin menaikkan sedikit. "Itu, kamu bisa beristirahat di sana." Alvin menunjuk pintu tepat seperti yang diperkirakan Amira.

"Selama aku tidur Mas nggak akan masuk ke sana, kan?" bisik Amira.

Kernyitan di dahi Alvin kian dalam. “Aku perlu mandi dan ganti baju. Sudah pasti aku akan masuk ke sana.”

“Kalau begitu aku tunggu di sini. Mas silakan mandi dan ganti baju.”

Mata Alvin menyipit. “Kenapa? Kamu takut?”

Amira balas menatap. Meski sudah terlalu lelah, tapi otaknya belum tumpul untuk mengartikan pertanyaan jebakan itu.

“Aku masih ingat kamu bilang ingin bertahan selama mungkin. Dan... Yang paling aku ingat kamu menawarkan diri dengan begitu percaya diri kalau kamu masih perawan.” Alvin mendekatkan wajahnya saat mengatakannya.

Wajah Amira mundur beberapa senti. “Sekalipun aku takut, aku akan memberanikan diri jika buku nikah sudah ditanganku.” Amira tersenyum tipis, sementara Alvin langsung berdecak menjauhkan tubuhnya. “Aku kira Mas bukan orang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan, kan?”

Amira melepaskan tangannya sebelum berdiri. Namun, jantungnya berdegup karena dia sangat

sadar Alvin mengikuti langkahnya hingga memasuki kamar. Amira mengembuskan napas berulang kali agar emosinya tetap terkendali dan wajah tak menampilkan ekspresi yang berlebihan.

Saat dia berbalik, Alvin justru mengunci pintu kamar.

“Aku yang istirahat lebih dulu, atau Mas duluan? Kalau Mas memang sangat ingin membersihkan diri, lebih baik aku keluar.”

“Duduk!”

Bola mata Amira memancar penuh antisipasi. Tidak ada perjanjian hitam diatas putih, juga uang yang ditransfer. Semuanya masih merugikan Amira dan sekarang pria ini akan seenaknya saja memerintah?

Alvin memajukan langkahnya. Membuat Amira mau tak mau bergerak mundur. Dan saat kakinya menabrak pinggir ranjang mau tak mau dia terduduk. Sedangkan Alvin? Amira bisa bernapas lega karena Alvin menarik kursi kerjanya.

“Ada yang harus kita bicarakan. Hari ini semuanya berjalan... kamu tahu? Sangat tidak sesuai rencana. Dan tentunya aku sangat dirugikan.”

Amira menaikkan alisnya. Dia juga merasa dirugikan.

“Aku tidak membuat kontrak karena memang ini bukan pernikahan kontrak. Akan ada banyak masalah jika ada pihak ketiga yang tahu. Dan jika suatu waktu kita bercerai, itu murni karena kamu dan aku tidak bisa lagi menjalankan komitmen yang kita sepakati bersama, bukan karena kontrak pernikahan habis dan semacamnya, mengerti? Tapi tenang saja, hal-hal yang bersifat materi akan diurus hitam diatas putihnya oleh pengacaraku.

“Dan hal-hal non-material yang kumaksud adalah, tidak boleh mengurusi hal-hal yang bersifat pribadi. Jika ada sesuatu yang mendesak, aku yang akan menghubungimu atau mengatakan langsung. Semua berdasarkan instruksiku karena aku kepala keluarga di sini. Apa yang kamu lakukan selama tidak ada aku juga harus berdasarkan izinku.”

FaabayBook

“Semuanya?” Alis Amira terangkat. “Apa aku juga harus melapor jika aku ingin buang air kecil atau besar?”

Alvin berdecak. “Kamu sudah dewasa, pastinya kamu tahu mana yang harus kamu laporkan mana yang tidak.” Dia kemudian melipat tangannya.

“Nona, aku bahkan tidak mengenal sedikit pun tentang dirimu sebelum ini. Mungkin saja malam ini kamu berencana menggeledah isi kamar ini. Siapa yang tahu?”

Geraham Amira saling bertaut. Ditatapnya Alvin lurus-lurus. “Dan itu berlaku kebalikannya, kan?” Alvin mengerutkan dahinya. “Dengar, Mas bilang kalau aku tidak boleh mencampuri urusan Mas, sementara Mas memintaku untuk izin setiap kali aku melakukan sesuatu. Jika Mas benar-benar mencurigaiku kusarankan Mas memasang CCTV.”

CCTV?? Mata Alvin membeliak, Argh... dia memang sudah memasangnya diseluruh sudut ruangan terkecuali di kamarnya dari sejak istrinya meninggal, dia memang tak bisa mempercayakan sepenuhnya pada pengurus rumah tangga yang menjaga Kailandra. Tapi bodohnya kenapa tadi dia tak mengecek, andai saja dia tak seceroboh ini dia pasti sudah tahu kalau Mama Ina berkujung ke sini.

FaabayBook

Dahi Amira terlipat karena Alvin justru sibuk dengan ponselnya. Tak lama pria itu terlihat mendengus kemudian menatap tajam ke arahnya.

Kenapa? batin Amira.

Jawabannya adalah, karena Alvin terlalu fokus pada wanita itu hingga dirinya tak menggunakan otak kanannya dengan baik. Dia merasa sangat kecolongan.

Amira meremas lututnya. “Jadi—“

“Jadi kamu ingin bilang kalau urusanmu juga tak boleh aku urusi?”

“Bukankah itu adil?”

Alvin mengeratkan gerahamnya. “Oke, lagipula urusanmu tak begitu penting untukku.” Kenapa dia harus melakukan pembelaan? Alvin membuang tatapannya.

FaabayBook

“Satu lagi.” Amira menyahut. “Keperawananku setimpal dengan buku nikah.”

Alvin kembali menatap Amira, tersenyum miring. “Yakin? Aku pikir kamu akan memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Punya anak dariku akan membuatmu memiliki lebih banyak uang.”

Dari sudut mata Alvin bisa menilai Amira yang tampak berpikir. Wajahnya tampak lugu dan polos, meski Alvin tahu isi kepalanya sama sekali tak mencerminkan wajahnya.

Tak lama wanita itu menggeleng.

“Itu memang ide bagus. Tapi, aku belum mau menambah beban hidup dengan hamil dan punya anak.”

*Good choice!* Tapi tetap saja menyebalkan karena yang berbicara adalah Amira.

“Bagus, kita sepemikiran.” Alvin menyahut setengah mendengus kemudian berjalan menuju pintu.

“Kita juga harus pisah ranjang sebelum aku mendapat buku nikah, kan?”

Alvin menggerutu dalam hati, membuka kunci pintu kamar. Apakah dia harus memundurkan waktu tiga bulan? Tidak. Tidak. Nanti Amira justru besar kepala. Lagi pula apa yang harus dia harapkan dari tubuh Amira yang... sialan bagus itu?

“Tidak. Kita tetap tidur satu ranjang. Jika suatu saat aku menyalahi kesepakatan, kamu pasti cukup cerdas untuk meminta ganti rugi yang memberatkanku.” Alvin membuka pintu dan tak sengaja menutupnya kencang.



# Chapter 8

Amira mengerjap-erjap. Gelap, dan hanya sedikit cahaya dari jendela yang masih terbuka. Sudah berapa lama dia tertidur dalam posisi terlentang seperti ini? saat tubuhnya bergerak bahkan tulang belulangnya ikut berbunyi, Amira segera merenggangkan otot-ototnya sebelum beranjak. Matanya masih menyipit mencari saklar, setelah menemukan dan ruangan seketika bercahaya, baru dia tahu kalau sekarang sudah pukul... bola matanya sedikit melebar, sembilan malam?

FaabayBook

Menyadari dirinya dalam masalah, Amira segera menutup jendela dan menyibak tirainya. Sedetik kemudian bibir Amira menipis, dahinya mengernyit dalam, tasnya tak ada di kamar itu, dan tentu saja tak ada yang masuk karena dia mengunci pintu dari dalam.

Lalu Alvin?

Amira memutar kunci pintu kamar dan membukanya dengan perlahan. Lampu-lampu utama telah dimatikan hanya menyisakan lampu ruang tengah dan dapur. Mengingat dapur, perut Amira langsung berbunyi. Tapi dia berusaha mengabaikannya untuk saat ini, ingin mencari lebih dulu keberadaan Alvin dan tas-nya.

Seumur-umur Amira tak pernah tidur siang selama itu, mungkin efek kelelahan juga rasa aman karena telah mengunci pintu. Lagi pula, kenapa tak ada yang mengetuk pintu kamar?

FaabayBook

Amira berjinjit, yang dipastikan pertama kali adalah kamar Kai. Hanya Kai seorang diri di sana, tertidur memeluk guling.

"Mira," suara lembut itu cukup menyentak Amira yang tertangkap basah mengendap-endap. Saat berbalik Amira sudah tahu siapa yang ada dihadapannya.

"Bu. Mira... cuma cari Mas Alvin."

"Alvin tadi pamit keluar sebentar." Amira menganggukkan kepalanya. "Belum makan, kan?"

Dan belum mandi, Amira menambahkan dalam hati. Tapi melihat langkah Bu Hanun menuju dapur ada baiknya dia mengikuti, karena sejujurnya dia sangat lapar.

"Ibu udah makan?" Bu Hanun berhenti lalu menatap Amira. Membuat Amira mengernyit, mungkin pertanyaannya keliru, tapi bahkan pertanyaan seperti ini sering dia lontarkan. Ibu udah makan? Ibu mau minum, teh? Atau Bu, Amira mau ambil pakaian kotor.

Atau karena status mereka yang berubah sekarang?

FaabayBook

"Kami semua sudah makan."

Saat sampai di dapur, Amira tersentak saat Bu Hanun membuka tudung saji. "Biar Mira sendiri aja, Bu."

Bu Hanun kemudian meletakkan tudung saji pada salah satu kursi. "Piringnya di sana." Dia menunjuk salah satu lemari dapur.

Amira bergerak kikuk mengambil piring lalu kembali ke kursi meja makan. "Bu, Mira bisa makan sendiri, Ibu bisa lanjut istirahat," ujar Amira

menaruh pengertian selayaknya Bu Hanun masih majikannya.

"Nggak papa, habis ini ada yang mau Ibu bicarakan."

Mendadak selera makan Amira luntur. Tetapi, dia tetap menyendokkan lauk ke piringnya. Semakin cepat dia makan, kemungkinan apa yang ingin disampaikan oleh Bu Hanun akan lebih cepat di dengarnya.

Hingga sedikit nasi yang berada di piring Amira tandas, Alvin juga belum menunjukkan batang hidungnya. Jika Bu Hanun melemparkan pertanyaan yang sangat pribadi, bagaimana Amira akan menjawabnya? Dia bisa saja menjawab, tapi yang dikhawatirkan jawabannya tak sesuai dengan yang diinginkan Alvin.

FaabayBook

Amira menarik mundur kursinya setelah meneguk habis minumannya. Kemudian dia menyalakan keran air dan mencuci piringnya sendiri. Setelah itu, dia yakin tak punya alasan untuk mengelak. Selesai mengeringkan tangannya Amira kembali duduk di tempatnya.

"Mira."

"Ya, Bu."

"Kamu tahu kan, waktu Bi Sum bawa kamu ke rumah sebenarnya Ibu nggak lagi butuh tambahan pembantu?" Amira mengangguk. "Tapi, karena Bi Sum bilang kamu butuh pekerjaan, dan Ibu lihat kamu orangnya bersih, rapi, jadi Ibu suka."

Kepala Amira menunduk. Tak tahu yang diucapkan Bu Hanun adalah pertanda baik atau buruk.

"Mira... kamu yakin udah kenal Alvin? Kamu yakin sanggup hadapi Kai? Tapi sebelum itu, coba kamu pandang Ibu." Bu Hanun menyentuhkan tangannya menggenggam jemari Amira. Mau tak mau Amira menatapnya. "Alvin, adalah anak kebanggaan Ibu, sekalipun Ayahnya mampu membiayai pendidikannya, Alvin tetap memilih jalannya sendiri, dia menerima beasiswa, mendirikan perusahaannya sendiri yang awalnya dipandang sebelah mata oleh keluarga. Dan lebih dari itu, keluarga Ibu, dan keluarga Almarhum Ayahnya Alvin adalah keluarga terpandang.

FaabayBook

"Maaf, Ibu nggak maksud membeda-bedakan. Tapi, Ibu nggak mau dengan Alvin memilih kamu semakin menambah beban sosialnya. Kalau disuruh

memilih, Ibu lebih ingin Alvin menikah dengan wanita yang sama status sosialnya, meskipun bukan yang dicintainya. Kamu paham maksud Ibu, Mira?"

Amira sangat-sangat paham. Dia tak yakin dengan rasa kecewa yang sedikit menyentilnya. Meski itu hanya secuil. Karena jika dia benar-benar dalam posisi mencintai Alvin, sudah pasti saat ini dia akan menangis tersedu-sedu.

"Jadi, Ibu ingin Mira gimana?" tanya Amira *to the point*. Sebenarnya dia tak ingin terlihat jelas tapi sudah terlanjur penarasan.

Bu Hanun menghela napas panjang. "Ibu ngomong begini bukan karena Ibu membencimu. Hanya keadaanmu yang nggak cocok dengan kondisi Alvin. Mira... Ibu punya sedikit tabungan, kalau kamu mau tinggalkan Alvin itu bisa jadi modal yang cukup buat kamu buka usaha. Kamu masih muda dan cantik. Ibu yakin kamu bisa dapat yang sayang dan perhatian denganmu nanti—"

PaabayBook

"Alvin nggak nyangka Ibu lebih parah dari Mama Ina," ucapan Bu Hanun langsung terhenti. Mereka sama-sama menoleh. "Bukannya Ibu bilang Mira orang yang baik. Tapi, kenapa Mama malah nyuruh Amira pisah dari Alvin?"

"Kapan balik? Ibu kira kamu masih di luar."

"Udah balik dari tadi," sahut Alvin sekenanya, lalu menatap lurus ke Amira.

Sudah dari jam lima sore tadi, Alvin mencoba memutar pegangan pintu kamarnya. Yang sialnya terkunci. Sedari tadi juga, dua orang lainnya di rumah itu hanya meliriknya. Ibu dan juga asisten rumah tangga, Mbak Lastri, mungkin bertanya-tanya dalam hati—karena tak mungkin menyebutkan nama Amira di depan Kai—di mana Alvin menyembunyikan Amira. Tapi sebelum pertanyaan itu timbul, Alvin sudah mengatakan kalau Amira tidur karena kelelahan.

FaabayBook

Tadinya, Alvin sengaja tidak menggedor pintu kamar, berhubung masih ada Kai di sekitarnya, dengan Amira yang tak menampakkan batang hidung Kai sedikit lebih kalem, dan bertingkah seperti biasanya, mandi, makan malam, menempel layaknya perangko—yang sebenarnya Alvin sudah tak tahan dengan bau tubuhnya sendiri—tapi apa boleh buat. Hingga putri kecilnya tertidur kembali di kamarnya, baru dia bisa melepaskan diri. Dari pada ketahuan dia terkunci di luar, jadi Alvin beralasan keluar rumah, ingin mencari udara segar.

Dia memang sudah kembali dari tadi, dan memilih istirahat di sofa di lantai dua yang akhirnya malah ketiduran, mendengar ada sesuatu yang berisik di bawah, dan mengira itu pasti Amira dia langsung turun.

Tak tahunya—Alvin hampir-hampir tak mempercayai apa yang didengarnya. "Alvin harap Ibu nggak pernah mengatakan hal-hal semacam ini lagi ke Amira, di belakang Alvin."

Amira menaikkan alisnya, kemudian menatap Bu Hanun yang memasang ekspersi kecewa.

"Tapi... yang dibilang Ibu benar, Mas. Orang-orang pasti akan menanyakan latar belakangku dan..."

FaabayBook

Alvin menggertakkan giginya. Adegan sinetron apalagi yang tengah Amira mainkan saat ini? Sementara dia sudah sangat ingin mengguyur kepala dengan air. "Dan kamu tahu, selamanya aku nggak akan tinggalkan kamu!"

Bu Hanun menarik tangannya dari jemari Amira lalu berdiri.

"Bu—"

"Bu mau beres-beres. Besok pagi-pagi Ibu mau balik ke Malang," hanya itu yang diucapkan Bu Hanun sebelum meninggalkan kursi meja makan.

Alvin melangkah lebar, dengan wajah ketus. Tapi belum sempat dia menyembur wanita yang telah menguncinya dari dalam itu, Amira malah berkata. "Kenapa Mas cepat sekali muncul?"

Tanyanya seperti bukan mengarah ke Alvin, Amira masih menatap kepergian Mamanya.

"Kenapa?" tanya Alvin dengan nada kesal tak ditahan-tahan.

"Sedikit lagi Bu Hanun pasti menyebutkan nominalnya. Aku juga penasaran berapa yang akan Bu Hanun tawarkan untuk membangun usaha. Mungkin jika lumayan, aku bisa mendapatkan omset lebih dari lima juta per bulan. Aku akan—" ucapan Amira terhenti saat menoleh ke wajah Alvin yang tampak memerah.

"Ke—napa? kita tidak saling mencintai. Dan aku bisa berakting, pura-pura susah melepaskanmu, walau pada akhirnya tetap melepaskanmu."

"Kamu tahu apa yang kupikirkan saat tercetus ide menjadikanmu istri?"

"Apa?" tanya Amira was-was.

"Karena kamu tak mudah sakit hati dan bebal. Disamping itu... aku juga mengasihanimu. Tapi mungkin Ibu benar, lingkungan kita berbeda, mungkin sisi-sisi kemanusiaanmu juga sudah tercabut. Jadi yang ada dalam otakmu hanyalah mana yang lebih untung."

Alvin memundurkan langkahnya. Amira mendadak memandanginya datar. Tapi dia tak berbohong, dia membutuhkan wanita yang kuat, bukan tipe melankolis yang akan kabur mendengar bentakan Kai. Namun alasan lain dia menyetujui permainan Amira adalah rasa kasihan, meski tak tahu apa yang membelit Amira.

FaabayBook



# Chapter 9

Amira masih berdiri, hingga ditatapnya tubuh Alvin menghilang dari balik pintu kamar. Berbeda lingkungan? Alvin benar, dan yang paling mendasar yang membedakannya adalah, Amira terbiasa menekan harga diri juga sakit hatinya sampai ke level terendah. Terang saja, jika dia suka memasukkan setiap kata-kata menyakitkan ke hati maka dia tak berdiri di sini, dia tak akan mengemis meminta pertolongan Alvin di hari pertama bertemu.

FaabayBook

Amira mengalihkan pandangannya, sekali lagi meyakinkan hatinya kalau ini bukan perkara besar. Dia lantas menuju kamar dan terduduk di pinggir ranjang, menunggu Alvin keluar dari kamar mandi.

Berselang beberapa menit, hanya berbalut handuk Alvin keluar dan sedikit menaikkan alis matanya.

“Aku membutuhkan tas pakaianku,” kata Amira tanpa basa-basi.

Tak ingin menyahut dengan basa-basi yang sama Alvin—menggerutu dalam hati saat berada di depan lemari. Harusnya dia santai saja membuka handuk dan berganti pakaian, bukannya... mengambil pakaian ganti dan kembali ke kamar mandi.

Setelahnya, masih tanpa menoleh Alvin keluar kamar, membuka bagasi mobilnya dan mengambil tas milik Amira. Dia meletakkannya begitu saja di lantai, sebelum naik ke atas kasur dan berbaring miring.

FaabayBook

Alvin tetap memejamkan mata rapat, meski telinga dan otaknya tak berhenti memikirkan apa-apa yang sekiranya saat ini dilakukan Amira. Bunyi gemerisik, meski Alvin yakin dilakukan Amira dengan sangat berhati-hati hingga tak menimbulkan suara tetap saja membuat otaknya bekerja.

Alvin menelentangkan tubuh, membuka matanya. Bunyi air masih mendominasi telinganya, cahaya kamar yang begitu terang, juga sudah terlalu lama tidak ada orang lain di kamar itu, yang

menyebabkan dia sukar terlelap meskipun kepalanya sudah terasa berat dan tubuhnya lelah.

Saat pintu kamar mandi terbuka Alvin kembali menutup matanya. Entah apa yang ditunggunya, sialnya jantungnya berdegup lebih keras, setiap hentakan mewakili setiap detik. Tapi sepertinya ini terlalu lama untuk Amira sampai ke ranjang.

Dahi Alvin berkerut. Dia kembali membuka paksa matanya, dan menipiskan bibir saat melihat pemandangan di depannya, Amira tengah memunggunginya menyusun bantal di atas sofa kamar. Tubuh mungil Amira pasti muat di sofa itu, batin Alvin yang entah mengapa merasa kesal.

FaabayBook

Saat Amira berbalik dan pandangan mereka bertemu. “Matikan lampunya!” ucap Alvin setengah menggeram kembali memejamkan mata, tetapi pikirannya tetap melayang kemana-mana.

***

Keesokan paginya, Amira yang terbiasa bangun pagi-pagi sekali hanya mampu mengintip dari pintu kamar, mendengar suara-suara dari arah dapur.

Semalaman dia sulit tertidur, dan kini dia kembali sofa, diliriknya Alvin yang masih terlelap. Pria itu mendiamkannya, Amira belum kehilangan kepekaannya.

Amira kembali berdiri melangkah pelan ke arah pintu. Atau dia langsung membantu di dapur saja? batin Amira.

Tak lama sebuah sinar sedikit menyentaknya. Sinar yang berasal dari ponsel Alvin. "Jangan keluar." Alvin berkata tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponselnya.

Tangan Amira yang tergantung di kenop perlahan terlepas, dia kembali ke sofa, dan merebahkan diri. Padahal tubuhnya sudah gatal untuk beraktifitas.

PaabayBook

Alvin berguling turun dan menghidupkan lampu utama. Cahaya terang benderang langsung membuat Amira menyipitkan matanya. Dia bahkan tak sempat mendudukkan diri saat tubuh Alvin sudah berdiri di dekatnya. Tubuh yang menjulang itu membuatnya mendongak.

"Tadi malam aku tak ingin mendebat, karena dasarnya aku tak suka berdebat dengan wanita.

Jadi, jawab tanpa banyak alasan, kenapa kamu tidur di sini?"

Mata Amira masih membeliak, menatap lurus ke arah Alvin. Alasannya? Yang paling utama tentunya dia tak terbiasa dengan orang asing apalagi Alvin adalah pria, alasan lainnya... jantung Amira berdegup sangat cepat, keringat dingin mulai terasa di tengkuknya. Dia memejamkan mata, tenangkan dirimu Amira... ketika dia membuka matanya kembali hanya ada bayangan Alvin. Alvin. Dan Alvin. Saat ini hanya dia. Ingat! hanya dia.

"Hanya—tidak terbiasa."

FaabayBook

"Aku bukan orang yang memaksamu masuk ke rumah ini dan tidur seranjang. Ingat, kamulah yang menawarkan diri. Jadi jangan bersikap seolah-olah kamu yang tersudutkan. Aku hanya ingin kita bekerja sama."

"Iya."

Iya? Amira mengalihkan tatapan yang tampak gusar, dan itu sama sekali tak luput dari perhatian Alvin.

Dengan dahi terlipat, Alvin melangkah mundur. Dia belum mau melunak dengan menanyakan apa

yang terjadi dengan gadis itu. “Berapa nomor rekeningmu?”

Amira meluncur turun dari sofa dan membuka tasnya. Mencari tas kecilnya dan menemukan buku tabungannya kemudian menyerahkannya ke Alvin.

Alvin langsung mengetikkan sesuatu ke layar ponselnya. Tak lama dia menyodorkan layar ponselnya ke Amira. “Aku sudah menepati janjiku, jadi kuharap kamu menepati janjimu.”

Lima juta pertama sudah masuk ke rekening Amira. Dia mengangguk, dan tak lama bergumam. “Terima kasih.”

FaabayBook

Alvin berdeham. “Hari ini aku tidak punya waktu cukup untuk membujuk Kai. Jadi seharian ini usahakan jangan menampakkan diri di depan Kai. Keluar dari kamar kalau Kai sudah berangkat sekolah. Dan makan siang sebelum Kai pulang sekolah. Aku kemungkinan pulang diatas pukul enam.”

Kedengarannya memang tak sulit, jadi Amira mengangguk.

Dan hari itu, Amira mengikuti perintah Alvin. Bahkan hingga Alvin mengendarai mobilnya keluar

dari garasi, wanita itu sama sekali tak menampakkan batang hidung.

Yang dilakukan Amira di dalam kamar sudah pasti membereskan tempat tidur, sementara tasnya dia biarkan berada di atas sofa, karena tak mungkin memasukkannya ke lemari orang, sisa waktu menunggu dia gunakan untuk mengamati buku-buku di meja kerja Alvin, yang sebagian berjudul bahasa asing.

Matahari telah beranjak naik saat ada yang mengetuk pintu kamar. Saat membuka terlihat wanita kira-kira berusia tiga puluhan tersenyum ramah.

FaabayBook

"Maaf Nyonya, ganggu. Nyonya nggak makan? Tadi memang Bapak pesan Nyonya jangan diganggu. Tapi saya liatin jam sampai ini mau jemput Non Kai, Nyonya nggak keluar juga."

Nyonya? Andai saja Ibu ini tahu kalau status mereka mungkin sama. "Jangan panggil Nyonya, Bu."

"Ah... iya, Bu. Panggil saya Mbak Lastri aja. Kayak Non Kai."

Amira mengernyit. “Jangan panggil saya ‘Ibu’ juga.”

“Jadi apa, Bu? Saya panggil Tuan juga Bapak.”

“Panggil... Mira aja.”

Mbak Lastri malah tertawa. “Ya nggak mungkin. Masa saya panggil nama.”

“Kalau begitu panggil Mbak aja. Jadi sama,” putus Amira.

“Ah... iya Mbak Mira. Kalau mau makan ambil aja ya. Saya mau belanja sekalian jemput Non Kai dulu.”

Amira mengangguk. Sebelum Mbak Lastri mengetuk juga dia berniat keluar untuk mengisi perut juga mencuci pakaiannya sebelum Kai pulang dan kembali ke kamar. Sementara pakaian Alvin? Dia hanya melihat pria itu membungkusnya dan membawanya tadi pagi.

PaabayBook

Kai sudah pulang, Amira mendengar suara-suara dari arah luar saat mengambil kembali buku tebal milik Alvin apa pun yang bisa dia baca mungkin akan membuatnya mengantuk. Amira tidak terbiasa tidur siang, karena yang dilakukannya seharian biasanya adalah bekerja. Hari ini dia benar-benar seperti pengangguran.

Amira mengayun-ayunkan kakinya di kursi kerja beroda milik Alvin. Sebelum mendengar suara.

“Ih! Kai bilang nanti duluuu... kenapa Mbak langsung masukkin ke mulut Kai. Liat nih! Jadi tumpahkan!”

Bola mata Amira bergerak, kumpulan huruf-huruf yang ada di hadapannya seperti iklan tak penting, karena seluruh pikirannya terbang ke tempat yang tak seharusnya.

“Bersihin! Kai jadi jijik!” bentakan itu muncul lagi. “Ambil cepetaan! Baju Kai!”

FaabayBook

Punggung Amira menegang dari balik sandaran. Jangan pedulikan. Alvin bilang kamu nggak boleh keluar. Main aman saja Amiraa...

“Bukan yang itu!! Kai nggak mau pake yang itu!!”

Amira mengetuk-ngetuk jemarinya di pegangan kursi. Bukan kamu yang ada dalam posisi itu, jadi sebaiknya diam ditempat.

Amira mengeraskan hatinya, namun tak sejurus dengan tindakan dia malah menaruh buku yang dipegangnya, dan menuju pintu.

Saat Amira membuka pintu kembali terdengar.

“Makanya Non Kai jangan main dulu. Makannya dituntasin dulu, nanti tumpah lagi.”

“Oh... jadi Mbak larang-larang Kai main?! Nanti Kai suruh Papa pecat mau?? Nanti Mbak nggak kerja sini lagi mau??”

Dari pintu yang terbuka lebar. Kai yang masih mengenakan celana dan kaus dalam, berkacak pinggang kemudian membantingkan diri ke atas kasur dan kembali meraih tablet-nya.

Itu bukan urusanmu Amiraa... Itu bukan urusanmu, batinnya terus menerus memperingatkan namun langkahnya tak mau berhenti hingga tangan Amira meraih tablet yang sedang asyik di mainkan Kai.

FaabayBook

Kontan saja teriakan Kai tak terelakkan.

“Makan,” kata Amira.

Mbak Lastri langsung mendekat. “Udah Mbak, biar saya aja. Non Kai udah biasa begini,” bisiknya.

“Itu punya Kai!! Nanti Kai bilangin ke PAPAAA!!”

“Dan kamu nggak akan pegang benda ini sebelum makan siangmu habis.”

Kai kembali berteriak. “Tante Sonya bener. Ibu tiri jahaat!!”

“Oh ya? Baru tahu. Yang dikatakan Tantemu dan yang kamu lihat di film-film itu belum ada apa-apanya. Tante jauh lebih jahat. Dan satu-satunya orang yang bisa kamu ajak kerja sama di sini adalah Mbak Lastri, harusnya kamu mulai memperlakukannya dengan baik.”

“Kai nggak takut sama Tante! Kai bakal bilangin kalian ke PAPA! Papa sayang sama Kai!!”

“Tante juga nggak takut sama kamu,” balas Amira tetap berdiri tegap di tempatnya sekalipun Kai mulai memukuli tubuhnya. Yang kutakutkan adalah papamu, suara kecil itu berusaha dilenyapkan Amira. “Makan atau nggak?”

FaabayBook

“NGGAK!!” pekik Kai mulai menangis kencang.

“Ayo Mbak Lastri, kita keluar. Selama Kai nggak mau makan, dia juga nggak akan bisa main tablet-nya.”

“Mbak Mira...” bisik Mbak Lastri ketakutan. Sedangkan Amira menarik lengannya keluar.

“Tunggu sampai dia minta tolong baru Mbak Lastri boleh masuk.”

Mbak Lastri meringis masam. “Minta tolong, minta maaf, itu nggak ada dalam kamusnya Non Kai, mbaak... yang ada nanti dia telepon Omanya.. duhh... malah lebih gawat.”

“Gawatnya?”

“Ya kalau Non Kai hubungi Omanya, udah pasti Omanya bakal bawa dia pergi dari sini. Kalau udah pergi dari sini. Nanti Bapak bakal tanya kenapa? Apa saya nggak sanggup cuma urus Non Kai gitu lho mbaak... jadinya kan kalau nggak ada lagi yang diurusin di sini, saya takut di pecat.”

Amira terdiam mendudukkan diri di sofa ruang tengah, dengan mengernyit serius sementara Mbak Lastri berjalan mondar-mandir.

FaabayBook

“Mbak, saya bujukin Non Kai aja ya.”

“Jangan. Tunggu... dua puluh menit lagi.”

“Duh... kelamaaan itu Mbak.”

Suara tangisan Kai masih terdengar kencang. Tidak, Amira tak bisa membiarkannya menjadi semudah itu untuk Kai, karena sebenarnya dia juga telah menggadaikan nasibnya. Harusnya dia datang sebagai Ibu Tiri yang murah senyum bertampang

bak malaikat, tapi rupanya dia benar-benar tak bisa berubah jadi orang lain.

Mbak Lastri kembali mengecek dan kembali berlari tergopoh-gopoh. “Mbak! Non Kai muntah-muntah!”

Amira serta-merta menoleh. Dia menghela napas, harusnya dia ikuti kata hatinya tadi untuk bermain aman.

FaabayBook



# Chapter 10

"Halah... dasar uler. Lo lamar, dia nolak, giliran bawa yang baru dia kepanasan. Itu cewek, asli, *casing* aja bagus." Gibran berdecak, pria itu mengembuskan asap dari mulutnya dengan raut wajah dongkol.

FaabayBook

Alvin menanggapi dengan mengambil sebatang rokok dari kotak. Hanya di ruangan khusus merokok, di kantornya ini, Alvin bebas mengeluarkan kotak saktinya. Karena kalau di luar *image* pria bersih, rapi dan bukan perokok melekat erat padanya.

Apalagi di lingkungan keluarga, wajah Alvin yang memang terlahir seperti orang baik-baik selalu di cap penurut. Ya, dia memang menuruti apa kata orang tuanya, sampai Ayahnya menginginkan dia ikut mencalonkan diri sebagai anggota dewan

sementara Alvin memilih membangun usaha yang benar-benar dipandang sebelah mata oleh Ayahnya.

Itu pertama kalinya, Ayahnya, mengungkapkan kekecewaan dan kemarahannya bahkan ujungnya cenderung menekan saat Alvin mengambil langkah besar keluar dari perusahaan berskala internasional dengan gaji yang sama sekali tidak bisa dibilang rendah hanya untuk ikut temannya membuka toko makanan oleh-oleh.

Kala itu Ayahnya menang, usaha Alvin tak berjalan mulus, brand makanan yang berusaha dibuatnya hanya digandrungi pada beberapa bulan awal. Ibunya merasa sangat khawatir karena menjadi pengangguran adalah momok yang sangat mengerikan dalam keluarganya, Alvin tahu bukan kekurangan uang yang ditakutkan Ibunya, tapi kumpul keluarga yang menanyakan bagaimana kabar Alvin adalah hal yang benar-benar dihindari Ibunya.

FaabayBook

Namun, bukannya kembali mengikuti jalan yang dikehendaki Ayahnya Alvin justru merayu Gibran, sahabat lamanya, yang saat itu juga menetap di Jakarta. Kali itu Alvin belajar dari pengalaman, dan berbekal kemampuannya sebagai lulusan teknik tak

tanggung-tanggung, Alvin berniat mendirikan perusahaan. Gibran hanya bisa menggelengkan kepala. Mesin yang dirakit Alvin dan Gibran memang mampu mengubah air limbah menjadi air bersih siap minum, namun permasalahan yang saat itu mereka hadapi adalah pemasaran. Setiap hari Alvin dan Gibran menghubungi teman lama, maupun senior, me-lobi mereka yang memiliki usaha properti atau rekanan lainnya yang sekiranya memerlukan jasa mereka.

Butuh waktu bertahun-tahun, dari satu klien, berlanjut hingga berpuluh. Dan sekarang mereka selalu sibuk. Alvin dan Gibran bergantian mengerjakan proyek di luar kota.

Namun, meski pendapatannya sudah menyentuh angka miliaran, tetap belum cukup bagus untuk memuaskan harapan dan pemikiran Ayahnya. Saat berbaring di rumah sakit, Alvin masih mengingat jelas perkataan Ayahnya, 'pengusaha, tetap kalah dengan penguasa.'

Tetapi Alvin tetap tak bisa memenuhi harapan Ayah hingga meninggal. Visi misinya dalam menjalani hidup berbeda dengan sang Ayah, dia menyadarinya sejak dulu, di saat seluruh keluarga

besarnya berlomba-lomba menunjukkan keberhasilan anak-anak mereka, Alvin justru merasa senang hanya camping dengan teman-teman kampusnya. Tetapi sayangnya Ayahnya tetap mengkotak-kotakkan kesuksesan dari pandangan kebanyakan orang.

Satu-satunya yang jalan yang direstui Ayahnya mungkin saat dia menikahi Sania. Sania yang merupakan anak perwira tinggi kepolisian berhasil memenuhi harapan Ayahnya sebagai menantu.

"Bengong."

Celetukan Gibran membuat Alvin menoleh. Alvin bukan pria misterius yang akan menyimpan rapat rahasianya. Apa guna teman ditambah label sahabat jika tidak berbagi hal-hal rumit? Membicarakan permasalahannya pada Gibran justru menjaganya tetap waras.

FaabayBook

Termasuk ketika menceritakan tentang Amira. Dan, hanya dari cerita Alvin, Gibran mampu menarik kesimpulan fasih tentang Amira. Wanita tahan banting cocok mendampingi hidupnya yang penuh tekanan dari wanita-wanita yang sialnya tak bisa dihindari Alvin. Bahkan Gibran-lah yang

menggedor-gedor isi kepala Alvin agar segera meminang Amira.

Lalu Sonya, kesialan yang ada dihidupnya salah satunya mungkin bertemu wanita itu. Benar kata Gibran, pria mana yang tak tergoda wanita cantik. Pertama kali bertemu dengannya saat Alvin masih kuliah S2 di Australia, mereka dekat dan nyaris berpacaran jika saja Alvin tidak tahu kalau Sonya telah memiliki kekasih karena wanita itu merahasiakannya. Di lain kesempatan dia bertemu Sania yang tengah berlibur, Sania wanita yang manis dan lembut, namun nasib sial sekali lagi menghampiri karena ternyata Sania adalah adik Sonya. Namun, Alvin menutupi fakta karena dia juga menginginkan Sania, dan hubungan mereka berlanjut.

Tapi, sekali lagi, Alvin tak bisa lari dari fakta bahwa Sonya akan selalu berada di sekitarnya. Merecoki hidupnya dengan cara halus, apalagi setelah Sania meninggal.

Beberapa bulan yang lalu Alvin nekat melamarnya, ya benar-benar melamarnya. Gibran bilang dia sudah gila. Tapi Alvin beranggapan mungkin itu yang sangat diinginkan Sonya, dan

berpikir bisa membuat hidupnya sedikit lebih tenang.

Namun, dugaan Gibran benar. Sonya menolak, dan Alvin tahu benar tujuannya, dia ingin Alvin mengejarnya hingga tertatih-tatih baru menerima. Harapan yang tak akan jadi kenyataan karena dia justru bertemu Amira.

Amira. Sedang apa dia saat ini? Semuanya berjalan lancar, kan?

Alvin mengambil ponselnya, dari sekian banyak chat WA, tak ada nama Amira.

"Kangen bini nih ceritanya?"

Alvin mendengus. "Lo lagi nggak ada bahan ketawaan kan? Makanya ledekin gue."

Gibran tertawa dengan cara yang menurut Alvin sangat menyebalkan.

"Lusa berangkat jam berapa?"

"Lusa?" Gibran mengernyit, ya lusa dia memang akan terbang ke Batam. "Pagilah, jam sembilanan. Perasaan lo udah nanya hal yang sama dua hari lalu," tuding Gibran kemudian kembali tertawa, "Halah... sok ngalihin topik. Jadi, gimana? Sukses nggak malam pertamanya? Asli masih rapet?"

"Enggak."

"Udah bolong?"

Alvin berdecak. "Nggak ada malam pertama."

"Lo yang sok suci atau dia yang nggak mau lo embat?"

"Nggak ada malam pertama sebelum ada buku nikah." Alvin menghisap rokoknya.

"Lha, ya langsung di urus lah Bro! Kan gampang ngurusnya."

"Gue bilang sama dia nggak ada buku nikah sebelum lulus uji tiga bulan."

FaabayBook

"Buseeett... Amira istri magang?" Gibran berdecak. "Trus dia mau aja gitu?"

"Kalau nggak mau, lo nggak bakal jadi saksi nikah kemarin."

"Sadis lo!"

"Bukan sadis tapi logis."

Gibran menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gue doa'in lo klepek-klepek sama Amira."

"Dia yang klepek-klepek sama gue."

Gibran melempar bungkus rokoknya yang sudah kosong. "Asem..."

Alvin berusaha tak sangat menikmati hisapannya. Amira yang 'klepek-klepek'? sejauh ini wanita itu bahkan tak menunjukkan tanda-tandanya. Gusar? Untuk apa, karena itu hal yang diinginkan Alvin, memiliki istri yang tak mengurusi urusannya. Ya, memang seharusnya begitu kan?

Lalu, mengapa pembicaraan tentang Amira membuatnya gelisah. Alvin harus punya alasan untuk dirinya sendiri. Dia gelisah karena hari ini adalah hari pertama Amira di rumah dengan Kai, meski Alvin sudah mewanti-wanti agar Amira jangan mendekati Kai dulu.

FaabayBook

Alvin melirik arlojinya. Baru pukul setengah empat.

"Gue balik duluan." Alvin mengacungkan jarinya sebelum mulut Gibran terbuka. "Jangan komentar, gue cuma khawatir sama Kai."

Dahi Gibran mengerut aneh lalu berdecak sambil tertawa kecil saat tubuh Alvin menghilang dari balik pintu. "Kebiasaan orang bohong tuh. Kasih alesan tanpa diminta."

***

Perasaan tak enak langsung menyelimuti Alvin melihat mobil Mama Ina di depan rumahnya. Sesaat setelah memarkirkan mobilnya Alvin langsung masuk ke dalam rumah.

Di ruang tengah, Mama Ina memangku Kai yang menyandarkan kepala ke bahu Oma-nya. Bibir Alvin menipis. Diliriknya Amira yang memandang lurus ke arahnya. Tak perlu menjadi indigo untuk tahu ada sesuatu yang tak beres di sini.

"Vin!" seru Mama Ina begitu melihat Alvin. "Liat nih. Masa Kai nangis sampai muntah dibiarin. *Feeling* Mama tuh dari pagi nggak enak, pas Mama ke sini taunya beneran kan, Kai udah muntah-muntah. Memang ya—“ Mama Ina melirik geram ke arah Amira. "Habis ini Mama mau bicara berdua sama kamu."

Alvin mendekat, menarik Kai yang hanya meninggalkan isakan ke pelukannya.

"Papa...," rengeknya manja.

Saat Amira berderap mendekat. Alvin membisik. "Tunggu aku di kamar." Amira tetap diam di tempat, wajahnya mendongak menyesuaikan tatapan Alvin, dari sorot matanya tergambar jelas kalau dia bersikeras tetap berdiri di situ meski bibirnya mengatup tak mengeluarkan bantahan.

Alvin tak memiliki waktu untuk menebak-nebak apa yang akan dilanjutkan Amira selanjutnya, tapi keadaan ini membuat kepalanya serasa mau pecah. Jadi, dengan kegeraman yang bertumpuk pria itu berucap sekali lagi. "Tunggu. Aku. Di kamar."

Alis tebal Amira bertumpuk terlihat ingin mengajukan protes, tapi sesaat kemudian dia membalik badannya.

FaabayBook

Alvin membawa Kai ke kamar. Dan sepanjang langkahnya Kai terus saja berceloteh. "Tadi Tante *itu* ambil iPad Kai. Kai nggak dikasih main Papa... "

"Tante Amira nggak akan ambil iPad Kai tanpa sebab, kan?" Alvin mendudukkan Kai di pinggir ranjang. "Kenapa Tante Amira harus ambil iPad Kai?"

"Tadi, kan, Kai main gini Pa," Kai menelungkup di atas ranjang. "Bibi jatohin nasi ke seprai, Kai marah. Terus Tante itu masuk marahin Kai, ambil

iPad Kai! Terus Oma dateng gantian marahin Tante itu! Kai nggak suka sama Tante itu, Papa..."

Dahi Alvin berkerut dalam, dia tak bisa menyimpulkan siapa yang benar. Tapi yang jelas, Amira pasti menerima kemarahan Mama Ina.

Napas Alvin mengembus berat. "Kai sama Mbak Lastri dulu, ya, Papa mau ngomong sama Oma."

"Papa mau marahin Tante *itu* juga, kan?" tanya Kai polos.

Alvin menjawab dengan mengecup kening Kai, sebelum berdiri, melangkah keluar kamar dan memanggil Bi Lastri. FaabayBook

Alvin menyayangi Kai, tentu saja. Tapi Alvin merasa belum pernah melakukan hal yang benar-benar berarti untuk Kai sebagai seorang Ayah. Saat Kai berusia setahun lebih Alvin sudah sibuk ke sana kemari mengurusi pengobatan Sania. Setelah kepergian Sania dia sedikit terpukul dan memilih menyibukkan diri ke pekerjaan, dan saat melihat kembali ke putrinya Alvin merasa kesempatannya telah hilang. Dia belum sempat membagikan nasihatnya, menunjukkan mana yang baik dan yang buruk, namun Kai sudah menjadi anak yang manja dan pencari perhatian.

Dan ketika saat-saat seperti ini tiba, Alvin selalu tak punya kekuatan memarahi Kai, sebab dia sendiri jarang ada untuk Kai.

Alvin duduk di sofa, di mana Mama Ina telah menunggunya.

Tanpa perlu waktu lama Mama Ina langsung membuka percakapan. "Sampai sekarang Mama nggak percaya kamu nikah dengan wanita seperti itu, Vin. Iyaa... Mama tahu, Mama nggak berhak atur kamu mau nikah sama siapa. Tapi inget ya, Vin, Kai itu masih cucu Mama. Dan, Mama minta ini pertama dan terakhir kalinya. Kalau kamu nggak sanggup asuh Kai, Mama masih sangat mampu kok."

FaabayBook

"Ma," protes Alvin.

Mama Ina memberengut tak suka. "Ya, mana tahu Kai cuma jadi pengganggu. Mama nggak mau ya, terjadi apa-apa sama Kai. Kamu tahu kan, psikologis anak juga penting. Kai pasti trauma dengan kejadian ini."

"Alvin nggak mungkin celakain anak sendiri, Ma."

Wanita paruh baya itu mendengus. "Pokoknya ini terakhir kali. Kalau sampai kedapatan dengan mata Mama sekali lagi, liat aja."

Alvin tidak mengangguk atau pun menggeleng. Dia diam hingga Mama Ina berdiri, dia menemui Kai sekali lagi sebelum pamit pulang dan mengatakan ancaman yang sama.

Alvin mengusap alisnya, dengan langkah berat dia menuju kamar. Amira terlihat bangkit dari sofa ketika Alvin menutup pintu.

"Waktu kamu memohon minta dinikahi aku masih ingat kalau salah satu bahan pertimbangan adalah kamu mengaku bisa mengurus anak-anak. Bukan begitu?" Alvin tak bisa menyembunyikan bebannya. "Kenapa diam?"

FaabayBook

"Karena aku nggak punya pembelaan apa pun."

"Jadi kamu mengaku kalau kali ini kamu melakukan kesalahan?"

Alvin mengernyit saat Amira justru menggeleng.

"Jadi kamu merasa nggak bersalah?"

"Aku hanya merasa bersalah karena Mas suruh aku nggak deketin Kai, tapi aku deketin dia. Tapi aku nggak merasa bersalah karena ambil iPad nya."

Mata Alvin mengerjap, wanita ini masih sekeras batu. "Kenapa kamu ambil iPad Kai?"

"Dia nggak mau makan."

Alvin menaikkan alisnya. Kenapa wanita ini peduli Kai tak makan? Diam-diam dia membayangkan skenario yang terjadi di kepala. "Dan kamu tahu akibat perbuatanmu? Oma-nya mengancam akan membawa Kai." Amira kembali diam. "Kemungkinan besok dia akan kembali lagi untuk mengawasimu," imbuh Alvin.

"Aku tahu."

Alvin mengamati Amira selama beberapa detik. Semakin diamati wajah gadis itu semakin bercokol di benaknya. Tak tahan, Alvin mengalihkan pandangan. "Malam ini aku dan Kai akan keluar, aku perlu membujuknya akibat kesalahanmu. Dan aku harap besok kamu nggak mengulangi kesalahan hari ini."

Alvin melangkah menuju lemari. Dan tak lama tubuhnya berbalik saat Amira berkata..

"Harapan Mas nggak akan terjadi jika Kai tidak mau makan dan tetap bermain dengan iPad-nya, lalu memarahi Mbak Lastri dengan kata-kata yang

nggak pantas untuk anak seumuran dia." Amira meremas kausnya, keberaniannya bercampur kegelisahan. Bagaimana bisa dia diam-diam menggali lubangnya sendiri.

"Lalu membuatku kehilangan putriku satu-satunya??"

"Dan membuatku kehilangan kesepakatan? Iya, aku tahu. Maaf. Aku sebaiknya diam, tapi aku melawan Mas. Tolong beri aku hukuman lain, tapi aku tak akan tinggal diam jika situasi hari ini terulang lagi."

Alvin menatap Amira tanpa berkedip, rahangnya yang kokoh mengeras, sementara berpikir ucapan Amira malah akan membebaninya. Namun, anehnya justru ada kelegaan lain yang dirasakannya.

FaabayBook



# Chapter 11

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Amira masih menunggu di dalam kamar dengan isi kepala yang terus bekerja. Alvin tidak membentaknya, dia sama sekali tidak berbuat kasar. Namun, kekecewaan yang tercetak jelas di mata pria itu justru lebih membuat batin Amira tak tenang.

FaabayBook

Dia mulai menyalahkan kata hatinya yang memilih mempedulikan sekitar ketimbang duduk diam sesuai arahan Alvin. Tapi sekalipun Amira memaki-maki dirinya sendiri jika dihadapkan di situasi yang sama suatu hari nanti, dia pasti akan melakukan hal yang sama.

Saat mendengar suara dari arah luar Amira bangkit dari pinggir ranjang, membuka sedikit daun pintu. Alvin tengah menggendong Kai yang tertidur. Tubuhnya terpaku, tidak ada yang bisa menampik

besarnya kasih sayang yang dimiliki Alvin untuk Kai. Gadis cilik yang beruntung, pikirnya untuk Kai, jika dibandingkan dirinya... Amira segera menepis pemikirian itu. Ada kenangan yang memang tak sebaiknya dia bongkar.

Amira kembali menutup pintu, dia tahu dia tak seharusnya membiarkan dirinya gelisah. Apa yang terjadi hari ini, memang sudah seharusnya seperti itu, sekali lagi Amira berkeras dengan pendapatnya.

Ketika Alvin masuk dan pandangan mereka bertemu Amira tetap diam di tempatnya, situasi canggung langsung melingkupi. Wanita itu menunggunya? Dia tak harus melakukan basa-basi menanyakan 'kenapa belum tidur?' kan? Alvin segera beralih ke lemari, dan berganti pakaian. Gerakannya seperti menghindar, tapi apa yang membuat seorang Alvin terbiasa bersikap ramah menjadi antipati seperti ini? Berhadapan dengan Amira seperti dikelilingi granat yang siap meledak. Padahal semasa kuliah dia terkenal aktif organisasi, sikapnya yang mudah membaur membuatnya memiliki banyak teman, termasuk teman wanita yang diam-diam mau pun secara terang-terangan menyukainya. Namun, tak pernah terdengar kabar

FaahayBook

Alvin berpacaran dengan seorang wanita bahkan sampai dia lulus S1.

Alvin keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian. Sialnya, Amira masih tetap duduk di sofa. Mengapa dia tidak beranjak ke tempat tidur dan menarik selimut lalu memunggunginya saja? Atau dia sedang berpikir akan tidur di sofa lagi? Gigi geraham Alvin mendadak beradu, sepertinya peringatannya tadi pagi sudah cukup jelas. Saat Amira tak juga mengeluarkan sepatah katapun, Alvin memilih langsung menuju ranjang.

"Mas, mau kubuatkan kopi?"

FaabayBook

Alvin tersentak. Ouh.. harusnya Alvin tak menoleh secepat itu. Ah... ini hanya taktik Amira untuk membuatnya jatuh cinta seperti yang diucapkannya tempo hari.

Tapi seharusnya Alvin tak merasa terganggu dan menganggap ini angin lalu.

Alvin memutari sisi ranjang dan duduk di sana. Ditatapnya Amira tanpa ekspresi. Benar, ini baru benar, dia harus memosisikan dirinya sama sebelum atau pun sesudah ada Amira. Dan kali ini dia akan melihat sejauh mana permainan Amira.

“Boleh,” sahutnya datar.

Beberapa menit kemudian Amira datang membawa nampan kecil dan meletakkannya di atas meja nakas. Tak hanya kopi yang ada diatasnya. Tetapi juga puding cokelat.

Beberapa saat saling diam Alvin menyuruput kopi itu sedikit lalu mengembalikannya ke atas nampan. Kopi buatannya masih sama—batin Alvin. Enak.

“Ini caramu merayu?” tanya Alvin to the point, sambil menyendok puding cokelat ke mulutnya.

Amira membulatkan bola matanya. “Mas tahu?”

Alvin memfokuskan tatapannya, matanya tak berkedip, dunia seolah senyap. Detik jam menyadarkannya kembali ke bumi. Jangan. Belum. Belum saatnya. Alvin menoleh kaku ke arah lain sambil berdeham kecil. Dia menyadari Amira selalu terus terang, tapi dia tak menyangka... Tidak, dinding pertahanan Alvin tak boleh roboh secepat ini.

“Sangat mudah ditebak.” Saat dilihatnya mata bulat jernih itu masih tersentak. Alvin merasakan

ada yang tak beres dengan detak jantungnya. “Tapi, aku tidak suka manis.”

Amira justru mengangguk. “Aku tahu. Mbak Lastri udah kasih tahu. Tapi Kai suka yang manis.”

Alvin terperangah, dengan kening sedikit mengerut. Kai suka yang manis??

“Jadi, Mas benar-benar tahu ini rencanaku?” Dahi Alvin semakin terlipat. Amira mengulum bibirnya. “Um... iya, aku membuat puding untuk Kai karena Mbak Lastri bilang dia suka makanan manis dan cokelat. Tapi aku nggak bisa tampil dengan tatapan membujuk di hadapan Kai. Jadi aku menyuruh Mbak Lastri memberikannya besok, dan memintanya mengatakan kalau itu buatanku setelah Kai memakannya.”

FaabayBook

Kai? Untuk Kai? Merayu Kai??

Alvin membuang pandangan. Lututnya bergoyang karena sebelah kakinya menghentak-hentak. Dia menyadari saat ini ekspresinya pasti seperti hendak menelan orang hidup-hidup, tetapi ego lelaki tak mengijinkannya jatuh setelah merasa diterbangkan.

“Iya aku tahu ini memang cara picik, tapi aku nggak bisa mengatakan sesuatu manis-manis di mulut. Jadinya—“

“Lakukan apa yang mau kamu lakukan asal tidak membuat Kai menangis sampai muntah seperti tadi,” potong Alvin menahan kesal.

“Aku akan mengingatnya. Tapi—aku terkesan Mas bisa menebak rencanaku.”

Bodoh! Bodoh! Alvin merutuki diri sendiri. Dia menahan sebisa mungkin agar ekspresi geram tak terlihat di wajahnya.

Belum sempat Alvin melakukan pembelaan, Amira keburu bangkit dari sofa dan mengambil sesuatu dari dompetnya.

“Dan...” wajah Amira terlihat ragu. “Ini... struk belanjaan tadi. Um, Mas nggak keberatan kalau membayar untuk kepentingan Kai, kan?” Amira membalik kertas struknya, menunjukkan tulisan tangannya, dia men-total sendiri belanjaan khusus kebutuhan Kai. “Aku juga membeli beberapa kebutuhan pribadiku, dan sudah memisahkannya dengan kebutuhan Kai. Aku akan terlihat sangat perhitungan, tapi aku membutuhkan lima juta yang sudah Mas kirim—“

Jadi, ini alasan dia membuatkanku kopi? Batin Alvin semakin jengkel. *Mood* Alvin benar-benar terjun bebas. Dia mengambil kertas dari tangan Amira dan mengambil ponselnya. Nominal yang dikirimkan Alvin bukan sesuai tulisan tangan Amira, melainkan sesuai dengan struk pembayaran, dan mengembalikan lagi struk tersebut ke Amira. Setelah itu Alvin langsung menyibak selimut.

"Terima kasih," sahut Amira. "Mas, kopinya nggak dihabiskan?"

"Aku bisa tidak tidur semalaman jika menghabiskannya." Padahal Alvin tahu itu tak ada pengaruhnya bagi tubuhnya.

FaabayBook

"Oh... iya. Um, Mas—"

"Apalagi?" tanya Alvin dengan nada ketus.

"Aku lihat ada motor matic di garasi, boleh aku pakai? Daripada aku minta diantar supir, aku pikir—"

"Pakai saja!"

Amira telah berhasil melepaskan satu granat dari tubuh Alvin malam ini. Dia benar-benar meledak, dan tak dapat mengendalikan diri lebih dari ini jika dia tidak segera menutup mata dan

pura-pura tertidur, padahal saat ini belum jam-nya dia tidur.

“Terima kasih.”

Bahkan ucapan terima kasih pun terdengar mengesalkan di telinga Alvin.

FaabayBook



# Chapter 12

Alvin mengernyit ketika terbangun, saat melirik ke sebelah tempat tidurnya sosok Amira sudah tak ada. Amira tidak tidur di ranjang ini? Tak mungkin Alvin masih bisa merasakan ranjang yang sedikit bergoyang saat tadi malam dia hanya berpura-pura terpejam. Dia bahkan hanya bisa menggeram dalam hati saat tubuhnya berbalik dan mendapati guling yang berjajar di hadapannya. Alvin cukup tersinggung, apa semua laki-laki seperti kucing jantan di musim kawin? Yang begitu melihat betina langsung mengejar sampai dapat?

FaabayBook

Dia mendecakkan lidahnya saat menarik ponsel dan cukup terkejut waktu sudah menunjukkan pukul enam lewat. Tak percaya ternyata tidur cepat membuatnya bangun lebih lama, Alvin segera turun menuju kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan berpakaian kerja dalam waktu singkat, Alvin melangkah keluar kamar. Bola matanya mengedar, seolah ada yang dicarinya. Amira? Dia mencari Amira? Kenapa? batinnya mengeluh, namun kakinya tetap melangkah. Dan saat menemukan Amira di dapur, Alvin menghentikan derapnya.

Harusnya dia berbalik. Hanya menonton seorang wanita memasak di dapur, untuk apa? Mbak Lastri juga setiap hari melakukannya. Benar, Alvin membenarkan logika berpikirnya. Namun, berbanding terbalik dengan sikapnya yang berdiam diri, mengamati Amira yang seolah telah tinggal lama di rumahnya. Terlihat gesit menggunakan peralatan dapur-nya.

Saat Amira menoleh, Alvin menegakkan tubuhnya. Tak ingin ketahuan sedang sibuk mengamati Alvin langsung berkata, "Sibuk?" Dengan nasi goreng dihadapan wanita itu yang belum siap di masak, harusnya Alvin sudah tahu jawabannya. "Kalau sudah selesai buatkan aku kopi."

Dengan tak menunggu jawaban Amira, Alvin berbalik. Namun, hanya beberapa langkah dia

menoleh lagi, ternyata Amira lanjut dengan kesibukannya. Dan perasaan seperti ini... semacam terabaikan? Alvin mendengus menolak pemikirannya.

Saat melihat ke kamar Kai, putrinya sudah selesai memakai seragam sekolah.

"Eh, Pak, itu tadi saya udah bilang ke Mbak—eh Mbak Mira minta dipanggil 'mbak' Pak... saya udah bilang nggak enak, tapi Mbak Mira mintanya dipanggil begitu." Alvin mengernyit karena Mbak Lastri bicara berputar-putar dan memberi penjelasan tanpa dimintanya. "Eng.. terus, pokoknya ini tadi saya udah bilang urusan dapur tugas saya, tapi Mbak Mira-nya maksa mau masak jadinya saya mau ngurusin non Kai dulu—"

FaabayBook

"Iya. Nggak papa, Mbak," sahut Alvin cepat.

"Tapi harusnya memang gitu lho Pak, istri yang masak untuk suami." Alvin menaikkan alisnya. "Anu... tapi jangan kurangi gaji saya kalau pekerjaan saya berkurang ya Pak."

Alvin menahan diri untuk tak mendesah—lagi. "Nggak akan Mbak."

"Makasih Pak," sahutnya cengar-cengir.

“Biar saya,” sela Alvin saat Mbak Lastri mengambil sisir. “Mbak kerjain yang lain aja.”

“Iya Pak.”

Alvin mengambil sisir yang disodorkan Mbak Lastri dan mulai menyisiri rambut Kai.

“Tante *itu* belum balikin iPad Kai, Papa...” Kai mengadu dengan wajah memberengut. Tadi malam saat makan di luar, Kai terus saja mengeluh karena Amira belum mengembalikan iPad miliknya.

“Amira. Nama Tante *itu* Amira,” sahut Alvin masih terus menyisir rambut Kai. “Kai masih ingat nggak, waktu Papa bilang Kai akan punya Mama baru, Kai bilang nggak mau punya Mama baru.” Kai mengangguk. “Terus, kita buat kesepakatan. Papa bilang yang Papa bawa pulang ke rumah bukan Mama baru buat Kai, tapi seorang istri untuk Papa dan Kai udah janji nggak boleh jahat sama istri Papa, harus sopan, gitu kan?”

Kai cemberut. “Tapi kan, Tante Amira yang ambil iPad Kai! Kai nggak ada ambil barang Tante Amira... Jadinya Tante Amira yang jahat!”

Alvin meletakkan sisirnya. “Oke. Kalau Tante Amira nggak ambil iPad Kai lagi, artinya Tante Amira nggak jahat lagi?”

Kai masih cemberut.

“Tante masih jahat karena Tante nggak akan balikin iPad kamu, kalau siang ini masih makan sambil main iPad,” sahutan itu muncul dari arah lain. Mata Alvin menyipit saat Amira mendadak berdiri di ambang pintu.

“Papa!” Kai memasang gaya merajuk.

Dia menguping? Namun, tatapan setajam elang milik Alvin tak mampu mengalihkan fokus wanita itu ke putrinya.

“Jangan memulai sekarang, Kai harus sekolah,” Alvin berbisik.

“Kalau aku nggak memulainya sekarang, Mas hanya akan menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi.” Amira balas membisik tetap memfokuskan tatapan ke Kai. “Ini nggak ada hubungannya sama Papa Kai. Ini urusan kita, kan?”

Kai menantang Amira dengan tatapan marah. “Kai nggak mau sekolah!”

“Kalau Kai di rumah Kai bakal sering-sering ketemu Tante.”

Wajah Kai semakin mendung, dia mengentak-entakkan kakinya sambil melirik Alvin.

“Ayo, kalau nggak sarapan sekarang Kai bisa telat ke sekolah.” Alvin menengahi sambil menarik tangan Kai.

Amira merasakan pengabaian itu, kalau Alvin memang memilih menghindari masalah.

“Dan, iPad Kai masih sama Tante. Kalau Kai nggak mau menuruti apa kata Tante, Tante nggak bakal balikin.”

FaabayBook

Kai langsung menoleh, melepaskan tangannya dari genggaman Alvin dan menengadah ke Amira. “Balikin!”

Amira masih tenang di tempatnya. “Jangan bentak Tante atau Tante nggak akan balikin sama sekali.”

“Balikin!!”

“Yang sopan. Minta maaf,” ulang Amira.

“Nggak mau! Balikin!”

“Minta maaf.”

“Itu bukan punya Tante. Itu punya Kai! Tante pencuri!!”

“Kai!” suara bentakan Alvin memenuhi ruangan.

Tak hanya Amira yang terperangah tetapi juga Kai.

Hanya selang beberapa detik tangisan Kai gantian memenuhi ruangan.

Keributan di pagi hari membuat Alvin yang biasa sabar, kini meluapkan emosi. Alvin mengembuskan napas kasar sambil memijit pelipisnya, saat tangannya terulur hendak membujuk putrinya tangan Amira lebih dulu menangkapnya, dan seperti komando tak tersirat Alvin mengikuti langkah Amira keluar dari kamar, meskipun wanita itu tak menarik kencang tangannya.

“Mas jangan masuk ke dalam, meskipun Kai nangis sampai memuntahkan isi perutnya.”

“Tapi—“ sahutan Alvin menguap begitu saja, karena lawan bicaranya berjalan dengan gesit ke arah lain—kamar mereka. Tak lama, dengan ekor mata Alvin yang terus mengikuti Amira kembali

melewatinya sambil membawa iPad yang dia simpan entah dimana itu.

Sambil mendengus geram, Alvin mengikuti langkah Amira dan berhenti di depan pintu kamar Kai. Sudah berkali-kali dia diabaikan, herannya kenapa dia harus mengikuti kata-kata wanita itu dan tak langsung masuk ke kamar Kai?

Sementara di kamar Kai masih meraung-raung. Tatapannya mengabur saat Amira menyodorkan iPad miliknya.

"Kamu udah buat papamu marah, dan dia nggak akan kembali untuk bujukin kamu."

FaabayBook

Kai mengerjapkan mata sesaat, lalu tangisannya bertambah kencang.

"Ini punya kamu kan? Nah, ambil. Tante nggak mencurinya, karena nggak ada pencuri yang terang-terangan ngambil dan kembaliin barang curiannya."

Kai mengusap-usap matanya.

"Tapi saat kamu ambil ini dan main sepuasnya. Tante pastikan kamu akan makan sendiri tanpa disuapi, cuci piring sendiri setelah makan, pakai baju sendiri, sisir rambut sendiri, pakai sepatu sendiri." Wajah Kai yang berlinang air mata

menampilkan sorot ketakutan. “Nggak akan ada yang belain kamu lagi karena sekarang Papa kamu udah marah.”

Kai terisak-isak. Amira berjongkok di hadapan Kai, dan mengusap wajah Kai yang penuh dengan air mata, takut membuat anak itu tak melakukan perlawanan. “Atau Kai berhenti menangis sekarang, lalu kita sarapan. Dan iPad ini, hanya boleh Kai mainin dari jam lima sampai jam enam setelah mandi sore.”

Kai masih terisak.

“Pilih berhenti menangis lalu sarapan, atau Tante akan meninggalkanmu di sini.” Amira menegaskan suaranya. Dan saat Amira mengulurkan tangannya... Kai meraihnya.

FaabayBook

Sikap Amira membuat Alvin semakin tertegun di tempatnya. Dia mundur membalik badan saat Amira terlihat hendak melangkah keluar. Langkah menuntun Alvin ke meja makan kopi pesanan Alvin telah tersedia di sana, namun pikirannya menerawang dia seperti kehilangan orientasi ruang dan waktu.

Kapan terakhir kali Alvin melihat putrinya menjadi penurut seperti itu?

Amira datang dan mengangkat tubuh Kai yang masih menyisakan isakan ke atas kursi. Dia duduk di sebelahnya, meraih piring, menyendokkan nasi goreng serta telur lalu mengarahkan ke Kai. Tanpa Amira sadari Alvin terus menatapnya tanpa berkedip.

"Kai nggak suka kuning telur!"

Alvin bisa melihat Amira yang menipiskan bibirnya. Saat tatapan itu mengarah ke arahnya, Alvin yang sudah tertangkap basah tak mungkin berpura melihat ke arah lain. "Mas suka kuning telur?"

FaabayBook

"Nggak bisa dibilang terlalu suka. Tapi masih bisa di makan."

Tak lama setelah jawaban Alvin, seluruh kuning telur milik Kai telah berada di piring Alvin.

"Sayang kalau nggak di makan," ucap Amira saat meletakkannya.

Mata Alvin mengerjap menatap isi piringnya. Dan satu hal lagi yang tak pernah terjadi di dalam hidup Alvin yaitu—menerima sisa makanan orang lain.



# Chapter 13

"Kalau nggak karena Non Kai manjanya kadang kebangetan, suka ngatur. Saya sih betah banget kerja di sini. Bapak itu kalau nyuruh selalu sopan, kalau mau libur dikasih. Kalau mau pinjam uang buat anak sekolah juga nggak pelit."

FaabayBook

Amira mendengarkan dengan tangan sambil memetik sayuran, ternyata tanpa diminta Mbak Lastri sudah memberikan semua informasi. Namun, informasi yang diterima Amira sebenarnya tak terlalu mengejutkan, mungkin ada istilah jangan menilai dari tampang, Amira menerapkannya sejak awal, tetapi sikap Alvin selama tak lebih tiga hari Amira berada di rumah itu telah menunjukkan segalanya.

Pria yang Amira yakin telah merebut hati banyak wanita itu selalu bersikap sopan, sangat memikirkan apa yang akan diucapkannya. Lebih

lagi, Amira sangat menyadari bahwa Alvin adalah pria bermoral. Sebagai pria normal yang Amira yakin juga punya kebutuhan, Alvin tak pernah mencoba mencuri-curi kesempatan.

Ini yang membuat pekerjaannya semakin ringan—namun justru beban hatinya terasa berat? Amira tak percaya akan berlalu semudah ini. Dia terbiasa memiliki pemikiran berat di kepalanya, sedangkan tidur di ranjang empuk tanpa memikirkan apa pun terasa sangat asing.

"Bapak juga paling gampang Mbak. Nggak ada kemauan khusus, makan apa aja mau. Mbak beruntung banget bisa dapet Bapak." Amira menoleh. Memang, dia tak menyangka niatnya bekerja sama berjalan lancar seperti ini. "Apalagi—eng, anu. Sebenernya saya denger yang dibilang Ibunya Bapak kemarin itu Mbak—soal... Mbak pernah kerja di tempat Ibunya Bapak ya?"

FaabayBook

Wajah Mbak Lastri terlihat enggan, sedangkan Amira hanya mengangguk tanpa ekspresi, jika Mbak Lastri bertanya lebih dari ini, sudah pasti Amira akan bungkam.

"Waduuuh, kayak di sinetron-sinetron ya mbak e... Pembantu ketemu majikan. Ya, kalau ceweknya

kayak Mbak Mira saya percaya. Kalau kayak saya?" Mbak Lastri melirik dirinya sendiri. "Tapi, saya udah bersyukur punya suami yang setia sama pekerjaan yang bagus, mana satu kerjaan lagi." Mbak Lastri menyengir, suaminya adalah Pak Sopyan sopir yang bertugas mengantar kemana saja Kai ingin pergi.

Melihat Amira yang diam saja sementara Mbak Lastri cekikikan, wanita paruh baya itu segera menutup mulutnya. "Eh, maaf Mbak, nggak maksud menyinggung."

Amira tersentak, dia juga tak tersinggung—hanya tak terbiasa berbasa-basi. "Nggak—papa Mbak."

FaabayBook

Akhirnya mereka saling diam, sampai langkah cepat dan teratur menarik perhatian.

"Lho, kok Bapak pulang lagi, ada yang ketinggalan ya?"

Pertanyaan di benak Amira dikatakan dengan tepat oleh Mbak Lastri. Tanpa menjawab, Amira meninggalkan pekerjaannya, dan menyusul langkah Alvin menuju kamar.

"Ada yang ketinggalan?"

Alvin menoleh. "Nggak, tapi aku harus ke Batam."

"Sekarang?"

Alvin mengangguk. "Gibran mendadak telepon anaknya muntah mencret masuk rumah sakit, seharusnya dia yang berangkat." Alvin bergerak membuka lemari mengambil tas ransel yang biasa dia gunakan untuk berpergian. "Aku mau ke sekolahan Kai dulu."

"Kenapa harus ke sekolah Kai?"

"Kai harus tahu aku pergi, aku harus berpamitan langsung. Atau kalau nggak pulangnya aku akan susah payah membujuknya."

Jadi, begitu? Amira mengangguk dalam batinnya.

"Kai biasa nginap di tempat Oma-nya kalau aku keluar kota. Tapi, kali ini—" Alvin berhenti bergerak. Kemudian menatap Amira.

"Kai nggak perlu dititip. Aku bisa mengurus Kai," potong Amira.

"Mbak Lastri terbiasa mengurus Kai. Tapi biasanya aku yang mengecek tugas sekolahnya kalau di rumah."

"Aku bisa menggantikannya."

Wajah Amira terlihat bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Alvin tercenung beberapa saat. Mereka terlihat seperti suami istri sungguhan yang tengah mendiskusikan sesuatu. Menyadari ada yang salah di sana Alvin berdeham. "Kalau ada sesuatu langsung hubungi aku."

Amira mengangguk.

"Kalau Mama Ina datang lagi telepon aku."

Lagi, Amira mengangguk.

"Jangan membuat masalah apa pun."

FaabayBook

Amira berharap Alvin mengerti jika selama ini yang membuat masalah dan sumber masalah adalah Kai. Tapi alih-alih mengeluarkan isi pikirannya Amira memilih menutup rapat bibirnya dan memandang Alvin yang kali ini terlihat risau. Amira akan melakukan tugasnya dengan baik. Seperti harapan Alvin.

Alvin mengalihkan pandangannya, "Aku nggak lama-lama di sana," ujarnya entah mengapa soelah mempertegas kemudian memasukkan pakaian ke dalam tas. Mengambil dokumen-dokumen. Masuk ke dalam kamar mandi mengambil peralatan

mandinya, dan berhenti di depan meja rias. Bedak bayi?

Amira selalu beraroma bedak bayi... Alvin mengerjap menghalau isi otaknya yang ke mana-mana. Dan dia masih mendapati Amira di tempat semula—menatapnya.

"Kenapa?" tanya Amira saat Alvin malah terdiam.

"Pulang nanti aku belikan lemari baru." Bibir Amira terbuka. "Aku lihat baju-bajumu masih ada di tasmu."

Alvin mencangklokkan tas ke bahunya. "Aku—pergi dulu." Kenapa jadi kikuk?

"Iya," sahut Amira.

"Jangan lupa telepon aku kalau ada apa-apa."

Sekali lagi Amira mengangguk. Bukankah pria yang berstatus suaminya itu telah mengatakannya tadi?

Apalagi? Memang tak ada lagi yang harus dikatakan Alvin. Pria itu lantas segera berbalik keluar kamar.

***

Seperti janji Amira, wanita itu menyerahkan iPad ketika Kai selesai mandi sore. Dengan tatapan jutek Kai menerimanya. Sikapnya kali ini masih dalam kategori aman, sepulang sekolah sehabis makan dia ketiduran sambil menonton di kamarnya.

Dan baiknya lagi. Hari ini Mama Ina tak muncul. Mungkin dia akan muncul di saat tak terduga lainnya?

Ketika malam hari.

aabayBook

"Ada tugas?"

Kai mengangguk tak peduli terduduk di pinggir ranjang saat tiba-tiba Amira masuk dan mematikan televisi.

"Kalau ada kenapa masih di situ?"

Kai turun dengan malas, dan menarik kursi kecilnya. Dia duduk di depan meja belajarnya.

"Mana tugasnya?"

"Itu," dia menunjuk ke arah tas-nya.

Amira mengerti maksud semua ini. Dia telah memperhatikan dari kemarin, seorang Kai tak pernah mengambil sendiri apa yang dibutuhkannya—dia akan memerintah.

"Ada di tas?" pancing Amira.

"Iya."

"Lalu kenapa masih duduk? Berdiri dan ambil tas, Kai."

"Ambilin."

Dahi Amira kontan terlipat. "Berdiri dan ambil sendiri." Kai terang-terangan menunjukkan ekspresi tak suka. "Kai," sebut Amira lagi.

FanbaxBook

Gadis cilik itu mengentakkan kakinya sebelum bangkit dan mengambil tasnya, meletakkannya kasar di atas meja.

"Sekarang buka. Yang mana?"

Kai menarik sebuah buku paket dan buku tulis.

"Baru selesai tiga. Soalnya lima."

Amira menarik buku tersebut. "Dalam satu kelas. Berapa orang yang nggak siap?"

Kai mengendikkan bahu. "Kai nggak hitung! Gimana sih?"

"Tapi ada yang siap?"

Kai memajukan bibirnya, tatapannya terlihat enggan—tak suka, sambil mengangguk kecil.

"Dan, Kai termasuk di antara murid yang nggak siap tugas, jadi harus menyelesaikan di rumah?"

"Bu Guru nggak marah kenapa Tante marah?" tanya balik Kai tak dengan tatapan tak terima.

Amira baru hendak menyahut, Mbak Lastri keburu datang. "Mbak, itu ponsel Mbak kayaknya bunyi, di kamar."

"Biar aja Mbak."

FaabayBook

Amira menahan helaan napas kasarnya kembali memfokuskan perhatian ke Kai. "Jadi selama ini nggak pernah ada yang marah sama kamu?"

"Nggak ada!" seru Kai.

"Tapi mulai sekarang—"

"Mbak... ini Bapak telepon ke tempat Bibi. Katanya kenapa Mbak nggak angkat telepon?"

Mas Alvin? Batin Amira. "Bilang aja, nanti saya telepon balik, Mbak."

Amira menghela napas. "Kamu lihat Tante. Ingat Tante sebagai orang yang akan selalu marah kalau

kamu nggak mengerjakan tugas." Amira mengangsurkan buku dalam pegangannya ke hadapan Kai. "Besok. Kamu boleh nggak menyiapkan tugas lagi. Tapi, besok kamu juga harus siap-siap, karena Tante akan marah lagi," sahut Amira tenang. "Dan kamu tahu, hukuman apa yang akan Tante berikan?"

Dihadapannya wajah Kai terlihat mendung. "Apa?"

"Seperti tadi pagi yang Tante katakan."

Bibir Kai semakin mengerucut. "Pensilnya mana!" katanya.

FaabayBook

Amira memutar bola mata. "Di mana letak pensil-mu Kai?"

"Di kotak pensil!" Kai membentak, untuk kemudian mengambil sendiri pensilnya. Kemudian dengan kepala menunduk dia mulai mengerjakan tugasnya.

Menit-menit berlalu. Amira tak mengalihkan perhatian dari Kai. Anak itu sesekali meliriknya, namun akhirnya tugasnya selesai juga. Dan Amira memeriksanya sekali lagi.

Tak lama Mbak Lastri datang membawa susu hangat, berganti pakaian, menggosok gigi lalu naik ke ranjang.

Saat Amira kembali ke kamarnya, dan membuka ponsel terdapat enam panggilan tak terjawab. Alvin, dia baru mengingatnya sekarang. Mengambil ponsel dan bantal, Amira kembali keluar.

"Tante ngapain?!" pekik Kai saat melihat Amira kembali datang ke kamarnya sambil membawa bantal.

"Tante boleh tidur di sini kan?"

Bibir Kai mengerucut. "Tempat tidur Kai sempit!"

"Dan tempat tidur Tante terlalu besar," Amira naik ke ranjang. "Tante nggak bisa tidur sendiri."

Kai melipat tangannya. "Tante takut hantu??"

Siapa yang takut hantu? batin Amira. "Um.. iya tante takut."

"Udah tua masa takut hantu?"

"Jadi, Tante nggak boleh tidur di sini?" Kai memperhatikan Amira dari atas sampai bawah.

"Kalau Kai kasih Tante tidur di sini, Tante ada hadiah."

"Apa??"

***

*"Mbak Amira bilang tunggu dulu Pak, nanti dia telepon lagi."*

Sahutan Mbak Lastri tersebut sudah berlalu beberapa jam yang lalu.

"Kenapa sepertinya dia orang yang penting di sini?" gerutu Alvin. Terlentang di ranjang hotel. Kalau Amira tidak menelepon artinya tak ada masalah, ya, Alvin meyakinkan diri untuk berusaha mengabaikan dan tertidur.

Tak lama ponsel Alvin berdering. Dadanya tersentak, mungkin saja Amira. Tetapi, Alvin berhasil menguasai sikap dengan terduduk perlahan di sandaran tempat tidur. Namun, sikap tenangnya segera terusik, dan tubuhnya mendadak menegang, saat ternyata yang dilayar ponselnya adalah panggilan *video call* dari Amira.

Amira? Berdua dengan putrinya? Tidur satu ranjang? Bagaimana bisa secepat ini?

Alvin mengerjap.

"Papa!!" seruan itu membuatnya kembali ke kenyataan, dia membasahi tenggorokannya.

"Ha—lo Sayang. Belum tidur?"

"Ini, Kai mau tidur."

Alis Alvin terangkat saat Amira menjauhkan kepalanya. Ada kekecewaan menyusup di hatinya.

"Tugas sekolahnya udah diselesaiin?"

"Udaah... Kai udah buat PR, minum susu, sikat gigi..." sahut Kai membanggakan diri.

Alvin tersenyum lebar dengan wajah berbinar. "Gitu dong anak cantik Papa. Papa jadi pengin cepet pulang."

"Papa kapan pulang? Kai mau beli cat sama buku gambar baru."

Kening Alvin mengerut. "Bukannya kemarin baru beli?"

"Catnya tumpah ke buku, Papa... Kai suruh Mbak Lastri buang," ujar Kai santai.

"Oke, nanti kalau Papa udah pulang kita beli."

"Sekalian stikernya ya Pa!"

"Oke. Kalau gitu Kai tidur ya biar besok nggak telat sekolah."

Kai sedikit merengut, kemudian berucap lesu. "Bye Papa!"

"Kiss?"

Kai mendekatkan wajahnya ke layar, dan Alvin melakukan hal yang sama. "*Love you* Papa."

"*Love you too, my sunshine*," sahut Alvin mengulas senyum. "Sekarang, coba kasih ponselnya ke Tante Amira. Papa mau ngomong."

FaabayBook

Dengan bibir cemberut Kai menyerahkan ponsel ke Amira.

Wajah polos Amira yang memang selalu tanpa polesan memenuhi layar ponsel Alvin. Sensasi aneh menggelitik perutnya. Namun, baru beberapa detik Alvin memandang sambungan telah dimatikan. Membuat bola mata Alvin seketika melebar. Tak lama panggilan telepon masuk ke ponselnya. Dan kali ini bukan *video call*?

Alvin mendengus kuat-kuat. Kenapa wanita itu sepertinya enggan bertatap muka dengannya?!

"Halo."

"Halo, ada apa Mas?"

*Ada apa? Alvin sudah kenapa-kenapa tapi wanita itu masih bertanya ada apa*? Desahan berat Alvin tak terelakkan. Dia mengontrol diri sedemikian rupa sebelum menyahut, "Kenapa sampai selama ini baru telepon balik?"

"Aku tadi dengan Kai. Dia nggak menyelesaikan tugas yang harusnya dikerjakan di sekolah."

"Lalu?"

FaabayBook

"Dia melanjutkannya di rumah."

"Hanya itu?"

"Iya."

"Baiklah, kalau cuma itu," hening menjeda. "Selamat malam." Alvin memutar lidahnya, apa-apaan itu? Hanya segitu kemampuannya berkomunikasi? Lantas apa lagi? Memang tidak ada lagi yang harus mereka bicarakan, bukan?

"Assalamu'alaikum."

Dan panggilan itu dimatikan lebih cepat daripada niat Alvin untuk membalas salam. Seperti orang yang takut kehabisan pulsa. Sial! batin Alvin, jangan-jangan Amira benar-benar takut pulsanya habis.

FaabayBook



# Chapter 14

"Kata Papa hantu itu nggak ada!"

Amira melirik Kai yang bergumam ketus di sebelahnya. "Tapi makhluk gaib itu ada."

FaabayBook

"Makhluk gaib?"

"Iya. Jin, setan." Kai mengerutkan wajahnya, terlihat gentar. "Mereka ada untuk bisikin manusia, agar membuat keburukan."

"Buat keburukan?"

"Ya, seperti Kai membentak Mbak Lastri cuma buat ambil air minum, nggak menyelesaikan tugas sekolah. Nggak mau makan dan lebih memilih main game. Semakin Kai berbuat buruk, semakin senang setan-setan mengelilingi Kai."

Kai merapatkan tubuhnya ke Amira. “Terus kalau setan-setan banyak dekat Kai, jadinya gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Mereka senang aja dekat-dekat Kai.”

Kai menjerit sekeras-kerasnya saat Amira turun dari tempat tidur. “Tante mau ke kamar mandi,” ujar Amira sementara Kai menggenggam lengannya kuat-kuat. Tak lama terdengar ketukan.

“Kenapa Mbak?” suara panik dari arah luar terdengar.

“Nggak papa Mbak.”

KabayBook

“Beneran Mbak?”

“Beneran.” Amira lantas mengalihkan perhatian ke Kai. “Kalau besok Kai nggak berbuat buruk lagi, mereka akan pergi. Sekarang lepasin tangan Tante karena Tante harus ke kamar mandi.”

Kai menggeleng kuat.

“Kamu mau lihat Tante pipis?”

“Ini belum besok artinya mereka masih ada di sini kan?” tanya Kai dengan raut polos. Bibirnya melengkung ke bawah. Rambutnya tetap lurus

teratur meski telah bermain di tempat tidur. Jika tak mengingat sifatnya, Kai adalah anak yang manis dan imut.

Amira menarik Kai turun, sementara Kai terus mengekori langkahnya. “Tunggu Tante di sini,” ucap Amira saat Kai berdiri di depan westafel, dan kemudian dia melangkah ke toilet.

“Tan—te...” gumaman Kai menyentak Amira, sesaat Amira berbalik. Suara lirih itu mengingatkan Amira pada adik-adiknya. Tak banyak kebahagiaan dalam hidup mereka, lebih banyak rasa takut. Dan saat ketakutan itu merayapi, Amira tahu, dia harus dalam posisi paling kuat.

FaabayBook

Amira sedikit membungkukkan tubuhnya di depan Kai. “Kamu lihat Tante masih di sini, kan? Pintunya di sana. Jadi, tante nggak akan kemana-mana.”

Kai mengangguk, terdiam seperti patung menunggu Amira.

***

Amira terlonjak ketika tiba-tiba ada yang membuka pintu kamarnya. Kai muncul dengan masih menggunakan seragam sekolah. Amira yang tengah memandangi lemari pakaian Alvin seperti kedapatan tengah mengambil sesuatu, padahal tidak begitu, dia hanya berpikir akan bagaimana lagi isi lemari yang penuh sesak itu karena berdasarkan cerita Mbak Lastri Alvin akan membawa satu atau dua setel baju baru tiap kali dia pulang dari luar kota karena lelaki itu pasti tak bisa memprediksi berapa lama dia berada di luar kota.

"Ada tugas dikasih bu guru, tapi memang dikerjain di rumah, ya... bukan Kai nggak selesai di sekolah!"

Kai membentak tanpa tedeng aling-aling. Amira menatapnya dengan ekspresi, oh? Sedikit heran, sekaligus... kenapa Kai harus melapor? Sedetik kemudian Amira berhasil menguasai diri. "Ya udah, kalau begitu dikerjakan."

"Nanti malam dong. Gimana sih?!"

"Kan Tante nggak ada bilang sekarang?"

Kai membungkam mulutnya kemudian bibirnya mengerucut. Dia melirik-lirik Amira, dan tak lama membalik langkahnya.

“Tunggu, kenapa Kai harus laporan ke Tante?”

Kai membalik badan lagi dengan wajah garang. “Biar Tante nggak marah-marah Kai. Biar nggak ada—Uh, setan.”

Amira tak bisa menahan bibirnya untuk melengkungkan sedikit senyum. Tetapi, Kai tetaplah Kai, anak itu kembali keluar kamar dengan suara bantingan pintu.

Dan sepertinya ucapan Amira semalam berpengaruh besar pada tindakan Kai hari ini. Mbak Lastri sampai terperangah saat Kai meminta minum tanpa membentak, menghabiskan makan siangnya tanpa bertingkah macam-macam.

FaabayBook

Tetapi yang diingat Kai, hanya seperti yang dikatakan Amira tadi malam, Kai menganggap setan akan pergi hanya jika dia tak membentak Mbak Lastri untuk meminta minum, makan siang tanpa bermain game, dan mengerjakan tugas sekolah.

Setidaknya Kai berusaha memperbaiki diri. Untuk itu Amira akan membuatkan sesuatu.

“Mau kemana?” tanya Kai saat Amira keluar rumah mengenakan jaket.

Amira terus melangkah mengeluarkan motor dari garasi, sementara Kai mengekori. “Mau beli sesuatu.”

“Beli apa?”

Amira menyipitkan matanya. “Kenapa tanya-tanya. Mau ikut?”

Kai melirik Amira dari atas sampai bawah. “Naik motor?”

“Iya. Jadi naik apa? Kalau nggak mau, masuk ke dalam, jangan di luar, panas.” Amira menghidupkan mesin motor.

FaabayBook

“Ikut!” pekik Kai was-was Amira akan meninggalkannya.

“Kalau mau ikut pakai jaket.”

Tak butuh waktu lama Kai berlari ke dalam dan meneriaki Mbak Lastri untuk mengambil jaketnya. Tak lama Kai muncul dengan jaket bertopi kelinci sambil digandeng Mbak Lastri.

“Mau kemana Mbak?” tanya Mbak Lastri terlihat sungkan.

“Cuma ke minimarket depan sana mbak.”

Mbak Lastri mengangguk, lalu hendak menaikkan Kai ke boncengan. “Kai mau di depan!”

Amira menipiskan bibirnya, memundurkan duduknya, membiarkan Kai duduk di depan, lalu melajukan kendaraannya.

“Hati-hati mbak...” pekik Mbak Lastri.

Amira tahu segalanya akan lebih lama dan lebih ribet jika mengajak Kai. Keranjang belanjaannya tanpa disangka-sangka telah di isi dengan snack yang diambil sembarang oleh Kai.

“Kok dibalikin?” Kai memprotes saat Amira mengembalikan snack ke rak semestinya.

“Kamu ada uang buat bayar?”

Dahi Kai mengerut. “Papa ada uang!”

“Iya, Papa. Tapi uang Papa kamu nggak ada di tante.”

“Terus Kai nggak beli apa-apa??”

“Kan kamu yang mau ikut, Tante nggak ada maksa.” Amira terus berjalan mengambil bahan yang dibutuhkannya. “Kalau kamu mau ambil makanan yang kamu pengin terus ditahan kasir

karena nggak bayar, Tante nggak tanggung jawab ya."

"Uang Tante nggak ada?" tanya Kai masih mengekori Amira.

"Nggak ada," sahut Amira, membuat Kai semakin kesal dengan mengerucutkan bibirnya. Selesai dengan belanjaannya, Kai mengambil cokelat di depan meja kasir.

"Mau ini?" tanyanya ke Kai. Kai melirik Amira dengan sama sekali tak berminat. "Kalau nggak mau ya udah, Tante balikin lagi."

"Mau! Tapi yang itu... juga," Kai menunjuk sesuatu berbentuk telur di sebelahnya.

"Cokelat atau ini. Pilih salah satu."

Kai menciut, menunjuk ke arah sesuatu berbentuk telur seperti yang ditujunya tadi. "Itu."

Dan lain hal yang membuat Amira sedikit menyesal telah mengajak Kai adalah ketika mendapati mobil mantan mertua suaminya telah terparkir di depan rumah. Wanita paruh baya itu bahkan menunggu di beranda. Berbeda dengan Kai yang langsung turun dan berlari riang ke arah Oma-

nya, Amira justru memasang sikap setenang mungkin, sembari mempersiapkan diri.

“Kamu tahu, seumur-umur cucu saya nggak pernah naik motor? Nggak pakai helm, nggak pakai masker, siang terik begini?”

“Saya—“

“Kamu nggak akan peduli keselamatan Kai. Tapi saya, Omanya, peduli. Ini pertama dan terakhir kalinya saya lihat kamu bawa Kai naik motor.” Wanita paruh baya itu kemudian melengos begitu saja memanggil Mbak Lastri tanpa mengindahkan tatapan Amira.

FaabayBook

Amira masuk membawa belanjaannya, dan mengepalkan tangannya saat mendengar celetukan.

“Mandikan Kai, saya mau ajak cucu saya keluar. Nggak tahu deh kuman penyakit apa yang dibawa pulang Kai.”

***

Diskusi dengan manager hotel berjalan lancar, selesai mengecek lokasi bersama ketua tim, besok

atau lusa anggota bisa berangkat untuk memulai proses kerja. Alvin menyingkir sejenak begitu ponselnya berbunyi. Nama *Mama Ina* yang terpampang membuat dahinya berkerut. Biasanya, hanya sedikit kabar bahagia yang datang dari Mama Ina karena selebihnya rentetan omelan atau keluh kesah.

Sahutan salam terdengar ketika Alvin mengangkat.

"Halo. Ya, Ma?"

"Alvin. Kamu tahu—" nggak tahu, batin Alvin. "Tadi istri kamu itu bawa keluar Kai naik motor. Kai duduk di depan nggak pakai pengaman apa pun! Nggak ada helm, nggak ada masker. Kamu tahu kan bahayanya itu? Dan kamu tahu sendiri kan Kai nggak pernah naik motor. Kalau terjadi apa-apa, gimana?"

FaabayBook

Alis Alvin terangkat tinggi, benarkah? Amira nggak ada bilang apa pun. Kemudian dia menahan desahan. "'Kalau', berarti belum kan, Ma?"

Alvin mendengar dengusan keras. "Ya terus kamu mau biar-biarin aja?"

“Sekarang Kai sama Mama?” Alvin mengalihkan pembicaraan.

“Iya. Mama ajak Kai main keluar. Kenapa kamu nggak bilang lagi keluar kota? Tahu gitu dari kemarin Mama jemput Kai.”

“Sekarang ada Amira, Ma. Jadi, Kai nggak perlu dititip lagi.” Alvin berusaha tenang.

“Dan Mama nggak percaya sama istri kamu. Malam ini Kai nginap di rumah Mama.”

“Ma. Besok juga Alvin bakal pulang, kasian Kai kalau harus bolak-balik. Mama bisa ajak Kai menginap kalau Kai sedang liburan.”

“Alvin. Mama yakin kamu udah pasti lebih belain istri kamu. Tapi, Mama akan tetap memperhatikan cucu Mama.”

“Tetapi Mama juga nggak bisa serta-merta memojokkan Amira sementara nggak ada apapun yang terjadi pada Kai.”

Panggilan tak lama terputus bahkan tanpa salam penutup. Jika saat ini Mama Ina di hadapannya, Alvin pasti bisa melihat wajahnya yang memerah. Tetapi tak jauh beda dengan Alvin, karena sekarang wajah pria itu mengeras tegang.

Setelah Mama Ina mematikan sambungan Alvin langsung mencari kontak Amira. Seharusnya wanita itu memberitahunya, seperti yang sudah beberapa kali Alvin wanti-wantikan. Gerakannya untuk memanggil amira terhenti. Sejenak Alvin tampak menimbang, tetapi tak lama dia memilih jalur lain, wajah Alvin lantas memenuhi layar, menunggu Amira mengangkat *video call*-nya.

Bibir Alvin menipis, saat satu kali panggilan terlewatkan. Kemana wanita itu? Dia mengulangnya lagi, jika kali ini tak dijawab maka... Ya, untungnya wajah Amira segera hadir di layar ponselnya.

FaabayBook

Selama beberapa saat mata mereka bertemu dengan bibir saling membisu. Alvin berusaha tetap fokus pada niatan awalnya untuk mendebat Amira menguap melihat sorot mata itu.

“Ada apa Mas?” akhirnya Amira membuka suara dengan ekspresi menduga-duga.

“Kai mana?” dan pertanyaan macam apa ini. Alvin jelas-jelas tahu Kai tengah bersama Oma-nya.

“Tadi, Kai dibawa pergi Oma-nya.”

“Dan kamu nggak akan beritahu, jika aku nggak bertanya?”

Alvin melihat kerutan dikening Amira, meski ekspresinya tetap tenang. “Mantan mertua Mas melaporkan sesuatu?” tebak Amira dengan begitu fasih. Diamnya Alvin dengan tatapan serius menjadi jawaban pasti bagi Amira. Amira menghela napas, “Dia marah-marah? Kami hanya pergi ke minimarket tepat di sebelah pintu masuk komplek, dan selama kami pergi hanya bertemu dengan dua mobil yang bersisian. Harus pakai masker dan helm? Bukannya itu berlebihan?”

“Dan aku sudah berapa kali bilang jika Mama Ina datang beri kabar.”

FaabayBook

“Lantas apa yang akan Mas lakukan? Kalau seandainya saat itu aku langsung mengambil ponsel dan melaporkan semuanya. Semuanya udah terjadi. Apa Mas akan membela tindakanku? Atau ikut memarahiku?” Amira menahan intonasinya, bagaimana pun dia sadar dia harus menjaga sikap.

Alvin mengerjap, Amira kesal? Dan anehnya, kenapa dia yang harus menerima kekesalan Amira? Bukankah dia yang harusnya melayangkan protes?

“Jadi aku nggak berhak tahu apa yang terjadi, jika Mama Ina nggak menelepon?”

“Aku berniat mengatakannya.”

“Kapan?”

“Nanti malam. Ketika Mas lagi nggak sibuk.”

Oh? Otot-otot tubuh Alvin yang mengencang kini mengendur. Amira peduli dia sedang sibuk? pemikiran macam apa ini.

“Maaf, memang salahku. Seharusnya aku memang nggak ajak Kai. Aku nggak memperhatikan keselamatannya.”

“Setidaknya kamu harus meminta izinku, sebelum mengajaknya naik motor.”

Amira mengangguk sedikit, meski wajahnya terlihat tak rela disalahkan. Merasa semua kekesalannya telah dijawab sempurna oleh Amira, Alvin tak mungkin menjadi kekanakan dengan mencari gara-gara dengan memperpanjang masalah.

FaqbayBook

Mereka saling diam sampai Alvin melayangkan pandangan ke arah lain.

“Apa yang sedang kamu makan?”

“Ini? Bubur candil.”

“Kamu memasaknya sendiri?” tentu saja, jawab batin Alvin, menggerutu.

Amira mengangguk.

“Aku—udah lama nggak makan bubur,” sahut Alvin dengan suara yang entah mengapa terdengar lebih pelan.

Amira mengerjapkan matanya. “Oh, kalau Mas pulang akan kubuatkan.”

Alvin terdiam mengamati Amira. Ada kegembiraan yang tercetus di sudut hatinya, namun Alvin sukar mengakui. “Hm. Boleh.”

“Mas. Um... Bateraiku mau habis.”

Sebelah alis Alvin terangkat. Sejak mengenal Amira emosi Alvin menjadi bervariasi. “Kamu bisa segera mencari *charger* kan?” sahutnya dengan kesal tertahan.

FaabayBook

“Walaupun aku cas, akan tetap mati. Butuh waktu—“

Alvin mendengus keras. Menggerutu saat wajah Amira menghilang dari layar ponselnya. “Apa aku harus membeli ponsel baru untuknya?”



# Chapter 15

Alvin tak mungkin bisa mengatur jam berapa dia sampai di rumah. Tetapi berada di rumah ketika jam sekolah seperti saat ini, maka bisa dipastikan yang ada di dalam rumah hanyalah Amira dan Mbak Lastri.

FaabayBook

Tiap kali sampai di rumah, sasaran Alvin adalah tempat tidur, tak ada yang ditunggu, tak ada yang perlu perhatian lebih darinya. Namun sekarang, perutnya seperti terpelintir. Pertanyaan terbesarnya adalah, mengapa penting baginya melihat reaksi Amira saat dia tiba di rumah?

Tidak. Seperti sebelum-sebelumnya, seperti yang biasa terjadi, tak ada yang spesial dan harus menjadi spesial, Alvin memarahi batinnya, mencoba bersikap senormal mungkin saat meletakkan sepatu dan melewati ruang tengah—lalu dia mendapati diri gelisah karena matanya tetap terfokus pada

pintu kamar sementara keinginan kuat dalam dirinya adalah memeriksa seluruh ruangan.

Oke, mungkin bisa dimulai dengan mengucapkan salam. Mengucapkan salam? Hal yang sangat asing Alvin lakukan terkecuali dia tahu Kai ada di rumah, dan langsung meluncur ke kamar Kai.

Suara langkah terdengar. Berbalik? Tidak. Jangan dulu, tunggu sampai...

"Mas?"

Oke, waktunya berbalik. Dan serta-merta wajah Amira memenuhi indra penglihatannya. Wajah yang sama, ekspresi yang sama, tak ada senyum basa-basi.

Saling terdiam beberapa detik sebelum Alvin menyahut. "Kenapa?"

Kenapa? Amira mencerna pertanyaan Alvin sebagai sesuatu yang tak memiliki jawaban, karena dia hanya bertujuan menegur. Lantas Amira menggelengkan kepalanya. Amira mendapati dahi Alvin berkerut lalu kembali melangkah membuka pintu kamar.

Alvin meletakkan ranselnya ke atas meja kerja mengetahui sangat jelas kalau Amira mengikutinya

masuk ke dalam kamar. Apa yang akan mereka lakukan jika hanya berdua di kamar? Berbicara? Siapa yang akan memulai pembicaraan.

Tetapi Alvin harus bersikap seolah dia memiliki kesibukan tersendiri dengan mulai membongkar tasnya, jika begini dia akan terlihat tak terganggu dengan kehadiran Amira. Meskipun... Ah, bagaimana dia bisa menyerahkan barang yang dibelinya tadi dengan terlihat biasa saja?

"Um, Mas..."

"Kamu memanggil, lalu ketika kutanya kamu menggeleng." Alvin hanya membiarkan dirinya melirik Amira. Wanita itu mengejapkan mata bulatnya, yang sialnya membuat kepala Alvin jadi menoleh sepenuhnya.

FaabayBook

"Yang tadi itu aku hanya berniat menyapa."

"Lalu yang sekarang?"

Air muka Amira tampak berpikir. "Ada sedikit yang ingin kubahas. Tapi sebaiknya aku membiarkan Mas istirahat dulu."

Alis Alvin berkerut. "Jangan memancing, kalau kamu cuma mau buat penasaran dan keluar lagi. Kamu bisa membahasnya sekarang."

Amira mengiyakan perkataan Alvin dalam hati. “Aku paham kesulitan yang Mas hadapi dengan mertua Mas. Dan aku nggak bermaksud membuatnya menjadi lebih buruk kemarin.”

“Maksudnya?”

“Mengenai Kai, memang Kai nggak kenapa-kenapa. Tapi seharusnya aku memang memperhatikan keselamatannya.”

“Hanya itu?”

Amira terlihat ragu akan membahas hal ini. “Lalu Kai... Aku—nggak tahu apa yang terbaik, tetapi anak-anak akan meniru apa yang dilihatnya. Kai bukan anak yang nakal, dia hanya terbiasa melakukan apa yang dilihatnya dari orang-orang terdekatnya. Dia seperti anak lainnya, penasaran jika ada sesuatu yang baru, ditambah lagi lingkungan Kai sangat kecil. Kai—“ Amira terdiam saat merasa dirinya terlalu banyak bicara.

Sedetik kemudian, Alvin bisa merasakan tatapan serius Amira. Dia terduduk di pinggir ranjang dan mengamati Amira yang tengah berdiri.

Keheningan membentang lama.

“Kai kenapa?” tanya Alvin melanjutkan.

Amira menggeleng. “Bukan apa-apa.”

“Kamu tahu, kamu memikirkan Kai seolah-olah kamu benar-benar Ibunya.”

Sejenak keduanya terdiam.

Amira melirik ke arah lain sebelum kembali fokus ke Alvin. “Mas benar, ini karena—“ Amira sendiri tak tahu apa alasan dia menjadi seperti ini. “Hanya ada Kai yang setiap hari kuhadapi. Jadi, aku—hanya—memikirkannya. Dan karena... ini menyangkut kesepakatan kita, bukan begitu?”

Hanya ada Kai? Lalu aku terlihat seperti makhluk tak kasat mata? tanya Alvin pada diri sendiri. Dan harusnya Amira berkata memang ingin jadi Ibunya, atau semacamnya, perang batin Alvin. Tersinggung, saat Alvin menyatakan kalau dia bukan Ibunya, Amira harusnya tersinggung. Alvin menahan desisan, melipat tangan di dada. Kesepakatan? Mengapa sekarang itu terdengar menyebalkan?

Alvin bergerak ke arah lain dan mendapati diri dari pantulan cermin, Alvin membuka kancing tangan kemejanya, melipat hingga ke siku. Dalam cermin bobot tubuhnya masih terlihat normal, athletis, dan proporsional, namun ketika dia

kembali mengarahkan pandangan ke Amira, gadis itu malah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Apa dia tak bisa melihat Alvin dari ujung rambut hingga ujung kaki, barang sebentar saja?

Alvin menyingkirkan kesintingan di dalam benaknya. Jika dia mau, wanita dengan wajah lebih cantik, tubuh lebih tinggi, pendidikan lebih tinggi, bisa didapatkannya. Namun, apa wanita-wanita itu mampu sedikit melunakkan Kai, tak terimidasi jika dihadapkan Mama Ina, membuat kopi? Terlihat menarik bahkan hanya dengan memakan bubur? Sial. Bisikan lain dalam benaknya membuat Alvin membuang muka.

FaabayBook

"Itu aja yang mau kukatakan." Amira mundur selangkah. "Mas mau istirahat dulu kan? kalau lapar akan kusiapkan makanan."

"Aku membatasi karena aku tak bisa setiap saat mengawasinya," suara Alvin membuat langkah Amira terhenti. Sebenarnya Alvin mengerti apa yang ingin disampaikan Amira. Hanya saja... dia banyak kehilangan momen. "Itu sebabnya kamu ada di rumah ini. Untuk membantuku mengawasi Kai."

Amira mengerti sepenuhnya. "Iya, benar, juga karena tugas dari Mas, aku jadi memikirkannya."

"Aku jarang menghabiskan seharian penuh dengan Kai. Omanya selalu tahu jadwal Kai libur. Sebenarnya ada hal yang sudah lama ingin kulakukan bersama dengan Kai."

Bibir Amira sedikit terbuka. "Apa itu?"

"Dulu aku sangat suka kamping. Dan aku ingin pergi kamping dengan Kai, tapi itu nggak pernah terlaksana."

Amira menganggukkan kepalanya. "Kedengarannya itu bagus."

Alvin mengamati Amira yang terlihat lega. "Ya, dan sekarang kita bisa melakukannya bertiga."

"Bertiga?" bola mata Amira melebar.

Alvin berdecak, "kamu keberatan jika memasak untuk kami?" Alasan bagus Alvin.

"Itu... Ah. Tentu aja nggak."

Alvin beranjak dari sisi tempat tidur, menuju ranselnya, "Oke, *weekend* ini kita pergi kamping. Dan ini—" Alvin menyerahkan kotak berwarna putih ke Amira. "Aku nggak mau komunikasi kita—untuk urusan Kai terganggu karena ponselmu."

Alvin bisa melihat wajah terkejut Amira, namun dia melenggang santai mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Dia tersenyum tipis, mungkin kali ini Amira akan memikirkan sesuatu tentang dirinya. Mengapa hal ini jadi begitu penting baginya?

***

Alvin tak tahu berapa lama dia tertidur, karena suara-suara berdengung di telinganya.

FaabayBook

"Papa masih istirahat."

"Tante bilang Kai ganti baju, makan, tidur, nanti pas Kai bangun Papa juga udah bangun?"

"Tante bilang 'mungkin' yang artinya belum pasti. Dan kenyataannya sekarang Papamu masih tidur."

Dahi Alvin berkerut. Mengambil ponsel untuk memastikan berapa lama dia tertidur, dan ternyata sudah sangat lama.

"Sekarang Kai mandi dulu. Setelah mandi mungkin Papa sudah bangun."

“Bohong!”

“Oke, buka pintunya, dan lihat sendiri.”

Alvin memijat-mijat pelipisnya, perutnya terasa lapar, dan saat Kai membuka pintunya dia pasti bisa melihat Alvin telah bangun.

Tapi, hingga Alvin terduduk tak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Dahinya mengernyit lebih dalam, Alvin segera bangkit, dan saat keluar kamar, Amira yang berdiri tak jauh dari meja makan langsung mendekat membuat Alvin melirik pergerakannya.

“Ayo, Non... mandi dulu.”

Fantasy Book

Alvin mendengar keributan lain. Dan dia tahu di mana sumber keributan itu. Amira juga mengikuti langkahnya.

“Papa...” Kai segera berlari ke arah Alvin dan melompat begitu melihat Alvin di ambang pintu.

“Kenapa?” tanya Alvin ke Mbak Lastri.

“Non Kai nggak mau mandi, Pak.”

Alis Alvin beradu, nggak biasa-biasanya Kai malas mandi.

“Pantas anak Papa masih bau. Kenapa Kai nggak mau mandi? Hmm?”

Kai mendongak dari pelukan papanya. “Kai mau mandi Papa... tapi jangan lepas ikat rambut Kai!”

Amira melirik, sementara Alvin terlihat semakin bingung. “Kenapa? biasanya juga mandi lepas ikat rambut kan?”

“Ugh...” Kai cemberut ke arah Amira. “Nanti nggak kayak Elsa lagi!”

“Kayak Elsa?” Alvin masih berpikir, elsa siapa?

Lalu, Mbak Lastri lebih dulu nyeletuk, “Owalaah... itu maksudnya kepang rambutnya jangan dilepas, gitu lho Pak... tadi pagi Mbak Amira yang kepangin. Abisnya Non Kai di pakein pita ini salah, bando ini salah—“ begitu mendapat pelototan Kai Mbak Lastri bungkam seraya meringis.

FaabayBook

“Besok Tante kepang seperti ini lagi.” Kai masih merengut, namun nggak protes saat Amira melepas ikatan rambutnya.

Alvin melirik Amira. Dan wanita ini bisa mengucir rambut Kai mirip Elsa?



# Chapter 16

"Tante, hari sabtu berapa hari lagi?"

"Empat."

"Kok lama lagi sih??" Kai berdecak lalu melengos pergi.

FaabayBook

Itu pertanyaan beberapa hari yang lalu, dan nyaris setiap hari Kai akan menanyakan hal yang sama. Amira sangat tahu, seharusnya Kai bisa menghitung sendiri berapa hari lagi—hari sabtu yang dinanti-nantinya itu—tapi Kai lebih memilih merecoki Amira. Padahal yang menjanjikan akan pergi kamping akhir pekan ini adalah Papanya.

Dan sekarang hari jum'at. Mbak Lastri dan suaminya juga menganggap itu kesempatan dengan izin libur pulang ke kampungnya yang di Sukabumi untuk melihat anak-anaknya.

Alvin pulang dengan sorot mata lelah saat Amira mendapatinya masuk ke rumah, dan Kai langsung menyerbunya dengan pertanyaan. “Papa, besok sabtu... Kita pergi kamping...”

Alvin mengangguk, mengecup pipi Kai. “Iya, tapi sekarang Papa masih bau asem, Papa mandi dulu ya?”

Kai kembali sibuk dengan iPadnya, sementara Amira mengikuti langkah Alvin ke kamar. Dia lantas mengernyit saat Alvin mencampakkan sembarang tasnya tampak begitu bergegas menuju kamar mandi.

FaabayBook

Di sisi lain Alvin menggerutu dalam hati, niatnya untuk langsung menenggelamkan diri di balik selimut ternyata tak kesampaian akibat Amira. Kenapa Amira? Karena secuil ego menyentil sebab Alvin yang tak ingin Amira melihatnya lusuh dan jorok langsung naik ke atas kasur. Image pria bersih dan rapi belum sekalipun luntur di hadapan Amira.

Ough... sial. Alvin memaki dalam hati saat menghidupkan shower. Kenapa sekarang air yang membasahi tubuh Alvin terasa lebih dingin dari biasanya? Padahal seingat Alvin sekarang masih pukul lima sore.

Sejak pagi perutnya bermasalah. Kemungkinan asam lambungnya naik, dan Alvin sudah meminum obat tadi siang, tapi keadaan memang belum membaik. Hanya saja, sekarang sepertinya bertambah parah, di saat Alvin merasakan bukan hanya perutnya yang kini bermasalah. Tubuhnya juga mendadak menggigil.

Soto dengan perasan jeruk nipis, lalu sambal kecap yang extra pedas. Mungkin itu salah satu penyebabnya. Alvin masih mengingatnya dengan jelas, bagaimana malamnya dia berpura-pura lapar dan meminta Amira memanaskannya lagi, lalu dia memakan sambil menonton televisi. Mengapa sewaktu Amira mempromosikan diri kalau masakannya enak, kenyataannya memang enak?

Yang parahnya, sebenarnya dia bisa saja meminta Amira menemani di sampingnya, namun lidahnya kelu dan Amira tetap melenggang ke kamar setelah menyelesaikan perintah Alvin. Ironis, sisi batinnya mengejek. Tapi tak apa, tak mungkin secepat ini, sisi batin yang lain membela.

Dan sekarang, di saat kepalanya semakin berdenyut, Alvin memutuskan untuk mematikan *shower.* Tubuh manusia memang sudah seharusnya

mengalami masa-masa sakit, tapi Alvin tak rela jika itu harus kejadian sekarang, di saat binar-binar mata Kai berseliweran dalam bayangannya. Lalu perjalanan keluarga, kecilnya—seperti ada yang menggelitik perut Alvin—bisa jadi terancam batal.

Namun, itu bisa di pikirkan nanti, karena kepala Alvin semakin berdenyut kala tak mendapati diri membawa handuk.

Alvin menahan dengusan, seperti dia menahan amarah. Ketika mendekat ke pintu hal yang dilakukannya sudah pasti... "Amira..." memanggil nama Amira. Dan tak ada sahutan. "Amiraa..." ulang Alvin. Tetap tak ada sahutan.

FaabayBook

Benar-benar melatih kesabaran, dan ujungnya ditengah desakan kepala yang semakin berdenyut dan tubuh yang minta diistirahatkan Alvin membuka pintu.

Tapi tak dinyana dengan tubuh tegapnya yang tak memakai sehelai benang pun, pintu lain ikut terbuka. Hanya sepersekian detik sebelum suara bantingan keras memenuhi ruangan, dan pintu kembali tertutup.

Sial, Amira melihat Alvin lebih-lebih dari melihat malaikat pencabut nyawa.

Maka, tak butuh waktu lama bagi Alvin untuk menemukan handuk dan memakai pakaiannya.

***

Amira pikir Alvin hanya buang air kecil atau besar, makanya dia buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Lalu kenapa...

Amira mengerjap, menghilangkan sedikit bayangan yang dilihatnya tadi. Menemukan gelas, dia segera mengisinya dengan air dan meminumnya. Pemandangan yang tiba-tiba tersebut sukses membuat jantung Amira berdetak lebih cepat. Ini hanya kesalahpahaman kecil yang sebaiknya tak perlu dibesar-besarkan, Amira membatin.

FaabayBook

Dan memang tak perlu ada pembahasan lebih lanjut tentang itu. Terkecuali saat Amira mendapati Alvin melangkah ke arahnya. “Tadi itu aku lupa bawa handuk.”

Amira melirik Alvin kaku sebelum mengangguk.

“Jangan hanya mengangguk, katakan sesuatu.”

Bibir Amira terbuka, memangnya dia harus mengatakan apa? "Um—iya. Salahku yang nggak ketuk pintu dulu."

Lama Alvin memandangi Amira, membuat wanita itu menebak-nebak apa yang ada di pikirannya. Kemudian Alvin terlihat mengembuskan napas, "Aku juga terkejut kamu tiba-tiba muncul," sahutnya, kemudian memutar langkah.

"Mas,"

Alvin menoleh lagi.

"Mas lagi nggak sehat?"

StoryBook

Alis Alvin terangkat, Amira bisa melihatnya? Ya, semua orang pasti bisa menebak kondisinya. Bahkan tadi sekretarisnya pun sudah bisa menebak.

Alvin mengelusi tengkuk. "Iya, aku mau istirahat dulu. Nanti, kalau mau makan malam bangunkan."

"Kalau gitu besok—"

"Besok tetap jadi." Alvin mengerjap sesaat. "Kasian Kai kalau batal," sambungnya dengan suara lebih lembut.

Amira menatapnya dengan sorot khawatir. Benarkan? Alvin tak salah menduga, kan? Yang entah mengapa Alvin menikmatinya.

Alvin berdeham, kembali melangkah. Namun, sesaat keningnya mengernyit, saat disadarinya Amira tak mengikutinya.

Alvin menutup pintu kamar dengan kernyitan bertambah dalam. Beberapa saat dia berdiri di depan pintu dengan bibir menipis dengan rahang berkedut. Yang seharusnya terjadi Amira segera menyusul dan memeriksa kondisinya, begitu kan? Lalu kekhawatiran Amira hanya sebatas sorot mata?

FaabayBook

Alvin tersentak mundur saat gagang pintu terputar, secepat yang dia bisa berlari menuju ranjang dan menarik selimut. Kenapa lama sekali Amira baru berniat menyusulnya, gerutu Alvin dalam hati saat membenamkan diri dibalik selimut.

Melalui matanya yang menyipit, Alvin memastikan Amira mendekat, sesaat lagi wanita itu pasti akan memegang dahinya, memastikan kondisinya.

Amira terduduk di sisi ranjang. Alvin merasa dia salah posisi, karena tubuhnya berbaring agak ke tengah sekarang.

“Tubuhku mendadak menggigil,” lapor Alvin setengah berdeham dengan suara berusaha netral.

Amira tampak mengerti. “Maaf, Mas, boleh aku—“ Amira menunjukkan termometer yang dibawanya. “Kalau demamnya terlalu tinggi sebaiknya kita langsung ke dokter aja, mumpung belum gelap.”

Termometer? Ya, termometer, cara itu memang lebih meyakinkan untuk memastikan berapa suhu tubuh Alvin saat ini ketimbang memastikan dengan telapak tangan Amira.

FaabayBook

“Mas,” ucap Amira lagi.

Dengan tatapan malas dan membuang muka, Alvin menaikkan tangannya, kemudian mengapit termometer yang disodorkan Amira.



# Chapter 17

"Tiga puluh tujuh koma sembilan." Amira bergumam setelah mencabut termometer yang berbunyi dari ketiak Alvin.

Wanita itu tampak merenungkan sesuatu. Sedangkan Alvin mengamati sambil memaksa terduduk di punggung ranjang, sedikit bergeser ke arah Amira dengan sikap yang tak terlalu kentara, mempertahankan sikap gagah yang tersisa.

"Sistem imun tubuh manusia memang membutuhkan demam. Ini bukan hal besar, aku hanya butuh istirahat. Kamu mungkin bisa sedikit membantu dengan —" bola mata Alvin sekilas melirik ke arah lain sebelum kembali ke Amira. "— membuatkan bubur, atau hal-hal lain yang bisa meredakan demam seperti mengompres. Itu juga kalau kamu nggak keberatan." Tatapan Amira yang masih menjurus membuat Alvin ingin segera

meralat kata-katanya. “Kamu tahukan Kai susah kalau sudah buat janji? Jika besok demamku menurun kita bisa berangkat sesuai rencana.”

“Jika malah semakin demam?” pertanyaan Amira membuat mulut Alvin terbuka, namun tak sempat dia melanjutkan, Amira telah mendahului. “Sistem imun tubuh manusia kadang memang membutuhkan demam, tapi mengingat usia Mas mungkin aja demam jadi pertanda awal penyakit lain. Lagi pula disuntik lebih cepat menurunkan demam, daripada mengompres. Mas nggak takut suntik kan?”

FaabayBook

Alvin mengerjapkan matanya yang terasa panas. “Tentu aja nggak,” sahut Alvin cepat, matanya melirik kesal. Pertama yang perlu digarisbawahi adalah mengapa Amira menyiratkan seolah-olah dia sudah sangat tua dan berpotensi penyakitan?

“Kita harus ke dokter, Mas. Atau ke klinik di tempat Mas biasa berobat. Ada kan?”

“Jika kamu mengajukan pilihan, maka aku lebih memilih berbaring di sini dan meminum obat yang tersedia di rumah.”

“Jika yang kukatakan bukan pilihan melainkan keharusan?”

Alvin sedikit mencondongkan tubuhnya. “Beri aku alasan kenapa aku harus mengikuti pilihanmu?”

Alvin bisa melihat bola mata Amira bergoyang menelusuri wajahnya, keningnya mengerut. “Apa karena memang aku nggak bisa memaksa? Apa ini berkaitan dengan kesepakatan kita?”

Sebelah alis Alvin terangkat dia bukan bermaksud mengarahkan pembicaraan ke arah sana, namun kenapa umpan yang dia lemparkan selalu tak kena sasaran. Tapi nasi sudah menjadi bubur, ada baiknya dia sedikit berterus terang. “Iya, aku sering kesulitan membaca maksudmu.”

FaabayBook

“Dan Mas mengira aku sedang memanfaatkan situasi?” Apa yang membuat Alvin merasa bersalah ketika sorot kepedihan kali ini jelas terpancar di mata Amira? “Aku memang patut dicurigai, dan aku nggak mampu menjelaskan gimana aku bisa dipercaya.” Jelas terlihat Amira sedang mengontrol dirinya saat beranjak dari ranjang, dan hal itu tentu saja membuat Alvin tersentak, karena ini bukan akhir yang diinginkannya. “Mungkin memang aku butuh lebih berusaha lagi. Karena dilihat dari motivasiku berada di sini, aku akan sangat sulit

dipercaya. Kalau Mas butuh apa-apa bisa panggil aku—karena hanya ada aku dan Kai di rumah ini."

Amira memutar langkahnya, kaki Alvin tersentak turun. Amira tunggu... bukan begitu, sial! Aku percaya tapi rasa-rasanya sulit dipercaya karena ini bahkan belum sebulan. Tangan Amira meraih handle, Alvin berdiri dengan tubuh sedikit limbung. Tapi hanya begitu saja, sampai tubuh Amira menghilang dari balik pintu.

***

FaabayBook

Kenyataan benar-benar menyentak Amira. Sudah diduganya kalau keadaan ini terasa tidak benar, dan terlalu mudah dilalui. Kenyamanan yang sedikit dirasakannya mungkin berbanding terbalik dengan Alvin yang akan selalu menilainya. Dan dia tidak bisa menyalahkan Alvin untuk berpikir demikian.

Amira sadar dia telah melewati Kai yang tengah asik main iPad dengan tatapan tak peduli sementara hatinya berkecamuk. Dia bisa berjalan

lurus dan mencari kesibukan lain. Otaknya terus mengatakan bisa, tetapi tidak dengan hatinya.

“Kai,” sebut Amira berdiri berjarak.

Bocah kecil itu menoleh saat kembali ke permainannya Kai langsung berteriak, “Kan, gara-gara Tante Kai jadi kalah!”

“Maaf Tante buat kamu jadi kalah. Tante cuma mau bilang di dalam kamar Papa kamu lagi sakit.”

Tubuh Kai tersentak, terduduk dengan bola mata membesar memandang Amira penuh pertanyaan.

Dan tak lama... FaabayBook

“PAPA...!!” Kai melompat turun dari sofa, bersikap dramatik sambil berteriak dan menangis sepanjang jalan menuju kamar Papanya, dan Amira cukup heran dengan kemampuan Kai memproduksi air mata secepat itu.

“Papa cuma demam sayang... minum obat, tidur sebentar, ntar sembuh...”

Amira masih mampu mendengar suara Alvin, sebab pintu terbuka lebar.

“Bohong... Kai demam nggak sekolah seminggu. Nginap rumah sakit. Diperiksa dokter, disuntik, minum obat banyak...”

“Dulu kan Kai demam berdarah.”

“Terus Papa demam apa?”

“Demam biasa.”

“Demam biasa sembuh nggak sampai satu hari?”

“Papa nggak bilang gitu sayang.”

“Tapi Papa bilang tidur sebentar sembuh. Kai tidur sebentar siang aja, malam tidur lama, Papa...”

Alvin tak langsung menyahut. “Kalau Kai biarin Papa istirahat sekarang, kemungkinan besok pagi Papa udah sembuh dan kita tetap bisa pergi kamping.”

“Paginya jam berapa Papa? Kan, Papa kemarin bilang kita pergi pagi-pagi, pas matahari belum muncul, jadi Kai harus bangun pagi-pagi juga...”

Amira tak sampai hati menunggu lebih lama dan mendengar beragam pertanyaan Kai, yang Amira yakin membuat Alvin bertambah pusing. Dan ternyata benar, sampai di dalam Kai tengah dalam posisi memeluk Alvin setengah menindihnya.

“Ayo kita ke dokter. Kenapa harus? Alasannya adalah karena aku istri Mas. Hanya itu, dan Mas bebas beranggapan aku sedang mencari simpati.”

Alvin menoleh tanpa berkedip. Istri? Alvin tak yakin berapa bulan lagi tahun baru akan hadir, tapi rasanya warna-warni kembang api telah meletus di sudut hatinya. Dan berusaha setengah mati diredamnya euforia itu dengan menggeser Kai dari atas tubuhnya.

“Kalau kamu memaksa, boleh tolong ambilkan ponselku. Biar kupesankan taksi. Aku nggak mungkin bisa nyetir sendiri dengan kondisi seperti sekarang.”

FaabayBook

Dan Alvin bisa melihat Amira langsung menurutinya.



# Chapter 18

Amira telah menyelesaikan pekerjaannya, tanpa Mbak Lastri dia seperti memiliki kesibukan yang sebenarnya, dan menyibukkan diri seperti ini lebih disenanginya dari pada duduk diam tak tahu apa yang harus diperbuat.

Kai dan Alvin masih terlelap meski jam di dinding telah menunjukkan pukul sembilan lewat. Amira membiarkan Kai berhubung hari ini libur. Sementara Alvin? Terakhir kali Amira memegang keningnya suhu tubuhnya tak sehangat semalam, namun hampir dipastikan Alvin masih lemas.

FaabayBook

Apa yang membuat lelaki itu berpikir istirahat sebentar tubuhnya akan kembali sehat seperti sediakala? Amira tak habis pikir, saat diperiksa dokter klinik, akhirnya Alvin mengakui kalau perutnya juga sakit—perasaan ingin memuntahkan isi perut—kenapa Alvin tak mengatakan apa pun saat di rumah?

Dan semalaman tadi Alvin meringkuk kedinginan, saat obat bereaksi dan tubuhnya mengeluarkan keringat dia mengaku kegerahan lalu meminta Amira menghidupkan AC, yang jelas ditolak oleh Amira. Lalu pria itu kembali mengeluh, ingin mandi. Yang benar saja? Amira berhasil menahan keinginan Alvin dengan menyeka keringat Alvin dengan handuk kecil. Hampir dini hari hingga akhirnya Alvin benar-benar terlelap. Berbeda dengan Amira yang bolak-balik terbangun memeriksa kondisinya. Yang Amira pahami saat itu adalah, pria dewasa dengan pembawaan sopan seperti Alvin juga bisa berubah kekanakan ketika sakit.

FaabayBook

Amira telah menumpuk piring kotor bekas memasak ke bak wastafel lalu menghidupkan keran ketika bel berbunyi. Jemari Amira yang masih menyangkut di pegangan keran langsung mematikan kembali. Otaknya segera menerka-nerka siapa yang berkemungkinan besar bertamu di minggu pagi seperti ini kalau tidak...

Amira mengambil kunci pagar, sepanjang langkah menuju pintu Amira mencoba setenang mungkin, saat sepertinya dugaannya benar. Dan di balik pintu pagar—Sonya, telah berdiri menunggu

seseorang membukakan pintu. Amira memakai sendal dan menuju pagar.

"Pak Sopyan mana?" tanyanya dengan nada tak bersahabat.

"Pulang kampung," sahut Amira melirik ke kaca mobil Sonya dan memastikan tak ada orang lain di dalam sana.

"Mbak Lastri juga?"

Amira mengangguk sebelum menarik pintu pagar. Sonya melirik Amira sesaat sebelum kembali ke dalam mobilnya dan membawa masuk mobilnya ke perkarangan rumah. Sementara Amira langsung kembali ke dalam rumah, berniat menerusi pekerjaannya.

Suara langkah sepatu bergantian terdengar mendekat. "Begini caramu menjamu tamu? Membiarkannya di luar tanpa menyuruhnya masuk?"

Amira membalik badannya. "Kalau kamu duduk di ruang tamu sekarang, aku akan membuatkan minum."

Sonya menyunggingkan senyum mengejek. "Kai di mana?"

"Di kamar, belum bangun. Dan tolong jangan bangunkan karena cuma hari ini dia bisa tidur sepuasnya tanpa dipaksa bangun seperti biasa."

Seolah tak peduli Sonya duduk di kursi bar sambil meletakkan tasnya. "Alvin?"

"Sama. Mas Alvin juga belum bangun."

Sonya melirik jam tangan mahalnya. "Jam segini?" saat pemikiran lain tercetus di kepalanya Sonya menipiskan bibir. Dia kemudian melipat tangan, "Sepertinya kamu lebih cocok menjadi pembantu seperti Mbak Lastri, ketimbang menjadi istri Alvin." Sonya menikmati Amira yang meliriknya sesaat setelah wanita itu hendak kembali menyentuh cucian piringnya. "Setiap orang bebas berpendapat kan? dan aku memang lebih suka mengutarakannya langsung."

FaabayBook

Mulut Amira terbuka dengan gigi merapat, namun membalas hanya akan membuat wanita ini kegirangan.

"Alvin sudah mengenalkanmu ke keluarga besarnya?" Alis Amira berkedut, dia menahan diri untuk tak berbalik dan membalas tatapan Sonya. "Diam, artinya belum?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu," sahut Amira dengan nada normal.

"Memang. Aku hanya bertanya."

Amira benar-benar membalik tubuhnya sekarang. "Apa sebenarnya yang mau kamu katakan? Aku akan mendengarkannya. Tapi akan kupastikan aku hanya menganggapnya sambil lalu—bukan sesuatu yang akan kuanggap serius."

Sonya mengerjap, kemudian tersenyum. "Kamu yakin akan menganggapnya sambil lalu jika aku mengatakannya?" Amira diam, tidak mengangguki atau pun menggeleng kepalanya. "Siapa sebenarnya yang mau kalian tipu di sini?"

KaabayBook

Amira tetap diam, berusaha tak terpancing.

"Aku? Kai? Atau keluarga besar Alvin?" Sonya melepas lipatan tangannya. "Berapa lama perjanjian kalian? Setahun? Dua tahun? Katakan padaku berapa nominal yang Alvin berikan. Aku akan memberikan dengan jumlah yang sama," raut wajah Sonya berubah serius.

Begitu pun dengan Amira yang semakin merapatkan gerahamnya.

"Katakan berapa? Aku akan membayarnya sekarang juga. Aku nggak mau keponakanku jadi korban permainan kalian."

Amira membasahi tenggorokannya, menaikkan sedikit dagunya, menantang sorot mata Sonya. "Sebelum kamu menanyakannya, dan memaksaku menjawabnya, sebaiknya kamu berpikir ulang. Kenapa Mas Alvin merasa perlu sesegera mungkin mencari seorang istri? Kalau yang aku lihat karena dia tertekan mertua dan iparnya terus saja merecoki. Datang seperti seseorang yang bergaya seolah menguasai rumah ini juga Kai."

FaqbayBook

Kening Sonya sedikit mengerut dengan rahang menegang. "Kamu yakin itu alasannya??"

Sekarang, Amira tak lagi menyembunyikan emosinya, dia menanti apa yang akan dikatakan wanita ini selanjutnya.

"Sebulan sebelum Alvin tiba-tiba membawamu ke rumah ini, dia berlutut di hadapanku, memintaku menjadi istrinya. Tapi aku menolaknya karena aku hanya menganggapnya sebagai iparku. Lalu kamu, yang bekerja sebagai pembantu di rumah Ibunya, mendadak menjadi istri Alvin? Mengaku saling mencintai?" Sonya memberi jeda ucapannya dengan

tertawa kecil. "Kalian benar-benar membuatku tertawa sepanjang malam. Seorang Alvin sudah pasti tak akan melirik wanita sepertimu. Kepentingan apa yang sedang dia hadapi? Sudah pasti menutupi patah hatinya. Kamu nggak percaya ucapanku? Bangunkan dia dan tanyakan kebenarannya."

Amira merasakan pipinya memanas, ingin menyanggah segala omongan Sonya, hanya saja sebagian besar yang dia bicarakan adalah kebenaran. Seorang Alvin tak akan melirik wanita sepertinya, karena kenyataannya dialah yang berlutut memohon dinikahi oleh Alvin.

Sonya turun dari kursi yang didudukinya. Melangkah memojokkan Amira. "Kalau kamu menerima tawaranku kamu tak perlu terperangkap di sini dan memainkan peran apa pun yang diperintahkan Alvin."

Udara yang masuk ke paru-paru Amira terasa kian berat. Melepaskan diri, mendapat nominal yang sama?

"Pikirkan kembali. Kamu nggak harus jawab sekarang. Dan maaf, aku harus membangunkan Kai. Aku akan mengajaknya jalan-jalan hari ini."

Amira tak lagi mempedulikan Sonya yang mengambil tasnya dan melangkah menuju kamar Kai.

Alvin menyimpan perasaan ke Sonya? Demi menutupi patah hati? Mungkinkah?

Menikah siri, dan kecurigaan Alvin. Mungkin suatu saat pria itu benar-benar akan mencampakkannya seperti yang dikatakan Sonya, dan Alvin bebas melakukannya. Amira melirik tubuh ramping Sonya, sebab, Amira tak punya kualifikasi lebih sedikit pun untuk bersanding setara di samping Alvin. Seperti ada duri yang menusuk sudut kecil hatinya. Padahal seharusnya tidak begini, dan Amira tak boleh membiarkannya. Sakit hati, untuk siapa? Dan kenapa? Adik-adiknya, dia masih berdiri di sini hanya untuk alasan itu. Tak boleh ada alasan lain.

FaabayBook

Dan jika alasannya hanya uang, dia akan menerima tawaran Sonya secepat wanita itu menawarkannya--

"Nominal yang kuinginkan adalah seluruh kekayaan Alvin. Kamu bisa memberikannya?"

Sonya memutar tubuhnya, menyoroti Amira. "Sudah kuduga kamu wanita seperti apa."

Amira tersenyum hambar, kemudian mengangguk.

"Tapi aku yakin Alvin tak sebodoh itu."

"Kalau begitu aku akan membuatnya menjadi 'bodoh'"

Sebelah tangan Sonya tampak terkepal. Saat dia berbalik Kai sudah berlari keluar dari kamarnya dengan rambut berantakan ke arah Amira.

"Kenapa nggak bangunin Kai?!! Udah siang! Udah telat!!" Anak itu siap sedia menumpahkan tangisan.

FaabayBook

"Kita tetap nggak bisa pergi. Papamu masih sakit."

Mata Kai membelalak sesaat, kemudian berlari ke kamar Papanya.

"Kenapa kamu nggak bilang Alvin sakit?"

"Kenapa aku harus mengatakannya?"

Sonya menahan gertakan giginya, dan melangkah menuju kamar Alvin.

Kai kembali muncul. "Tanteee... Papa panggil."

Alis Sonya terangkat, senyum tipisnya menyungging. "Kai bilang ke Papa Tante datang?"

Kening Kai mengerut aneh. "Bukan Tante Sonya. Papa panggil Tante Amira," celetuk Kai lalu kembali berlari ke kamar Papanya.

Amira mengelap tangannya, melangkah melewati tubuh Sonya yang terlihat menggeram.

"Tante Amira." Amira menaikkan alisnya, yang memanggil adalah Sonya. "Kamu bahkan tak kan bisa membuat Kai memanggilmu Mamanya, dan kamu berkoar akan membodohi Alvin?"

"Kalau ingin pulang pintu di sebelah sana. Karena aku yakin Kai nggak ingin kemana pun, selama Papanya masih sakit."

FaabayBook



# Chapter 19

"Kenapa, Mas?" Akhirnya Amira datang.

Kenapa? pikir Alvin ketus, seharusnya pertanyaan itu tak pernah keluar dari mulut Amira mengingat seharusnya juga Amira—memeriksa keadaannya, siap sedia kapan pun di sampingnya—Alvin menghapus pemikiran yang hanya berupa angan-angan ternyata.

FaabayBook

Alvin menggunakan isi kepalanya sepagian ini untuk mengeluh. Ketika Kai membangunkannya dan langsung menanyakan apa mereka jadi pergi kamping sementara kepalanya masih terasa berat dan pusing, ketika jam di dinding sudah siang dan Alvin masih terbaring lemah di ranjangnya dalam keadaan gerah, bahkan ketika tak mendapati Amira di manapun.

“Mas tadi suruh Kai panggil, butuh apa?”

Butuh kamu di sini! Jawab Alvin jengkel dalam hati saat mengamati Amira.

Tapi Alvin menahan gerutuannya, karena suara hak sepatu bergantian menusuk indra pendengarannya, dan matanya segera tertuju ke arah pintu. Sonya telah berdiri di sana, dan Alvin serasa ingin kembali menenggelamkan diri ke balik selimut, mengingat paginya demikian buruk.

“Sakit apa, Vin?” Sonya bertanya seraya mendekat.

“Demam biasa,” sahut Alvin dengan alis mengerut, karena yang jadi pertanyaan selanjutnya, sejak kapan Sonya berada di rumahnya? Apa ada kejadian yang terlewatkan? Pikir Alvin dengan perasaan mendadak curiga. Dan rasanya saat ini Alvin ingin menarik Amira ke manapun dia bisa dan bicara berdua saja. Tapi kondisinya sama sekali tak memungkinkan, ditambah dengan Kai yang menempel seperti permen karet.

“Aku tadinya mau izin ajak Kai keluar.”

Alvin lantas menoleh ke Kai. “Kai mau ikut Tante Sonya?”

Mata Kai terlihat bimbang, sebentar mengamati Papanya, sebentar mengamati Tantenya. “Papa sakit...”

Alvin menarik kepala Kai dan mengecup pipinya. “Bukan aku nggak ngasih. Kai yang nggak mau ikut.”

Sonya menipiskan bibirnya sambil mengangguk. Dia kemudian bergerak dan... Amira tak tahu kapan persisnya gerahamnya sudah beradu saat Sonya duduk di pinggir ranjang, menyentuh lengan Alvin. “Tapi kamu yakin cuma demam biasa? Udah cek ke dokter?”

FaabayBook

“Tenang aja, aku yang tahu kondisi tubuhku. Mau ke mana?” Sonya tercengang sesaat, saat mengikuti arah pandang Alvin ternyata yang dimaksud pria itu adalah Amira.

“Mas perlu apa? Aku belum selesai cuci piring. Sedikit lagi.”

“Mandikan.” Alvin tahu dua wanita di ruangan itu menatapnya terperangah. Tapi, dia sudah kesulitan mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutnya, sebab Amira tak juga mendekat ke arahnya. “Maksudku siapkan air hangat, aku mau mandi, badanku lengket semua.”

“Amira sepertinya sangat sibuk di dapur. Aku bisa bantu siapkan.” Sonya menimpali.

Alvin menahan emosinya sedemikian rupa. “Sonya, Kai juga belum mandi, bisa minta tolong urus Kai lebih dulu?”

Sonya hendak berkata lain, namun yang keluar dari mulutnya, “Ayo Kai, mandi sama Tante. Pantes nih, dari tadi masih bau asem.” Sonya menarik tangan Kai turun, Alvin sungguh tak meragukan kemampuan wanita itu dalam berbasa-basi. Benar-benar berbanding terbalik dengan Amira.

Begitu Sonya dan Kai keluar dari kamar, Alvin segera menyusul Amira yang sudah lebih dulu menuju kamar mandi.

FaabayBook

Amira tersentak kaget saat pintu di belakangnya tertutup dan Alvin telah berada di ruangan yang sama dengannya.

“Airnya—belum siap. Nanti kalau udah aku keluar kasih tahu Mas.”

“Sonya menanyakan sesuatu? Kita bisa mencocokkan cerita jika memang dia mengatakan sesuatu.”

Amira mengangguk.

“Dia bilang apa?”

“Sonya percaya pernikahan kita hanya sebatas perjanjian. Dia *keukeuh* tanya berapa Mas membayarku, dan dia akan memberikan bayaran yang sama.”

“Lalu apa jawabanmu?”

Amira masih diam, tak langsung menjawab.

“Apa jawabanmu, Amira...” tanya Alvin tak sabaran.

“Bayaranku seharga—seluruh harta kekayaan Mas.” Amira bisa menyadari keterkejutan Alvin sebab mata pria itu membulat, namun Amira buru-buru menambahi, “Aku hanya berpikir dia tak akan mampu membayarku, dan berharap dia berpikir pernikahan kita adalah sungguhan.”

FaabayBook

Alvin menahan napasnya, sebelum mengembuskannya kasar, “dia nggak perlu berpikir seperti itu karena kenyataannya pernikahan kita memang menikah sungguhan.”

Amira menoleh ke bak melihat air yang sudah semakin tinggi. “Belum terlalu sungguhan karena Sonya tahu kita hanya menikah siri.”

Alis Alvin terangkat, menahan seringai di bibirnya. “Kamu lagi menyindirku karena sampai sekarang aku belum meresmikan pernikahan kita?”

Amira mengangkat bahunya, membungkuk mematikan keran. “Belum tiga bulan, aku belum berhak protes.” Ya, dan Alvin bahkan belum mendapatkan sedikit pun bayangan akan perasaan wanita ini kepadanya, selain rasa hormat, hormat, dan hormat lagi. Mengesalkan. Alvin maju selangkah, memperhatikan Amira yang selalu menjaga jarak. “Sonya juga mengatakan sesuatu yang lain.” Amira kembali berdiri dan sedikit tersentak, Alvin sudah berdiri di dekatnya.

“Apa itu?”

Dengan jantung kian berdebar, Amira berusaha mengontrol dirinya. “Dia punya alasan lain mengapa dia benar-benar nggak percaya pernikahan kita sungguhan.” Amira memberi jeda. “Dia bilang Mas melamarnya sebulan sebelum kita menikah. Waktu yang sangat dekat, hingga dia mungkin berpikir Mas mungkin hanya mencari pelarian.”

Alvin membuang pandangan, menipiskan bibir. Sial. itu juga karena kesalahannya yang ingin buru-

buru keluar dari masalah yang menghimpit hingga tak berpikir panjang. Lalu Sonya menggunakannya menjadi senjata. Sonya tentu saja akan memanfaatkan keadaan sebaik mungkin. Perasaan Alvin mendadak memburuk mengingat kesalahan fatalnya. Namun, saat selongsong pemikiran lain menyusup ke isi kepalanya, wajah Alvin dengan cepat membelok menatap Amira.

"Kamu percaya dengan ucapannya?"

Amira menggeleng. "Aku nggak tahu harus percaya atau nggak."

"Kamu bisa menanyakannya langsung sekarang."

FaabayBook

Wajah Amira berubah datar. "Jadi benar?"

Alvin tak lantas menjawab, dia mencoba mengulur waktu sebelum akhirnya mengangguk pelan.

Amira mengarahkan bola matanya ke lantai sebelum kembali menghadap ke Alvin. "Kalau begitu wajar dia berpikir seperti itu," ucap Amira seperti memaklumi.

Alvin merasa bodoh di tempatnya, hanya begitu saja? Harusnya Amira menanyakan lebih tentang

hal ini. Lebih kesalnya lagi karena Amira tak menunjukkan tanda-tanda cemburu sama sekali.

"Mau ke mana lagi?" tanya Alvin dengan nada kesal yang tak bisa lagi ditahannya saat Amira melangkah melewati tubuhnya.

Wajah Amira tercengang. "Mas mau mandi, kan? Biar kuambilkan handuk dulu."

Alvin mengembuskan napas geram. "Kamu nggak cemburu?" Amira membulatkan bola matanya, dan Alvin menyadari dirinya sudah gila, tapi Alvin yakin ini hanya karena dirinya sedang sakit, hingga otaknya tak bisa berpikir secara normal. "Normalnya wanita akan cemburu jika tahu suaminya mengidamkan wanita lain."

PaabayBook

Cemburu? Leher Amira terasa tersekat. Ada getar aneh di sudut hatinya, yang segera dia tepis. Lagipula... "Aku—nggak berpikir sejauh itu. Mas nggak mengusirku dari sini aja aku udah sangat bersyukur."

"Bagus. Aku memang nggak butuh wanita yang menggilai dan mencemburuiku setiap saat. Itu sebabnya aku memilihmu. Aku hanya mengujimu."

Amira juga yakin sejak awal itu alasan Alvin memperistrinya, dia sama sekali tak perlu berkecil hati dan mempermasalahkannya sama sekali, sebab pernikahan ini jauh lebih baik dari perkiraannya. Amira menguatkan hatinya.

Namun, mata Amira sontak membelalak, saat Alvin masuk ke dalam bak dan berendam di sana. "Mas, bajunya nggak dilepas?"

Alvin melirik Amira tajam. "Kamu mau aku lepas pakaian di depanmu sekarang?"

Tentu saja tidak, Amira pun segera keluar dan kembali mengambilkan handuk untuk Alvin.

FaabayBook



# Chapter 20

Acara kamping gagal. Hari minggu yang seharusnya bisa dijadikan untuk beristirahat dengan tenang juga gagal akibat kehadiran Sonya.

Seminggu telah berlalu, dan Kai masih menodongnya setiap hari dengan hal yang sama, sementara niatan Alvin sudah menguap entah kemana. Gundah di hatinya membuatnya menjaga jarak dengan Amira, akibatnya? Amira juga semakin menjaga sikap.

Fantasy Book

Di sela istirahat siang, dengan segelas kopi, Alvin kembali merenungi sikapnya. Kekanakan. Satu kata itu mencerminkan segalanya. Sangat bukan dia, pikir Alvin sekali lagi. Namun, Alvin sadar dia tak bisa terus begini, hentikan atau lanjutkan, sudah saatnya dia mengambil keputusan. Atau selamanya dia tak akan bisa meruntuhkan tembok pembatas antara dirinya dan Amira.

Sementara wanita itu? Semakin diamati semakin Alvin sadar, hingga strawberry berbuah durian pun, dia tak akan mengetahui bagaimana perasaan Amira untuknya. Dan kenyataan itu lantas lagi dan lagi membuat Alvin berdecak kesal. Kenapa bisa-bisanya dia tak memiliki gambaran sedikit pun? Di usianya yang terus melangkah ke angka empat puluh, sebenarnya Alvin tak ingin lagi terlibat dalam permainan perasaan yang tak jelas dan kekanakan seperti ini, tapi kenapa sikap dan logikanya selalu tidak sejalan jika dihadapkan dengan Amira?

Gibran menempati kursi di sebelahnya. "Mikirin *prototype* yang belum disetujuin atau mikirin bini di rumah?"

"Dua-duanya," sahut Alvin dengan tanpa menutupi apa pun.

Gibran menyengir, kemudian tertawa-tawa kecil. "Mikirin yang jorok an, lo? Mulai nggak tahan, bro? Udahlah... langsung dijadiin istri tetap aja. Lengkap dengan asuransi jiwa."

Alvin menyesap kopinya, mengarahkan pandangan ke kaca yang mengabur karena tetesan air hujan, begitu enggan menoleh ke Gibran.

"Apalagi musim ujan gini. Enak banget kalo ada yang dikelonin."

Gibran semakin terbahak saat akhirnya Alvin meliriknya. "Lupa minum obat, ya, lo?"

"Lo yang nggak waras, ada istri di rumah dianggurin."

Jika saja Gibran tahu, hubungannya dengan Amira berjalan selayaknya orang asing yang tinggal bersama, hanya bicara jika ada perlu, saling sungkan, saling diam. Dan ujung-ujungnya membuat Alvin kesal sendiri dan lebih memilih tidur.

FaabayBook

"Lo serius sama sekali nggak ada perasaan apa gitu ke Amira?" Alvin menghindari tatapan Gibran yang menyipit, pria itu memang begitu penasaran dengan kehidupan pribadinya, lelucon garing, sindir-menyindir nyaris jadi makanan sehari-hari sejak Alvin mempunyai istri lagi. "Lo jujur-jujuran aja sama gue. Gue tanya serius ini."

"Lo masih inget jawaban gue, waktu lo dorong-dorong gue buat terima Amira berserta semua alasannya."

Gibran melengos, kemudian kembali mengarahkan tatapannya ke Alvin. "Itukan teknisnya, Vin. Lo nikahin Amira karena abcd... tapi praktiknya kan bisa aja beda. Dan nggak ada yang bakal pidanain lo kalau melanggar aturan kan? kecuali lo terlalu keras kepala dan masih menetapkan syarat yang sama sampe detik ini. Tapi menurut gue itu bodoh sih."

Alvin mengambil sebatang rokok dari kotaknya. "Memang nggak ada yang bakal pidanain gue." Alvin menyalakan pemantiknya.

"Tapi?" Alis Gibran terangkat sambil mengambil cangkir kopinya.

FaabayBook

Alvin melirik Gibran sesaat.

Gibran mendengus. "Lo sekamar sama Amira kan? Lo yakin nggak kenapa-kenapa? Gue rasa lo butuh pergi ke psikiater kalo bisa bertahan sampe dua bulan lagi."

Alvin menyudut rokoknya sesaat sebelum berdiri. Jika Gibran tahu apa yang dia pikirkan pasti pria itu akan menceramahinya habis-habisan.

***

Amira naik ke tempat tidur. Suara derasnya hujan masih terdengar dan sepertinya belum ada tanda-tanda akan berhenti. Diliriknya Alvin yang masih setia dengan layar datar beberapa meter di hadapannya.

"Mas. Di luar masih hujan deras."

Alis Alvin terangkat sambil menoleh. "Lalu?"

"Mbak Lastri bilang ada tenda di gudang. Lagi musim hujan. Gimana kalau kita kamping di rumah aja?"

FaabayBook

Oh! Sentak batin Alvin, menahan diri untuk tidak mengamati Amira. "Tapi Kai tahu besok akan pergi. Maka harus pergi. Kalau sampai di sana cuaca masih nggak bersahabat, kita cari hotel aja."

"Kalau begitu lebih baik Mas membujuk Kai main di mal, ketimbang kita melakukan perjalanan jauh."

Alvin meliriknya. "Kalau kamu berhasil membujuk Kai. Kita ikuti rencanamu."

Amira mengangguk. Beringsut menjauh dan menempati posisi di mana dia biasa tidur.

Alvin menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Dan malam ini lagi-lagi dia tak fokus dengan tayangan yang ditontonnya.

Dia tak seharusnya kesal, apalagi marah. Emosi-emosi lain dalam dirinya tak harus keluar tanpa sebab.

Tetapi berhadapan dengan--"Amira."

Amira menoleh, dan lama kelamaan alisnya menekuk karena bibir Alvin masih merapat. Apa panggilan Alvin tadi hanya ilusi?

"Kamu pernah berciuman?"

FaabayBook

Dengan wajah tersentak Amira memandangi Alvin, tak lama dia kembali memalingkan wajah sambil menggeleng.

"Pernah berpacaran?"

Perut Amira kembali bergolak atas pertanyaan Alvin. "Belum. Kenapa—Mas tiba-tiba tanya begitu?"

"Jika saja kamu nggak terdesak saat bertemu denganku. Apa kamu pernah memikirkan bagaimana kehidupan pernikahan?"

Dahi Amira berlipat, bibirnya terbuka kemudian mengatup. Dalam dirinya mulai memasang beton-beton pertahanan, namun sisi hatinya yang lain mulai merasa was-was mengapa mendadak Alvin membahas hal ini. Jemarinya perlahan tapi pasti, menarik selimut, merapatkan ke tubuhnya. "Aku—belum pernah memikirkannya."

"Kamu tahu kenapa aku belum bisa meresmikan hubungan kita? Karena dalam sudut pemikiranku yang lain aku merasa ini sangat salah." Perasaan was-was dalam diri Amira berubah menjadi kegelisahan. "Aku memang menyukaimu, dalam arti kamu melebihi ekspektasiku, kamu membuktikan ucapanmu. Tapi—aku belum bisa percaya sepenuhnya padamu. Bagiku kamu masih terasa seperti orang asing."

Amira kesulitan mengontrol napasnya. Pikirannya mulai melayang-layang. Inikah skenario terburuk yang akan dihadapinya? Apa dia melakukan kesalahan? Sepertinya tidak, ini hanya karena—mungkin—Alvin memang tak menginginkan dirinya. Dan Alvin bebas menentukan sikapnya, Amira sangat tahu itu. Hanya saja... apakah Amira harus memohon lagi? Namun, apa yang harus Amira pertaruhkan kali ini? Bau

hujan benar-benar tak mampu menyejukkan perasaan Amira yang kian bergolak gelisah.

"Aku tahu ini konsekuensi dari keputusanku. Tapi aku sama sekali nggak bisa mengedepankan perasaan dengan menutupi logika. Karena pernikahan bukan hanya sekadar masakan enak atau Kai mau disuapi. Kita nggak bisa terus begini. Kamu mengerti maksudku, kan?"

Amira mengerjap, mengorganisir sisa-sisa kesadarannya dengan beranjak perlahan. "Rasanya, nggak adil mengakhiri sekarang sementara kesempatan tiga bulanku belum terlampaui."

FaabayBook

"Aku punya isu kepercayaan. Saat darah mudaku masih menggebu-gebu, aku suka mencoba banyak hal lalu gagal. Berulang kali aku membangun usahaku sendiri, lalu gagal lagi. Tapi ketika di satu titik aku merasa lebih tenang dan berpikir lebih banyak, perlahan aku meraih yang kuharapkan. Maksud dari ucapanku adalah, diusiaku yang sekarang aku tak bisa lagi sembarangan termasuk dalam urusan berumah tangga. Meski kadang aku kehilangan kontrol diri. Tapi aku sudah memikirkannya seminggu ini, cepat atau lambat kita harus mengakhirinya."

Bibir bawah Amira tergigit kuat-kuat. Ketegangan yang menyelimuti dirinya kini sangat sulit dikendalikan. Mengakhirinya? Secepat ini kesempatan yang diberikan Alvin? Dengan bibir mendadak bergetar, Amira berkata, "Aku—belum memiliki rencana apa pun, jika Mas ingin aku keluar dari rumah ini."

Alis Alvin terangkat, mengamati Amira serius. "Siapa yang bilang kamu harus keluar dari rumah ini??"

Amira tercengang, dengan dahi yang terlipat semakin dalam karena suara Alvin mendadak meninggi.

FaabayBook

Alvin menahan napas lalu mengembuskannya keras. "Aku belum selesai bicara. Aku berpikir apa aku akan kembali di masa aku harus mengambil keputusan besar tanpa memperhatikan banyak faktor risiko? Menghadapi cibiran keluarga besar. Juga—" Alvin berdeham. "Tapi ketika aku memikirkannya lagi tak ada salahnya aku mencobanya kembali, mengambil risiko entah itu berakhir gagal atau berhasil. Lalu—aku membayangkan bagaimana kalau kita bersama

selama sisa umurku. Dan—kelihatannya tidak terlalu buruk."

Alvin menjeda ucapannya sambil menarik napas.

"Kita akan menikah resmi di KUA, setelah semua urusan administrasi selesai. Itu pun, kalau kamu setuju," ucap Alvin sangat cepat.

Amira memasang wajah terheran-heran.

"Kamu nggak berniat mengatakan sesuatu??" ucap Alvin hampir lepas kendali.

Amira mengejap sesaat. "Ya. Maksudku. Mana—mungkin aku nggak setuju," ucapnya seolah tanpa makna.

FaabayBook

"Selain karena uang bulanan yang kamu harapkan. Apa kamu sudah berpikir masak-masak? Kita—kamu ada aku benar-benar akan tinggal bersama, untuk waktu yang tak ditentukan."

Amira mengangguk. "Ini bahkan lebih baik daripada yang kubayangkan."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Amira.

"Iya... kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Wajah Amira mengerut bingung. "Karena—semuanya." Amira menggigit bibir bawahnya. Kemudian, menyentuh kasur yang dia duduki. "Aku nggak pernah tidur di kasur yang lebih empuk dari pada ini."

Alvin menatap Amira frustrasi. Ini keputusan sangat besar yang telah diambil Alvin, dan dia benar-benar berharap tanggapan yang lebih dari pada ini.

"Aku nggak mau kamu—kita—bersikap seperti orang asing lagi." Alvin berusaha menegaskan kata-katanya.

FaabayBook

Amira mengangguki ucapan Alvin, "sejak awal Mas selalu berpikir aku akan mengambil barang-barang di sini."

Bukan soal itu! Alvin menatap Amira tak percaya. Demi tuhan, ini soal urusan ranjang! Pekik sudut hati Alvin yang lain.



# Chapter 21

Kaki Kai masih menendang-nendang, tak terima dibangunkan paksa. Sementara dari tempat Amira terduduk setengah membungkukkan tubuhnya, dia membisik, "Kalau Kai nggak bangun, kita nggak jadi pergi."

FaabayBook

Tangisan semakin memenuhi ruangan. Drama di pagi hari. Hampir setiap pagi malahan. Terkadang Amira membiarkan hingga tangis mereda, jika beruntung perlahan Kai akan bangun, namun jika tidak bocah perempuan itu akan kembali tertidur dengan santainya.

Mengingat Kai yang berjanji dengan penuh semangat akan bangun pagi-pagi sekali, sepertinya memang hanya bualan. Belum juga plan B terlaksana.

"Oke, Kai boleh lanjut tidur. Kita nggak jadi pergi—" Kai serta-merta mengeluarkan erangan kencang. "Buka matanya." dengan masih menangis, setengah memaksa Kai membuka kelopak mata kirinya. Wajah tante itu, ya, tante yang selalu merecokinya setiap pagi berjarak teramat dekat. Sedikit demi sedikit kesadarannya terkumpul, dan ingatan kalau hari ini akan ada perjalanan panjang perlahan timbul. Tapi... Kai masih mengantuk dia menutup kembali matanya.

"Oke, kita nggak jadi pergi."

Kai kontan terduduk dan berteriak. Air mata keluar melalui celah kelopak mata yang masih tertutup rapat. Lama dia masih menangis, dan... tak ada yang membujuknya lagi. Tante itu kemana? Kai meredakan sedikit isakannya, membuka perlahan matanya. Berdiri di pinggir ranjang... Tante itu masih menatapnya lurus. Bibir Kai mengerucut tak senang.

FaabayBook

"Kita bisa kamping di rumah. Jadi, Kai bisa tidur lagi."

Kamping di rumah? Bukan naik mobil, jauh, lihat jalanan? "Nggak!! Papa udah janji pergiii!"

Amira sedikit berjengit. Bagaimana bisa anak kecil berteriak sekencang itu?

"Kenapa?" Alvin muncul kemudian.

Amira menggeleng, tangannya terulur ke hadapan Kai, dan Kai langsung menyambutnya melompat memeluk Amira.

Mungkin seharusnya Alvin merasa terabaikan karena Amira melewati tubuhnya mengambil handuk sambil menggendong Kai dan menghilang dari balik pintu kamar mandi, tapi yang kini dirasakan Alvin jauh lebih dalam dan membuat getaran halus ke nadinya.

FaabayBook

Dengan wajah yang masih tak percaya Alvin bertanya-tanya, kapan Amira dan putrinya menjadi sedekat itu? Kapan bocah perempuan dan ibu tirinya itu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sepertinya terlewati oleh Alvin.

"Argh! Jangan basah rambut, Tanteee..."

"Udah terlanjur."

"Lama kering, Kai mau dikucir!"

"Kalau udah kering Tante kucir."

"Tapi naik mobil, pergi... nanti nggak sempat lagi."

Ada yang tak mampu disembunyikan Alvin. Perasaannya yang kian hari kian meluap. Dia tidak minta, tidak ingin, tidak memaksa, tapi kenapa hadir? Berulang kali Alvin memikirkannya, dan jawabannya memang ada di setiap detik dia bersama dengan Amira.

Kapan terakhir kali Alvin sesenang ini jika itu menyangkut seseorang? Rasa-rasanya hampir tidak pernah. Karena sepanjang hidupnya kesenangannya hanyalah bentuk pencapaian yang dia dapatkan, bukan karena sosok orang lain—apalagi wanita.

FaabayBook

Sekarang, percobaan tiga bulannya terdengar tak masuk akal.

"Mbak Lastri, siapin ban dan baju renang Kai," kata Alvin tanpa tedeng aling-aling saat menemui Mbak Lastri di dapur setelah terpaku cukup lama di depan pintu kamar mandi Kai, dan cukup mampu membalik tubuhnya saat pintu kamar mandi akan terbuka.

"Hah? Kamping butuh baju renang juga ya, Pak?"

"Siapin aja," sahut Alvin merasa tak perlu menjelaskan dan menuju ke kamarnya.

Perasaan gelisah melanda Alvin. Bergerak, lalu terduduk di pinggir ranjang, seperti idiot. Matanya mengabsen setiap inci kamar namun pikirannya tak fokus. Dan dia hampir melompat saat pintu kamar terbuka. Saat melihat Amira melangkah ke arahnya, Alvin menjadi sangat yakin kalau tak ada yang bisa ditundanya lagi.

"Aku dengar dari Mbak Lastri nggak jadi kamping?"

Amira mendongak, mata Alvin langsung menangkap manik mata Amira. Dan isi kepalanya yang sudah menggila sejak tadi kembali memainkan peran, saat tatapan Alvin mengabsen setiap inci wajah Amira dan berakhir pada bibir bulatnya yang berwarna merah muda alami, sebab Alvin tak yakin Amira memiliki lipstik di dalam tasnya, pikirannya jadi berkelana kemana-mana, bibir yang tak pernah dijamah dengan pria manapun. Tidak, memikirkan ada pria lain yang menikmatinya saja sudah membuat aliran darah Alvin bergerak cepat. Tidak ada dan tidak boleh.

PaabayBook

Dan dia ingin—menciumnya! bentak sudut hati Alvin keras. Tapi, bagaimana cara memulainya? Belum ada waktu yang tepat. Belum ada alasan yang tepat. Sayangnya Alvin tak dilahirkan menjadi pria yang suka memberontak, menabrak tembok-tembok etika dengan brutal. Sementara membayangkan bibirnya menyentuh bibir Amira membuatnya merasa bersalah.

Dan hal tersebut terkadang membuat darah Alvin menggelegak, sulit mengkondisikan diri sendiri seperti sekarang, seperti tadi malam.

"Mas," panggilan Amira memaksa Alvin kembali ke realita.

FaabayBook

"Cuaca lagi nggak bagus, memang sebaiknya kita berlibur ke vila aja. Aku udah pesan."

"Tapi, Kai—"

"Kai biar jadi urusanku."

Amira menganggukkan kepala, tanda mengerti, lalu kembali memalingkan tubuh.

"Amira..."

Tubuh wanita itu kembali berputar. "Ya, Mas?"

Kenapa wanita ini punya kebiasaan berlalu begitu cepat?? Dan kenapa Alvin tak punya nyali untuk menahan. Sebagai akibatnya, jemari Alvin menyentuh dagunya, harus ada yang disentuhnya agar dia tak semakin hilang kendali.

"Dagu Mas gatal?" tanya Amira lagi sembari mendekat.

"Ah, ini. Oh. Iya, aku nggak ketemu cukuran, lupa letak di mana."

Amira melebarkan bola matanya. "Tapi tadi pagi aku lihat masih ada di dekat gelas di kamar mandi."

Dahi Alvin mengerut. "Oh, ya? Tapi aku nggak lihat dimana-mana. Coba ku cek lagi." Langkah lebar Alvin segera menuju kamar mandi, bahkan dia terlihat setengah berlari. Begitu menemukan pisau cukurnya tangannya dengan sigap menarik dan menyimpan dalam saku celana.

"Nggak ada kok," kata Alvin cepat saat Amira muncul di pintu kamar mandi.

Kening Amira mengernyit. Dia merasa jelas-jelas melihatnya tadi pagi. "Mau aku suruh Pak Sopyan beliin bentar?"

Alvin menggeleng kaku. Dia nggak biasa berbohong ternyata. "Nggak usah. Besok-besok aja cukurannya."

Mata Amira seolah memastikan ucapan Alvin. Dia kemudian mengangguk dan keluar dari kamar mandi.

"Ini konyol," maki Alvin untuk dirinya sendiri.

***

Hari belum terlalu siang saat mereka sampai di vila yang dipesan Alvin melalui aplikasi. Dan ternyata hari ini cerah, meski panas matahari tak terlalu menyengat.

FaabayBook

"Kita kamping di sini Pa? Tapi kan nggak ada tenda. Kai juga pernah ke sini. Ini bukan kamping... Papaa..."

Kai terus saja mengomeli Alvin yang menggendongnya keluar dari mobil.

"Ada kolam renang. Kita bisa berenang, Kai kan suka berenang... terus besok kita naik kuda," sahut

Alvin mengecup bibir Kai membuat putrinya terbungkam sejenak.

"Tapi Kai pernah Papa... Kai nggak pernah kamping! Papa bohong!"

"Tapi Papa pengin berenang dan naik kuda. Gimana dong?"

Kai masih cemberut.

"Hmm? Mau ya? Kita bisa kamping lagi kapan-kapan."

"Kapan??"

"Tunggu Kai libur panjang. Papa janji."

PaabayBook

Kai mengangguk tak rela. Alvin mengecup Kai sebelum menurunkannya dari gendongan, membantu Amira membawa barang dari bagasi mobil.

Vila yang luas mengingat mereka hanya bertiga, seluruh perabotan dan isi dapur komplit.

Dan...

Alvin mengamati Amira seperti pemburu tengah mengamati mangsanya. Sebab yang menjadi fokus wanita itu malah pantry vila, memeriksa barang-

barang, meletakkan barangnya sendiri. Rantang, juga beberapa tupperware.

Kalau dipikir-pikir, Alvin bisa memberhentikan mobilnya di mana saja untuk mengisi perut. Tetapi wanita ini malah repot memasak dari pagi. Alvin benar-benar tak meragukan Amira dalam hal mengurus rumah tangga. Tapi, Alvin justru meragukan dirinya sendiri yang menjadi sangat terbiasa dengan makanan rumahan Amira.

"Tahu gitu tadi dari rumah bawa beras, sama ayam yang belum di goreng." Amira tanpa sadar berkomentar saat memegang alat pemasak nasi.

FaabayBook

Alvin tertawa tanpa suara, menatap penuh arti. Seumur hidupnya dia hanya tahu Ibunya yang selalu repot membawa bekal, memasak ke mana pun mereka pergi berlibur.

Jika sudah benar-benar resmi mungkin Alvin akan menghampiri Amira, memeluknya dari belakang, menciumi tengkuknya, sambil mengucapkan kata-kata mesra. Ah, sial, perut Alvin terasa melilit-lilit sekarang. Tak tahan, tanpa komando, Alvin duduk di kursi bar. Saat dengan Sania rasanya tidak serumit ini. Ya, jelas saja, tanpa perlu mengungkapkan dengan kata-kata dia dan

Sania telah sama-sama memahami kebutuhan itu. Bahkan tanpa diminta, Sania akan menciumnya lebih dulu.

Tetapi Amira?

"Papaa... ayok berenang..." Lamunan Alvin terputus. Kai merengek setengah memaksa, menarik tangan Papanya.

"Makan siang dulu baru boleh berenang," jawaban Alvin diambil alih oleh Amira.

"Kan, Tante bisa suap, Kai," ucap anak itu polos.

"Tapi sayangnya Tante nggak mau suap Kai di dekat kolam renang." Amira mengacungkan ayam dari dalam wadah. "Kalau nggak mau ayam ini nyemplung ke kolam."

FaabayBook

Alvin memperhatikan putrinya cemberut. Dan perlahan senyumnya terukir saat Kai tak berniat membalas ucapan Amira. Kai tidak senang dengan perlakuan Amira, tetapi putri kecilnya itu lebih bisa menahan diri sekarang. Dengan mata berbinar, Alvin memandangi Amira, meski hanya menatap punggungnya karena wanita itu berbalik dan sepertinya mulai menyiapkan makan siang.

"Kai," bisik Alvin. "Papa punya rahasia, tapi Kai janji jangan bilang ya?"

"Apaa?" balas Kai berbisik.

"Papa sayang Kai." Juga... Alvin melirik Amira.

"Salah, Papa... kalau ngomongin Kai, Papa nggak boleh bilang ke Kai, Papa kasih tahu rahasia ke orang lain."

Ucapan Kai terkesan menggurui. "Oh gitu?" sahut Alvin menatap gemas dan mengecupi pipi putri semata wayangnya hingga Kai memekik.

"Papa, Kai juga punya rahasia," Kai balas membisik.

FaabayBook

"Apa?"

"Tante Amira suka marah-marah."

"Ohh... jadi Kai takut?"

"Nggak, ya..."

"Beneran nggak takut? Papa bilang ya..."

"Kan rahasia. Papa nggak boleh bilang..."

"Tante Amira marah pasti karena Kai buat salah."

"Memangnya salah Kai, kalo Kai nggak bisa bangun? Salah mata Kai dong, yang nggak mau buka."

Alvin tertawa kecil. "Jadi Kai mau Papa bilang ke Tante Amira biar nggak marah-marah Kai?"

"Jangaan..." bisik Kai yang nyatanya lebih keras. "Nanti Tante marahin Papa juga." Alvin tertawa, mengacak-acak rambut Kai.

Bisik-bisik itu, meski katanya bisik-bisik, Amira masih mampu mendengarnya. Bibirnya tanpa sadar melengkung. Nyatanya kebahagiaan itu ikut menjalar ke sudut hatinya. Alvin sudah menawarkan menikah secara resmi, artinya dia akan hidup dalam suasana seperti ini sepanjang sisa hidupnya. Dan ini lebih baik daripada yang bisa Amira bayangkan. Saat Amira melirik ke belakang, Alvin menangkap sorot matanya seraya tertawa lebar. Rasanya begitu canggung, hingga Amira kembali mengalihkan pandangan ke piring-piring di hadapannya.

FaabayBook

"Kai, Papa punya rahasia lagi."

"Apa??"

"Tapi Kai jangan bilang ke Tante Amira ya."

"Iyaa... apa?"

Sepertinya Papa udah jatuh cinta, Alvin menyimpan kalimat itu di dalam hatinya.

"Papa nggak suka sawi pahit."

Kai meringis menutup mulutnya.. sambil menggeleng-geleng. Tanda dia juga tak menyukai sayuran itu.

Alvin menyeringai mengamati Amira yang kembali berbalik.

"Makannya pakai sambal, jadi nggak pahit."

Bola mata Kai membeliak dan langsung membalik tubuhnya, memeluk Papanya. "Tante denger papa..." bisiknya di telinga Alvin.

FaabayBook

Senyum Alvin sulit hilang. "Aku kan bilang nggak suka. Bukan nggak mau makan?"



# Chapter 22

Alvin keluar dengan mengenakan celana pendek tanpa atasan, sesaat kepalanya menyembul dari balik pintu kamar. Penampilannya normal untuk ukuran pria yang akan berenang, dan sebenarnya lagi situasinya sangat normal mengingat tak ada yang perlu dia segani, kepada siapa? Amira? Wanita itu bahkan istri sahnya, jika dia telanjang bulat di depan wanita itu juga sah-sah saja.

FaabayBook

Dan juga, demi Tuhan, Alvin bukan gadis belia yang malu-malu keluar dengan menutupi seluruh bagian tubuhnya kan??

Tetapi ketika keluar, tetap saja, bahu Alvin terasa menegang dengan mata enggan menatap ke arah Amira namun penasaran dengan ekspresi gadis itu. Mungkin juga dia biasa saja saat ini?

Padahal Alvin sangat yakin tubuhnya terlihat sangat bagus saat ini.

“Papa, Papa.... sinii... “ Kai yang mengenakan pelampung tengah berada di atas ban bergambar frozen dengan dengan baju renang gambar senada itu melambai-lambaikan tangannya.

“*Okee, i’m coming darling!”* Alvin melompat, menceburkan diri ke dalam kolam yang tingginya hanya sebatas dadanya itu.

Kai memekik saat Papanya berenang mengejarnya, tapi kekuatan tangannya tetap tak mampu menandingi kecepatan Papanya.

FaabayBook

Alvin menangkap Kai yang meronta-ronta sambil cekikikan. Tawanya juga mengembang. Oke, ini saatnya dia menoleh ke arah Amira, dan... yah, wanita itu dengan tenang duduk di kursi—kursi yang seharusnya bisa dia gunakan untuk rebahan—dan dia malah duduk seperti siswa di kelas.

“Coba tanya ke Tante Amira, dia nggak ikut berenang,” bisik Alvin ke Kai.

Kai yang sama sekali tak mengerti maksud dan niatan Papanya, segera berteriak. “Tante nggak berenang??”

Saat Amira menggeleng, Alvin serta-merta menekuk dahinya.

"Tante nggak bisa berenang ya?? Kai dong, bisa berenang, liat nih!" Oh, untuk ucapan yang ini tentu saja atas inisiatif Kai sendiri, bahkan anak itu langsung melepaskan diri dari Alvin dan berenang, ya berenang dengan pelampung.

Alvin kembali menenggelamkan diri ke air, berenang ke pinggir kolam, tepat sejajar dengan tempat duduk Amira. Dia menyugar rambutnya sebelum berkata, "Nggak pengin berenang juga?"

Amira tetap menggeleng. "Enggak."

PaabayBook

Alvin menaikkan alisnya. "Nggak bisa berenang? Aku bisa mengajarimu."

"Percuma, aku yakin tetap nggak akan bisa berenang."

"Gimana kamu bisa yakin jika nggak mencoba? Berenang itu bagus untuk kesehatan."

"Aku bisa memulai dengan berlari."

"Kamu punya trauma? Pernah tenggelam? Jika kamu masuk ke dalam sini paling tingginya hanya sebatas bahumu, tidak akan tenggelam." Alvin masih bersikeras.

Amira kembali menggeleng. “Bukan itu—“

“Terus kenapa kamu nggak mau berenang?” Alvin begitu cepat menambah pertanyaan bahkan sebelum Amira sempat berpikir akan menjawab bagaimana.

Amira sedikit terperangah saat Alvin meninggikan nada suaranya, “Aku—di sini aja,” sahut Amira akhirnya sambil menjilat bibir bawahnya.

Alvin menipiskan bibirnya. “Aku nggak nyangka bahkan kamu keras kepala untuk hal-hal kecil seperti ini.”

FaabayBook

Menghela napas, jika saja Alvin tak terlihat begitu memaksa Amira tak perlu mengungkapkan alasan sebenarnya, “aku—sedang menstruasi.”

Panas seketika menjalari wajah Alvin. Menggerutu dalam hati di pinggir kolam. Misi awal gagal total!

Oke, tenang, hari masih panjang. “Amira,” panggil Alvin, “ke sini sebentar.”

Dengan tatapan sedikit was-was, Amira berdiri dari kursinya, melangkah mendekati Alvin untuk

kemudian berjongkok tepat di hadapan Alvin. “Kenapa, Mas?”

Alvin menikmati ini, menahan senyumnya, mendongak memperhatikan lekat Amira yang berjarak dekat dengannya, dengan wajah bingung. “Tadi aku ingat mau ngomong apa, sekarang lupa,” sebut Alvin dan seketika itu lekukan di dahi Amira langsung muncul. “Ah, itu, boleh minta tolong ambilin minum?”

Amira serta-merta menarik alisnya, namun tak memberikan komentar dan langsung berdiri melangkah masuk.

FaabayBook

Alvin tersenyum sangat lebar, kembali berenang mendekati Kai.

“Kai, habis ini kita pergi berkuda!”

“Yey!!!”

***

Misi kedua! Ya, yang kali ini Alvin yakin dia punya kans besar. Tapi sekali lagi, harapan hanya tinggal harapan. Pasalnya... Kai ngotot duduk di satu

kuda dengan Alvin dan keinginan Kai itu muncul tepat saat Alvin mengajak Amira.

"Kan biasa juga Kai naik kuda sendiri," bujuk Alvin.

"Kai nggak mau sendiri Papa... Masa Papa sama Tante berdua, Kai sendirii..."

Amira menarik Kai, dengan gerakan membujuk agak anak itu tak mengeluarkan suara semakin keras dan menjadi pusat perhatian. "Nggak apa Mas, Mas main aja sama Kai. Aku tunggu di sini aja."

Alvin kontan mengembuskan napas kasar.

FaabayBook

"Atau Ibunya sama saya, Bapak sama anaknya berdua? Gimana?"

Siapa yang berani-beraninya bicara seperti itu?? Alvin kontan melotot ke arah petugas yang tengah memegang kuda.

"Maksudnya saya tuntun Ibunya dari bawah lho Pak. Bukan saya sama Ibunya berdua di atas."

Itu namanya Amira berkuda sendiri! Tapi kenapa tadi pria tua berkumis ini menyebutkan Amira dengannya?! Ya ampun, Alvin hampir menyemburkan semuanya. Segala hormon telah menumpuk di ubun-ubun sulit dikendalikan. Tak

lagi peduli dengan siapa saja yang mampu menafsirkan ekspresi marahnya.

“Gimana Pak?”

Betapa menyebalkannya. Alvin menahan dengusan saat melirik ke petugas. “Ayo Kai,” sebutnya dengan nada keras.

Amira mengamati heran saat Alvin menarik Kai menuju kuda yang telah di siapkan.

“Suaminya cemburuan ya Bu?” celetuk si Bapak petugas sambil menyengir, sementara dahi Amira berkerut, cemburu? Rasanya mustahil, untuk alasan apa? “Jadi nggak Bu, naik kudanya?”

“Nggak jadi, Pak.”

Amira baru hendak mundur dan menunggu dari luar arena saat kuda yang dinaiki Alvin dan Kai melintas.

“Nggak jadi naik?”

Amira mendongak menatap Alvin, lalu menggeleng.

“Terserah,” gumam Alvin dengan cepat mengalihkan wajahnya. Dan gumaman kecil itu masih mampu di dengar Amira.

“Tuh kan Buk, Bapaknya marah, mending naik aja.”

Amira hanya melirik sepintas ke arah petugas, sebelum menggeleng dan keluar arena. Alvin marah untuk alasan apa? benar-benar membingungkan.

Dan, hari ini benar-benar milik Kai. Orang dewasa harus mengalah. Berkuda sampai tempat wisata tutup, dilanjut makan malam yang diselingi main permainan lebih dulu baru makan. Dan tertidur dalam perjalanan kembali ke vila.

Ya, Alvin memang tak bisa menyalahkan Kai, karena dari lubuk hatinya justru merasa bersalah karena merasa jengkel dengan kebebasan dan kesenangan Kai hari ini. Tidak, dia tak menyalahkan Kai. Lalu apa? situasi dan kondisi. Juga perasaan menggebu-gebu yang hanya ingin mengambil kesempatan untuk berdekatan dengan Amira yang nyatanya nihil.

FaabayBook

“Mas, kok ke kamar yang itu?”

Alvin yang tengah menggendong Kai berhenti di ambang pintu, serta merta menoleh ke Amira. “Jadi ke kamar yang mana?” sahut Alvin dengan nada ketus yang tak lagi bisa di tahannya.

“Inikan libur—maksudku liburan, memangnya Kai harus selalu tidur terpisah?”

Harusnya masih ada misi-misi yang lainnya, hanya saja mood Alvin terlanjur berantakan. “Jadi kamu mau Kai tidur sama kita?” Amira baru saja membuka mulut hendak menyahut, “Oke, Kai tidur sama kita,” lanjut Alvin dengan nada ketus, menuju kamar satu lagi, dan meletakkan Kai ke atas kasur.

Mungkin ini yang disebut, manusia hanya bisa berencana Tuhan yang menentukan. Alvin mengais sisa-sisa kebajikan dalam dirinya untuk tidak bersikap meledak dan semakin mempermalukan diri sendiri. Mandi lalu pergi tidur adalah pilihan yang tepat.

FaabayBook

“Aku nggak ngerti. Mas marah untuk alasan apa?” Akhirnya Amira mampu menyuarakan pikirannya.

Oh, tidak jadi. Amira malah kembali menyulut api. Jika benteng pertahanan Alvin masih sekuat baja, dia akan menjawab ‘tidak apa-apa’ pergi menutupi gengsi.

Setelah meletakkan Kai, Alvin berbalik mendapati Amira menatapnya bingung. Jawaban

dari pertanyaan Amira adalah, dia marah untuk hal-hal yang bersifat sangat kekanakan.

“Kalau aku jawab, aku akan mempermalukan diri sendiri.” Amira tersentak, menatap Alvin tanpa berkedip. “Bagaimana selama ini kamu menganggapku? Pria baik-baik, sopan, mencintai putrinya? Jangan tanyakan apa pun lagi, kalau kamu nggak mau merusak penilaianmu terhadapku.”

Alvin membiarkan Amira menatapnya semakin bingung. Sementara Amira, dia tak mengerti apa hubungan semua itu. Dan jika Amira tak menemukan jawabannya, artinya Alvin akan terus marah tanpa alasan yang sama sekali tidak dia ketahui?

FaabayBook

“Jadi ini karena kesalahanku? Jika Mas mengatakannya mungkin aku bisa memperbaiki sikapku.”

Berhenti bicara tentang teknis! Jiwa Alvin berteriak.

Alvin menundukkan kepalanya. Berbicara tepat di depan wajah Amira, “Semua laki-laki pada dasarnya sama, yang membedakan hanya sebatas mana mereka mampu bertahan. Kalau kamu masih

pada prinsipmu menunggu buku nikah, kusarankan mulai sekarang kamu menjaga jarak."

Kerutan di dahi Amira semakin bertambah, Alvin menyesali diri yang tak juga dapat berterus terang.

"Jika kamu tak mengerti dengan yang kuucapkan, aku akan menunjukkannya dengan tindakan."

Tubuh Amira memaku, saliva menyangkut di tenggorokan, bahkan untuk bernapas saja dia mengalami kesulitan. Alvin, pria itu melangkah lebar menuju kamar mandi—setelah menciumnya. Dan maksud dari sikap Alvin menjadi demikian jelas di kepala Amira kini.

FaabayBook



# Chapter 23

Itu adalah tempel bibir. Ya, yang dilakukan Alvin tadi hanyalah sebatas menempelkan bibir. Jauh dari suasana syahdu, momen perlahan, dan buaian yang memabukkan. Keahliannya sedang dipertaruhkan namun Alvin membuat segalanya terlihat seperti amatir, malu jika mengingat kembali berapa usianya saat ini.

FaabayBook

Saat Alvin keluar dari kamar mandi, dan hanya mendapati Kai yang tidur terlentang di atas ranjang, bibirnya lantas menipis. Atau kalimat menjauh sebisa mungkin langsung dipraktekkan detik ini juga??

Alvin mengembuskan napas kesal, belum lagi dia menemukan Amira, ponselnya berbunyi. Setelah meletakkan handuk dia mengambil ponsel di atas nakas. Nama Ibunya terpampang.

“Halo, wa’alaikumsalam Bu.”

“Chandra akan menikah minggu depan kamu udah dengar?”

Ya, yang dimaksud Ibunya adalah sepupu Alvin dari pihak ayah, dan Alvin sudah mengetahui undangan itu akan datang dari jauh hari saat beranda Instagramnya menampilkan foto-foto *prawedding* sepupunya itu.

“Udah Bu,” jawab Alvin sekenanya.

“Undangannya udah ada di rumah Ibu.”

“Iya, Alvin akan datang.”

FaabayBook

“Vin—“ Ibu menjeda ucapannya. “Keluarga besar belum tahu soal Amira. Akan sulit juga menjelaskan di depan orang ramai. Jadi Ibu minta kamu datang sendiri aja.”

“Bu—“

“Alvin. Ayahmu anak tertua, seluruh keluarganya menghormati keluarga kita. Sejauh ini nggak ada hal jelek yang pernah kita tunjukkan di depan keluarga.”

“Ada, saat Alvin menolak ikut bergabung ke partai politik.”

“Iya, tapi kamu bisa membuktikan kalau usaha kamu bukan main-main, kan? Tapi Amira?”

“Kalau Ibu nggak bisa jawab biar Alvin yang jawab semua pertanyaan.”

Semua pertanyaan? Seluruh keluarganya pasti tak akan mempercayai kisahnya. Ya, kisahnya dengan Amira yang mirip dengan Cinderella, tapi perasaannya kini sungguhan, bukan dibuat-buat. Siapa berani membantah? Jika ada, maka dari A sampai Z Alvin tak akan berbohong satu kalimat pun. Meski akan terdengar gila. Karena memang tergila-gila pada Amira tak ada dalam daftar rencana awal.

FaabayBook

“Apa yang akan kamu jawab? Kalau kamu jatuh cinta dan menikah sama pembantu Ibu?”

“Itu memang kenyataannya Bu, jadi apa yang perlu ditutupi?”

Terdengar helaan napas berat. “Alvin...”

“Dulu juga seluruh keluarga mencemooh, menyindir usahaku. Sekarang juga pasti begitu, Alvin udah paham situasinya Bu. Ibu nggak perlu khawatir.”

“Hanya bagi kamu, Vin. Tapi bagi Ibu? Dulu Ibu tetap bertahan dengan sindiran karena Ibu percaya penuh sama kemampuan kamu. Tapi kali ini? Amira sama sekali bukan pilihan yang tepat buat kamu. Dan Ibu akan mendapat sindiran di sepanjang sisa umur Ibu.”

“Bu... jangan bilang begitu.”

“Tapi itu kenyataannya.”

“Kalau gitu Ibu ikut tinggal dengan kami. Kalau di Jakarta Ibu nggak perlu sering-sering ikut acara keluarga—“

“Berbicara memang lebih gampang, Vin. Ibu harap kamu lebih bisa memikirkan perasaan Ibu. Assalamu’alaikum.”

Alvin menelan saliva saat Ibu mematikan panggilannya.

***

Amira adalah orang yang akan melewati menatap diri di cermin seperti orang bodoh dan mulai mengomentari sisi-sisi memalukan dalam

dirinya setelah selesai mandi. Namun, kali ini langkahnya terhenti, detak jantungnya memang tak separah tadi, hanya saja... saat memikirkan kembali kalimat yang terucap dari bibir Alvin...

Suaminya menginginkan itu. Inti dari perjanjian mereka. Inti dari ijab kabul yang berjalan lancar? Bahkan inti dari lima juta yang masuk ke rekeningnya setiap bulan. Cepat atau lambat, hal itu akan terjadi, bisik batinnya. Dengan wajah tanpa ekspresi Amira masih menghadap ke cermin, namun tak demikian dengan sekujur tubuhnya, saliva bolak-balik membasahi tenggorokan, gejolak aneh terjadi di perutnya, desiran di tengkuknya pertanda cuaca semakin dingin, atau hanya tubuhnya yang semakin dingin, padahal tubuhnya sudah berbalut baju tidur.

Berpikir tak ada gunanya berdiri lebih lama di dalam kamar mandi, Amira keluar. Dia sengaja menggunakan kamar mandi luar dari pada duduk diam menunggu Alvin selesai, lagi pula dia sangat paham ada yang tak beres dengan dirinya, hingga yang diinginkannya adalah menjauh.

Begitu membuka pintu kamar, Amira mendapati Alvin tengah berdiri memegang ponsel. Ketika

tubuh itu berbalik Amira tak mempunyai kesempatan untuk berpura-pura tak mengamatinya. Alvin menatapnya dengan cara yang sama seperti saat pertama kami Amira menemukan tatapan itu pertama kali.

"Kamu mau tidur?"

Amira tidak menggeleng maupun mengangguk, hanya langsung balik bertanya. "Kenapa, Mas?"

"Aku mau secangkir kopi. Kalau boleh. Kalau kamu nggak keberatan buatkan," ucap Alvin.

Suaminya biasa saja, batin Amira. Tentu saja. Tadi bukanlah hal besar, dan tak ada yang perlu dibesar-besarkan, terkecuali hatinya yang masih saja berdenyut aneh. "Tapi—aku lupa bawa bubuk kopi. Gimana kalau teh? Aku lihat ada bubuk teh di dapur."

"Boleh."

Amira melepaskan tatapannya, menaruh handuk dan sabun mandinya lebih dulu sebelum keluar. Dan sejak kapan dia canggung saat Alvin mengikutinya?

"Buat dua."

"Ya?"

“Kamu nggak mau menemani suamimu minum teh?”

Seharusnya tak ada rasa panas yang mendadak merebak ke permukaan wajah Amira. Namun, herannya hanya sebab Alvin menyebut kata ‘suamimu’ hal itu terjadi.

Dua cangkir teh tersaji tanpa ada adegan gelas jatuh, dengan Amira duduk menempati sisi kursi di sebelah kiri Alvin. Amira yakin dia bisa menguasai diri, namun jika ada mata lain yang melihatnya selain Alvin akan sangat mudah mengenali kalau wanita itu sedang gugup.

FaabayBook

Mereka saling diam, dengan sesekali menyesap teh masing-masing.

“Adik-adikmu apa kabar?” Amira terpaku, menatap cangkir di hadapannya. “Kapan mereka libur? Kamu bisa ajak mereka main ke rumah.”

Sengatan dasyat seolah mencekik leher Amira. Dengan kaku akhirnya Amira mampu menoleh. Kenapa Alvin mendadak membahas hal ini? Kenapa dia tiba-tiba bertanya tentang adik-adiknya? “Tumben—Mas tanya soal adik-adikku?”

Alvin tak lantas menjawab, dia mengamati cangkirnya, menyesapnya sedikit. “Karena—pernikahan bukan hanya tentang kita. Ada keluargamu dan keluargaku. Aku juga harus ketemu dengan Ayahmu.”

“Aku nggak tahu dia—di mana sekarang.”

Alvin menoleh. “Kamu nggak punya nomor kontaknya?”

Amira menatap satu titik di dahi Alvin enggan menatap mata pria itu, sambil menggelengkan kepalanya. “Dia nggak akan peduli dengan apa yang aku lakukan—“

FaabayBook

“Termasuk jika kamu menikah?” Alis Alvin terdorong ke atas, menatap Amira lekat-lekat.

“Termasuk jika aku menikah,” sahut Amira mengulang pertanyaan Alvin.

“Kenapa? Kamu putri pertamanya. Apa Ayahmu benar-benar nggak akan peduli?”

Lidah Amira bergerak ke langit-langit mulutnya. Tanpa bisa dihindari lagi kini dia menemukan sorot mata Alvin yang menjurus seperti memerangkapnya. Amira memaksa isi kepalanya untuk tidak berkelana kemana-mana, apalagi

tercampak ke masa lalu. Hening masih melingkupi, sebelum ... "Kalau dia peduli—aku nggak akan di sini."

Entah apa yang mendorong Alvin menghela napas berat. Satu sisi lengannya bersanda di atas meja. Jika Ayahnya peduli Amira tak akan memohon di bawah kakinya. Sebenarnya Alvin juga tak yakin bisa bersikap santai jika bertemu dengan Ayah Amira. Bagaimana bisa seorang Ayah menelantarkan gadis cantik seperti ini?

Gadis cantik?

Kesalahan terbesar Alvin saat ini adalah bola matanya yang mendadak menyusuri wajah Amira dan berhenti di bibir—bulat itu. Susah payah Alvin menjaga kewarasan dengan permasalahan yang membelit. Tapi kini, sisi liar dalam dirinya malah membangkitkan hasrat.

FaabayBook

"Tapi—setidaknya Ayahmu perlu tahu kamu sudah menikah."

Amira tidak menjawab, dia hanya menatap Alvin beberapa saat sebelum kembali menoleh ke cangkirnya.

“Kamu mengerti maksudku tadi, kan? Yang kukatakan sebelum aku masuk ke kamar mandi.” Akhirnya Alvin tak tahan untuk tak menanyakannya. Amira kembali memandangnya, menatapnya dengan dahi berkerut. “Jangan bilang kamu nggak ngerti yang mana??”

Wanita itu diam. Kenapa diam? Apa Alvin perlu memaksa Amira agar menjawabnya?

Alvin membuka mulutnya, nyaris kembali melancarkan serangan, jika saja Amira tidak mengangguk kecil.

Bagaimana? Bagaimana dia yang harus memikirkan perasaan Ibunya, sementara perasaannya sendiri dipenuhi oleh Amira?

PaabayBook

“Tidurlah. Aku bisa melakukan yang lebih dari yang tadi jika kamu di sini lebih dari semenit.”

Amira tersentak, bibirnya perlahan terbuka, untuk kemudian kembali mengatup dan menarik pandangannya.

Alvin tersenyum kecut saat wanita yang berstatus istrinya itu turun dari kursi bar dan meletakkan cangkirnya ke bak cuci piring. Namun,

baru beberapa langkah, Amira berbalik. “Aku lupa. Bukannya Mas minta ditemani minum teh?”

Senyum kecut Alvin berubah menjadi senyum sesungguhnya.

“Nggak. Tidurlah.”

Dahi Amira mengerut, padahal dia sudah berpikir keras, dengan seluruh kebaikan Alvin, dan pertimbangan cepat atau lambat semua akan terjadi, dia akan memasrahkan diri.

Namun, bukan kesediaan Amira yang lantas membuat senyum Alvin mengembang. Tetapi karena wanita itu, gadisnya itu, mencengkeram celana tidurnya hingga buku-buku jarinya memutih. Kenyataan Amira gugup, membuatnya senang. Kenyataan Amira mengerti maksud hatinya, membuatnya ingin berkuda lagi—minus tampang kesal.

Alvin turun dari kursinya, mendekati Amira. Sadar sikapnya semakin membuat wanita itu kebingungan.

Amira terperangah saat Alvin mengecup dahinya. Kecupan kedua, kecupan kedua Alvin yang diterima Amira, karena yang pertama adalah saat

mereka resmi menikah. “Karena aku juga udah ngantuk,” ucap Alvin di depan wajahnya yang mendongak.

Mengembuskan napas, Amira mundur selangkah. “Kalau gitu aku cuci cangkirnya dulu, Mas.”

Haisstt! Alvin memutar bola mata, apa yang dipikirkan Amira hanya pekerjaan rumah tangga?

Mata Alvin menyipit saat Amira memunguti cangkir tehnya. “Kai tidur di pinggir. Kamu di tengah.”

Amira serta-merta menoleh. “Nanti Kai jatuh.”

“Makanya kamu tidurnya mepet ke aku biar Kai nggak jatuh.”

“Tapi—“ Amira tak melanjutkan karena tubuh Alvin sudah menghilang dari balik pintu.



# Chapter 24

"Enggghhh..." suara erangan keras itu pastinya bukan milik Amira, melainkan Kai yang merengek di bawah alam sadarnya. Alvin berhasil menggeser tubuh putrinya, hanya saja berselang beberapa detik tubuh Kai kembali memiring ke tengah.

FaabayBook

Dan kini, Amira menatap sepertiga sisi kanan Kai yang kosong. Saat melirik Alvin, pria itu tengah mengerutkan dahinya, sebelah tangannya bahkan berada di pinggang. Kenapa Alvin begitu bersikeras? Jawabannya adalah... Mata Amira serta-merta mengerjap.

"Mas." Alvin tak menyahut, hanya menoleh. "Aku aja yang tidur di kamar lain."

Seketika itu juga Alvin mengingat-ingat, kapan terakhir kali tubuhnya tak diselubungi emosi.

Tenang, dan menganggap semua masalah bukan hal besar. Tapi kini, hanya dengan seorang Amira, hal kecil jadi perkara besar.

"Awas kalau kamu berani mundur selangkah."

Bibir Amira terbuka beberapa saat sebelum kembali terkatup.

Alvin menyibak selimut. "Naik," katanya kepada Amira yang disambut Amira dengan kernyitan. Namun, melihat ekspresi Alvin sepertinya dia tak punya kapasitas untuk membantah kali ini.

Amira menarik tangan Kai yang terlentang dan menempatkan di perutnya, sambil berbaring miring, posisi mereka seperti berpelukan. Amira menahan napas saat ranjang kembali bergoyang. Melihat ke belakang, Alvin telah berbaring, pasti sangat sempit, batin Amira.

"Oh ya, aku lupa bilang besok kita perlu pulang ke kampungmu."

"Untuk?"

"Ya minta surat pengantar dari kelurahan. Urusan di KUA nggak bisa siap sehari ternyata," gerutu Alvin.

"O—oh. Artinya Mas akan libur kerja?"

Ya, dan siapa berani melarang? Pekik batin Alvin. Urusan di KUA harus sudah selesai, dan mereka harus telah resmi menikah sebelum menghadiri pernikahan sepupunya. Hal itu yang sejak tadi bercokol di benak Alvin. Tapi ternyata tak sepenuhnya menguasai isi pikirannya, karena terdistrak oleh keberadaan Amira.

"Kalau kita pergi Kai akan di titip?"

"Sepertinya terpaksa begitu."

"Kalau begitu aku bisa mengurusnya sendiri. Mas cukup beritahu apa-apa aja yang harus diurus."

Oh. Ya, ya... *Amira as always...* "Enggak, kamu nggak akan ngerti."

"Di sana kan aku bisa tanya, Mas, ada tetangga aku yang kerja di kelurahan."

"Nggak, kita pergi sama-sama. Kalau beruntung kita bisa bertemu dengan Ayahmu."

Amira tercengang, lalu menggeleng.

"Kenapa? Kenapa kamu bersikeras aku nggak boleh ikut?"

"Cuma lebih hemat waktu, Mas nggak perlu bolos kerja dan Kai nggak perlu dititip kan?"

Alvin memperhatikan Amira lamat-lamat. Tak perlu otak Einstein untuk menyadari ada hal yang disembunyikan Amira, Alvin bahkan telah menyadarinya sejak awal. Tetapi Alvin tak perlu mengkonfrontasi sekarang, dia akan menemukan jawabannya jika waktunya sudah tepat.

“Kita akan pergi sama-sama, akan lebih mudah urusannya nanti kalau aku ada di sana.”

Mereka saling pandang beberapa saat. Bibir Amira hanya terbuka sedikit, sebelum akhirnya mengangguk, dan kembali berbaring miring.

“Mas.”

FaabayBook

“Hm?” kali ini gumaman Alvin seperti berada dekat sekali di telinga Amira.

“Mas—nggak takut jatuh?”

Alvin menempatkan perlahan lengannya melingkar ke perut Amira, “Makanya kamu jangan protes kalau posisi tidurku begini.”

Amira kesulitan menghirup oksigen di sekitarnya. Tubuhnya sama sekali tidak relaks. Lehernya semakin tercekat saat lantunan napas Alvin bergerak teratur di tengkuknya.

“Mas.”

“Hmmm...”

Gigi-gigi Amira beradu rapat, jemari tangannya mengepal, saling meremas.

“Kenapa lagi? Hm?”

Amira menggeleng. Dia kemudian memaksakan diri untuk memejamkan matanya, dan mulai bernapas normal.

Senyum Alvin terulas, meski Amira tak akan melihat itu. Di sisi lain, keringat dingin Amira mendadak bermunculan.

FaabayBook



# Chapter 25

Saat Amira melirik Alvin, pria itu balas meliriknya.

"Kenapa Kai harus nginap rumah Oma? Papa mau pergi? Kan ada Tante??"

FacebookBook

"Um... soalnya Papa mau pergi sama Tan—"

"Ke mana?? Papa kamping sama Tante? Nggak ajak Kai??"

Telinga Alvin berdengung, pasalnya, Kai berbicara tepat di sebelah telinganya. Dari kursi belakang Kai langsung melesak ke tengah-tengah Alvin dan Amira begitu tahu besok malam dia harus menginap di rumah Oma. "Kai, duduk lagi, pakai sabuk pengamannya. Papa ada urusan penting sama Tante Amira, bukan mau kamping." Kenapa harus kamping jika menginap di hotel juga bisa berduaan,

Alvin mengutuk dirinya, karena bisa-bisanya dia berpikir seperti itu saat ini.

"Ke mana? Lama nggak?!"

"Ke kampung halaman Tante Amira, di Surabaya. Nggak Kai... cuma dua hari. Kai kan sekolah, jadi nggak bisa ikut."

Kai cemberut. Dari balik kaca spion Alvin bisa melihat ekspresi merajuk putrinya.

"Kai mau Papa beliin apa, nanti?"

"Nggak mau! Udah pernah!"

Kai melipat tangannya, masih memandang kesal.

FaabayBook

"Mas udah pesan tiketnya?" bisik Amira. Jika naik pesawat, perlu diketahui wanita itu belum pernah menaikinya.

"Udah."

"Naik—pesawat?"

Alvin harap dia bisa menyembunyikan senyumnya. "Bukan. Kita naik kereta."

"Kereta? Kereta api?!" Hampir saja Alvin menginjak rem, sebab Kai kembali melompat ke depan, dan berteriak. "Papa, Kai udah lama nggak naik kereta api."

"Okee... nanti kita naik."

"Kapan??"

"Minggu depan?"

"Beneran ya..."

"Tapi cium dulu." Alvin menunjuk pipinya.

Kai memajukan wajahnya, menggapai pipi Alvin, dan mengecupnya. Saat wajah Kai kembali mundur, Alvin melihat Amira mengulas senyum, senyum yang jarang terjadi. Sial! Kenapa dia sedang berada di jalanan sekarang.

"Cium Tante Amira juga," seru Alvin, hanya mampu melirik sekilas, sebab di depannya ada mobil lain.

FaabayBook

Kai menampilkan ekspresi aneh dengan melebarkan bola matanya. Setali tiga uang dengan Amira yang tetap diam, namun matanya menampilkan keterkejutan. Tetapi Kai tak melayangkan protes, rambut lebatnya turun saat dia mendekatkan wajah ke Amira, dan mengecup pipinya.

"Awas kalo bohong yaa..." seru Kai, kembali duduk ke kursinya, menyisakan Amira yang mengerjap sebelum akhirnya menatap ke depan.

***

Senyum enggan surut dari bibir Alvin. Mungkin karena ketiadaan Kai rencananya sedikit berhasil, meskipun awalnya sedikit mengesalkan. Bagaimana tidak? di dalam kereta api kelas eksekutif yang dinaikinya bersama Amira, wanita itu justru menidurkan kepalanya ke sudut jendela. Padahal AC yang cukup dingin sudah mendukung suasana.

Lewat tengah malam, akhirnya Alvin menarik kepala Amira untuk bersandar di bahunya. Namun, nyatanya wanita itu belum terlelap. Seperti Adam yang tertangkap memakan buah kuldi, Alvin langsung berujar. "Kepalamu bisa patah jika tidur seperti itu."

FaabayBook

"Ini kantor kelurahannya?" tanya Alvin sambil memutar kemudi mobil yang di sewanya.

Amira mengangguk. Alvin lantas memarkirkan mobil.

Saat mereka masuk ke dalam kantor, beberapa mata mengalihkan perhatiannya. Dan yang paling kentara adalah seorang Ibu berkerudung dengan

lipstik merah mencolok yang langsung bangkit dari kursinya.

"Amira... Amira kan?" Amira mengangguk kecil, tentu saja dia mengenalnya, beliau adalah Bu Desi tetangganya yang hanya selang tiga rumah dari rumah neneknya dulu. "Ya ampun... udah lama nggak lihat. Sama siapa?" bahkan sejak tadi wanita paruh baya itu sudah memperhatikan dari ujung rambut hingga ujung kaki pria di sebelah Amira.

"Kami ke sini mau mengurus surat pengantar, Bu." Amira melewatkan menjawab siapa Alvin.

"Untuk?"

FaabayBook

"Menikah," kali ini Alvinlah yang menjawab.

Membuat Bu Desi yang sedari tadi penasaran langsung membeliakkan matanya. Putih, tinggi, kulit mulus, pakaian... meski tak tahu itu pakaian mahal atau bukan, tetap terlihat mahal. Di mana Amira dapat calon suami seperti ini? pertanyaan itu langsung muncul. Duda? Atau suami orang? Ah, kalau suami orang mereka tak akan mengurus pernikahan secara resmi. Mungkin saja... merebut suami orang?? Ya, itu paling mungkin, dengan latar pendidikan rendah, orang tua begitu paling yang diandalkan Amira hanya wajah cantiknya.

"Oh... ayo sini." Bu Desi merapat ke Amira. "Kamu sekarang tinggal di mana Mir?"

Bibir Amira sedari tadi sudah menipis, namun dia terpaksa menjawab pertanyaan itu. "Di ibukota, Bu."

"Oh, calon kamu orang Jakarta? Masih single kan?"

Kali ini alis Amira terdorong naik. Dengan enggan dia menggeleng. Dan tatapan puas langsung tercetak jelas di air muka Bu Desi.

Bu Desi kembali ke meja kerjanya. "KTP-nya?"

FaabayBook

Alvin dan Amira menyerahkannya.

"Mau sekalian lihat Bapak kamu, ya, Mir?" Dahi Amira berkerut dalam, Alvin telah meliriknya. "Kasihan lho, Bapak kamu nggak ada yang jengukin di penjara."

Alvin menegapkan tubuhnya, kali ini benar-benar menoleh ke Amira. Melihat ekspresi aneh dua orang di hadapannya. Bu Desi langsung menimpali. "Lho, kamu nggak tahu Bapak kamu di penjara?"

Amira kian merapatkan gigi grahamnya, namun tak mengangguki pertanyaan Bu Desi.

Memajukan tubuhnya, Bu Desi berbisik. "Pesta sabu... digrebek sebulan yang lalu. Serem banget deh, sampe banyak polisi. Padahal ya, rumah nenek kamu itu udah di jual. Cuma memang nggak ditempatin sama orangnya. Dan parahnya lagi, ada cewek lagi hamil yang ikut ketangkep, kamu tahu itu istri Bapak kamu? Atau cuma kumpul kebo?"

Amira tersentak, bukan karena informasi yang diberikan Bu Desi, melainkan karena tangan Alvin yang menggenggam tangannya. Dan sekarang, Alvin pasti tahu jika tangannya berkeringat. Tetapi Amira tak berani menatapnya, benar-benar tak berani.

FaabayBook

***

Alvin belum menyelesaikan obrolannya dengan Gibran tepat saat Amira keluar dari kamar mandi hotel. Dengan alis terangkat karena menduga Amira akan mengambil tempat tidur di sudut, Alvin serta-merta menarik bantal dan meletakkannya berdiri di punggung ranjang, tepat di sebelahnya.

Saat dahi Amira mengerut menatapnya, Alvin yang tengah memegang ponsel di telinga langsung

menepuk sisi bantal, komando agar Amira ikut duduk di punggung ranjang seperti yang dia lakukan.

"Iya, iya. Oke, lusa gue udah balik. Besok pagi urusan udah selesai kok."

Amira naik ke atas ranjang dan duduk tepat di sebelah Alvin. Seketika itu Alvin mematikan panggilannya. Bahkan salam Gibran terakhir ikut terpotong. Alvin meletakkan ponselnya ke atas nakas sebelum kembali terduduk nyaman.

"Kamu benar-benar nggak tahu Ayahmu di penjara?"

FaabayBook

Amira terdiam sejenak sebelum menggeleng.

"Kalau begitu kita perlu mengunjunginya—"

"Nggak perlu." Amira menyahut cepat sementara mata Alvin memancarkan protes. "Dia nggak berarti apa-apa di hidup kami. Seperti kami yang nggak peduli dia di penjara, dia pun nggak peduli jika kami mati kelaparan di luar sana."

Alvin memperhatikan Amira lekat-lekat. Cukup lama. "Seperti apa masa lalumu? Kamu nggak pernah cerita apa pun."

Amira mengarahkan pandangannya ke depan. "Karena memang nggak ada yang bagus untuk diceritakan."

"Kalau begitu ceritakan yang buruk."

Amira tersenyum kecut. "Untuk apa? sama sekali nggak enak untuk di dengar."

"Pasti ada yang bisa kamu ceritakan."

Sorot mata Alvin berubah lebih serius saat Amira menoleh. Mereka beradu pandang, sementara jauh dari perhatian Alvin Amira memainkan jemarinya. Cemas menyelimutinya. Namun, wanita itu tetap menggeleng. "Nggak ada."

Keheningan membentang lumayan lama, hanya saling beradu pandang, sampai Alvin kembali bersuara.

"Mungkin kamu mau menceritakan kisah sedihmu, jadi aku punya alasan untuk lebih kasihan, dan memberimu lebih banyak uang?" Amira menoleh begitu nada sarkas itu mengudara. Alvin tetap menatapnya lurus-lurus, matanya seolah menangkap manik mata Amira, enggan melepaskannya.

"Bukankah hari ini berat? Ayahmu menjual rumah peninggalan nenekmu, lalu dia sekarang di penjara. Tetapi kenapa ekspresimu seperti itu? Kenapa kamu nggak menceritakan kisah sedihmu dan aku memiliki kesempatan untuk meminjamkan bahuku. Kamu kira apa yang terjadi jika aku nggak menempatkan bantal ini? Karena kemungkinan terbesar kamu akan segera tidur atau pura-pura tidur..."

Amira begitu terperangah setegang dia tak mampu mengambil napas.

"Kamu kira untuk apa kamar hotel luas ini? Hanya berbagi ranjang lalu tertidur? Kamu polos atau pura-pura polos? Kenapa kamu selalu menutup kesempatan untukku tampil sebagai pria? Kenapa kamu harus selalu tampil tegar? Kenapa kamu selalu tampil seolah-olah kamu nggak membutuhkan siapa pun di dunia ini?"

FaabayBook

Alvin tak mampu lagi berpura-pura. Lagi pula untuk apa? Semua usahanya berakhir berantakan. Lebih baik berterus terang. Dia bukan dalam permainan menang atau kalah. Tapi amarahnya menggelegak sebab Amira tetap diam dalam

posisinya. Terbuat dari apa sebenarnya hatinya? Apa yang membuat gadis belia sekaku ini?

Bohong jika tak ada sesuatu yang terjadi.

Alvin mengulang kembali seluruh ingatannya dari sejak pertama kali bertemu. Pertama kali menemukan sorot ini. Hingga yang berlalu seharian ini, di mana Amira tetap diam saat makan, saat menunggu, saat berjalan bersisian dengannya. Semuanya Alvin yang memulai lebih dulu. Dan jika ada yang diinginkan Alvin, Amira akan dengan cepat melakukannya.

"Kenapa. Kamu nggak menangis?"

PaabayBook

Gigi geraham Alvin saling bergesekan, wanita itu seolah menyegel rapat bibirnya. Dan... tak ada satu titik pun air mata yang keluar. Namun, dari mata itu Alvin bisa merasakan ada sejuta kisah masa lalu yang ditutupi.

Alvin menarik jemarinya, jika menuruti emosi, maka ingin rasanya dia mencengkeram lengan Amira, mengguncang bahunya, atau yang paling biadab menjambak rambutnya agar wanita itu membuka mulut. Namun, alih-alih melakukannya, jemari Alvin justru menyentuh pipi Amira perlahan, ibu jarinya seperti membentuk lintasan lurus

menyusuri hingga ke bibir Amira yang masih terkatup rapat.

Ibu jari itu mengelusi teratur, beberapa kali. Tatapan Amira meredup seiring dengan wajah Alvin yang mendekat. Bibir Alvin menyentuh bibirnya, lebih lama dari yang dilakukannya waktu itu, meski bibir Amira tetap terkatup rapat, sementara napasnya tertahan.

"Buka bibirmu." Alvin berujar serak.

Kali ini bola mata Amira bergerak, seperti menguliti air muka Alvin. Namun dia tak memberikan bantahan. Bibir itu perlahan terbuka.

FaabayBook

Alvin kembali mendekatkan wajahnya, jemarinya menahan tengkuk Amira. Dia mencium Amira, dengan cara yang tak pernah Amira perkirakan sebelumnya. Bibir itu seolah hendak memakan bibir bawahnya, memaksa bibirnya ikut bergerak. Lumatan pelan itu lama kelamaan semakin meningkat.

Mata Amira memejam sangat rapat, napasnya memburu, wajahnya semerah tomat. Alvin menyesapnya, menarik diri lalu menyesapnya kembali. Amira hampir-hampir kehabisan napas.

Jemari Amira mencengkeram kaos Alvin kuat-kuat, bahkan kuku-kukunya terasa menusuk dada Alvin.

Jemari Alvin yang menelusup di balik rambut Amira perlahan turun menyusuri punggungnya. Tubuh mereka kian merapat. Saat tangan Alvin berhenti di bokong Amira, dia menarik bibirnya, di dorong oleh gairah yang lama tak tersalurkan Alvin mulai mencicipi garis leher Amira, mencecapnya. Alarm pertama berbunyi di kepala Alvin, kata 'datang bulan' memenuhi isi kepalanya. Namun jemari juga bibirnya enggan berhenti.

Seperti ada yang mencekik leher Amira, saliva berkumpul di langit-langit mulutnya, sulit melesat turun. Keringat dingin kembali membanjiri keningnya, dia tersedak dengan mata mendadak terbuka. Telapak tangan seseorang terasa meremas payudaranya. "To—long..." suara Amira tertelan.

FaabayBook

Mengambil napas semampu yang dia bisa. Dengan tenaga yang tersisa, dan cengkraman yang masih terasa, Amira mendorong kuat siapa pun yang ada di hadapannya. Siapa. Pun. Tangannya melayang...

Alvin tersentak, dengan mata terbelalak, dan sesaat pipinya terasa kebas.

Tubuh Amira bergetar hebat. Menyeretnya, hingga nyaris terjerembab ke bawah.

"Amira..." ucap Alvin nyaris tak percaya. "Amira!"

Kabut itu mendadak lenyap, Amira terduduk di lantai dengan binar waspada menyelimuti. Tetapi yang dihadapannya hanya ada Alvin... ya, memang hanya ada Alvin. Suaminya. Dan... dia baru saja menamparnya?

Amira meremas jemarinya yang terus saja bergetar. "A—Aku nggak bermaksud melakukannya. Aku—cuma terkejut karena—Mas tiba-tiba—"

FaabayBook

Rahang Alvin mengeras, saat dia turun, dan berlutut Amira bahkan menyeret tubuhnya mundur. "Kenapa mundur?"

"Nggak apa-apa, Mas. Aku cuma—"

"Kalau nggak kenapa-kenapa, kenapa mundur!" Amira tersentak saat Alvin membentaknya, tubuhnya semakin bergetar. Kali ini dia gagal menguasai diri, gagal menguasai ekspresinya. "Siapa yang mau kamu bohongi?" tanya Alvin dengan nada lebih rendah.

"Apa yang terjadi? Katakan padaku apa yang terjadi, Amira..." binar panik menyelubungi bola mata Alvin.

Amira masih terdiam, meski Alvin menyadari tubuhnya masih bergetar, perlahan dia meraih bahunya. "Kamu mengiyakan saat aku mengatakan kita seharusnya nggak hidup seperti orang asing."

Amira mengambil napas dalam-dalam dan membuangnya dengan begitu berat. "Dan itu dimulai dari masa sekarang. Bukan masa lalu. Aku berjanji nggak akan tanya apa pun soal masa lalu Mas. Soal almarhumah istri Mas."

FaabayBook

Alvin memaki kencang dalam hati. Dengan kasar dia menarik kembali tangannya, dan langkahnya lebar menuju pintu.

Suara debam pintu kemudian memenuhi seisi kamar.



# Chapter 26

Leher Amira masih terasa tercekat. Gumpalan saliva sulit turun meski Alvin telah pergi-entah berapa lama yang lalu.

Siapa pun yang melihat sikapnya tadi pasti menyadari ada sesuatu yang terjadi.

Kenapa? Kenapa bayangan itu muncul. Padahal Amira yakin telah menguburnya dalam-dalam. Mengapa dia tak mampu melupakannya? Tidak. Tidak. Anggap ini hanya mimpi buruk, tak ada yang terjadi. Tapi semuanya telah terjadi, bisik batinnya. Alvin marah besar dan pasti menganggapnya wanita paling egois di muka bumi ini. Apa? Apa yang harus dilakukannya? Dia bahkan menampar Alvin.

Amira kehilangan akal, saat matanya memejam erat dan kembali terbuka, tak ada solusi yang dia dapatkan. Dia telah menggali lubangnya sendiri.

Berbohong. Dan kembali mengenakan topeng? Alvin pasti tak akan mempercayainya lagi.

Harusnya dia bisa lebih menahan diri. Harusnya dia tak merubuhkan benteng pertahanannya. Harusnya Alvin tak melihatnya begitu tak berdaya. Harusnya dia bisa bersikap seperti biasanya.

Kenapa tidak menangis? Karena tak ada yang pernah peduli jika dia menangis. Apalagi untuk mengemis bantuan. Sejauh yang Amira ingat, semua orang hanya memandangnya sebagai gadis dengan nasib buruk. Lingkungannya membenci Ayahnya, membenci Neneknya. Keluarganya, melihatnya, dan adik-adiknya seperti kuman. Lalu pada akhirnya dia tetap harus berdiri dengan kakinya sendiri.

Faabaybook

Namun, yang dihadapinya saat ini adalah Alvin yang ingin menguak kisah yang tak pernah dia ungkapkan kepada siapa pun, kisah yang hanya menambah daftar panjang penderitaannya. Apa Alvin tetap akan di sini dan menawarkan setidaknya kalimat penghiburan jika dia menceritakannya? Tanya Amira skeptis. Tubuhnya

masih bergetar, sudah lama kehilangan rasa percaya bahkan untuk dirinya sendiri. Tidak ada yang mampu memahami, bahkan dirinya sendiri pun tak mampu. Maka, lebih baik dia menggunakan topeng.

Saat Amira membungkuk satu titik air mata menetes ke lantai. Menyeka dengan cepat, namun setetes yang lain muncul. Dia memang berhasil menyekanya lagi, namun Amira tak berhasil menahan tetesan-tetesan lain yang muncul begitu cepatnya. Amira kembali terduduk tak kuasa menahan gempuran air matanya, panas dan pahit, terus-menerus berjatuhan hingga masuk ke mulutnya membuatnya tersedak. Isakan memilukan perlahan keluar meski Amira berusaha meredamnya. Lututnya menekuk, kepalanya tenggelam tertutupi siku sebagai usaha terakhir melindungi diri.

Di sudut lain Alvin duduk bersandar, yang meskipun begitu bahunya tetap menegang, dengan secangkir kopi yang hampir habis dihadapannya.

Menit demi menit berlalu. Alvin berpikir banyak, bahkan terlalu banyak untuk ditampung isi kepalanya. Kembali mengulang ingatan sejak awal

pertemuan mereka. Gadis itu memang terlalu menutup diri. Lalu alasan-alasannya hingga dia berakhir dalam kesepakatan pernikahan... Geraman muncul tanpa sadar dari bibir Alvin, dan tangannya mendadak terkepal saat memikirkan kemungkinan-kemungkan dalam benaknya.

Alvin berdiri dengan tiba-tiba, dorongan kuat dalam hatinya adalah kembali ke kamar dan memeluk wanita itu, memberikan tempat untuk menenangkan diri. Lalu, Amira akan menolak-bisik hatinya yang lain menyahut. Alvin kembali duduk dengan bahu kian berat, kepeduliannya terhadap Amira ternyata bukan sesuatu yang dibuat-buat.

Rahangnya kembali mengetat ketika kembali mengingat kalimat terakhir yang Amira ucapkan. Kalimat pembelaan sekaligus pembuktian jika dirinya bukan siapa-siapa di hidupnya. Seseorang yang tak layak dipercaya untuk membagi -sepahit apa pun-masa lalunya. Tusukan kekecewaan itu mengenai tepat ke hati Alvin.

Alvin kembali menolehkan kepalanya-ke arah sekiranya datang seseorang. Seseorang yang seharusnya mencarinya. Mustahil bagi Amira tak menemukannya, jika wanita itu berniat mencarinya.

Faktanya adalah wanita itu memang tak mencarinya.

Setitik ego berkelebat, merasa seharusnya Alvin bukan dalam posisi mengilai melainkan digilai. Sejak awal dia telah bersikap baik kepada Amira. Alvin tak pernah membentaknya, Alvin membebaskan melakukan apa yang dia mau. Mustahil jika wanita itu tak melihatnya, dan bahkan itu pun belum cukup untuk membuatnya layak dipercaya. Sekarang dia benar-benar terdengar seperti pria pamrih.

Detak jarum pendek hampir menyentuh angka tiga saat Alvin kembali ke kamar hotel. Sudut matanya langsung menangkap tubuh Amira yang berbaring miring di posisi paling sudut tempat tidur.

FaabayBook

Lama Alvin berdiri dengan bibir terkatup rapat. Dia tak yakin Amira terlelap. Namun, Alvin yakin wanita itu akan mempertahankan posisi tidurnya sampai matahari muncul. Dia cukup mengerti sekarang. Dan itu membuat kekecewaanya kian menganga.

***

"Kenapa di bawa keluar, Mas? Biar aku aja yang beresin sekalian sama-"

Alvin mendengar kalimat itu terhenti, sebab dia terus berjalan melewati Amira ketika keluar dari kamar mandi sambil membawa baju kotornya. Membuka koper kecilnya, memasukkannya ke dalam. Tak peduli jika pakaian itu bercampur dengan pakaian yang masih bersih.

Saat kembali berdiri, dan memutar tubuhnya, Amira berdiri di hadapannya. Wajah wanita itu sembab, tidak perlu indera keenam untuk mengetahui apa yang terjadi. Tapi ketika pagi menjelang dan Alvin berpura-pura terlelap sementara Amira bangun pagi seperti biasanya, dia kembali memainkan perannya. Berpura-pura tak terjadi apa pun di antara mereka semalam.

Batin Alvin mungkin memercikkan emosi. Namun dia akan membuktikannya kepada Amira kalau dia juga bisa bersikap sebagaimana mestinya.

"Gibran telepon. Aku harus balik ke Jakarta. Ada urusan. Aku simpan nomor orang kelurahan dan

kecamatan, kalau udah selesai, aku akan minta surat-surat dikirim lewat pos."

Alis tebal yang menaungi mata Amira mengerut. "Itu akan merepotkan mereka. Kalau gitu, aku aja yang ambil suratnya. Mas bisa pulang duluan."

Alvin bahkan sudah memperkirakan jawaban Amira. Melakukan tugasnya dengan benar, mengindar, bersembunyi.

Tanpa menyanggah apa pun lagi, Alvin mengeluarkan dompetnya. "Pakai ini kalau perlu apa-apa." Alvin kemudian mengeluarkan ponselnya, mengirimi Amira pesan. "Itu pin-nya."

FaabayBook

Amira mengangguk ragu. Dilihatnya, Alvin dengan mantap menenteng kopernya, berjalan memunggunginya. Langkah demi langkah, Amira memperhatikan tubuh itu tanpa berkedip.

*Berbaliklah*— Dan tubuh Alvin benar-benar menghilang dari balik pintu-hanya untuk sekadar mengucapkan 'aku pergi dulu', bisik hatinya dengan sangat kurang ajar.

Pria itu tidak melakukan apa pun, tetapi mengapa Amira merasakan sakit di sekujur tubuhnya?

Kemarin malam, Alvin menggenggam tangannya. Mana mungkin Amira tak merasakan apapun. Alvin adalah pria pertama yang menggenggam tangannya, memberikan bahu untuknya. Untuk pertama kalinya dia tertidur nyaman tanpa rasa waspada.

Amira menyadari hubungan mereka sudah cukup mencair belakangan hari ini, di sisi-sisi yang sedikit mampu Amira pahami Alvin kadang bertingkah seperti Kai. Dan hal yang paling menyenangkan dari semua itu adalah ketika Alvin melibatkannya dalam percakapan mereka. Ketika itu terjadi Amira merasa bukan lagi pion yang mengamati di sudut ruangan, dia nyaris merasa mungkin itulah yang dinamakan kehangatan keluarga.

Lalu sekarang dia kembali membuat mereka seakan berada di dua kutub bersebrangan.

***

Amira kembali ke Jakarta keesokkan harinya. Rumah terlihat sepi. Amira menuju kamar,

meletakkan tasnya. Indra penciumannya langsung menyergap wangi Alvin, dan bayangan suaminya kembali memenuhi isi kepala. Selama ini sisi sentimentil dari dirinya selalu berkutat tentang kesakitan dalam bentuk penderitaan, bukan kesakitan karena—Amira yakin ada yang salah dengan dirinya saat sudut hatinya memilin ketika bayangan akan bertemu dengan Alvin berkelebat. Sementara kabar terakhir dari Alvin-tidak ada.

Wanita itu lantas memilih keluar, dan mendapati Mbak Lastri pulang dengan membawa keranjang belanjaan.

FaabayBook

"Mbak Mira kapan nyampe?" tanya Mbak Lastri terkejut.

"Baru, Mbak."

"Lho, kok nggak telepon. Kan bisa dijemput Mas Sopyan."

Amira menanggapi dengan senyum kecil. "Yang penting udah nyampe, Mbak."

Mereka sama-sama menuju dapur. "Mbak Mira kok bisa pulang belakangan?"

"Iya, urusannya belum selesai dan Mas Alvin ada urusan pekerjaan."

"Kerja?? Nggak kok, wong Bapak kemarin tidur di kamar seharian."

Amira menggigit bibir dalamnya. "Mungkin sebelum itu Mas Alvin ada pertemuan, Mbak."

"Nggak lah. Suami saya ditelepon suruh jemput di bandara, langsung pulang nggak kemana-mana lagi."

Napas Amira tersekat, saat Mbak Lastri menatapnya kebingungan, Amira memalingkan muka. "Mungkin udah diselesaikan temannya, Mbak." Ini terdengar seperti mencari-cari alasan.

Mbak Lastri menganggukkan kepalanya.

"Ini, rencana mau Mbak masak apa?"

"Udah Mbak, biar saya aja yang masak. Mbak kan capek baru nyampe istirahat aja."

Amira mengikuti kata-kata Mbak Lastri, bukan sebab dia benar-benar ingin beristirahat. Melainkan karena Amira tak yakin dia bisa melakukan sesuatu lain dengan benar.

Setelah percakapan itu hati Amira tak lagi tenang. Tak pernah tenang sejak Alvin meninggalkannya di kamar hotel. Bahkan duduk-duduk sambil menonton televisi seolah-olah

menjadi perbuatan penuh dosa bagi Amira. Sangat jelas Alvin menghindarinya, untuk alasan yang diketahui oleh Amira.

Mengapa rasanya lebih menyakitkan dari makian paling kasar yang pernah dia terima?

Dan Alvin tak akan pernah mengerti jika dia bahkan kesulitan mengatakan yang terjadi dengan lidahnya. Seperti mati rasa, Amira berharap dia kehilangan ingatan masa lalunya. Sedangkan meminta pengertian Alvin membuatnya terlihat sangat tak tahu diri.

Suara hentakan kaki memutus lamunan Amira. Kai? bahkan dari dalam kamarnya Amira mampu mendengar suara gadis kecil itu. Tanpa pikir panjang Amira langsung melangkah cepat keluar kamar. Ada setitik kebahagiaan dari sudut hatinya yang di selimuti sesak sejak tadi.

FaabayBook

Mata Amira yang berkilat binar, berbanding terbalik dengan Kai yang mendengus marah, menatap garang ke arahnya.

"Jangan deketin Kai! Papa juga nggak boleh deket-deket Tante!"

Amira mematung. Sementara Mbak Lastri berlari dari arah dapur dengan tampang terheran-heran. Saat Amira menaikkan wajahnya, Sonya berdiri tepat di belakang Kai.

FaabayBook



# Chapter 27

"Kai nggak mau punya Adek! Tante nggak boleh deket-deket sama Papa lagi!"

Anak kecil itu masih berapi-api. Bibir Amira merekah untuk kemudian kembali menutup rapat, leher dan bahunya terasa kaku, memandang Sonya dengan emosi begitu kentara. Jadi itu penyebabnya? Begitu kekanak-kanakan, dan teganya Sonya... ini benar-benar di luar batas.

Kai menepis tangan Amira saat wanita itu bergerak mendekat. Rajukan khas Kai sangat dihapal Amira, anak itu bahkan mengentak-entakkan kakinya menuju kamar dan membanting pintu.

"Apa kamu benar-benar nggak bisa menempatkan diri sebagai Tantenya?" tanya Amira dengan air muka nyaris tak percaya wanita yang

tampil anggun di hadapannya sanggup memanipulasi hal konyol ke anak kecil.

Sonya bahkan tak mengindahkan pertanyaan Amira, wanita itu malah melangkah melewatinya.

“Apa Kai harus ikut terlibat dalam masalahmu? Apa kamu nggak lihat dia masih anak-anak?”

“Kamu bicara dengan siapa? Aku? Sayangnya aku nggak mau bicara denganmu.”

Dada Amira mengembang, tak sanggup menahan luapan emosi. Dengan langkah tegap dia menghalangi langkah Sonya.

FaabayBook

“Apa ini cara terakhirmu? Permasalahanmu adalah denganku tapi kamu mengorbankan Kai sebagai anak panah? Kamu ingin menjadi nyonya rumah ini? Maka rebut hati Mas Alvin, bukan memperalat Kai!”

Sonya melarikan bola matanya ke atas, begitu muak melihat Amira. “Aku Tante kandung Kai, dan aku nggak suka kamu yang jadi pengganti Mamanya. Bukan hanya soal menjadi Nyonya di rumah ini.”

Amira memandang ironi, dengan senyum miris. “Aku merasa kasihan Kai harus mempunyai Tante

sepertimu. Aku bisa membayangkan seumur hidupnya akan tertekan, dimanipulasi. Kamu pasti tahu, jika bukan aku, maka ada orang lain lagi yang menggantikan Mamanya. Lalu kamu tanamkan kebencian yang sama. Kai akan tumbuh jadi anak yang pembenci. Kamu tahu seperti siapa? Sepertimu."

Sonya melirik geram.

"Kenapa kamu nggak biarkan dia bermain seperti anak seusianya? Kenapa kamu nggak biarkan dia memilih? Nggak. Kamu nggak mau dia memilih. Pasti karena kamu tahu kalau Kai telah nyaman dengan kesehariannya di sini."

FaahayBook

Keheningan semakin menekan. Amarah semakin bergulat dalam batin Amira, selamanya—seumur hidupnya, Kai akan dikelilingi oleh orang-orang seperti ini.

"Apa Alvin mencintaimu? Alvin nggak akan membuka hatinya untuk siapa pun lagi."

"Aku yakin pertanyaan itu sama sekali nggak penting untuk kujawab." Bola mata Amira sedikit bergerak, dan kini dia tak yakin jika binar gelisah tak terlihat. Cinta? Dia tak pernah mengenal kata itu untuk lawan jenis, apalagi merasakan untuk dirinya

sendiri. Seperti suatu yang teramat tinggi yang bukan hanya susah digapai, tetapi tak ingin digapai. Namun, Amira sadar kini sudut hatinya berdenyut, untuk sebab yang sangat ingin disangkalnya.

Sonya menaikkan sudut bibirnya. "Tentu aja, kamu tetap bisa berada di sini dengan tenang dan nyaman, nggak terpengaruh apakah Alvin mencintaimu atau tidak, karena kamu di sini demi—"

"Uang? Benar. Aku mendapatkan uang karena mengurusi Kai, mengurusi Mas Alvin. Dan bagiku nggak ada yang salah dengan itu."

FaabayBook

"Itu sebabnya, aku tahu kamu nggak sungguh-sungguh ada di sini. Kamu ada di sini hanya sebatas Alvin memberimu uang. Begitukan, Vin?" Sonya melirik ke arah lain. Dan begitu Amira mengikuti arah pandangnya, Alvin telah berdiri di sana.

Alvin menatap lurus, hanya ke arah Sonya. Keheningan menjalar selama beberapa detik. "Kai di kamar? Makasih ya udah bantu jaga Kai."

"Kamu belum jawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

“Wanita ini menjadi istrimu, karena kamu membayarnya.”

Alis Alvin bertaut. “Dulu aku juga tawarin kamu berlian, tapi kamu tolak. Amira kutawari uang, dan dia terima.”

Napas geram Sonya tertahan, sebelum mengembuskannya. “Jadi benarkan dia hanya istri bayaran?”

Amira mendongak, menanti jawaban Alvin dengan detak jantung yang tak mungkin lebih cepat lagi daripada yang dirasakannya saat ini.

“Kamu juga akan kubayar seandainya jadi istriku. Harga skincare-mu bahkan lebih mahal dari uang saku Amira per bulan.”

Sonya mencengkeram tali tasnya kuat. “Begitu ya? Aku cuma khawatir Kai nggak mendapat Ibu yang tepat.”

“Kamu nggak perlu khawatir.”

“Kalau gitu aku pulang dulu.”

Alvin mengangguk. Wanita itu langsung memutar tubuh, suara dari hak sepatu yang digunakannya menggema ke seisi ruangan.

Amira mengikuti langkah Alvin dengan tetap menjaga jarak dan berhenti di ambang pintu saat Alvin membuka pintu kamar Kai dan masuk ke dalam.

Kai, seperti biasa, menghambur ke pelukannya dan meracau mengeluarkan semua unek-uneknya. "Pokoknya Papa nggak boleh tidur sama Tante lagi. Kai nggak mau punya Adek. Kata Tante Sonya kalau Papa sama Tante Amira tidur satu kamar bisa punya adek."

"Jadi Papa tidur sama siapa?"

"Papa tidur sama Kai ajaa..."

FaabayBook

"Oke."

Dan lebih menyakitkan lagi, karena Alvin tak punya gagasan untuk membenarkan pendapat Kai. Mereka kembali terlibat perbincangan, sampai Alvin mengecup pipi Kai dan berkata akan mandi dulu.

Alvin keluar dari kamar Kai, saat Amira juga berada di dalam kamar, dia mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Ini, Mas."

Alvin menoleh, mengambilnya atm serta amplop dari tangan Amira, tanpa perlu membukanya langsung meletakkan di laci meja kerja. Kemudian tubuhnya berbalik. “Aku udah memikirkannya sejak kemarin.”

Amira hanya mampu mengerjap, bibirnya tetap merapat dengan sekujur tubuh berdiri gugup. “Ya?”

“Aku pernah bilang nggak mau membeli kucing dalam karung. Kamu udah membuktikan jago memasak dan mampu mengurus Kai. Tetapi aku nggak yakin kamu bisa memuaskan kebutuhan mendasarku.”

FaabayBook

Napas Amira berangsur putus-putus. Telapak tangannya mulai berkeringat. Tak ada yang bisa menyalahkan Alvin jika pria itu berpikir demikian, namun tetap saja ada rasa sakit yang muncul di sudut hati Amira.

“Jadi aku pikir surat itu udah nggak penting lagi.”

Jantung Amira memompa lebih cepat, panas sekonyong-konyong datang ke pelupuk matanya. “Maksud—Mas?”

“Aku tetap memberimu lima juta per bulan dengan syarat kamu pergi dari rumah ini. Sekarang juga. Pengacaraku akan mengurus surat perjanjian resmi, jangan khawatir, kamu bisa kembali dan mengejarku jika aku nggak menepati janji.”

Lutut Amira terasa lemas. Amira tak lagi merasakan kakinya terikat ke bumi. Di luar, matahari kian tenggelam, seakan ikut menelan kehidupannya. Beginilah akhirnya. Tak pernah ada yang mudah bagi Amira. Kebahagiaan semu ini padahal telah sejak awal diyakininya tak nyata. Alvin bahkan tak memberinya kesempatan semalam lagi untuk merasakan mimpi.

Amira mundur selangkah, hampir terhuyung. Jika Alvin menyuruhnya pergi, maka dia harus pergi. Jika dia harus berlutut lagi sekarang, untuk alasan apa? Hatinya? Impian yang terlalu mengada-ada. Hatinya selalu berada di urutan terakhir untuk diperjuangkan. Hidupnya sepanjang dua puluh satu tahun ini hanya terbatas pada sampai mana dia dan adik-adiknya mampu makan tiga kali sehari.

Amira memaksa langkah lainnya. Dia masih bisa melihat sosok Alvin meskipun pandangannya mengabur. Alvin memberikan hal yang dia inginkan

dan dia tuju ketika berada di rumah ini, namun segalanya terasa kosong sekarang.

Tangan Amira memegang pintu lemari, sebagai upaya terakhir agar tubuhnya tak merosot jatuh. Amira harus tetap memaksa kesadarannya, meski ia tak tahu bertahan sampai berapa lama lagi.

Tubuh Amira mendadak menggigil, dan lebih menggigil lagi saat ada lengan yang mengangsur menyusuri pundaknya. "Atau tetap di sini jika kamu membalas pelukanku. Dan mengizinkanku mengorek apa pun tentang masa lalumu." Bisikan itu menyapu daun telinga Amira dan seketika membuat tubuhnya bergetar.

FaabayBook

"PAPAAA..."

Arghh... Kai. Apa dia harus selalu kehilangan momen?? Alvin mengerang, menarik tangan Amira menuju kamar mandi dan menguncinya.

"Jadi apa jawabanmu?" Sial! harusnya Alvin bersikap lebih cool. Bukan seperti rentenir penagih utang.

Amira melepas tangannya dari genggaman Alvin. Berani selangkah saja Amira mundur Alvin jamin akan mencekik Gibran besok atas ide

tololnya, yang bahkan telah Alvin tolak dan cemooh habis-habisan, tetapi malah dilakukannya sekarang.

Namun alis yang menaungi mata Alvin perlahan terangkat naik saat jemari Amira menyentuh kemeja kerjanya, bak patung antik di museum yang dilarang disentuh. Alvin menekan penuh hasratnya untuk menarik Amira ke dalam pelukannya, dan membiarkan gerakan yang begitu lambat itu mencuri seluruh fokusnya.

Dahi Amira menyentuh dada Alvin dengan begitu kaku, sementara kedua tangannya mencengkeram kemeja Alvin. Merasa tak perlu lagi membuang waktu, Alvin mendekap tubuh mungil yang tengah gemetar itu. Sudut bibirnya terangkat.

FaabayBook

Penyesalan terbesar Alvin saat ini mungkin adalah—Amira memeluknya dalam keadaan, dia belum mandi.



# Chapter 28

"Jadi lo kabur?"

"Dia nggak percaya sama gue."

Gibran mengangguk-anggukkan kepalanya. "Memangnya selain lo ada yang dia percaya?"

FaabayBook

Alvin mengerang kesal ke arah Gibran, bisa-bisanya dia hanya mengangguk-angguk seolah-olah yang terjadi kepada Alvin biasa-biasa saja. "Gue nggak mungkin jalanin rumah tangga di mana pasangan gue nggak jujur. Gue bukan nikah sama patung. Harusnya, dia terbuka sama gue."

"Harusnya. Memangnya Amira pernah cerita masalahnya ke orang lain?" Gibran kembali memutar-mutar pertanyaan. Membuat Alvin bertambah kesal saja.

Alvin kembali menghisap rokoknya. Dia tak yakin. "Dari gelagatnya sih pasti nggak ada."

Gibran dengan santai mengikuti Alvin menyalakan pemantik untuk membakar rokoknya. "Itu lo tau. Masalah jangan dibumbui makin ribet bro. Kalau lo berhasil bikin dia cerita artinya lo bakal jadi yang pertama, ya nggak?" dengan gaya yang menyebalkan Gibran menaik-naikkan alisnya.

Benar juga, batin Alvin. Dia mengembuskan napas kasar, membuang muka dari Gibran, takut pria yang mengaku sahabatnya itu bisa membaca ekspresinya. "Tapi dia nggak ada telepon atau minimal chat gue."

FaabayBook

"Ya dia kira lo marah lah."

"Itu artinya nggak ada usaha! Dia tahu dia salah tapi nggak ada usaha perbaiki."

"Memangnya lo ada usaha?"

Sialan ni orang! batin Alvin menggerutu. "Gue... harusnya dia sadar kalau gue udah ulurin tangan buat dia. Mau dengar semua masa lalu dia."

"Nggak semua orang langsung mau terbuka. Apalagi untuk hal-hal yang ya... sifatnya traumatis. Gue cuma ambil sisi objektif. Coba deh lo pikir

ulang, kalau seandainya lo marah-marah nggak jelas, lo meledak sekarang, terus besoknya lo ngapain? Taruhan gue nggak sampe seminggu palingan lo nyesel udah diem-dieman. Coba lo pulang aja, kayak biasa aja, nggak usah bahas-bahas, mana tau dia bahas duluan."

"Kalau gue pulang dia nggak ada bahas apa-apa, awas ya lo?!"

"Kok jadi gue??"

"Gue kasih kesempatan ke Amira, lo jaminannya."

Gibran semakin mendelik. "Seinget gue, dulu siapa yang nasihatin gue buat langsung ngelamar Yana? Lo ya yang bilang meskipun Yana nggak bisa masak tapi dia mau terima gue yang mukanya nggak seberapa ini. Terus lo juga yang bilang Yana bisa dapet yang lebih cakep lebih mapan, tapi tetep mentok di gue. Ah lo kan? Parah lo. Itu gunanya temen, kalau lagi rada gila yang waras nasehatin. Tapi sebatas nasehat, bukan jaminan!"

"Ya, kalau dia tetep biasa-biasa aja, sama aja gue mempermalukan diri sendiri dong?"

"Ini kan sebatas nasehat. Suka lo ambil. Nggak ya udah. Tapi pilih mana? Lo yang terus-terusan marah atau deketin Amira? Lo belai-belai, sayang-sayang, endingnya lo peluk, kecup-kecup—“

Darah Alvin semakin mendidik melihat Gibran yang memeragakan gerakan ke diri sendiri. "Lo bisa jamin dia bakal mau gue peluk? Kalau gue malah ditendang, apa taruhannya?"

Gibran mengerling. "Atau mau gue praktekin dulu? Langsung ke Amira?"

"Kampret! Gue balik!"

Gibran sepenuhnya benar. Bagaimana mau menunggu sebulan? Sedangkan baru lewat sehari saja Alvin sudah ketar-ketir.

Seharian kemarin Alvin mencoba tidur, hanya saja pikirannya lagi dan lagi kembali ke Amira. Keras kepalanya menyatakan dengan tegas bahwa tindakannya sudah benar. Namun, sudut hatinya yang lain meriakkan kecemasan, bagaimana bisa dia meninggalkan Amira sendiri di sana?

Alvin menekukkan sebelah lengannya ke bawah kepala, dengan mata menatap ke langit-langit. Dan dia tentunya akan melewati tahap memeluk,

mengecup kepala Amira lebih lama lagi. Ah, sial, dia jadi senyum-senyum sendiri mengingat kejadian di kamar mandi. Situasi dan kondisi sudah sangat mendukung, jika saja Amira tidak ngotot ingin keluar. Dan Alvin tahu itu bukan jenis penolakan dalam arti sebenarnya.

Permainan hati ini memang luar biasa dan kurang ajar. Hingga jam dinding menunjukkan angka setengah tiga, Alvin tak jua dibuat tertidur. Padahal mereka hanya terpisah ruang. Jika saja kaki Kai tidak membelit kakinya dan Alvin khawatir Kai akan terbangun lalu langsung menangis, maka sudah dari tadi dia menyelinap ke kamarnya.

Mengingat Kai, juga membuat Alvin mengeratkan gigi grahamnya. Kali ini marahnya kepada Amira tak main-main. Bujukannya juga tak mempan, bahkan tadi Amira terpaksa tidak makan satu meja makan dengan mereka. Sonya, apa yang sesungguhnya dia katakan pada putri kecilnya.

Alvin memejamkan mata, namun belum ada lima menit matanya kembali terbuka. Dia ingin tidur, tapi seluruh tubuhnya ingin bereaksi. Jantungnya berdegup lebih cepat sejak dia merasakan Amira dalam pelukannya. Tak tahu

harus apa dan bagimana, Alvin mengambil ponselnya yang tersimpan di bawah bantal.

Jemarinya terlalu gatal untuk tak membuka kontak, dan menemukan nama Amira. Seringai Alvin terbit, jika dia mengangkat panggilan videonya, maka wanita itu juga seperti dirinya—sama-sama tak bisa tidur.

Namun, baru panggilan bunyi panggilan yang ketiga kali, panggilan langsung tertolak.

Bibir Alvin menipis, dan dengan cepat membuka *roomchat*.

FaabayBook

*[Alvin] : Kenapa di matikan?*

Emosi Alvin menguap berubah jadi rasa penasaran saat tulisan mengetik tertera di layarnya. Amira sepenuhnya terjaga, dan kemungkinan besar dia juga tak bisa tertidur.

Mengetik, lalu status berubah *online*. Mengetik lagi, online lagi.

"Kenapa lama banget nulisnya?" gumam Alvin sangat pelan sambil mengambuskan napas kasar.

*[Amira] : Mas mau bicara apa?*

*[Alvin] : Ada. Penting. Kenapa kamu matikan videocallnya?*

*[Amira] : harus sekarang? Tulis di sini aja Mas.*

Alvin mendengus.

*[Alvin] : Nggak bisa. Harus dibicarakan secara langsung. Minimal lewat tatap muka.*

FaebayBook

*[Amira] : Kalau gitu, kenapa nggak langsung temui aku di kamar?*

Inginnya begitu... dari tadi juga Alvin sudah ingin keluar dan menyusup ke kamarnya.

*[Alvin] : Kai nggak bisa digeser.*

*[Amira] : Harus sekarang? Nggak bisa besok?*

*[Alvin] : Iya, harus sekarang. Nggak bisa menunggu besok.*

*[Amira] : Ya udah. Amira yang ke kamar Kai.*

Senyum Alvin mengembang, dengan mata yang langsung mengarah ke pintu. Berulang kali dia membuang napas, saat handel terlihat bergerak pelan, dan wajah Amira yang mengenakan piama tidur menyumbul dari sana.

Amira membiarkan pintu tetap terbuka saat berjalan menghampiri Alvin. Terlihat Kai tertidur dengan posisi memeluk Alvin layaknya bantal guling.

Perlahan dia semakin mendekat, dengan pandangan menunduk Amira bertanya pelan nyaris berbisik. "Kenapa Mas? Mas mau bicara apa?"

Alvin tak lantas menjawab, matanya seperti mengabsen setiap inci wajah Amira yang tak terlihat jelas akibat lampu utama dimatikan dan hanya menyisakan lampu tidur. Membuat alis Amira mengerut karena penasaran.

Alvin meminta Amira mendekatkan kepalanya, hingga Amira terduduk di pinggir kasur. Dia menangkap lengan Amira, karena dirasanya kurang

dekat. "Waktu aku telepon kamu. Kamu terbangun atau memang belum tidur?"

Bola mata Amira seketika melebar, "Mas nyuruh aku ke sini cuma mau tanya itu?" balas Amira berbisik.

"Jawab aja."

Amira membasahi bibir bawahnya, sebab Alvin belum mau melepaskan lengannya. "Aku—" Amira melirik ke arah lain. "Nggak bisa tidur."

Senyum Alvin lantas merekah. Dia tak akan membocorkan rahasia kalau dia juga tidak tertidur dari tadi.

FaabayBook

Alvin memajukan wajahnya, sangat cepat dari yang dibayangkan Amira, hingga bibir suaminya itu mendarat di pipinya.

Hangat dekapan Alvin bahkan serasa masih bersisa di tubuh Amira, dan melihat Alvin menatapnya demikian dekat seperti saat ini, Amira hampir lupa dengan beban berat di pundaknya. Apakah ini benar-benar nyata? Dia terus memikirkannya hingga sulit tertidur. Dan—kecupan singkat Alvin di pipinya, membuat sekujur tubuh Amira kembali memaku.

"Itu kecupan selamat tidur, setelah ini kamu akan tertidur."

"Kalau—kenyataannya sebaliknya?"

Kali ini Alvin tertawa kecil. "Setahuku aku bukan pria yang romantis. Aku nggak tahu kenapa bisa melakukan hal-hal konyol seperti ini. Sungguh." Amira mendapati jantungnya berdetak demikian cepat. "Apa mungkin aku jatuh cinta?"

Amira menggigit bibir dalamnya. Sangat kuat. Diam, tak tahu harus menjawab apa, dan bagaimana. Apa dia harus menebak isi hati Alvin? Bagaimana jika tebakannya salah?

FaabayBook

"Akan kupikirkan sendiri jawabannya." bisik Alvin lagi, sangat sadar tubuh Amira yang menegang. "Cuma itu yang mau kukatakan."

Dengan polos, Amira mengangguk, melangkah kaku keluar ruangan. Sementara Alvin menikmati tingkah Amira sambil menyeringai.

***

"Mbak! Mbak Lastrii!"

Mbak Lastri mengembuskan napas, sebelum menghampiri Kai di ruang tengah.

"Laper! Mau makan."

Mbak Lastri berdecak, “bukannya tadi udah Mbak suruh makan, tapi Non Kai malah sibuk main game."

"Tadi, Kai belom lapar Mbak... sekarang udah!"

Ya, anak itu kembali mendapatkan i-padnya setelah merajuk, marah-marah, dan mengancam nggak akan pergi ke sekolah.

Mbak Lastri kembali dengan piring dan minum. Diletakkannya gelas ke meja, sebelum menyuruh Nonanya untuk duduk.

FaabayBook

"Non, kenapa sih, marah-marah sama Tante Amira?" tanya Mbak Lastri setelah suapan pertama. Pekerjaannya jadi bertambah banyak karena Kai terus-menerus memanggilnya untuk alasan yang dibuat-buat.

Kai hanya melirik marah ke arah Mbak Lastri, menyelesaikan kunyahannya.

"Memangnya Tante Amira itu ada salah apa ke Kai? Kalau Non marah sama Tante Amira terus-

terusan, ntar Papa Non cari istri lain gimana? Kalau dapet yang lebih parah dari Tante Amira gimana?"

"Ya nggak boleh! Nanti Kai marah sama Papa, nggak mau cium pipi Papa lagi!"

Mbak Lastri mendengus, memalingkan wajah seraya mencibir. "Ihh... Pasti Papa Non cari gantinya. Dan Mbak sih nggak yakin ada yang kayak Tante Amira. Mau masakkin, mau suapin Non, bantuin pake sepatu, bantuin beresin PR Non Kai. Ih... kalo Ibu tiri yang lain Mbak yakin nggak bakal begituu..."

FaabayBook

Kai menegakkan tubuh, berkacak pinggang. Memandang Mbak Lastri sambil melotot. "Papa. Nggak boleh punya istri lagi!! Kai nggak mau punya adek!"

Mbak Lastri meringis, jika sudah marah-marah begini sebaiknya dia lanjut menyuapi Kai. Namun itu hanya bertahan beberapa suapan sebelum Mbak Lastri kembali nyeletuk. "Kalau punya adek kan rame... bisa main berbi bareng, main masak-masakan bareng. Ngapain kayak Non, sepii... tukang marah-marah nggak ada temennya. Paling cuma main game doang, tiap hari gitu, ntar malahan matanya yang rusak!"

"Nggak! Asik lagi main game sendiri. Nggak ada yang ganggu-ganggu."

Mbak Lastri bergumam kesal tanpa suara dengan sudut bibir naik-naik.

***

"Mbak Lastriiii..."

Tak ada sahutan. Namun suara Kai yang memenuhi seisi rumah otomatis di dengar oleh Amira.

FaabayBook

"Mbakkkk!!" Suaranya kian mendekat, namun Amira masih membiarkan.

"Mbak Lastri ke mana?!" bentak Kai di ambang pintu kamarnya.

"Mbak Lastri lagi keluar."

"Keluar kemana?"

"Belanja."

"Tante ngapain di sini?!"

Sudah jelas-jelas Amira tengah menggantikan sarung bantal Kai. Amira menoleh, dari kemarin Kai

masih menatapnya marah. "Tunggu aja, bentar lagi paling Mbak Lastri balik."

Tapi sepertinya perkiraan Amira salah, karena biasanya Kai langsung melengos pergi. Kali ini bocah itu mendekat dan naik ke atas kasurnya yang belum dipasang seprai pengganti.

"Main di luar dulu. Tante belum siap pasang seprainya."

"Kai mau main di sini!" bentaknya memasang wajah pongah sambil membawa i-padnya kemana-mana.

Amira mengembuskan napas, tetap melanjutkan pekerjaannya.

"Kata Tante Sonya Tante nggak sayang Kai! Tante cuma sayang papa!"

"Memangnya kalau Tante bilang Tante sayang Kai. Kai percaya? Bukannya Kai lebih percaya kalau Tante Sonya bilang Tante jahat dan nggak sayang?"

Kai mengerucutkan bibirnya, mendengus marah.

Amira telah selesai dengan bantal guling terakhir dan memunguti kain kotor. Namun,

langkahnya langsung terhenti karena terkejut Kai berteriak dan melemparnya dengan bantal.

Bocah itu menangis keras, sambil menelungkupkan kepalanya ke bantal.

Amira mematung, semakin tak mengerti dengan kesalahan apa yang diperbuatnya. Menetralkan keterkejutannya, Amira mendekat.

"Kai marah sama Tante karena nggak mau punya Adik?" tanya Amira, perlahan menarik tubuh Kai dari bantal tetapi Kai tetap menolaknya, dan mempertahankan posisinya.

Dan tangisan itu tak kunjung berhenti.

Amira menipiskan bibirnya, memandang punggung Kai. "Waktu umur lima tahun Ayah Tante pulang bawa adik. Tante nggak punya kesempatan untuk marah, seperti yang Kai lakukan sekarang. Karena situasi yang Tante alami—" Amira terdiam.

"Kai tahu nggak, sebagian orang punya keluarga utuh, punya Ayah, Ibu, adik, kakak. Tapi sebagian lagi nggak. Sama seperti Kai, Tante juga nggak ada Ibu. Tapi bedanya, Tante nggak punya Ayah yang nurutin apa kemauan Tante, Tante nggak punya Ayah yang akan bujuk-bujuk kalau Tante nangis,

Nggak punya Ayah yang kasih hadiah—" Tak perlu muluk-muluk, Amira hanya berharap sedikit kepedulian Ayahnya, dan itu pun tak didapatinya.

Isakan keras meluncur dari bibir Kai, meskipun tangisannya tidak sekencang tadi.

"Tante bisa aja benci Adik-Adik Tante, tapi setelah Tante pikir ulang, mereka juga sama-sama nggak punya Ibu, dan sama-sama nggak punya Ayah yang peduli kayak Tante. Jadi Kai termasuk salah satu yang beruntung. Karena bukan hanya Papa yang sayang sama Kai. Yang mau mendengarkan kemauan Kai. Ada banyak orang yang sayang sama Kai." Amira tak pernah mengungkapkan rasa sayangnya kepada kedua adiknya, tapi dalam lubuk hatinya paling dalam hanya merekalah yang dia miliki. Jika bukan dirinya, lalu siapa yang bisa kedua adiknya andalkan. Bagaimana mereka akan hidup?

FaabayBook

Keheningan membentang lama. Ketika teringat lagi tentang kehidupannya, tentang adik-adiknya, Amira seketika merasa bersalah telah tidur nyenyak di ranjang empuk. Air matanya menetes namun segera disekanya.

Perlahan Kai menarik dirinya dari bantal.

"Tapi Tante nggak ada rayu-rayu Kai... Tante nggak sayang Kai...!"

Amira memandangi Kai tanpa berkedip. Mendadak napasnya tersekat. Bertahan hingga beberapa detik sebelum matanya mengerjap. Bibirnya sedikit merekah saat berpikir, apa mungkin kehadirannya berarti bagi Kai?

Memorinya memutar kembali, saat suatu saat Hanin, adiknya, pernah bertanya. "Mbak, kenapa ya Ibu yang ngelahirin aku nggak cari aku, nggak sayang aku. Kenapa, Ayah nggak sayang sama kita?" dan saat itu Amira tak bisa menjawab apa pun.

FaabayBook

Setetes air mata menuruni pipi Amira. "Kai tahu nggak, kita harus memberi baru bisa menerima. Sekarang Tante tanya, memang Kai sayang Tante?"

Bibir Kai mencebik, cairan bening masih menggenangi matanya. Sejenak, bola mata itu mengamati wajah Amira—sebelum mengangguk.

Seluruh tubuh Amira seperti bereaksi. Bahunya naik turun dengan degupan jantung yang lebih cepat dari biasanya. Amira kesulitan mengendalikan diri. Kesulitan mengambil oksigen di sekitarnya. Dan dengan tangan yang mendadak gemetar, Amira meraih bahu Kai. Mendekap bocah

perempuan itu dengan gerak hati-hati. Yang entah kenapa ini sesuatu yang sama sekali tak percaya akan dilakukannya, tetapi sudut hatinya tak bisa dibohongi, kalau dia sangat ingin melakukannya.

"Tante—juga sayang Kai." Amira mengembuskan napas dengan hampir tersengal. Amira tidak mengelusi kepala Kai, tangannya hanya diam menegang, menahan diri untuk tidak mencengkeram kuat, membawa Kai lebih dalam ke dekapannya.

Kai menyentakkan kepalanya, menatap Amira dengan ekspresi merajuk. "Kalo nanti Tante punya Adek, sayang juga?"

FaabayBook

Amira menganggukkan kepalanya, air matanya meluncur deras. Ragu-ragu dia mengecup kepala Kai. "I—ya. Tante tetap sayang Kai."

Alvin berdiri diambang pintu. Tak sedikit pun Alvin melewati momen emosional itu. Dadanya ikut teraliri sesak karena haru. Dia bisa melihat sendiri, bahwa itu bukan hanya sesuatu yang baru bagi Kai, namun juga bagi Amira. Untuk sekian puluh alasan, Alvin tak akan melepaskan Amira. Tak akan pernah.



# Chapter 29

Sekali lagi Alvin melirik Amira. Andai malaikat ikut mencatat berapa kali dia melirik ke arah Amira, itu pasti akan menjadi catatan yang sangat panjang. Sudah sejak kemarin malam kata 'kacau' tak lagi mampu menggambarkan isi hatinya.

FaabayBook

Debarnya bukan lagi sekadar ingin menyentuh Amira, tetapi ingin melindungi, memiliki, membahagiakan. Berulang kali hatinya meneriakkan, kenapa dia baru bertemu Amira sekarang? Lalu, apa akan berbeda jika dia bertemu Amira sebelum ini?

Tidak. Alvin tak bisa memastikan.

Alvin tak menyangka kesabarannya bisa setebal ini. Menahan diri untuk tidak memeluk Amira sebab Kai tidur bersama di ranjang mereka. Dan sekarang harus puas duduk terpisah di dalam kereta api,

sementara Amira duduk di sebelah Kai yang terus mengomel sambil mengunyah karena dia tak bisa melihat sekeliling sebab hari telah gelap. Ditambah lagi hujan, dumelan dan kunyahan Kai semakin jadi.

Pertama kali ketika Alvin memberitahu Amira kalau mereka akan pergi ke Malang, Amira tak menunjukkan penolakan, tapi Alvin sangat bisa melihat raut wajahnya yang berubah gusar.

“Tante, Kai kebelet pipis.”

Amira serta-merta berdiri membuat Alvin ikut berdiri. “Mas di sini aja, jagain barang kita,” ucap Amira membuat gerakan Alvin terhenti dan dengan terpaksa kembali duduk. Sementara Amira menarik tangan Kai menuju kamar mandi.

FaabayBook

Tetapi belum ada semenit Alvin langsung beranjak. Membuat Amira terkejut karena suaminya tersebut mendadak muncul di belakangnya.

“Mas, barang-barang kita?”

“Aku liatin dari sini, nggak mungkin ada yang berani ambil. Kenapa lama banget?”

“Kai—“

“Papaa... Kai nggak bisa pipis goyang-goyaaang!”

Alvin mengerutkan kening, melonggokkan kepalanya melalui celah pintu, terlihat Kai yang enggan berjongkok. Jelas saja, Kai tak terbiasa dengan toilet jongkok. "Udah langsung pipis aja."

Bibir Kai mengerucut panjang. "Nggak mau keluar pipisnya, Papaa!"

Alvin menggaruk kepalanya, mendengus, membawa Kai dalam perjalanan jauh memang selalu tidak mudah. Begitu pintu toilet sebelah terbuka, Alvin langsung menggendong Kai, dan mendudukkannya di toilet.

Alvin masih menunggu sambil mengamati lorong jalan, sementara Amira mengurus Kai. Mereka pikir kehebohan Kai sudah berhenti, nyatanya saat berjalan balik ke kursi. "Tante, Kai mau pup."

Faabaybook

Serta-merta Alvin menggendong Kai. "Biar aku yang urus, Kai," ucapnya ke Amira.

Beberapa menit berlalu Kai dan Alvin akhirnya kembali. Dan Amira terheran saat Alvin mengambil tas dari bagasi atas.

"Celana Kai basah," ucap Alvin sebelum Amira sempat bertanya.

“Papa semprot celana Kai,” celetuk Kai menambahi dengan wajah merajuk.

Amira mengembuskan napas, melirik ke sekitar, dan beberapa orang kedapatan menatap mereka. “Sini aku aja yang cari celananya, Mas duduk aja.”

Tetapi Alvin masih berkacak pinggang. Memperhatikan Amira yang mengganti celana Kai, meski putrinya sempat protes karena tidak mau mengganti celananya kalau tidak di toilet.

“Tiga tahun lalu Kai masih pakai diapers, jadi nggak seribet ini.” Alvin terdengar seperti membela diri. Sebagai tanggapan Amira hanya menoleh. Tak lama dia mengambil bungkusan snack Kai. “Jangan makan lagi, kalau nggak mau pup kayak tadi.” Dan lirikkan sebal Kai melengkapi drama malam mereka di kereta api.

FaabayBook

Pukul satu lewat. Kai sudah pulas. Lalu Amira? Mata wanita itu terpejam. Kali ini Alvin lebih berani untuk menolehkan wajahnya. Dia sama sekali tak bisa tertidur dalam perjalanan seperti ini, ditambah dengan hatinya yang demikian tak keruan. Setelah momen beberapa hari ini seharusnya mereka bisa bercakap-cakap ringan dengan lebih santai tapi

kenyataannya malah jauh lebih kikuk, Alvin seperti kehabisan ide menciptakan topik pembicaraan.

Mendadak mata Amira terbuka, dan Alvin tak memiliki kesempatan untuk mengalihkan pandangan. Apa dia juga tak bisa tidur? Apa Amira juga merasakan hal yang sama?

"Nggak bisa tidur?" bisik Alvin.

Amira mengangguk kecil. Saat dia mengembuskan napas, akan terdengar sangat berat. Berulang kali dia melirik Alvin, lalu kembali ke kursi di hadapannya. Malam ini akan berlalu dan besok mereka akan sampai. Bagaimana cara dia mengatakannya pada Alvin? Ini pasti akan terdengar sangat kurang ajar. Tapi, dia sudah melakukan yang jauh lebih kurang ajar dari ini. Hanya saja... dulu Amira bisa menebalkan wajah dan hatinya. Tapi sekarang, ketika hatinya telah diselimuti hal yang lain, rasa malu mulai membidiknya.

FaabayBook

Alis Alvin terangkat. "Kenapa? dari kemarin kamu terlihat gelisah."

Nadi Amira berdenyut saat kembali menatap Alvin.

“Soal Ibu?” tanya Alvin kembali dengan wajah penuh pengertian.

Sebagian memang ya, dan Amira belum tahu akan bagaimana jika kembali bertemu dengan Bu Hanun. Namun sebagian lainnya...

Wajah Amira semakin memanas, meski AC di setel begitu dingin. “Mas...”

“Memang nggak akan mudah. Seluruh keluargaku akan hadir ada di sana. Tapi kamu tetap harus ikut.” Alvin mengambil sesuatu dari sakunya. “Aku tahu kita memulainya secara terbalik. Tapi itu lebih baik daripada tidak memulainya sama sekali.”

FaabayBook

Amira terperangah, saat Alvin membuka kotak dan mengambil jemarinya, menyematkan sebuah cincin di jari manisnya.

“Keluargaku akan sangat sensitif dengan hal ini. Mereka akan mencari informasi, menggerogoti hingga ke akar.”

Tangan Alvin masih menggenggam tangannya, dan mendadak bibir Amira bergetar kehabisan kata-kata, menatap cincin polos yang berhias manik putih diatasnya. Manik? Tetapi ini lebih berkilau dari yang pernah Amira lihat.

“Tapi saat kita menikah lagi di KUA boleh dicopot, kan? rencananya ini akan jadi mas kawin.” Alvin menyengir, sementara senyum Amira secara perlahan mengembang.

Melamar di dalam kereta api memang tak pernah terpikirkan oleh Alvin, tapi sepertinya ini cukup berhasil.

“Tapi... sebenarnya...” Alvin masih menunggu Amira mengatakan sesuatu. Amira membasahi bibir bawahnya. “Mas—“

“Kenapa?” sahut Alvin tak sabaran.

“Ini soal—uang bulan-an. Boleh nggak Mas, aku minta lima ratus dulu.” Amira menggigit bibir bawahnya. “Sebelum ke Jakarta—aku pinjam uang Bi Sum. Harusnya aku udah bisa ganti dari uang Mas kemarin, tapi—aku ada sedikit kebutuhan. Untuk yang selanjutnya aku akan lebih berhemat.”

Alvin mengerjapkan matanya, rahangnya bisa-bisa jatuh ke lantai. “Jadi itu yang mengganggu pikiranmu sejak tadi??” embusan napas kesal meluncur. Amira mengangguk. Arghh... Padahal Alvin sudah berjanji pada dirinya hanya akan mencurahkan kasih sayang, bukan kekesalan!

“Dan kenapa harus lima ratus dulu?? Aku bisa kasih semuanya.”

Amira kembali menelan salivanya. “Ini baru tanggal sebelas. Bulan lalu Mas kasih tanggal lima belas. Belum—ada sebulan.”

Astagaaa... Alvin menggosok tengkuknya, kembali ke sandaran kursinya dengan mata terpejam. Dengan kekesalan yang belum mau padam juga, Alvin kembali membuka mata mengambil ponselnya. Mengirimi sejumlah uang ke rekening Amira.

“Utang kamu ke Bi Sum biar aku yang bayar.”

FaabayBook

“Jangan Mas, biar aku aja—“

“Aku yang bayar.”

Amira bungkam, tubuhnya masih menghadap ke Alvin. Namun Alvin kembali menutup matanya.

“Selimutnya nggak dipake Mas?”

Alvin yang masih bersidekap menjawab. “Nggak dingin.”

Amira bangkit dari kursinya secara perlahan, menarik pelan selimut yang terhimpit di sisi tubuh Alvin. “Makin pagi pasti makin dingin,” sahut Amira

saat Alvin membuka matanya dan mendapati Alvin mencondongkan wajahnya.

"Kalau nggak mau aku cium, sebaiknya kamu kembali duduk."

Amira membelalakkan matanya, bukan karena tak terbiasa dengan ucapan Alvin, melainkan karena pria di sebelah Alvin terbangun dan mengamati mereka. Dengan pipi yang kembali terasa panas Amira duduk ke kursinya.

FaabayBook



# Chapter 30

"Ya Allah... Amira..." Bi Sum berjalan setengah berlari saat Amira turun dari mobil. Tangan Amira sejak tadi terasa dingin, dan dia tahu itu bukan akibat AC mobil, melainkan desakan dalam dirinya. Baru beberapa bulan lalu status mereka sama-sama pekerja. Ada rasa bersalah yang menyeruak, sejak awal dia tak ingin memanfaatkan keadaan ini, kebaikan hati Bi Sum dan Bu Hanun.

FaabayBook

Hanya saja...

Kepala Amira semakin menunduk saat Bi Sum memegang bahunya, seakan tak percaya dengan apa yang dilihat, dengan cerita-cerita yang dia dengar. "Kamu kok ndak ada kabar-kabarin Bibi?"

Setetes air mata menuruni pipi Amira, yang langsung disekanya cepat. "Maaf—Bi. Maafin Mira," kata-katanya mewakili seluruh yang ada di hatinya.

“Ayo, masuk dulu.”

Bi Sum langsung menoleh ke Alvin, dan segera menunduk. “Ah iya. Maaf Mas.” Membantu membawakan barang-barang Tuan dan Nyonyanya yang baru saja tiba.

“Nggak apa Bi, biar Mira aja yang bawa.”

Tanpa menyahut, Bi Sum tetap membawa tas tersebut ke dalam.

Kai sudah lebih dulu berlari ke dalam rumah Neneknya. Saat Alvin dan Amira menyusul ke dalam, Ibunya hanya memandangi tanpa suara, tanpa sapaan, berbalik mungkin menuju dapur. Bahkan tidak memberi kesempatan Amira untuk menyalim tangannya.

“Kamu ajak Kai mandi dulu.”

Amira mengangguk, lalu memanggil Kai dengan suara pelan. Anak itu sama sekali tak menggubris gerakannya seolah ingin menjelajahi seisi rumah. “Kai... Ayo!” ucap Amira lagi kali ini lebih tegas.

Kai berbalik, dengan bibir mengerucut, namun tetap meraih tangan Amira. Mereka masuk ke kamar Alvin. Sejenak Amira terdiam, dahulu ini

adalah kamar yang selalu di bersihkannya, meski tak pernah melihat wajah si pemilik.

“Habis mandi, Kai mau petik apel!” suara Kai memutus lamunan Amira. Dia lantas bergerak meraih koper kecil khusus baju-baju Kai.

“Habis mandi. Makan, lalu istirahat.”

“Kai kan udah tidur di kereta, Tante. Gimana sih??”

“Istirahat dulu bentaran.”

“Berapa lama? Satu jam? Dua jam?” Amira duduk di pinggir ranjang, membuka jaket Kai, dan meloloskan kaos dari tubuhnya. “Berapa lama, Tantee...”

FaabayBook

“Sampai jam makan siang,” ucap Amira meraih handuk.

“Ih... nggak mau!

Mereka masih terus berdebat. Sementara di luar kamar, Alvin mendekati Ibunya yang tengah menyiapkan sarapan.

Saat merasakan kehadiran Alvin, Ibunya hanya melirik. “Mandi dulu baru sarapan.”

Selama beberapa saat, Alvin masih duduk di kursi meja makan. "Iya, tunggu gantian sama Kai dan Amira."

"Pakai kamar mandi lain kan bisa."

"Nggak papa, Alvin tunggu aja. Amira yang packing semalam, biar dia yang ambilin bajunya."

Kali ini Ibu Alvin membalik badannya. "Tumben. Biasa kamu lebih mandiri. Sekarang apa-apa harus dilayani?"

Senyum Alvin menyungging. "Kan sekarang Alvin udah punya istri, Bu." Ibunya mendengus. "Lagian nanti Amira marah kalau susunannya Alvin berantakin."

Ibunya meletakkan wadah nasi ke atas meja. "Dia suka ngomelin kamu?"

"Sama sekali nggak pernah, tapi kalau Amira udah diam dan ngelirik kayak Ibu gini, artinya dia marah."

Bibir Ibu Alvin membuka, lalu kembali tertutup.

"Ibu marah karena Alvin ajak Amira?"

Tanpa menoleh, Ibunya menjawab. “Kalau udah tahu nggak usah tanya. Mira ikut datang ke acara besok?”

“Iya Bu.” Ibunya sama sekali tak memberi sahutan. “Cepat atau lambat keluarga juga akan tahu. Alvin nggak mungkin nutup-nutupin.”

Ibunya masih belum menyahut.

“Kalau saudara-saudara yang lain tahu Alvin punya anak lagi tapi nggak tahu kapan Alvin pernah menikah lagi, justru bahaya, Bu.”

Sontak Ibu Alvin berbalik. “Amira hamil??”

FaabayBook

Di tempat duduknya Alvin ikut terkejut. Bukan. Bukan itu maksud ucapannya.. “Belum, Bu. Maksudnya akan...”

Sebelah Alis Alvin terangkat, akan, tentu saja, dia akan membuat Amira hamil. Tapi dia tak harus memikirkan hal itu detik ini kan?

“Jadi ngapain bahas itu? Kamu bikin Ibu jantungan.”

Alvin meringis.

“Mas,” Alvin serta Ibunya sama-sama menoleh. “Handuk sama bajunya di atas tempat tidur.

Alvin mengangguk. Tapi ketika menoleh, Ibunya malah berjalan pergi.

“Ibu mau ke mana?”

“Mau siap-siap pergi ke tempat Tante kamu.”

“Nggak sarapan dulu?”

“Udah, tadi.”

Saat Alvin melirik ke Amira, Amira melarikan bola matanya ke arah lain.

Alvin bangkit dari kursinya, berjalan menuju kamarnya, tak lama Ibunya kembali keluar, membawa baju di tangannya.

PaabayBook

“Ini seragam buat besok.” Ibu Alvin menyerahkan seragam berwarna hijau milik Alvin dan Kai. “Kalau Mira mau diperkenalkan sebagai istri kamu. Dia harus datang ke acara pagi, sebagai keluarga inti. Beli baju kebaya jadi. Cari yang warnanya senada dengan ini. Nanti kalau kebesaran, datang ke penjahit langganan Ibu, Pak Min tahu alamatnya, langsung minta kecilkan.”

Setelah mengatakannya Ibu Alvin langsung kembali ke kamar. Amira bahkan tak sedikipun mendapati tatapan Bu Hanun mengarah kepadanya.

***

“Mira...” Amira menoleh, mendapati Bi Sum berdiri tak jauh darinya. “Eh, Bibi ng.. nggak apa kan panggil kamu Mira?”

Amira mengangguk, meletakkan kembali cangkir kopi ke atas meja. Sudah pukul sebelas lewat dan Alvin minta dibuatkan kopi. Bu Hanun baru kembali beberapa menit yang lalu, dan Amira masih belum memiliki kesempatan untuk mengatakan sesuatu. “Nggak papa Bi. Jangan pernah sungkan ke Mira.”

Bi Sum mengamati wajah Amira. “Bibi cuma mau bilang tadi Mas Alvin kasih uang, katanya bayar utang kamu.”

Bibir bawah Amira terkulum ke dalam, sungguh tak enak hati bisa berada di situasi seperti ini. “Mira minta maaf Bi, baru bisa balikin sekarang.”

Bi Sum menggeleng. “Nggak papa, Mira,” sahutnya dengan wajah memaklumi lalu memutar langkahnya.

“Bi,” dada Amira dipenuhi sesak, berulang kali dia menghela napasnya. “Mira masih orang yang sama, Bi.” Setetes air matanya mengalir kali ini dibiarkannya meluncur melewati pipinya.

Bi Sum mendekat, tangisnya juga meluncur. Tangannya meraba-raba bahu Amira dengan sesekali meremasnya. “Kamu nggak hamil dulu kan Mir?”

Amira menggeleng kuat.

“Alhamdulillah... ya Allah... Alhamdulillah...” Bi Sum tak tahan untuk tak memeluk Amira. “Bibi itu selalu mikirin kamu... kamu di sana gimana? Mas Alvin baik kan ke kamu? sampe Bibi mikirin yang nggak-nggak.”

FaabayBook

Bi Sum masih menangis, sambil menepuk-nepuk punggung Amira. “Kamu baik-baik kan di sana Miraa...?”

Amira mengangguk-anggukkan kepalanya. “Iya—Bi.” Bibirnya bergetar dengan air mata tak terbendung lagi.

“Bibi itu dari dulu yo susaah... Tapi kalo ngeliat kamu, kayaknya sak susah-susahnya Bibi belum ada apa-apanya. Bibi selalu berdoa, semoga nasib kamu

bisa berubah. Alhamdulillah do'a Bibi terkabul, Miraa..."

Amira tak menjawab, masih terus menangis. Hatinya kian terdesak sesak, sebab dia tak yakin ini adalah nasib yang sesungguhnya. Atau nasib yang sengaja dia paksakan.

"Kemarin itu Bibi denger Bapak kamu masuk penjara. Kamu udah dengar kabarnya? Bibi mau telepon kamu, tapi takutnya ganggu... Kamu kenapa nggak ada telepon Bibi?"

Amira bahkan ingin menghindari banyak orang karena rasa bersalahnya. "Maafin Mira Bi..."

FaabayBook

Bi Sum masih menepuk-nepuk punggung Amira, masih tak menyangka ini adalah Amira yang tidur bersamanya di kamar belakang, berbulan yang lalu.

***

Alvin baru akan beranjak dari tempat tidurnya, karena Amira tak kunjung kembali. Tapi ketika pintu terbuka, gerakannya terhenti.

Amira mendekat, meletakkan cangkir kopi ke atas nakas. “Maaf Mas, kayaknya udah dingin. Dicicip dulu, kalau nggak mau biar aku buatin lagi.”

“Habis nangis?”

Amira menoleh. Dan dia tak lagi bisa mengelak, jika tatapan Alvin telah mengunci bola matanya.

Amira menundukkan bola matanya. “Kamu tahu, mencari-cari alasan juga akan percuma.” Alvin menarik tangan Amira, untuk duduk di hadapannya—di pinggir ranjang.

“Boleh nggak Mas kalau—aku bilang sejujurnya ke Ibu, ke Bi Sum?” FaabayBook

“Kenapa?”

“Karena semua kesalahan ini aku yang mulai. Aku—ingin semua orang tahu.”

Alvin diam, tak langsung menjawab.

“Tapi kamu harus menambahkan di akhir cerita, kalau aku—pria yang kamu lamar—akhirnya mencintaimu.”

Panas sekonyong-konyong kembali datang menjalari pipi Amira. Tatapan Alvin yang menusuk manik matanya, membuatnya segera menurunkan

pandangan, disertai dengan detak jantung yang bergerak begitu cepat. Hatinya berdebar-debar, bingung harus bersikap bagaimana saat bersama Alvin, sudah seperti penyakit yang menjangkitinya belakangan hari ini.

"Itu terdengar seperti mengarang cerita kalau aku yang mengatakannya. Aku—nggak mau mengarang cerita lain lagi."

"Itu kejujuran." Alvin masih menatap mata Amira lurus-lurus. "Bukan karangan."

Jika saja, kejadian di kamar mandi tiga hari lalu tak berkelebat di kepalanya. Jika saja Alvin tak memanggilnya tengah malam hanya untuk mengatakan mungkin dia jatuh cinta. Mungkin Amira akan menganggap omongan Alvin hanya bualan semata.

FaabayBook

Namun, sisi pesimis selalu merajai. Bagaimana dia bisa pantas diterima? Bahkan akan lebih mudah jika ini benar-benar hanya sebuah perjanjian, hanya sebuah kepentingan. Tapi nyatanya tidak, ini melibatkan seluruh lubang dihatinya. Hatinya yang tak dinyana bisa merasakan sakit, senang, dan haru sekaligus.

Saat mata Amira mengerjap, yang ada di hadapannya tetaplah dada Alvin, tubuh yang sulit disentuhnya. Karena Amira tak tahu, dia tak punya keberanian—untuk memulainya. Jemarinya hanya setia menggenggam bajunya, hingga pemikiran-pemikiran tak warasnya segera sirna.

"Kecuali kamu bilang kalau akhirnya kamu jatuh cinta padaku. Itu baru terdengar seperti karangan," imbuh Alvin dengan alis terangkat.

Amira menaikkan wajahnya. Menatap Alvin dengan cara yang tak pernah bisa dijelaskannya. Bagaimana bisa? Bagaimana caranya? Begitu banyak kalimat tanya dalam kepalanya untuk menggambarkan situasi mereka. Tetapi yang lebih dari itu adalah, Amira bahkan tak percaya jika penglihatan dan hatinya terasa nyata.

FaabayBook

Bibirnya yang bergetar sedikit terbuka, lalu berucap. "Aku—akan mengatakan pilihan kedua."

Alis Alvin beradu, dengan perlahan dia mengisi rongga paru-parunya lalu mengembuskan, "Pilihan yang mana?"

"Kalau akhirnya—aku yang—jatuh cinta," Amira mengatakan dengan begitu pelan, dan wajah semakin menunduk.

Sudut-sudut hati Alvin mengembang. Tetapi tidak, dia harus memastikan secara jelas. Dia tak mau kembali terkecoh.

“Bukannya kamu bilang nggak mau lagi mengarang cerita?” Alis Alvin terangkat tinggi-tinggi, menajamkan pendengarannya.

“Aku—berkata jujur.”

Wajah Amira tertuduk begitu dalam, hingga Alvin tak yakin dia bisa melihat senyum Alvin yang mengembang begitu lebar hingga sudut-sudut matanya berkedut. Siapa yang meledakkan kembang api di dalam tubuh Alvin??

FaabayBook

“Apa—kita akan duduk seperti ini sampai pagi?” pancing Alvin setelah mereka sama-sama terdiam terlibat dalam pemikiran masing-masing.

Amira melirik Alvin, tak menyahut, dan langsung berdiri.

Alvin memutar bola matanya. Jika yang dimaksud Amira dia akan memutari sisi ranjang dan membiarkan Kai menjadi penghalang lagi malam ini, maka keinginannya tak akan jadi kenyataan, sebab Alvin lebih dulu menarik

tangannya. Membuat Amira terduduk di pangkuannya.

Tanpa bisa ditahan lagi. Bibir Alvin mendarat di bibir Amira. Tangan Amira mencengkeram bahu Alvin saat dirasakannya suaminya itu memperdalam ciuman. Amira tersentak saat Alvin menggigit bibir bawahnya dan memaksa mulutnya terbuka. Dia tahu Alvin lebih ahli dalam hal ini, dan dia tak tahu jika balasan yang diberikannya secara naluriah itu cukup.

Namun, bahu Alvin yang tadinya terasa menegang, kini meluntur, seiring dengan cecapan bibirnya yang terasa melembut. Inikah kasih sayang sesungguhnya? Amira tak pernah mengetahui jika itu berkenaan dengan lawan jenis. Namun, cara Alvin membelai punggungnya, membelai bibirnya...

FaahayBook

Amira memaksa matanya tetap terbuka dan meyakini pria yang kini tengah bersamanya adalah Alvin—hanyalah Alvin. Tetapi sesaat dia terlena, dan matanya perlahan tertutup, saat Alvin memberikan kecupan-kecupan kecil, di bibirnya, di hidungnya, di matanya. Lalu kembali membuai bibirnya dengan ciuman yang panjang dan dalam.

Yang terasa gelap... Yang...

Mata Amira terbuka, napasnya terengah-engah saat mendadak menarik diri. Sebagian karena permainan bibir Alvin sebagian lagi...

Ibu jari Alvin terasa di dahinya, membentuk satu garis. “Kamu berkeringat.” Tetapi Alvin tahu itu bukan keringat gairah.

FaabayBook



# Chapter 31

Alvin tak berbicara untuk beberapa saat. Ya, dia memang sudah terlampau sering terkesima dengan sisi-sisi lain yang dimiliki Amira. Seakan yang didapati oleh pandangannya adalah sesuatu yang benar-benar baru lagi dan lagi, menarik, nyaris menyedot seluruh atensinya.

FaabayBook

Amira yang nyaris tak pernah berdandan berhasil membuat bola mata Alvin tak bergerak. Rambutnya digulung, dengan hiasan kecil diujungnya membuat wanita itu terlihat sangat manis. Dan kebaya itu? Bagaimana bisa membentuk tubuh Amira dengan begitu pas. Sepanjang Alvin ingat, itu pakaian pertama yang dikenakan Amira yang menampilkan lekuk tubuhnya. Dada yang membusung dan tubuh yang mungil? Sial-sial! Bagaimana bisa dia memiliki bentuk tubuh seperti itu?

Bagaimana rasanya jika Amira mendekapnya? Ah, Amira tidak mungkin mendekapnya, yang ada Alvin yang harus berusaha keras memadamkan gairah liarnya, untuk tak mengentakkan langkahnya dan mendekap Amira.

Pengar seketika mengelilingi kepala Alvin padahal dia tak sedang meminum minuman memabukkan. Padahal di sekelilingnya, Ibunya tengah sibuk memerhatikan penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki takut ada yang terlewat, sementara Kai terlalu asyik melihat apa saja barang yang dikeluarkan oleh MUA yang sengaja di panggil Ibunya sedari habis subuh untuk merias mereka.

"Pakai ini." Amira meraih anting permata yang diserahkan Bu Hanun setelah mencari-cari koleksinya yang sekiranya sangat jarang dipakai di acara keluarga.

Alvin bergerak maju, "Sini biar aku bantu," katanya, yang tanpa persetujuan lebih dulu meraih anting dari tangan Amira dan memakaikannya.

Tubuh Alvin menjulang tegap di hadapan Amira, dia sudah sering melihat betapa gagahnya Alvin mengenakan setelan kantor, lalu sekarang dengan

batik—yang Amira sadari tampak mahal—melekat di tubuh Alvin, pria itu tampak gagah sekaligus berwibawa. Pria yang tadinya terasa jauh dan hanya bisa dipandang lewat foto keluarga yang tergantung di dinding-dinding rumah ini, nyatanya kini adalah suaminya.

Pikiran Amira yang sering terbang ke masa lalu, serasa sulit mempercayai kenyataan ini di setiap harinya.

Amira mengulum-ngulum bibir bawahnya yang terasa asing, kelopak matanya yang terasa berat dengan bulu mata palsu, dan permukaan wajahnya yang terasa tebal.

FaabayBook

"Kamu bisa merusak riasanmu jika menggigit-gigit bibir seperti itu."

Bibir Amira serta-merta berhenti bergerak. Dengan mata yang tertuju pada pundak Alvin semerbak harum parfum Alvin yang familiar memenuhi indra penciumannya.

Alvin menundukkan wajahnya, membuat Amira seketika memundurkan wajahnya. Amira masih menuggu. "Bisa nggak, Mas? Biar aku pakai sendiri."

“Ck! Cuma pakaikan anting—“ harusnya Alvin melanjutkan ‘masa nggak bisa’, tetapi anting satunya lagi yang masih berada dalam genggamannya terjatuh. Membuat Alvin harus merunduk cepat untuk mengambilnya.

Dan tak bisa berbuat apa-apa saat Amira mengambil dari tangannya. “Nggak apa, Mas. Biar aku pakai sendiri aja. Aku udah lama nggak pakai anting. Lubangnya pasti tersumbat.”

Amira berlalu ke cermin begitu saja.

Alvin butuh air untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Enggak, ini salah telinga Amira, bukan salah dirinya. Tapi tetap saja itu menggagalkannya untuk tampil keren!

FaabayBook

***

Pelaminan mewah berjajar hingga ke jalan. Dekorasi bernuansa emas dan putih tampak megah dan elegan, wangi dari bunga melati terhidu begitu cepat. Orang-orang yang hadir tampak sama elegannya, riasan sempurna, perhiasan yang bertabur. Tampak mahal dari ujung rambut hingga

ujung kaki. Wajah-wajah kelas atas yang sama sekali tak akan melirik ke Amira jika saja bukan Alvin yang berada di sebelahnya.

Amira seperti melewati sebuah kabut yang membawanya ke dunia lain. Lingkungan yang tak akan pernah dipijaknya, namun kini dia sudah masuk di dalamnya.

Inilah lingkungannya yang baru, yang membuat Amira benar-benar tak nyaman. Untuk pertama kalinya, Amira merasa tak sanggup berjalan menghadapi kerumunan, jika tak berpegangan pada lengan Alvin. Dan Amira sadar, ini tak akan berlalu dalam sekejap mata. Pintu yang membawanya keluar dari dunia barunya tak akan muncul bagai mukjizat.

FaabayBook

Di dalam acara akad yang penuh khidmat, justru pasangan itulah yang menjadi pusat perhatian. Terpecah antara fokus pada acara akad, namun sesekali lirikan tetap dilayangkan.

Apa? Siapa? Bagaimana bisa? mungkin begitulah jika Amira mengartikan tatapan yang mengarah kepadanya.

Tidak akan terlalu berat jika Amira tak punya kepentingan, jika Amira tak membawa hatinya

untuk turut serta, pada keluarga ini, pada Bu Hanun, Kai, terutama Alvin.

"Amira." Amira tak berharap panggilan Bu Hanun menambah kegusaran hatinya. Tetapi itu hanya tinggal harapan, dia harus berpisah dari sisi Alvin saat Bu Hanun membawanya memperkenalkan dirinya pada keluarga besar Ayah Alvin. Sorot-sorot itu mengulitinya, memberi penilaian sebanyak mungkin.

Kegugupan itu mungkin terlihat nyata di wajahnya, dan Amira tak memiliki resep untuk menghalaunya. Tangannya nyaris sedingin es saat menjabat tangan-tangan lembut, kuku-kuku mengilap, yang diperkenalkan Bu Hanun sebagai adik dari Ayahnya Alvin. Ada Tante Rum, Tante Ida, Tante Ika, dan yang paling kecil Om-nya Om Agus serta pasangannya masing-masing. Lalu, sepupu-sepupu Ayahnya. Benar-benar keluarga besar, begitu dalam otak Amira.

FaabayBook

Saat melirik ke Bu Hanun, wanita paruh baya itu seolah siap menghadapi malaikat pencabut nyawa. Senyumnya hanya tercetak di bibir, tidak dengan matanya. Bahunya tegap, mungkin demi mempertahankan harga diri terakhir.

“Asal Amira dari mana, Mbak? Kok nggak kasih tahu sih Alvin udah nikah?” Kekesalan itu tercetak jelas.

“Surabaya juga. Memang belum ada undang-undang.”

“Muka Amira nggak asing. Kita pernah ketemu ya?” timpal yang lainnya lagi.

Tentu saja pernah. Di rumah Bu Hanun, batin Amira.

“Kerja di mana?”

“Alvin nggak mungkin izinin Amira kerja, Tante,” sambung Alvin dari arah belakang. Membuat tantenya tersenyum menggoda.

FaabayBook

“Tapi, aku bener-bener nggak asing sama mukanya Amira lho. Kita pernah ketemu, kan ya?”

Bu Hanun menahan napasnya sepersekian detik sebelum membuangnya pelan. “Mungkin pernah.”

“Nah kan! tapi di mana ya? Pernah jalan bareng Mbak kan?”

“Di rumah. Kalian pernah ketemu Amira di rumah, waktu arisan tiga bulan lalu.”

“Tapi kok Mbak, nggak ada kenal-kenalin, sih?”

Alvin sudah akan membuka suara sebelum Ibunya menyahut. “Amira kerja di rumahku. Waktu itu dia belum kenal Alvin.”

Dunia terdiam. Bahkan detak jam di dinding pun tidak berani membuat suara ketika semua pasang mata melebar, mulai mengingat-ingat, dan lantas menatap tak percaya. Mungkin waktu sudah berhenti. Mungkin inilah saatnya malaikat pencabut nyawa yang ditunggu Bu Hanun akan muncul tiba-tiba.

***

FaabayBook

Alvin memasukkan tangan ke saku celananya. Sudah sedari tadi dia mencari cela untuk melarikan diri dari kepungan para Om yang begitu bersemangat menceritakan karir bisnis dan politik masing-masing.

Ibunya tak tampak. Begitu juga Amira dan Kai. Kapan percakapan ini akan mengambil jeda, batin Alvin mulai tak sabaran. Dan saat kesempatan itu akhirnya datang Alvin tak menyia-nyiakan

kesempatan untuk melarikan diri dengan alasan ingin ke toilet.

Alvin masih memperhatikan sekeliling, Amira tak mungkin berani ke lantai atas. Dan pandangannya langsung mengarah ke taman belakang.

"Satu kali lagi!" suara Kai terdengar.

Alvin bagai menemukan oase-nya. Amira dan Kai duduk di ayunan besi dengan Amira yang sedang menyuapi Kai.

Tanpa komentar, Amira kembali memasukkan sendok ke mulut Kai.FaabayBook

Kai mengerucutkan bibirnya. "Dua lagi? Ya? ya?"

Alvin mendekat, ikut bergabung naik ke ayunan. "Oke... dua kali lagi."

Amira yang awalnya tersentak dengan kehadiran Alvin, langsung menatap protes. "Mas..."

Dan seperti janjinya, begitu dua kali suapan, Kai langsung kabur.

Amira menatap makanan yang mubajir, dan berpikir akan menghabisinya, jika saja Alvin tak menarik tangannya dan meletakkan piring secara

sembarangan di meja teras. Amira baru hendak melayangkan protes, dan enggan mengikuti langkah Alvin, jika saja tidak terdengar langkah-langkah heels mengetuk lantai.

"Mbak, apa nggak mungkin Alvin diguna-guna?"

Alvin berhenti melangkah. Tadinya dia ingin melarikan diri dari hiruk-pikuk dan membawa Amira berduaan sejenak. Sebab dia tak tahan dengan pemandangan lekukan tubuh Amira, dan semakin merasa panas ketika mengetahui bukan hanya dirinya yang bisa memandangi Amira dengan penampilan seperti itu.

FaabayBook

"Nggak perlu diguna-guna. Tapi ya gitu," sambung yang lainnya.

"Ya gitu, gimana, mbak?"

"Dirayu... masa nggak tahu? Cewek sekarang nakal-nakal. Suami orang aja mau, apalagi ini, Alvin kan duda."

"Ya ampun!" suara terakhir terdengar tragis. "Bisa jadi itu. Sengaja dia kerja di tempat Mbak Hanun kan? pasti tujuannya itu. Kok Alvin tergoda ya? Apa di Jakarta nggak ada cewek lebih cantik? Setahuku malah banyak Mbak."

“Ya, kalau dirayunya sampai di ajak tidur, kita kan nggak tahu??”

“Ih... merinding aku, Mbak. Pasti itu! Duh, kasian Mbak Hanun. Tapi gimana bilangnya ke Mbak Hanun ya Mbak, yang ini memang pinter banget ngambil hati, liat aja gimana Kai bisa luluh gitu.”

Tak sedetikpun lepas dari pengamatan Amira, bagaimana Alvin terus berbicara dengan pandangan ke depan, rahang mengetat, dan ekspresi geram yang sama sekali tak disembunyikan. Bahkan sebelah tangan yang menggenggam tangan Amira terasa lebih mengerat.

FaabayBook

“Padahal kenyataannya kita sama sekali belum pernah tidur bersama,” gumam Alvin dengan tatapan marah yang sama sekali tak disembunyikan. “Orang-orang memang hanya akan berkomentar tanpa tahu kebenarannya.”

Bola mata Amira mengarah ke rumput yang dipijaknya. “Kenyataannya lebih buruk dari yang mereka bayangkan.”

Seketika Alvin menoleh, alisnya menyatu, gerahamnya saling mengentak.

“Mas. Nanti baju Mas kotor!” bisik Amira memekik, sebab Alvin tetap menarik tangan Amira untuk duduk di sebelahnya, di pinggiran kolam ikan. Dengan enggan akhirnya Amira terpaksa terduduk. Bukan karena dia tak terbiasa duduk di tempat yang kotor. Melainkan kebaya yang dikenakan terlalu mahal untuk beralaskan batu pinggiran kolam yang sudah sedikit berlumut.

“Kamu pikir sekarang saatnya memikirkan baju yang kotor?” Amira terdiam. Ya, tak satupun di antara mereka bisa tenang dan bersikap biasa-biasa saja. “Memang nggak akan pernah jadi biasa kalau itu menyangkut keluarga besarku. Tenang aja, bukan cuma kamu yang jadi bahan gosip, setiap kepala di sini pernah dijadikan bulan-bulanan. Siklusnya akan terus berubah-ubah. Hanya kali ini kamu yang menjadi headline utama. Aku cuma khawatir sama Ibu, karena Ibu akan jadi satu-satunya orang yang akan ditanya-tanyai.”

Tetapi itu tetap menggerogoti Amira hingga ke dalam.

Suara-suara bagai lenyap. Keheningan menekan pemikiran masing-masing, hingga Alvin tak sadar jika Amira menarik jemarinya.

Bermenit-menit berlalu, mereka masih duduk terdiam.

"Akan lebih mudah seandainya saat ini kita masih bersandiwara." Amira bergumam. Namun, gumamannya, meski sangat lirih, tetap mampu didengar Alvin hingga pria itu menoleh.

"Kenapa?"

Bibir Amira memang terbuka, tapi tak ada kata yang keluar.

Hanya ada suara-suara riuh dari dalam rumah, sampai Alvin kembali bersuara. "Karena kamu nggak akan melibatkan perasaanmu? Dan kamu nggak akan sakit hati karena ucapan para Tante."

Alvin menanyakan tepat apa yang dipikirkan Amira. Bahkan sejak bangun pagi, dia sudah sangat gugup karena terus memikirkannya. Dan sekarang pemikirannya tersebut jadi kenyataan.

"Apa aku perlu cukup berbangga, karena akhirnya kamu sakit hati dengan keadaan ini? yang artinya kamu benar-benar menaruh perasaanmu saat ini?" Alvin terus memperhatikan gerak-gerik Amira, meski wanita itu enggan menatapnya.

Samar-samar Amira menarik napasnya. Mengungkapkan isi pikirannya secara gamblang saat ini bukan hal yang mudah, meski dia tahu Alvin juga akan menebak ketidaknyamanannya sepanjang acara berlangsung.

“Apa yang kamu pikirkan?”

Saat Alvin kembali bertanya Amira yakin dirinya tak akan mampu lagi mengelak. Dia telah membuka jalan bagi Alvin untuk mengorek lebih jauh dari celetukkannya, dan dia tak mungkin lari dengan kalimat klasik ‘bukan apa-apa’.

“Sepertinya... Aku—nggak pantas bersanding dengan, Mas.”

FaabayBook

Alvin mengerucutkan bibirnya sesaat, menimbang-nimbang kalimat Amira dengan seringai yang perlahan terbit. Alvin lantas mengangkat bahunya, dengan gaya congkak dia berkata, “memang sudah seharusnya kamu berpikiran seperti itu. Jika tidak aku yakin kamu bukan wanita normal.”

“Iya.”

Iya? Alvin mengembuskan napasnya. Tidakkah sekarang Amira melihat kalau ucapannya hanya guyonan semata??

"Sebenarnya—aku selalu membayangkan akan menikah dengan pria biasa-biasa aja." Sejenak Amira menerawang. Setidaknya itu dulu. Dulu sekali saat dia masih hidup bersama Ibunya. Dia pernah berkata pada diri sendiri tak akan menemui pria yang seperti Ayahnya. Karena sebanyak apa pun harta yang dimiliki tak akan ada artinya. Tetapi sejak Ibunya meninggal, pemikiran akan mempunyai pendamping tak pernah sedetikpun terlintas di kepalanya.

FaabayBook

Tetapi ucapan Amira ternyata berdampak lain bagi Alvin, pria yang tadinya menegapkan tubuh itu gusar, dan kini sedikit membungkukkan tubuhnya. "Tapi kamu nggak bisa bersama dengan pria biasa-biasa aja karena kamu butuh uang?"

"Iya."

Kejujuran Amira sialnya mengaliri hawa panas ke seluruh tubuh Alvin.

"Jika saat itu aku menolakmu. Apa kamu akan mencari pria lain?"

“M—ungkin.” Amira menjawab ragu-ragu, tapi dia sungguh tak yakin akan menemukan pria lain.

Sementara Alvin berdesis di belakang Amira, wanita itu sama sekali belum menoleh ke arahnya, dan pancingannya ditangkap sempurna. Bagus. Sangat bagus untuk membuat *mood*-nya memburuk.

“Tapi saat itu aku benar-benar berharap pria itu adalah Mas.”

Alis Alvin terangkat. “Kenapa?” belum. Alvin belum boleh membiarkan hatinya terlibat euforia.

“Karena Mas bukan pria beristri.”

FaahayBook

*See??* Mata Alvin terpejam sesaat, sedikit demi sedikit mengontrol napasnya. “Hanya itu?”

“Dan...” Dan tampan? Seru batin Alvin. “Dan aku sudah mendengar banyak dari cerita Bi Sum, kalau Mas sangat sayang pada Kai dan Bu Hanun.”

Jawaban Amira sama sekali tidak memuaskan Alvin. “Jika aku sayang pada keluarga, tapi tak memiliki cukup uang apa kamu tetap memilihku?”

Kali ini perkataan Alvin berhasil membuat Amira menoleh dahinya berkerut samar. “Aku—mungkin nggak akan cari tahu tentang Mas. Jika—Mas nggak punya uang.”

Oh ya, ya. Tentu saja! Kejujuran yang selalu membuat Alvin, kesal, jengkel, marah... tetapi selalu diulanginya lagi dan lagi.

Alvin menelan saliva yang tadinya menyangkut di tenggorokan yang kering. Bibir Alvin menipis, memandang ke depan. Kedua tangannya mengelus-elus lutut sembari meremasnya.

"Jika bukan denganku kamu pasti akan berakhir dengan pria tua, duda, berperut buncit! Jadi kamu benar-benar harus bersyukur aku menerimamu waktu itu."

Amira mengangguki ucapan Alvin dengan khidmat. Tanpa bantahan. Tanpa mencari-cari alasan seperti yang selalu dilakukan Alvin.

PaabayBook

"Aku memang beruntung." Amira mengulum bibir bawahnya. "Pada saat memikirkan akan menikah dengan Mas, aku sudah siap melakukan segalanya, bahkan jika Mas hanya menganggapku pembantu, pesuruh, atau apa pun itu. Aku benar-benar nggak mengharapkan lebih dari pada uang waktu itu. Tapi segalanya berjalan begitu baik, bahkan jauh di atas bayanganku. Sampai aku sadar aku—" Amira menunduk, merangkai jemarinya

hingga terjalin dan meremas. “Aku sedikit memiliki angan-angan.”

“Angan-angan seperti apa?”

*Blush on* yang tersapu di wajah Amira mungkin sedikit menyamarkan rona merah yang mendadak muncul, tetapi bola mata Amira yang bergerak tak dapat membohongi Alvin. Apalagi gestur tubuh Amira yang malu-malu.

“Kamu sengaja kan?”

Amira tercengang. “Sengaja apa?”

Sungguh. Alvin sama sekali tidak ingin mendengar jawaban polos Amira. Tapi dia juga cukup meyakini jika Amira tak mengerti maksud ucapannya. Dan wajah polos Amira membuat Alvin ingin menggigitnya.

FaabayBook

Amira tersentak, saat Alvin meraih dagunya, dan mendaratkan ciuman. Sama-sama tak bergerak, Alvin hanya menekan bibirnya dalam, sebelum sedikit memberi ruang dan mencium dengan lembut, lalu diakhiri dengan kecupan-kecupan ringan. Alvin cukup sadar untuk tak egois dengan melarutkan diri dalam gelombang gairah, yang

hanya akan membuat Amira kembali ke kejadian semalam.

Amira masih terlalu syok untuk menerima serangan Alvin hingga tak tahu harus berbuat bagaimana. Dia tak tahu jika Alvin akan sering-sering memberinya ciuman mendadak seperti ini. Dia juga tak tahu jika pasangan suami istri bisa bermesraan setiap saat, dan di mana saja.

"Sengaja agar aku berbuat mesum di sini."

Mata Amira berbinar agak kebingungan. "Enggak," sahutnya pelan, suaranya nyaris tertelan. "Kan, Mas yang duluan..."

FaabayBook

Ucapannya terhenti karena Alvin memandanginya tajam. Hingga Amira yakin ada yang salah dengan ucapannya, tapi dia tak tau kenapa? dan semakin terkaget saat tangan Alvin berpindah ke pinggangnya, menariknya dalam dekapan, dan kembali menciumnya. Kali ini benar-benar ciuman seperti yang mereka lakukan semalam. Saat lidah Alvin membelai mulutnya, menggigit bibirnya pelan, memaksa Amira secara naluriah mengikuti gerakan bibir Alvin. Meski sempat sedikit tebersit apakah dia telah melakukan dengan benar? Apakah dada Alvin juga berdetak

begitu cepatnya? Apakah seluruh tubuh Alvin juga melemas seperti yang dirasakannya sekaligus menimbulkan hal lain yang terasa asing? Amira sulit mengenalinya, rasa ini bukan rasa takut yang mengentak-entak seperti yang dulu dialaminya.

"Jangan-jangan aku benar-benar diguna-guna?" Alvin kembali mencondongkan tubuhnya, dan mengecup pelan bibir Amira.

"Enggak—"

Alvin mendengus, memutar bola mata. "Okee... Okee... Aku percaya itu nggak mungkin. Kamu nggak mungkin guna-guna aku."

FaabayBook

Aku hanya diguna-guna takdir, batin Alvin.



# Chapter 32

Tak ada yang bersuara selama perjalanan pulang. Kai yang kelelahan sudah tertidur pulas. Darah yang berdesir karena hasrat memesrai Amira tak terbendung melayang bagai debu ketika akhirnya pemandangan yang di dapatkan adalah Ibu Alvin yang dikelilingi para tante dengan wajah sedikit tertekan. Tak ada yang dapat Alvin lakukan untuk menghentikannya, sebab dia tak bisa masuk begitu saja dalam perbincangan.

PaabayBook

Begitu sampai di rumah, Ibunya langsung masuk ke kamar. Di dalam kamarnya sendiri, Amira tengah menggantikan baju Kai. Sementara Alvin duduk di kursi belajar, menunggu gilirannya untuk membersihkan diri, dengan isi pikiran yang melayang kemana-mana.

Selang beberapa menit, Amira keluar dari kamar mandi telah berganti dengan pakaian tidur dan rambut yang basah.

Tanpa kata, Alvin meraih handuk miliknya dari tangan Amira. Siapa pun tahu ada sesuatu di sana, namun tetap memilih bungkam.

Amira mengeringkan rambutnya, terduduk di pinggir ranjang. Setiap harinya dia membersihkan kamar ini, dengan Bi Sum dan Bu Hanun mereka sama –sama membersihkan halaman yang luas, menanam terong, cabai, tomat, kacang panjang. Menemani Bu Hanun berbelanja ke pasar, mendengarkan segala ocehannya tentang bagaimana memilih dan mengolah sayuran yang benar, membagikan resep tradisional kesukaan keluarga mereka. Di waktu senggang yang lainnya, mereka akan merajut, membuat kue.

FaabayBook

Jika tidak bertemu Alvin. Andai dia tak memiliki kepentingan. Amira lebih senang mengabdikan diri di rumah ini.

Lamunan Amira terputus saat Alvin keluar dari kamar mandi. Dia berdiri untuk mengambil handuk dari tangan Alvin, tapi suaminya itu berjalan

melewatinya, keluar dari kamar untuk menjemur handuknya sendiri.

Saat kembali, dahi Amira berkerut sebab Alvin melangkah mendekatinya. Namun, sorot wajahnya tetap datar.

“Ayo.”

“Kemana—Mas?”

“Kita katakan semuanya sama Ibu.”

Napas Amira tersekat, menahannya beberapa detik sebelum mengembuskannya sambil mengangguk. Membiarkan tangan Alvin meraih jemarinya, dan menuntunnya keluar kamar.

FaabayBook

Alvin mengetuk pelan pintu kamar Ibunya. Butuh beberapa kali ketukan sebelum terdengar sahutan. Daun pintu terbuka. Bu Hanun menyambut mereka dengan kening berkerut.

“Ada apa?” tanyanya terheran.

“Ada yang mau kami omongin, Bu.”

Bola mata Ibunya bergerak penuh rasa penasaran, sebelum akhirnya membuka pintu. Mereka sama-sama duduk di pinggir ranjang. Namun Ibunya mengambil sisi yang agak berjauhan.

“Mau ngomong apa?”

Alvin menegapkan tubuh, menahan napasnya sebelum mengembuskannya perlahan. “Alvin mau jujur ke Ibu...”

Bibir Bu Hanun merapat mendengarkan setiap kata yang keluar dari anak laki satu-satunya itu. Tatapan matanya memancarkan rasa kecewa dan tak percaya. Bahunya terlihat bergerak naik-turun.

“Kami berdua bersalah, Bu,” ucap Alvin lagi saat mata Ibunya kali itu tertuju pada Amira.

Ibunya masih mengamati Amira, seperti menahan amarah, sebelum berkata, “Kamu bisa bilang ke Ibu kalau memang butuh uang, Mira.”

“Bu—“

“Kamu nggak perlu merayu anak Ibu.”

Alvin mendesah kasar, “Amira nggak merayu Alvin, Bu. Alvin udah bilang, akhirnya kami menyadari perasaan masing-masing.”

“Kamu terus-menerus membelanya, semakin membenarkan dugaan Ibu. Kalau sekarang Ibu suruh kamu pilih Ibu atau dia. Ibu udah yakin kamu akan pilih Amira. Begitu, kan?”

Dalam genggaman tangan Alvin telapak tangan Amira terasa begitu dingin. Saat meliriknya, mata Amira terlihat diselimuti cairan. Dia pasti menahan banyak hal dalam dirinya.

“Alvin nggak harus memilih siapa pun, Bu. Semuanya udah jadi seperti ini—“

“Karena kalian membohongi Ibu! Kalau Ibu tahu sejak awal, berapa pun uang yang Mira butuh akan Ibu berikan. Asal dia nggak mendekati kamu.”

Alvin mengembuskan napasnya lagi. Urat di dahi dan di lehernya mulai terlihat. Dia tahu dia tak boleh melampaui batas karena yang dihadapannya adalah Ibunya yang selama ini selalu siap sedia membelanya.

FaabayBook

“Ibu pasti lebih tahu fakta yang sebenarnya. Ibu lebih mengenal Amira daripada Alvin. Ibu begini hanya karena status Amira. Tapi itu nggak akan mengubah apa pun Bu. Sekarang Amira tetap menantu Ibu. Tetap istri Alvin.”

“Jadi buat apa kalian di sini, kalau pendapat Ibu nggak ada gunanya?” kekecewaan mendalam semakin terpancar dari wajah Bu Hanun.

Setetes air mata Amira meluncur turun. “B—Bu,” ucapnya terbata.

Bu Hanun memalingkan wajah, menyusun bantal, “Ibu mau istirahat.”

“Alvin selalu sayang sama Ibu, dan itu nggak ada hubungannya dengan Amira. Sebelum dan sesudah kami menikah, bahkan sampai berpuluh-puluh tahun lagi, nggak akan ada yang berubah, Bu.”

“Kamu mungkin mendapatkan tujuanmu, Vin. Tapi seperti obat yang memiliki efek sampingnya. Ibu adalah efek samping dari rencana kalian.”

“Bu—“

FaabayBook

Ibunya berbaring sambil membalik badan.

Meski menunggu hingga bermenit-menit kemudian, tak ada reaksi dari Ibunya.

***

Sikap dingin Ibunya ketika mereka pulang menjadi beban yang sama-sama terbawa, meski tak terucap oleh kata.

Tetapi hari ini, hari pernikahan mereka tetap terlaksana. Meski berjalan lancar. Namun, masing-masing tahu, ada kebahagiaan yang kurang. Ada yang tertinggal di sana.

Tak ada perayaan istimewa. Amira tetap menjalankan tugas rumah tangganya seperti biasa. Sementara Alvin? Ah, smartphone yang biasanya menjadi pengisi senggang kini hanya dipandangi dengan gusar. Ibunya belum mau mengangkat teleponnya.

*[Ibu] : Alvin bahagia Bu. Alvin juga mau Ibu bahagia. Apa yang Ibu mau, Alvin akan berusaha wujudkan. Alvin nggak pernah ada niatan mengorbankan kebahagiaan siapa pun. Karena Alvin tahu, pandangan baik yang berusaha Ibu dapatkan dari keluarga Ayah bukanlah kebahagiaan. Hanya sebuah standar yang harus dicapai. Tapi mereka hanyalah orang-orang yang akan melihat sesekali jika Ibu jatuh sakit, seperti yang terjadi pada Ayah.*

FaabayBook

*[Ibu] : Alvin ingin memiliki pendamping seperti Ibu. Dan Alvin mendapatkannya sekarang. Ibu pasti paling tahu, kalau Amira adalah wanita yang tulus,*

*dia juga sayang dengan Kai, tanpa dibuat-buat. Latar belakang seseorang bukan kecacatan, Bu. Kalau bisa memilih, semua orang akan memilih dilahirkan dari keluarga berkecukupan dan terhormat. Sayangnya kita nggak bisa memilih. Tapi, setiap orang bisa memilih ingin berbahagia dengan siapa, dan Alvin memilih Amira. Alvin berharap ini bukan pilihan yang egois, karena Alvin ingin Ibu juga ikut bahagia dengan pilihan Alvin.*

Alvin mematikan layar ponselnya. Sudah cukup seharian dia menunggu, dan mengirimi Ibunya pesan adalah keputusan terbaik.

FaabayBook

Meletakkan ponsel ke atas nakas, Alvin menatap televisi yang sejak tadi menyala. Bagaimana pun ini hari pernikahannya yang resmi dengan Amira. Buku nikah sudah dikantongi.

Sedikit mengesampingkan masalah Ibunya. Ini tetap malam pertama mereka kan? Melirik ke pintu kamar mandi yang masih tertutup, Amira belum juga keluar dari sana.

Sementara di dalam kamar mandi, Amira meremas tangannya, memutar-mutar cincin di jari manisnya. Dia tak ingin memikirkannya, tetapi

begitu memasuki kamar, terpikir olehnya jika Alvin telah memenuhi semua syaratnya. Dia tak akan—tak boleh—menolak jika suaminya meminta haknya. Tetapi sepertinya pemikirannya tak masuk akal, sebab, hari ini Alvin justru beberapa kali kedapatan melamun, jika saja Kai tak berhenti berbicara disekitarnya.

Dalam hati Amira mengingatkan diri. Dia tak boleh mengganggu Alvin.

Dengan langkah yang dibuat sesantai mungkin, Amira keluar dari kamar mandi. Lampu utama telah dipadamkan, dan hanya ada pencahayaan lampu tidur. Dia harus bersikap sewajarnya, malam ini sama seperti malam-malam sebelumnya.

FaabayBook

Alvin masih bersandar di punggung ranjang dengan mata yang meliriknya saat Amira naik ke kasur, dan menarik selimut.

"Mau—langsung tidur?" Ada apa dengan suara Alvin yang mendadak terputus? Umpat Alvin dalam hati. Seharusnya dia yang bersikap lebih santai, bukankah dia yang lebih pengalaman? Alvin merasakan panas di sekitar tengkuknya, jantungnya tak berhenti berirama cepat diikuti hati yang gelisah. Demikian juga dengan bola matanya yang

tak berhenti bergerak, seperti harimau menemukan mangsa.

“Ya?” tanya Amira tak kalah gugupnya.

“Maksudnya, kamu udah ngantuk?” tanya Alvin lagi mengeraskan hatinya, untuk bersikap tenang, sambil mengingat-ingat kembali bagaimana malam pertama yang dilaluinya dulu dengan Sania.

Ah, Mereka hanya langsung berangkulan mesra, lalu bergumul begitu saja. Tak ada adegan malu-malu, sebab ketika pacaran pun berciuman dan berpelukan sudah menjadi hal rutin. Ditambah lagi malam itu, dirasa sebagai luapan rasa bahagia karena akhirnya proses panjang urusan pernikahan telah selesai. Alvin bahkan sempat mengingat bagaimana dia dan Sania terlibat perdebatan sebelum pernikahan hanya karena Alvin ingin membebaskan kemauan Sania lalu dia dianggap tak peduli. Bagaimana Alvin mau peduli, jika list panjang permintaan calon Mertuanya telah ada dan harus dilaksanakan.

FaabayBook

Tenggelam dalam pikirannya sendiri, Alvin bahkan tak melihat Amira yang menggeleng kecil.

“Mas udah telepon Ibu?”

Alvin tersentak menoleh. “Oh, Udah.”

“Ibu—bilang apa?”

“Ibu nggak angkat teleponnya.”

“O—Oh.”

“Tapi aku udah kirim pesan.”

Amira mengangguk. Mereka sama-sama terdiam, hanya ada suara televisi yang mengoceh.

“Kalau seandainya—“

“Malam ini kita nggak usah bahas soal Ibu dulu.”

Amira mendesah perlahan. Namun, tak lama napasnya tertahan saat lengan Alvin perlahan melingkari bahunya. Seluruh persendian Amira terasa kaku. Mungkinkah ini saatnya?

FaabayBook

Wajah Alvin terasa tertambat di kepala Amira, sementara gerakan lengan Alvin yang mengerat memaksa Amira bersandar di ceruk leher Alvin. Sebelah tangan Alvin, kini mengelus lengannya.

“Aku perlu mengatakannya dengan jelas atau tidak?”

Amira memaksa kepalanya mendongak. “Tentang a—apa?”

“Tentang yang kulakukan saat ini. Aku takut kamu nggak mengerti,” suara Alvin terdengar serak.

Amira menelan ludahnya. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga dia merasa sulit bernapas.

Alvin menunggu. Menunggu istrinya mengucapkan sesuatu. “I—iya, aku tahu.” Cicitan Amira seperti anak kucing. Membawa angin segar bagi Alvin, dan bunga-bunga mulai berguguran.

Alvin mengecup pipi Amira, sebagai gerakan permulaan yang tak disangka-sangka Amira, karena biasanya Alvin langsung mengecup bibirnya. Amira belum membiarkan matanya memejam, dia rapalkan dalam hati bahwa yang bersamanya saat ini adalah Alvin dan hanya akan ada Alvin.

FaabayBook

Bibir Alvin bergerak ke dahinya, mengecup pangkal hidungnya, dan berakhir ke bibirnya. Kecupan-kecupan yang berubah menjadi pangutan lembut dan dalam. Belum akan terlepas hingga Amira membuka mulut dan menemukan lidahnya. Kepala Amira merosot ke bantal saat gerakan Alvin semakin menuntut. Tangannya memegangi lengan Alvin seolah takut kehilangan pegangan dan dia akan jatuh terhempas.

Amira kira dia bisa mengambil napas sebanyak-banyaknya saat bibir Alvin meninggalkan bibirnya. Namun, nyatanya saat Alvin membenamkan kepalanya di ceruk lehernya, Amira semakin kesulitan bernapas. Tubuh Alvin memenjaranya, memberikan sensasi yang benar-benar asing bagi Amira.

Tangan Alvin menarik diri, dan kini terasa di pahanya yang masih berbalut celana tidur. Dahi Amira berkerut, gelombang yang melanda dirinya seperti sesuatu yang butuh dipuaskan. Namun, saat tangan Alvin semakin naik, Amira merasakan getaran halus naik ke tengkuknya. Pikirannya tersekat, antara memikirkan Alvin, atau sesuatu yang memercik setitik ketakutan.

Alvin kembali melumat bibirnya. Amira memegang bahunya setengah meremas. Tangan Alvin menjelajah lebih, menemukan dadanya, meremasnya. Dan ketika itu napas Amira mulai tersengal.

Tidak. Dia tak boleh membiarkan ketakutan menguasainya. Tetapi tubuhnya menjijikkan, sentuhannya menjijikkan.

Apa Alvin harus meredam pendapatnya dan tetap bergumul dengan gairahnya, sementara dia tersadar bahwa Amira meremas bahunya lebih kencang dari biasanya, bahwa tubuh wanita itu kaku bagai kayu dan bibir wanita itu mengatup erat?

Alvin menarik wajahnya, dia bisa melihat wajah Amira yang tersentak. Mata Amira bergerak sendu memandangi wajah Alvin. Tanpa kata dia menggeleng, dan dengan berani mengecup bibir Alvin.

Alvin masih tak bergerak. Tidak. Ini malam pertama mereka dan Amira tak boleh mengecewakan Alvin setelah banyak hal yang dilakukan pria itu untuknya. Sama sekali tak boleh!

FaabayBook

Tangan yang tadinya mencengkeram erat bahu Alvin, dengan gemetar mengelus naik ke lehernya. Amira tak tahu seberapa parah amatirnya dirinya saat memajukan kembali wajahnya dan mengecup bibir Alvin, bergerak di sana, meski Alvin tetap diam, tak merespon dengan bibirnya.

Panas semerbak naik ke mata Amira. “Ke—Kenapa berhenti, Mas?” ucapnya terpatah-patah.

“Aku bukan pemerkosa,” kata Alvin menelan kepahitannya. Jika Amira merasakan gairah yang sama dia tak akan menutup rapat kakinya.

Amira menggeleng-gelengkan kepalanya. “Mas. Bukan.” Bibir Amira bergetar. “Mas—mau. Aku. Bagaimana?”

Alvin menatapnya dengan dahi berlipat dan wajah mengeras. Amira menurunkan pandangannya tertuju pada ujung hidung Alvin. Mungkin Alvin tak akan bersikap seperti ini jika dia menceritakannya, jika dia mulai membuka diri.

“*Waktu itu... waktu itu dia...”* itu hanya suara batinnya. Kenapa suara itu tak sanggup muncul ke permukaan?

FaabayBook

Alvin mengecup dahi Amira—begitu lama. Membuat setetes air mata perlahan meluncur dari sisi wajah Amira, saat kali itu Alvin menarik diri.

“Nggak papa, Mas.” Amira menarik ujung kaus Alvin. Suara dan gerakannya terlihat panik. “Mas boleh melakukan semua kemauan, Mas. Aku—nggak kenapa-kenapa.”

Alvin melepaskan perlahan jemari Amira dari kausnya. “Jangan menyusulku keluar. Dan jangan berpikir aku marah. Aku cuma mau ngopi.”

“Sebentar. Aku—bikinin.”

Alvin menggeleng. “Udah lama aku nggak bikin kopi sendiri. Meskipun kopi bikinanku nggak seenak bikinanmu, tetap jangan keluar.”

“Mas—“

Alvin hanya menyentuh bahunya, sebelum beranjak turun dan keluar kamar.

FaabayBook



# Chapter 33

Ini konyol, Alvin hampir terlonjak saat nama Amira muncul di layar ponselnya.

Sudah seminggu lebih berlalu. Dan dia malah melancarkan jurus menghindar.

FanbayBook

Padahal yang dilakukannya adalah duduk bersantai—namun bertentangan dengan isi pikirannya yang penuh—sambil menatap televisi di apartemen tipe studio miliknya, yang biasanya disewakan namun sudah sebulan ini belum ada penyewa baru.

Tetapi itu dirasanya cukup ampuh. Sebab dia akan sampai rumah sekitar pukul sembilan, dan langsung naik ke atas ranjang. Amira tak pernah tidur lewat dari pukul sepuluh, dan Alvin membiarkan dirinya sama terlelapnya. Lalu pagi-pagi dia hanya akan bertemu singkat dan langsung

ke kantor. Tetapi akhir pekan kemarin benar-benar ujian, bagaimana dia terus-menerus melihat Amira sepanjang hari.

Apa yang sebenarnya mengganggu pikiran Alvin? Mengapa dia terus menghindar? Jawabannya adalah karena setiap saat yang didapatinya bersama Amira adalah keinginan untuk merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya terasa sangat kuat dan mendesirkan darah yang mengaliri sekujur tubuhnya. Melihat Amira yang berlenggak lenggok di depannya, sambil melayani segala keperluannya, membuat Alvin tak tahan untuk menghentikan kegiatan wanita itu barang sejenak dan menarikknya ke pangkuan—memangutnya hingga sama-sama kehabisan napas.

RedbayBook

Alvin merasa dirinya mulai sinting, karena pemikiran yang tak seharusnya itu terus bercokol. Sementara Amira selalu memperlakukannya dengan sangat baik dan penuh perhatian, menunggunya pulang, menanyakan pertanyaan basa-basi yang akhirnya hanya mampu di jawab singkat oleh Alvin.

Dan Alvin menyadari, komitmen besar yang telah dibuatnya, bukan hanya menyangkut aktifitas

ranjang. Bahwa cintanya ke Amira adalah rasa yang terhormat hingga Alvin tak ingin lepas kendali lalu membuatnya menyesal karena tidak memperlakukan Amira dengan baik dan lembut. Amira pantas mendapatkan yang terbaik dari dirinya, setelah kesulitan yang dihadapi wanita itu seumur hidupnya.

Setiap melihat Amira denyut nadinya mengentak-entak. Dadanya berdebar. Matanya terus-menerus mencari Amira. Namun, ternyata sulit tidur seranjang tanpa saling menyentuh. Menyentuh, hanya sekadar membawa Amira terlelap dalam pelukannya sepanjang malam. Karena Alvin tahu, jika itu berujung pada keinginan lebih, maka dia akan menelan kekecewaan dengan mundur teratur. Lebih berat lagi jika dia melihat kekecewaan itu di mata Amira.

Setiap malam, sebelum tidur, Alvin menyadari Amira memandangnya dengan sorot mata penuh tanya. Tetapi Alvin juga bertanya-tanya. Apa terlalu cepat jika dia mengorek luka masa lalu Amira? Ada ketakutan jika hubungan yang terjalin akan jauh lebih asing dan dingin. Dan Alvin tak ingin memaksa.

Dan kini perasaan itu semakin membludak, darahnya berdesir ke nadi. Hatinya senang sekaligus resah. Apa karena Amira mencarinya?

"Ha—lo?"

"Halo Mas. Mas masih lama pulang?"

"Um... ya, sebentar lagi. Kenapa?"

"Ibu di rumah. Baru aja sampai."

"Ibu??" Alvin terlonjak dari sofa yang didudukinya. "Iya, ini aku lagi jalan pulang."

Ibu? Berita bahagia memang. Kening Alvin lantas mengerut. Tapi jika bukan karena Ibu, Amira tak akan menghubunginya, kan?

FaabayBook

Alvin mengumpat, menyalahkan jiwanya yang berubah menjadi kekanakan jika dihadapankan dengan Amira. Dia menuju westafel dan mencuci muka. Sudah cukup. Ini kali terakhir dia menghindar.

Dia mencintai Amira, sudah seharusnya dia menerima segala kekurangan Amira.

***

Sosok Amiralah yang pertama kali Alvin temukan saat membuka pintu. Rasa rindu yang terobati bercampur dengan rasa bersalah bergumul setiap kali menatap Amira.

“Ibu—mana?”

“Di kamar, sepertinya udah tidur.”

Alvin mengangguk, melepas sepatunya. Dia akan mengobrol dengan Ibu besok.

“Mas udah makan?”

Alvin menoleh. Harusnya Alvin menjawab ‘sudah’, karena ini sudah pukul sembilan lewat. Tetapi ditatap sedemikian rupa dengan wajah menanti, membuat lidah Alvin tak singkron dan menjawab. “Belum.”

FaabayBook

Amira bergerak menuju dapur. Alvin sudah tahu, wanita itu pasti langsung sibuk memanasi sayuran, menyiapkan makan malam untuknya.

Alvin mendesah berat, berjalan menuju kamarnya. Meletakkan ranselnya di atas meja, dan dengan kening berkerut dalam, Alvin mendapati kertas terlipat dengan tulisan.

*Untuk Mas Alvin*

Siapa yang menuliskan ini? Apakah titipan orang lain? Tapi hanya Amira yang menyebutnya dengan 'Mas Alvin' di rumah ini.

Dengan tergesa, Alvin menarik kursi, dan membuka isi kertas. Dentum jantungnya mendadak bertalu keras.

*Aku bertanya-tanya kapan Mas akan mengungkit lagi tentang masa laluku, tetapi mungkin Mas juga menahan diri. Aku belum sanggup menceritakan ke Mas layaknya berdongeng. Jadi kuputuskan untuk menuliskannya.*

FaabayBook

*Ibuku seorang yatim piatu, hanya dua bersaudara dengan kakak laki-lakinya yang juga hidup pas-pasan. Sejak awal nenekku nggak menyukai Ibu. Dia nggak rela anak semata wayangnya menikah dengan Ibu. Sedangkan Ayahku pemalas, dia nggak pernah berkerja, dia selalu mengharap uang dari orang tuanya. Aku tahu, bahkan sejak kecil, jika hidup kami akan kesusahan. Sampai Ibu akhirnya harus menjadi buruh cuci dari*

*pintu ke pintu. Hasilnya cukup untuk kebutuhan kami, jika saja Ayahku nggak memiliki seluruh sifat tercela dari seorang laki-laki. Berjudi, mabuk-mabukkan.*

*Aku baru berumur empat tahun saat ada seorang wanita datang dengan bayi dalam gendongannya. Dia bilang itu anak Ayah. Dia meninggalkannya begitu saja. Kami harus bagaimana? Ibu nggak punya kewajiban untuk mengurusnya, kan? Tapi kami tetap mengurusnya. Hidup kami berlanjut dengan tambahan beban, harus membeli susu untuk Hanin karena tak ada yang menyusuinya. Tetapi Ibu tetap mengurus Hanin dengan baik. Dia bilang hidupnya lebih sulit, karena ditinggal Ibu dan Ayahnya sekaligus.*

*Ayah hanya datang sesekali untuk meminta uang. Tapi tetap tak mendapat apa pun meski dia membanting barang, karena kami memang tak punya uang. Ibu cukup pintar menyimpan uangnya di tempat yang tak diketahui siapa pun. Aku menerima hidupku yang seperti itu tanpa berharap lebih. Aku ingin segera tamat sekolah dan bekerja. Lalu, aku akan membujuk Ibu untuk tinggal jauh dari Ayah. Hanya sedikit lagi, harapanku akan terwujud. Jika saja, Ibuku tidak meninggal saat aku baru saja*

*naik kelas tiga SMA. Dia tidak sakit parah. Hanya malamnya mengeluh sakit perut dan punggung. Aku memijatnya, lalu dia tertidur. Saat aku bangun pagi-pagi seperti biasa Ibu masih tidur, aku pikir dia sangat kelelahan. Tapi... dia tetap tak bangun.*

*Kami tak tahu harus berpegangan dengan siapa. Aku dan Hanin kebingungan. Satu-satunya yang bisa kami lakukan saat itu adalah tinggal dengan Ayah yang membawa serta istrinya dengan anak perempuan berumur lima tahun. Dia benar-benar Ibu tiri yang suka memerintah. Sampai akhirnya dia juga tak tahan dengan sikap Ayah dan kabur dengan laki-laki lain.*

FaabayBook

*Dengan berat hati kami menerima belas kasih para tetangga, karena adakalanya suatu hari kami benar-benar tak memiliki uang sepeser pun. Aku menawarkan diri untuk bantu-bantu di kedai grosir nggak jauh dari rumahku sepulang sekolah. Tapi itu tetap belum cukup. Aku harus tamat SMA. Aku memohon pada nenekku untuk melunasi biaya sekolahku juga Hanin agar kami bisa ikut ujian. Dengan omelan yang sangat panjang akhirnya dia bersedia membantu.*

*Namanya Uwak Samin. Dia dan istrinya yang paling sering membantu kami. Hingga aku dan adik-adik tak merasa sungkan lagi menerima pertolongannya.*

Alvin kesulitan menelan air liurnya yang tersangkut di leher, tulisan Amira berubah. Bahkan banyak coretan di sana, kata yang salah, lalu ditulis ulang.

*Siang itu, selepas pulang sekolah, dia bilang dirumahnya ada sayur. Seperti kebiasaanku, setelah berganti pakaian, mengambil mangkuk dan menuju rumahnya. Rumahnya kosong, wak Yuni, istrinya, dan anak perempuannya yang paling kecil yang sudah kuliah, katanya pulang kampung karena ada saudara yang menikah. Dia menyuruhku mengambil sayurnya sendiri, segan, aku menolak. Jadi dia tetap menerima mangkukku dan mengambilnya sendiri, tapi tetap menyuruhku mengikutinya ke dapur. Katanya ada keripik untuk Hanin dan Maya. Dia meletakkan mangkuk yang sudah diisi sayur ke meja, dan masuk ke kamarnya yang dia bilang akan mengambil keripik.*

*Dia memang datang membawa keripik, tetapi bagian tubuhnya merapat saat memberikannya, secara otomatis aku menjauhkan diri dan mengucapkan terima kasih. Tapi tiba-tiba dia menarik tanganku dan... mengikatnya. Aku berteriak, lalu tak lama ada serbet yang menyumpal mulutku, lalu mengikatnya.*

Amarah berkumpul ke ubun-ubun. Cengraman tangan Alvin mengeras, separuh kertas yang dipegangnya sudah tak berbentuk.

FaabayBook

*Dia menarikku ke kamar mandi. Menguncinya. Menyiram tubuhku dengan air. Dia meraba, meremas, seluruh bagian tubuhku. Membuka pakaianku, menciuminya. Membisikkan kata-kata... Tapi yang kurasakan saat itu kebingungan, ketakutan, jijik pada diri sendiri. Aku berharap—ada sesuatu yang membuatku tak sadarkan diri, lalu aku akan hadir di dunia lain dan bertemu Ibuku. Atau jika itu hanya ada kegelapan, bahkan itu lebih baik. Aku nggak mau terbangun dan sadar kalau masih ada pria itu di sana.*

*Tapi ternyata aku masih di sana. Sebab aku mendengar ada suara deru motor dan tak lama ada yang memanggil-manggil 'Bapak'. Dia menarikku berdiri, menyeretku ke pintu belakang. Lalu berkata aku pasti ketagihan dan akan mencarinya lagi, dan menjanjikan uang jajan setiap hari, baju baru, sepatu baru. Pintu belakang terbuka, dia bilang aku tak akan berani berkata kepada siapa pun tentang kejadian itu, karena aku tak punya bukti. Dia melepaskan ikatan tanganku, mendorongku keluar sebelum kembali mengunci pintunya belakangnya.*

*Aku begitu ketakutan. Aku tahu aku tak akan sanggup berkata pada siapa pun tentang kejadian itu. Aku sakit. Demam tinggi. Dan dia... masih sempat datang untuk menjenguk layaknya tak ada kejadian. Untuk pertama kalinya aku memohon sampai berlutut ke Bapak, agar aku tinggal di rumah Nenek. Tapi dia anggap permintaanku angin lalu. Dengan nekad aku mengemasi barangku sendiri, dan pergi ke rumahnya, memohon agar dia mau menerima kami. Karena malu melihat kami terduduk di terasnya sepanjang hari, akhirnya dia menerima kami tinggal di rumahnya.*

*Itu tahun-tahun dimana, aku dan adik-adikku terus menerus menerima omelan, makian. Mungkin*

*seharusnya aku mengakhiri hidupku. Tetapi saat melihat Hanin dan Maya, mereka pasti akan menjalani hidup yang lebih berat lagi.*

Terakhir kali air mata Alvin menetes adalah saat menguburkan jasad Sania. Lelehan air mata karena kehilangan begitu besar. Tapi kali ini, lelehan air matanya karena amarah, kesedihan, rasa bersalah dan... Alvin tak tahu lagi apa yang tepat menggambarkan isi hatinya.

*Maaf kalau aku buat Mas nggak nyaman di rumah. Mungkin Mas perlu waktu untuk mengoreksi kembali segala keputusan Mas. Aku akan tunggu.*

Kalimat terakhir yang ditulis Amira, rasa bersalahnya kian menggunung. Memaki saja bahkan tak cukup.

Tubuh Alvin masih terkulai dengan kepala merunduk ketika daun pintu terkuak perlahan. Alvin tak serta-merta menghapus air matanya membiarkannya mengering sendiri. Tak seperti biasanya, dia tak peduli jika Amira melihatnya.

“A—ku pikir Mas udah siap mandi,” hanya itu komentar Amira.

Tepat saat Amira kembali memundurkan langkahnya, Alvin berdiri, meremas kertas yang ada di genggamannya dan membuangnya sembarang. Amira mematung di tempatnya ketika langkah lebar Alvin menjurus ke arahnya. Meski dia sudah bersiap dengan segala kemungkinannya—menerima apa pun sikap yang akan diambil Alvin—dadanya tetap berdebar.

Dengan tubuh yang tetap menghadap ke Alvin, Amira sadar pintu dibelakangnya telah ditutup setengah terbanting dan dikunci.

FaabayBook

“Nggak ada satupun dari keputusanku yang keliru! Satu-satunya kekeliruanku adalah karena nggak mengatakan secara jelas perasaanku yang sebenarnya.” Amira memberanikan diri untuk mendongak. Mata Alvin memerah, diliputi kemarahan. Membuat sekujur tubuh Amira menegang. “Kenyataannya adalah, waktu kamu berlenggak-lenggok di depanku aku ingin memelukmu. Sewaktu kamu bicara aku ingin menciummu. Bagaimana seandainya aku memelukmu dari belakang saat kamu tidur? Atau

aku menarikmu ke dekapanku lalu meremas bokongmu? Semua yang dikepalaku adalah pikiran mesum. Sama sekali tak mencerminkan citra diri yang selalu berusaha kubangun di hadapanmu. Tapi di lubuk hatiku yang paling dalam aku membentengi diri, sangat tahu kalau kamu amat pantas diperlakukan dengan hormat, tanpa paksaan.

"Aku hanya begitu terkejut dengan gairah yang begitu besar, tetapi di sisi lain aku harus membiasakan diri. Aku bersedia menunggumu—kapan pun itu—sampai kamu siap. Mungkin hati dan pikiranmu menerimaku. Tapi tubuhmu belum siap. Aku nggak mau menjadi pria yang memberikan trauma lainnya ke kamu."

Alvin melarikan ibu jarinya menghapus jejak air mata Amira yang terus menerus berangsur turun. Bahu wanita itu naik-turun. Dahi Amira tertambat di dada Alvin saat tak lagi kuasa menahan isaknya. Alvin mendekap erat tubuh Amira, ikut merasakan gelombang sesak dan kelegaan yang menghantam sekaligus.

“Ini pertama kalinya aku memberikan toleransi begitu besar.” Alvin mengecup rambut Amira lama. “Mungkin sebesar cintaku.”

“Aku jarang merayu, kamu harus tahu itu. Aku jarang tersentuh, kamu juga harus tahu itu,” tangan Alvin yang harusnya mengusap-usap kepala Amira lembut, malah bergerak serampangan, seolah begitu takut wanita dalam dekapannya hanya ilusi yang akan menghilang jika dia memejamkan mata. “Jangan menelan sendiri kecurigaanmu. Jika aku bersikap aneh, kamu berhak tanya. Jika aku pulang larut, kamu berhak menginterogasiku.”

FaabayBook

Amira semakin tenggelam dalam isakannya. Bagaimana boleh dia bermimpi orang seperti Alvin memeluknya, menenangkannya, melindunginya?

“Maaf... Maaf...” gumamnya berulang kali tanpa sadar.

“Aku yang seharusnya minta maaf. Aku yang tak berhasil memisahkan pikiran mesum dan kasih sayang sesungguhnya.” Air mata kembali mengaliri wajah Alvin. Dan dia tak peduli, betapa cengengnya dia terlihat.



# Chapter 34

"Mas..."

Perlahan senyum terbit di wajah Alvin. Kamarnya sudah terasa hangat, sepertinya pagi ini matahari menyambut dengan ceria. Pertama kalinya kembali bangun pagi tanpa beban, dan Amira dalam pelukannya. Alvin mengeratkan dekapannya. Membelai lembut, tetapi kenapa terasa halus dan rata?

FaabayBook

"Mas... bangun..."

Harusnya dia membelai rambut Amira. Dalam tidurnya, kening Alvin berkerut. Perlahan dia terjaga. Saat sebelah kelopak matanya terbuka dan mengintip hanya ada kain tanpa motif di hadapannya.

Hah! Ternyata dia hanya memeluk guling. Sejak kapan Amira bangun? Seingatnya semalam mereka tidur sambil berpelukan erat, enggan melepaskan satu sama lain. Kapan pelukannya terlepas??

Dan, harusnya Amira yang bangun telat, sebab semalam terlalu melelahkan sekaligus memberi kenyamanan baru. Harusnya Amira bangun terlelap di pelukannya, menikmati pagi memandangi pemandangan wajahnya.

"Udah jam setengah tujuh, Mas." Alvin terduduk di ranjang memandang malas. Mengapa hari ini bukan akhir pekan? Mengapa bau-bau rutinitas mulai tercium?

FaabayBook

"Atau lebih baik aku nggak usah masuk kerja hari ini?" cetusnya menaikkan alis.

"Memangnya Mas nggak ada kerjaan?"

"Banyak," sahut Alvin lemas.

Alvin beringsut ke pinggir kasur, "Okee... istriku, mana handukku? Dan apakah kamu udah mempersiapkan baju kerjaku?"

Amira mengerjapkan matanya. "Handuk—di rak tempat biasa. Baju kerja Mas, udah disetrika di dalam lemari."

Lengan Alvin masih terkulai di sisi pahanya. Mendengar jawaban yang serius itu membuatnya tertawa. Tawa yang benar-benar membuat Amira bingung. Pria itu mengusap-usap wajahnya, tak peduli kali itu rambutnya awut-awutan. Amira benar-benar tak bisa memahami leluconnya.

"Bukannya kamu yang selalu bersikap formal? Mas, bangun. Mas, ini kopinya. Mas, makanannya sudah kupanasi. Kamu kira kita lagi syuting FTV?"

"Ya?"

"*Jangan bilang dia juga nggak tahu FTV?*" Alvin bermonolog pelan. Herannya Alvin sangat menikmati wajah Amira yang kebingungan. Dia bangkit, mengecup kening Amira, sebelum melengos mengambil handuk.

FaabayBook

Namun, sebelum membuka pintu kamar mandi, Alvin masih mendapati Amira berdiri di pinggir ranjang. Tak tahan, Alvin melangkah lebar, mengecup bibir Amira dalam. "Begini seharusnya kamu membangunkanku tadi. Nggak perlu panggil berkali-kali aku pasti bangun."

Alvin meninggalkan Amira yang masih memandang terkejut.

Langkah Alvin kembali terhenti di depan pintu kamar mandi, dan kembali membalik badannya. Mungkin tak ada salahnya pacaran setelah menikah. Mungkin tak ada salahnya mengajari Amira membaca mimik wajah, dan membedakan mana yang bercandaan dan mana yang serius. Mungkin sesekali dia harus membawa Amira nonton film romantis.

"Itu rayuan, Amira, rayuan... Bukan hanya suami yang perlu merayu istri. Istri juga perlu merayu suami, sebelum suami tertarik dengan rayuan wanita lain. Kamu harus percaya, biar begini, masih banyak wanita yang merayuku."

Amira menatap kosong. Tentu saja, dia percaya banyak wanita yang masih mau dengan Alvin meskipun statusnya duda. Bahkan Ayahnya saja... Amira mengerjap menyingkirkan dalam-dalam pemikirannya.

***

"Maaf Bu, kemarin pulangnya kemaleman, jadi nggak sempat ketemu Ibu."

“Kenapa minta maaf? Nikah nggak minta restu Ibu aja bisa kok, apalagi cuma nggak pulang.”

Mbak Lastri terbatuk, memilih menjauh mengerjakan pekerjaannya, sedangkan Amira yang mendengar tanggapan Bu Hanun memilih membiarkan Alvin mempunyai waktu untuk ngobrol dengan Ibunya, dan berlalu ke kamar Kai.

“Kalau Alvin tahu Ibu datang, kan bisa Alvin jemput di stasiun.”

“Ibu naik pesawat.”

“Ya kalau gitu jemput ke bandara.”

“Banyak taksi kok. Buktinya Ibu nyampe sini.”

FaqbayBook

Alvin mendekati Ibunya. “Ibu mendadak banget datang ke Jakarta, pasti kangen sama anak Ibu ini kan?”

“Geli. Nggak usah pijit-pijit. Ibu kangen Kai. Kamu udah besar! Nggak perlu Ibu pikirin.”

“Beneran?? Beneran Ibu ke sini cuma karena Kai? Ibu datang karena udah restuin hubungan kami kan?”

Ibunya tetap menutup rapat bibirnya. Tangannya terus bekerja mengaduk nasi goreng.

“Harusnya Ibu nggak perlu repot-repot. Amira bisa masak seenak masakan Ibu.”

Ibunya mencebik. “Kalau bukan karena Amira cantik dan pinter masak, kamu pasti nggak akan tertarik.”

Alvin menyandarkan tubuhnya ke pinggiran pantry. “Kalau nggak karena Ibu cantik dan pinter masak, dulu Ayah juga pasti nggak mau.” Kali ini Ibunya melirik tajam. “Ibu juga harus bagi resep ke Amira. Gimana tetap cantik sampai setua ini.”

Alvin tersenyum, dan dia tahu Ibunya setengah mati menahan senyum.

FaabayBook

“Hari ini, daripada Ibu seharian di rumah aja. Mending jalan sama Amira. Baju yang Alvin belikan selalu disimpan, dan dia selalu pakai baju-baju lamanya. Kalau Ibu yang paksa mungkin Amira lebih nurut. Jangan ajak ke mal, ke pasar aja, Bu. Dia bakal rewel soal harga kalau di mal.”

“Memangnya kalau di pasar lebih murah-murah? Ya tergantung kualitas!”

“Nah, itu Ibu lebih tahu. Sekalian sepatu, sandal pakaian buat hari-hari—“

Ibu mematikan kompornya dan berbalik. “Ibu jauh-jauh datang ke sini cuma buat kamu suruh-suruh? Dasar anak durhaka!” Alvin tak peduli, dia tetap memeluk Ibunya.

“Anak perempuan Ibu kan jauh, lagian dulu Nindy juga males belanja sama Ibu, katanya Ibu terlalu banyak aturan, keseringan ngomel—“

“Ya karena Adik kamu itu sukanya pakai yang kayak cowok! Masa anak gadis pakai jeans... terus, nggak mau pakai rok, pakai gaun.”

“Kalau Amira yang Ibu ajak pasti nggak akan berani bantah.”

FaabayBook

Bu Hanun menipiskan bibirnya, tak lama mendesah. Amira memang selalu penurut. Bu Hanun menyukainya, dulu gadis itu selalu bisa mempraktekkan dengan benar semua yang diajarkannya. Itu sebabnya dia terlalu syok saat tahu Amira yang polos itu bisa-bisanya melamar anaknya. Tetapi tekanan bisa membuat manusia berubah menjadi apa saja.

Mungkin dia bisa mendapatkan menantu yang sepadan, tetapi ...

Bu Hanun melirik Amira yang keluar dari kamar Kai sambil menenteng tas cucunya. Kai sama sekali tak menunjukkan penolakan, bahkan semalam ketika sampai, dia melihat Kai yang seolah terbiasa belajar dengan Amira.

Semua telah terjadi. Dan dia akan menjadi tameng untuk anak-anaknya.

Dia lantas memukul lengan Alvin menjauh. "Bilang sama istrimu suruh siap-siap!"

"Oke bos," seru Alvin mengecup pipi Ibunya. Lama dia memperhatikan Ibunya. "Bu, Ibu nggak berpikiran pindah ke sini?"

FaabayBook

Ibunya yang tengah mengambil piring menoleh sepintas. "Enggak. Di sini panas, sumpek."

Alvin mengangguk, mendekati Amira, melingkarkan tangannya di bahu Amira, membisikkan sesuatu yang bisa dilihat Bu Hanun membuat pipi Amira merona.

Jelas saja, sebab Alvin membisikkan, kata-kata, "*habis ini siap-siap, Ibu mertua ngajak menantunya keluar. Ini kesempatan kamu ambil hati mertua, kayak kamu ambil hati anaknya,"* ucapnya enteng mengecup kepala Amira.

“Ini kucir apa lagi namanya?” tanya Alvin duduk di sebelah kai.

“Ini kepang Papa... gimana sih?”

Alvin mencebikkan bibirnya sambil mengangguk-angguk. “Tapi miring gini.”

Kai menoleh ke Papanya. Memegang kepangannya. “Ya... namanya kepang miring. Ya, kan, tante? Teman Kai nggak ada yang kepang begini...”

Alvin mencium pipi Kai sebagai refleksi rasa gemasnya, namun justru mendapat amukan Kai, sebab bedaknya terhapus dan jepitan bunga-bunganya terlepas.

Ibunya membentak Alvin, karena Kai menangis kencang, dan turun dari kursi meja makan berlari ke arah Amira.

Alvin hanya meringis, menyusul Amira dan Kai ke dalam kamar.

“Oh... Papa salah. Harusnya Papa cium sebelum bedakkan dan pakai pita-pita iya kan?”

Kai mengentakkan kakinya, memandang kesal Papanya.

“Maafin Papa ya...”

“Nggak mau!”

“Uh... gimana ini. Kai udah nggak sayang Papa lagi rupanya?”

Amira menyunggingkan senyumnya saat dengan ragu-ragu Kai melirik Papanya.

“Sayang! Tapi Papa jangan cium Kai kayak gitu lagi!”

Alvin menganggukkan kepalanya, tetapi dia tetap mencium pipi Kai lagi, sehingga putrinya kembali berteriak, dan Alvin mengedipkan mata pada Amira sebelum berlari keluar.

FaahayBook

***

“Bu...” Amira menggantung kata-katanya di udara saat Bu Hanun menoleh dengan kening berkerut.

“Ini bagus. Ibu yakin cocok dipakai sama kamu. Dicoba dulu sana.”

Amira tahu Bu Hanun memang sangat teliti, dia sudah beberapa kali menemani Bu Hanun

berbelanja ke pasar. Dan tentunya proses belanja mereka akan memakan waktu lama, apalagi Bu Hanun sangat pemilih. Dari Bu Hanun juga Amira yang tadinya hanya memasak ala kadarnya yang penting mengenyangkan perut, jadi tahu lebih banyak resep-resep masakan, dan bagaimana cara mengolah agar lebih enak. Tapi mungkin hal yang sama juga diterapkan dalam hal berpakaian.

Tetapi mereka telah membeli banyak baju, butuh berapa lagi?

"Kamu harus mulai bersosialisasi," kata Bu Hanun di sela-sela memilih baju. "Alvin jarang di rumah, jadi kamu istrinya yang harus mulai mengakrabkan diri ke tetangga. Kalian kan perantauan, kalau ada apa-apa yang paling dekat ya tetangga. Kamu juga harus mulai aktif ke kegiatan Kai di sekolah. Selama ini selalu nomor WA Mbak Lastri yang ada di grup sekolah Kai, sudah waktunya diganti pake nomor WA kamu.

FaabayBook

"Kamu kira Ibu nggak perhatiin kamu pakai kaus itu-itu aja? Pakai jaket itu-itu aja? Ibu nggak bermaksud mengejek, tapi kamu sendiri kan yang memutuskan untuk menjadi istri Alvin? Itu artinya kamu harus menyesuaikan. Nanti sampai di rumah

di pilah-pilah, mana untuk sehari-hari, mana untuk ke sekolahan Kai, mana untuk keluar sesekali seperti ini, dan yang untuk pergi-pergi ke acara resmi. Habis ini kita beli sandal, heels, sama sepatu."

"Tapi, kan, Bu—"

"Sandal untuk keluar-keluar santai. Sepatu untuk weekend olahraga. Heels untuk ke acara penting."

"Di—rumah udah ada sepatu hak tinggi, Bu."

"Berapa?"

Kening Amira berkerut. "Sa—tu."

FaabayBook

"Ya udah, kita beli satu lagi kan nggak masalah."

Amira menahan napasnya untuk mendesah kecil. Lalu mereka kembali berkeliling. Amira kira acara belanja mereka yang sudah menghabiskan berjam-jam itu telah selesai, nyatanya Bu Hanun membawanya masuk ke sebuah salon.

Amira hanya memegangi tengkuknya, tak membantah saat Bu Hanun berbicara kepada petugas salon, dan dia berakhir duduk di depan sebuah cermin, dan tak tahu sama sekali apa yang akan terjadi dengan rambutnya.

Ponselnya bergetar, Amira terpaksa merunduk sebab rambutnya tengah dilingkupi handuk, mengambil perlahan ponselnya.

*[Mas Alvin] : Udah pulang?*

*[Amira] : Belum Mas.*

*[Mas Alvin] : Lagi di mana?*

*[Amira] : Ibu ajak ke salon.*

Amira tersentak saat panggilan videocall terpampang di layar ponselnya. Serta-merta dia mematikan, ketika melirik tak nyaman ke sekelilingnya.

*[Mas Alvin] : Kenapa dimatikan?*

*[Amira] : Malu Mas nanti diliatin orang.*

Tak lama panggilan telepon terpampang di layar. Amira menggigit bibir bawahnya. Tetapi dia terlalu lama berpikir hingga panggilan berakhir.

*[Mas Alvin] : Kenapa nggak diangkat?*

*[Amira] : Malu Mas di dengar orang.*

Hanya ada dua centang biru pada chat terakhirnya, meskipun sudah bermenit-menit Amira menatap layar. Apa Alvin memang tak berniat mengatakan kata penutup? Atau suaminya marah?

Gigitan di bibir bawah Amira semakin kuat. Dia teringat teman kerjanya yang sering berbalas pesan dengan pacarnya, yang tak ragu menelepon dengan suara keras sambil mengungkapkan kata-kata cinta, tapi saat itu bagi Amira terdengar benar-benar menggelikan, bahkan sering kali dia terasa begitu mual mendengarnya.

Akan tetapi... Dengan ragu-ragu dia mengetikkan.

*[Amira] : Mas*

Hanya berselang beberapa detik sebelum balasan didapat.

*[Mas Alvin] : Kenapa?*

*[Amira] : selamat bekerja | [Mungkin ini yang dikatakan Alvin terlalu formal?]*

*[Amira] : *emoticonlove*| [Bukan hanya suami yang merayu istri? Ada banyak wanita lain yang merayu suaminya?]*

Jantung Amira seperti berkejar-kejaran, ibu jarinya gemetar, pipinya mendadak sangat memanas.

FaabayBook

*[Mas Alvin] : Aku videocall malu. Aku telepon nggak boleh. Sekarang kamu chat, aku tanya kenapa kamu nggak jawab??*

Amira meringis.

*[Amira] : Maaf Mas*

*[Amira] : Assalamu'alaikum.*

*[Amira] : ❤*

Setelah status terkirim Amira serta-merta menelungkupkan ponselnya, bibirnya tergigit sangat keras, belum lagi dengan ponselnya yang terus-menerus bergetar.

***

Amira tahu Alvin tak akan melepaskannya kali ini. Sedikit banyak dia telah mengetahui sifat Alvin, dan Alvin akan terus mengejarnya sampai pertanyaannya terjawab, dan ini semua ulahnya sendiri. Tapi Amira tak menyangka, Alvin tiba lebih dulu di rumah.

Bahkan Ibu mertuanya sampai terheran-heran. "Kok udah pulang, Vin??"

Alvin hanya terus menatap Amira, "pengen makan di rumah, Bu," jawabnya asal-asalan. "Sekalian ada urusan," lanjutnya. "Rambut Amira dipotong?"

Ibunya berdecak. "Cuma dirapikan. Urusan apa? Jangan-jangan kamu penasaran mau liat Ibu sama Amira beli apa ya?"

Bukan. Ada hal lain yang membuat Alvin lebih penasaran, dan yang membuat dia mendekat ke istrinya, membantunya menarik kantung-kantung belanjaan.

Tetapi belum sempat Alvin melayangkan pertanyaan, suara ribut-ribut dari luar menginterupsi. Mengalihkan atensi semua orang.

"Bundaaaa..."

Amira tersentak, mendongak menatap Alvin, sementara getaran terkejut yang sama dirasakan Alvin.

"Siapa yang dipanggil Kai?" celetuk Bu Hanun, sama terherannya.

Tapi segera terjawab, karena Kai menubruk tubuh Amira, melingkarkan lengan di tubuhnya. Seluruh tubuh Amira menegang, dengan tangan akhirnya tertambat di bahu Kai.

Belum sempat pertanyaan lain mengudara, Mbak Lastri terlihat tergopoh mengejar Kai—karena hari ini dia yang bertugas menjemput Kai dengan taksi *online* sementara mobil dipakai berbelanja.

“Kenapa—Mbak?” tanya Alvin dengan kening berkerut, melihat putrinya mengentak kaki.

“Nggak tahu Pak. Dari saya jemput Non Kai bilang nggak mau bicara dengan saya. Katanya dia marah. Tapi nggak tahu kenapa.”

Kai mengembungkan pipinya ke Mbak Lastri. “Kai bilang ke Miss kalau Kai mau pergi fieldtrip sama Tante, bukan sama Mbak. Terus Miss tanya, Tante siapa? Miss kira Tante Sonya yang sering-sering jemput Kai. Tapi bukan. Tante Amiraa... Miss tanya Tante Amira siapa? Kai jawab istri Papa. Terus...” bibir Kai melengkung ke bawah. “Miss tegur Kai, kenapa panggil Tante? Kan Kai udah punya Mama! Jadi nggak boleh panggil yang lain Mama lagi. Kai jawab gitu. Tapi kata Miss Kai bisa panggil Bunda, Ibu, Mami. Ini gara-gara Mbak Lastri!”

FaabayBook

“Lho, kok Mbak yang disalahin?”

“Mbak nggak kasih tahu kalau Kai bisa panggil Tante Amira, Bunda!”

“Kan Non Kai nggak nanya!” sahut Mbak Lastri tak kalah galaknya.

Bibir Kai mengerucut panjang. “Tapi waktu dulu Kai pernah bilang nggak mau panggil Tante Amira Mama, karena Kai udah punya Mama. Terus Mbak angguk-angguk. Mbak nggak ada bilang bisa panggil yang lain?!”

Mbak Lastri menggaruk-garuk kepalanya kesal, ingin menangis saja rasanya. “Terserah Non deh!” ungkapnya melengos begitu saja, tak peduli semua tuan rumahnya ada di sana.

Amira masih kesulitan mengontrol napasnya, sementara Alvin menundukkan kepalanya. “Jadi sekarang—Kai mau panggil Tante Amira, Bunda?”

FaabayBook

“Iya dong Pa!”

Alvin tertawa menatap Ibunya. Ibunya ikut tersenyum sambil menggeleng-geleng dan berlalu.

Alvin mengambil Kai dalam dekapan Amira lalu menggendongnya. Kai memekik, mengalungkan tangannya ke leher papanya. “Kok Papa udah nggak sanggup gendong Kai, ya?” Kai cekikikan karena Alvin menciumi wajahnya.

Amira yang sejak tadi kehilangan orientasinya, perlahan menerbitkan senyum.

“Bunda... ngapain masih berdiri di situ?” goda Alvin. Amira berjalan mendekat, dan terkejut saat Alvin mencuri kecup di bibirnya.

FaabayBook



# Chapter 35

"Yang itu bagus."

Amira menoleh, dan Alvin mendapati pipi istrinya tersebut merona. Seolah tertangkap basah sedang mencuri, Amira buru-buru menaruh kembali baju yang dipegangnya ke gantungan lemari, dan menutupnya.

Jiwa menggoda Alvin langsung muncul ke permukaan. "Nggak di coba?"

"Tadi udah."

"Kapan?"

"Di toko, waktu beli sama Ibu."

"Kenapa nggak dicoba sekarang?"

"Besok—kalau aku jadi pakai, Mas bisa lihat."

Alvin melangkah, mendekat, "Kalau aku mau melihatnya sekarang?"

Amira melebarkan bola matanya, apakah suaminya benar-benar ingin melihatnya sekarang? Apa ini juga bagian penting dari pernikahan? Dalam sudut hati Amira yang lain mengatakan kalau dia berprasangka berlebihan. Namun, melihat Alvin menjuruskan tatapan dan kini hanya tinggal selangkah darinya...

"Eng..." tangan Amira menggenggam baju yang sudah tergantung di tempatnya, membasahi permukaan bibirnya. "Beneran nggak bisa besok aja, Mas?"

Alvin berusaha mempertahankan ekspresi datar di wajahnya, namun ternyata tak bertahan lama, karena senyumnya merekah. "Aku bercanda Amira..." Alvin mengacak rambut Amira gemas, lalu dengan santai naik ke atas ranjang.

FaabayBook

Alvin menempati bantal ke punggung ranjang dan bersandar di sana. Hal itu tak luput dari perhatian Amira. Melihat betapa nyatanya Alvin di sana.

Perempuan sering menyiksa diri dengan membanding-bandingkan sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi. Namun, Amira tak akan membandingkan dirinya dengan wanita yang lain,

benaknya membandingkan nasib apa yang seharusnya terjadi di hidupnya, jika tak bertemu dengan Alvin.

Sejauh ini Alvin belum menyentuhnya dalam artian sebenarnya. Dan setelah rahasia terdalamnya diketahui Alvin, Amira bertanya-tanya kapan tepatnya Alvin akan menyentuhnya. Tapi kapan pun itu, dia harus siap.

Amira benar-benar buta soal itu. Dia tak pernah mendengarkan barang seorang pun membahas urusan ranjang. Lalu pengalaman yang menghampirinya bukan lagi tak mengenaknya, lebih-lebih menjijikkan, dan Amira mendapati kepalanya berputar setiap kali mengingatnya.

FaabayBook

Tetapi tentu saja Alvin berbeda, apa pun yang terjadi, apa pun yang akan dirasakannya, apa pun yang akan Alvin lakukan terhadapnya, itu adalah hak Alvin. Hak yang sampai sekarang tak dipergunakan Alvin. Sementara Amira tak tahu, tubuhnya akan merasa lebih baik atau lebih buruk jika tak mencobanya.

Tapi, bagaimana caranya meyakinkan Alvin, bahwa tak ada bedanya. Dilakukan sekarang atau nanti-nanti, Amira tak akan menyalahkan Alvin atas

apa pun yang terjadi nantinya. Dia tetap, dan akan mencintai Alvin, bukan karena Alvin telah memberinya begitu banyak, tetapi karena ada yang meluap-luap di dasar hatinya dan mengirimkan getaran hingga ke nadinya setiap dia bersama dengan Alvin.

Amira mendekat ke ranjang, lalu naik. Saat Alvin menarik sebuah bantal lagi, Amira menempati tubuhnya ikut bersandar.

"Aku sangat terkejut. Tapi mendadak aku merasa begitu bodoh karena tak menjelaskan kepada Kai sejak awal." Amira mendongak. "Soal Kai yang memanggilmu Bunda."

FaabayBook

"Oh..." Amira mengangguk, namun fokusnya teralih saat Alvin menempatkan lengan ke bahunya. "Aku juga sangat terkejut."

"Atau sekarang aku juga harus memanggil 'Bunda'?" goda Alvin.

Rona merah langsung menghiasi wajah Amira.

"Kamu kelihatan gelisah. Kenapa? Memikirkan besok?"

Ah... sebelum Alvin masuk ke kamar kepala Amira memang dipenuhi soal perjalanan besok, tapi bukan itu yang dia pikirkan kini.

“Ya.”

“Banyak atau sedikit?”

“Um... lumayan.”

“Kamu pernah melakukan perjalanan semacam ini? Atau liburan ke suatu tempat?”

Amira mulai mengingat-ingat.

“Pernah. Satu kali saat perpisahan SMP.”

“Hanya satu kali itu?”

BabayBook

Amira mengangguk. “Sebenarnya aku nggak ingin ikut. Tapi, ibu paksa ikut. Dia belikan aku baju juga sepatu baru. Hal yang langka karena kami hanya membeli baju baru saat lebaran. Tapi aku tahu saat itu Ibu berutang ke majikannya.”

Alvin memandang nyalang ke televisi di hadapannya. Tanpa perlu mendapat cerita lengkapnya Alvin sudah bisa membayangkan apa yang terjadi saat itu. Surat yang ditulis Amira masih tersimpan rapi di dalam laci meja kerjanya,

disimpan layaknya surat cinta. Dan dia kembali mendapati hatinya tertusuk.

Rengkuhan lengan Alvin mengerat, dagunya kini bersandar di kepala Amira. Dia berjanji tak akan membuat Amira mengalami luka yang sama.

Melihat apa yang dilakukan Alvin, Amira tergugah untuk merambatkan jemarinya ke perut rata Alvin.

Mata Alvin mengerjap, merasakan Amira memeluk tubuhnya. Tapi kali ini sepertinya dia cukup bijak untuk tidak menggoda Amira, kalau tidak mau Amira menarik kembali niatannya, dan mungkin akan menyebabkan dia tak tidur semalaman karena menyesalinya.

FaabayBook

"Hmm... sepertinya aku harus mengatakan ini. Ada beberapa sikap yang boleh dan tak boleh kamu lakukan."

Amira serta-merta mendongak. "Apa?"

*Sial, kalau sedekat ini mungkin akubisa mencuri satu ciuman,* batin Alvin.

"Jangan bersikap terlalu kaku. Mungkin bagimu biasa-biasa saja, tapi sikap terlalu pendiam bisa disalahartikan oleh orang lain yang menatapmu.

Kamu bisa dianggap sombong. Coba untuk berbaur. Kamu bisa mulai dengan memperkenalkan diri." Alvin menegapkan punggungnya. "Contoh, 'saya Amira, Bunda dari Kai'. Lalu para Ibu-Ibu itu akan mulai mengingat-ingat. Ah... Kai yang Papanya duda tampan itu... Akhirnya sudah menikah lagi."

Mata Amira berkilat-kilat, sulit menahan senyum di bibirnya. "Aku akan mengingatnya."

***

FaabayBook

Baju bermotif bunga berwarna cokelat muda, dengan karet di lengan dan pinggangnya, dengan panjang se-betis Amira, memang tampak sederhana, namun tak sesederhana itu bagi Alvin yang sedari tadi mengamatinya berkaki telanjang, mondar-mandir mempersiapkan segala sesuatunya—kain baju yang tampak lembut itu ikut bergoyang mengikuti gerakan Amira. Di tambah Amira mengikat rambutnya agak ke atas... memamerkan leher putih mulus nan jenjang, membuat Alvin bertanya-tanya, kapan waktu yang tepat dia bisa memeluk Amira dari belakang dan mendaratkan bibirnya di sana.

Alvin mengalihkan tatapannya ke televisi, khayalannya semakin tak terkendali. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, sejak kapan dia bangun pagi-pagi sekali lalu nongkrong di ruang TV seperti ini. Ini sebab Amira yang terbangun lebih dulu dan Alvin mengaku tak bisa tidur lagi, sementara yang ada adalah fisiknya serta-merta mengikuti pergerakan Amira.

"Papa... Kok bangun? Papa ikut juga?"

Alvin langsung menegapkan tubuhnya menoleh ke belakang. Memang boleh? Memang dia boleh ikut? Setelah satu pemikiran lain masuk ke kepalanya Alvin menggeleng. "Papa nggak ikut." Jika dia ikut maka Amira tidak ikut, bukan pergi bertiga seperti yang dibayangkannya. Ya, mana mungkin dia yang ikut menggantikan Amira dan bergabung dengan para ibu-ibu lainnya.

FaabayBook

Kai yang mengenakan pakaian olahraga, setelah drama menangis karena sulit dibangunkan tadi mengerutkan keningnya. "Jadi papa kok bangun?"

"Lho, memang papa nggak boleh bangun pagi-pagi?"

Wajah Kai semakin terlihat aneh, mendapati Alvin di ruang tengah sambil menonton pagi-pagi sekali begini memang terlihat aneh.

“Papa kan mau antar Kai.”

Air muka Kai semakin terlihat lain, “Memang Pak Sopyan kemana?”

“Ya ada, memang kenapa? Papa nggak boleh antar, nih?”

“Boleeeh... tapi Papa kan nggak pernah antar.”

Oh... bibir Alvin menipis, perkataan Kai memang benar, dia tak pernah terlibat dalam urusan sekolah Kai, hanya beberapa kali mengantar Kai ke sekolah jika Pak Sopyan berhalangan. Saat Alvin mengerjapkan matanya, semakin menyadari, banyak hal yang terlewat. Dan rasa bersalah langsung menyusup ke dadanya.

FaabayBook

Alvin melambaikan tangan, “Coba sini, Papa cium dulu.”

Kai mengerucutkan bibirnya. “Jangan Papa... nanti Kai nggak cantik lagi kalau bedaknya abis.”

“Kan, bisa minta Bunda bedakin lagi.”

Amira menoleh begitu panggilan familiar itu di sebut. Lalu dia mendapati Kai maju perlahan ke arah Papanya, dan memekik saat Alvin memeluk tubuhnya erat, menciumi wajahnya. Senyum terukir di wajah Amira, setelah ini Kai pasti akan berlari ke arahnya dengan tampang sekesal-kesalnya sebab Papanya merusak pita-pitanya.

Dan benar saja, Kai berlari ke arahnya.

“Sarapan dulu, baru nanti Tan—“ Alvin mendekat, membuat debaran jantung Amira mendadak bertalu kencang. “B-bunda benerin.”

Di sebelahnya, Alvin mengangkat Kai duduk di kursi meja makan. “Oke, Bunda,” bisiknya membuat Amira semakin salah tingkah.

FaabayBook

“M—mas, mau sarapan sekarang juga?” tanya Amira mengingat ini masih subuh.

“Iya, dong,” sahut Alvin yang langsung menempati kursinya.

Mereka menghabiskan sarapan seperti biasanya.

“Udah semuanya?” tanya Alvin saat Amira menaruh tas berisi bekal di atas meja.

Amira mengangguk.

“Kamu nggak bawa tas?”

Amira melebarkan bola matanya bingung, lalu menggerakkan sesuatu dari tangannya. Sedangkan mata Alvin langsung menyipit, dompet kecil yang selalu Amira bawa ketika berbelanja, yang cukup menampung uang dan ponselnya.

“Aku bawa ini aja, udah cukup kok Mas,” sahut Amira, yang membuat helaan napas Alvin tersalur berat.

“Kemarin sama Ibu nggak ada beli tas?”

Dahi Amira berkerut. “Untuk apa?”

FaabayBook

Untuk apa?? Mungkin bagi Amira berderet-deret tas di toko hanya mempunyai fungsi yang sama yaitu membawa uang dan ponsel. Tetapi Alvin tak bisa memprotes sekarang jika tak ingin mereka terlambat. “Jangan ikat rambut begitu,” sahut Alvin lagi lantas membuat Amira memegang kucirannya.

Belum sempat Amira menarik kucirannya, Alvin lebih dulu mengambil ikat rambutnya. Sial. Jika tadi Amira tampak begitu menggoda dengan memamerkan lehernya, kini Amira malah tampak menawan dengan rambut hitam, tebal, dan

lurusnya. Di tambah dengan polesan lipstik merah jambu tipisnya. Alvin menelan ludah...

"Aku—sisiran dulu, Mas."

Ya, Alvin membiarkan Amira setengah berlari menuju kamar. Dan jika Alvin menyusul sekarang, dia yakin pertahanannya akan bobol—minimal dia akan mencium Amira sampai kehabisan napas.

Amira kembali dengan rambut lebih rapi, dan mengenakan *flatshoes* yang Alvin yakin baru dibeli kemarin bersama Ibunya. Begitu sederhana, begitu lugu, sekaligus begitu memikat hati Alvin.

"Nah... gitu kan cantik!" Ibunya datang dari arah kamar tamu. Memperhatikan Amira dari ujung rambut hingga ujung kaki. Begitu matanya beralih ke Alvin yang sedang senyum-senyum samar. "Lho, kamu yang antar?"

Alvin serta-merta menoleh, "Iya dong, Bu." Sahutnya, membuat Ibunya menipiskan bibir, namun tak lama juga tersenyum.

***

Amira memang menyimpan kaca di dalam tas kecilnya. Namun, besarnya keinginan untuk berkaca terhalangi sebab di dalam mobil ada Mas Alvin dan Kai. Tetapi, lain hal, keinginannya berkaca adalah sebagai bentuk rasa gugupnya karena merasa perlu mengecek tampilannya apakah tidak sesuai.

Tadi, mendadak Mas Alvin menyuruhnya melepas kuciran, sementara Amira sudah mengikat rapi rambutnya. Setelah berpikir lagi, mungkinkah gaya seperti itu tak sesuai di sini?

"Udah sampe!" Kai berjengit dari kursinya.

Sementara Amira langsung menatap keluar jendela, memperhatikan gedung bertingkat yang didominasi warna biru putih. Saat

FaabayBook

"Salim dulu..."

Kai langsung memajukan tubuhnya ke depan dan mengambil jemari Papanya.

"Kamu juga."

Amira menaikkan alisnya. "Ya?"

Begitu sadar Alvin mengulurkan tangannya, Amira meraih, dan mencium tangan suaminya.

"Kabarkan kalau udah sampai. Jangan lupa."

Amira mengangguk lalu turun, diikuti dengan Kai yang juga membuka pintu. Amira mengenggam jemari Kai. Tangannya terasa dingin. Melihat ke belakang, Alvin menyusul, berdiri di sebelahnya.

“Ayo Bunda..., itu teman-teman Kai udah kumpul di sana.”

“I—ya.”

“Mas, kami pergi dulu.”

Alvin mengangguk. “Kabarin pas pulang, biar aku jemput.”

Amira kembali mengangguk.

FaabayBook

Tubuhnya langsung bergerak mengikuti Kai yang begitu semangat menghampiri teman-temannya. Dan tanpa malu merangsek ke depan. “Miss, ini Bunda Kai.”

“Oh... iyaa...” Wanita di hadapan Amira langsung tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah Amira. “Halo Bunda Kai, saya Miss Lena, guru Kai di kelas.”

Amira balas tersenyum, begitu gugup juga kikuk, “Saya Amira. Bundanya Kai.” Ketika matanya mengarahkan pandangan ke Alvin, Alvin balas

tersenyum, seolah mengatakan Amira melakukan dengan baik.

“Ayo... dibaris dulu ya. Biar Miss absen.”

Amira berdiri mengamati bagaimana riangnya anak-anak berceloteh. Mereka berbaris secara kompak lalu membentuk sebuah barisan lagi di depan bus dengan sebuah sepanduk yang dibentangkan.

“Kita foto dulu ya... Ayo Bunda Kai baris di sini.”Amira tak menyangka mendapatkan penerimaan ini, tak ada lirikan menilai, semua penuh suka cita.

FaabayBook

Anak-anak menggumamkan kata ‘cheese’ secara serempak dan seseorang memotret mereka.

Dari sudut lain Alvin juga mengambil ponselnya, men-zoom dan mendapatkan foto Amira serta Kai.



# Chapter 36

"Ini temanku, Widi."

Alvin memperkenalkan Amira kepada wanita berambut pendek, berpostur sedang, dan memiliki tatapan yang lembut. Tadi, Alvin mengatakan mereka akan pergi ke suatu tempat dan berakhir di sebuah ruko, yang ketika masuk ke dalam, hawa sejuk juga tempat yang wangi dan nyaman langsung menyambut.

Bertambah gusar, wanita itu mengajak mereka memasuki sebuah ruangan.

"Widi adalah seorang Psikolog. Mungkin Widi juga bisa bantu kamu keluar dari ketakutanmu." Bisik Alvin ketika mereka mencapai daun pintu. "Aku pikir kamu akan lebih nyaman jika menceritakan masalahmu ke teman wanita."

Amira serta-merta membeliakkan matanya. Benar. Berhari-hari berlalu baik-baik saja, namun sebenarnya ada yang tak baik-baik saja dalam hubungan mereka. Tetapi Alvin tak pernah menanyakan apa pun padanya. Kenapa bukan dengan Alvin dia menceritakan segalanya? Apa Alvin tak mempercayainya?s

"Aku tunggu di luar," bisik Alvin kembali.

Ketika suaminya itu berbalik, Amira menggenggam lengannya. "Mas—"

"Nggak akan kenapa-kenapa. Widi juga nggak akan membocorkan ceritamu kepada siapa pun."

FaabayBook

Seolah aliran listrik menjalari sekujur tubuh Amira, matanya terasa memanas, namun Alvin malah menggenggam bahunya, mendorongnya masuk ke dalam. Begitu pintu tertutup Amira merasa seolah didorong ke tempat yang begitu asing.

"Silakan duduk," ucap wanita bernama Widi tersebut. "Jangan takut."

Lagi-lagi Amira tersentak, menyadari dirinya masih berdiri dan memperhatikan wanita itu

dengan tatapan yang pastinya terkesan tidak bersahabat.

“Suamimu, telah membicarakan garis besarnya kepada saya,” ucap wanita itu saat Amira akhirnya duduk di kursi tepat di depannya, hanya terhalang sebuah meja.

Amira meremas kepalan tangannya yang menekan di atas paha. “Saya—“ suara Amira tertahan di tenggorokan, membicarakan aibnya seperti melubangi dirinya dengan paku, namun itu terjadi pada sekujur tubuhnya. “Saya—bisa menyelesaikan masalah saya sendiri. Mungkin—Mas Alvin beranggapan lain. Maaf. Bukan bermaksud menyinggung Mbak, tapi saya—“

FaabayBook

“Berat menceritakan ke orang lain?” wanita itu memajukan tubuhnya, tersenyum penuh pengertian. “Termasuk ke suamimu?”

Amira menatap tak terima. “Saya udah menceritakannya kepada Mas Alvin.”

Widi mengangguk. “Tapi tetap belum membawa kalian keluar dari masalah?”

Amira menghela napas berat, melirik ke arah pot yang terletak di sudut ruangan. Dia tahu

masalah terbesar yang mereka hadapi dan belum juga keluar dari sana. “Mas Alvin belum mempercayai saya, kalau saya mampu melayaninya sebagai istri. Tapi, saya yakin saya mampu melakukannya.”

“Tetapi, sepanjang bercerita, saya bisa menangkap betapa Alvin kebingungan. Tapi dia juga nggak bisa mengetahui pastinya kapan kamu siap—
“

“Saya siap setiap saat.”

“Tapi Anda tidak mengatakannya?”

“Saya sudah mengatakannya.”

“Tapi Alvin nggak percaya?”

Amira menghela napas, itulah kenyataannya.

“Masalah akan menjadi benar-benar serius jika tubuh Anda benar-benar menolaknya. Bisa Anda bayangkan bukan hanya kecewa seperti yang Anda pikirkan, barangkali Alvin juga akan merasa bersalah, merasa tidak memperlakukan wanita yang dicintainya dengan baik. Dan akhirnya komunikasi antara kalian akan semakin renggang dengan asumsi pikiran masing-masing?”

Amira membeliakkan matanya, benarkah demikian?

"Percayalah, ujung dari cerita ini hanya kalian yang sama-sama merasa bersalah. Lalu masing-masing dari kalian akan merasa tidak percaya diri."

Amira mengangkat tangannya yang gemetar dan basah ke atas meja. "Kalau begitu bisakah Anda bilang ke suami saya, kalau saya sepenuhnya siap dan sehat? Dia pasti mempercayai Anda."

Widi tersenyum, mengulurkan tangannya ke genggaman tangan Amira. "Tentu saja bisa. Tapi pertama-tama Anda harus menceritakan semuanya ke saya."

FaabayBook

Dahi Amira berkerut, dengan bibir bawah terkulum kuat-kuat. Sebelum... mengangguk.

***

Hari berikutnya, Oma Kai datang untuk mengajak Kai pergi, ada acara keluarga katanya. Dan tampak begitu terkejut saat Kai menyebut-nyebut nama Bunda. Mama Ina tampak kesal, sudah pasti. Tetapi Alvin tak lagi memusingkan bagaimana

harus menjaga perasaan Mertuanya itu, dia hanya berharap ada titik di mana Mama Ina bisa memahami jika dia ada sebagai keluarga bukan orang yang akan dikuliti hidupnya seperti Mama Ina yang punya kendali. Apalagi sudah memasuki musim liburan, sudah pasti Kai akan menghabiskan waktu di tempat Oma-nya. Namun, kali ini Alvin akan membuat Kai memilih bukan berdasarkan paksaan, tetapi berdasarkan apa yang benar-benar diinginkannya.

Mengesampingkan tentang Mama Ina, Alvin menatap ke arah Amira sekali lagi. Wanita itu berdiri merapat ke tubuhnya, jarang sekali Amira punya inisiatif seperti ini jika bukan keadaan yang memaksa, apalagi kalau bukan saat ini mereka berada di tengah keramaian. Alvin mengajak Amira ke sebuah mal terbesar di Jakarta.

Sepintas, lengkungan senyum Alvin tercipta. Selalu ada hikmah dibalik kejadian, dan malam ini dia bisa pergi berkencan berdua saja dengan Amira. Tidak. Hal ini bahkan telah Alvin bayangkan dari berhari-hari yang lalu, hanya saja, belum ada kesempatan yang sesempurna ini.

Alvin membawa Amira memasuki sebuah restoran, Amira nyaris bisa melihat dirinya di mana-mana, sebab dinding kaca juga sekat kayu mendominasi. Alvin menarik sebuah kursi untuk Amira, gerakan itu mungkin akan dianggap romantis bagi orang lain yang melihat, namun gerakan kikuk Amira sebagai imbas dari ketidaknyamanan yang mendadak menjalari sekujur tubuhnya saat Alvin membawanya ke pusat perbelanjaan tersebut. Amira yakin dia tak akan tahu jalan keluar jika Alvin tak berada di sisinya setiap saat.

Begitu menu makanan di berikan dan Alvin menyuruhnya memilih, Amira bukan hanya tak mampu menyebutkan nama makanan, namun matanya juga memicing bagaimana mereka mungkin akan menghabiskan beberapa ratusan ribu hanya untuk sekali makan? Bisakah mereka pergi dari sini, dan makan di tempat lain? Makan KFC sepertinya lebih terjangkau.

Namun, kebingungan Amira dianggap Alvin hanya sebatas wanita itu tak bisa menyebutkan makanan pilihannya. “Kamu mau aku yang pilihkan?”

Amira hanya menganggukkan kepalanya. Dan matanya serta-merta membeliak saat Alvin menyebutkan banyak menu. Amira menyusurkan jemarinya berusaha menyentuh lengan Alvin.

"Nanti nggak habis, Mas," bisik Amira.

"Kalau di sini kamu harus memesan makanan pembuka, inti, dan penutup," balas Alvin ikut berbisik.

Amira tak tahu bagaimana ekspresinya terlihat saat ini, hanya saja, dia yakin mereka tak akan bisa menghabiskan semuanya. Apa restoran ini mengizinkan mereka membawa pulang sisanya? Ya, jika mereka telah membayar makanan akan sepenuhnya menjadi hak mereka, di rumah nanti Amira bisa memberikannya ke Mbak Lastri. Raut tegang di wajah Amira sedikit mengendur.

FaabayBook

Makanan pembuka tiba, Alvin tersenyum melihat bagaimana Amira mengamatinya menggunakan pisau dan garpu. Dan dengan hati-hati pula wanita itu memakan makanannya dengan menundukkan kepalanya begitu rendah.

"Enak, kan?" bisik Alvin di tengah acara makan mereka.

Amira menganggukkan kepalanya. Dan merasa benar-benar tak sanggup lagi saat makanan penutup datang. Kembali memajukan tubuhnya, Amira membisik, "Mas, yang ini bisa kita bawa pulang aja? Aku benar-benar kenyang. Di rumah kita bisa memberikannya ke Mbak Lastri."

Dahi Alvin berkerut. "Kamu nggak boleh memberikan makanan sisa ke orang lain."

Amira melirik ke arah piring kudapan yang baru satu diambilnya, dan menyisakan beberapa lagi di sana. "Aku—sering mendapat makanan sisa. Dan aku nggak pernah masalah dengan itu. Mbak Lastri juga pasti nggak keberatan memakannya. Lalu ini," Amira menunjuk ke piring sepotong kue. "Aku nggak akan menyentuh kue ini."

FaabayBook

"Memangnya kamu pernah makan *cheesecake* ini sebelumnya?"

Dahi Amira berkerut sesaat, lalu menggeleng.

"Kalau begitu ini kesempatanmu mencicipinya."

Garpu Alvin hampir saja mencapai piring kecil dihadapannya, sebelum Amira menghalangi. "Aku—bisa menyimpannya di kulkas, lalu besoknya dimakan bersama Mbak Lastri."

Alvin menghela napasnya. Lengan yang tadinya terangkat, kini terhempas ke meja, matanya tertuju pada Amira yang mengulum kuat bibir bawahnya. Tahukah Amira kebiasaannya yang mengulum bibir bawahnya membawa reaksi lain pada tubuhnya?

Memilih mengalah, Alvin memanggil seorang pramusaji. Mengikuti permintaan Amira dan melakukan pembayaran.

Membawa keluar makanan dari sebuah restoran adalah hal asing bagi Alvin. Namun, ketika melirik ke Amira, istrinya tersebut justru menampilkan air muka lega.

FaabayBook

Alvin kembali menggenggam tangan Amira dan berjalan-jalan mengelilingi mal, niatnya untuk memanjakan Amira belum usai. Dan jemarinya terasa mengerat saat langkahnya memasuki salah satu toko tas *branded* justru terhalang oleh langkah Amira.

“Kenapa?”

“Cuma ada tas perempuan di sana? Mas ngapain masuk ke sana?”

Apa Amira bercanda?? Alvin menerbitkan seringainya. “Aku mau kamu memilih satu—Um, nggak. Dua atau tiga juga boleh. Ayo!”

Amira mengikuti langkah Alvin dengan gerakan ragu-ragu. Satu tas kecil yang terpajang di sebuah meja kaca menjulurkan banderol-nya. Melihat angka yang terpampang di sana, Amira kontan menghentikan langkahnya. Tidak, bukan sejuta, dua juta, tetapi lebih dari itu. Bukan, ini tempat yang salah!

Amira menarik-narik tangan Alvin.

“Kenapa lagi Amiraa...”

FaabayBook

“Kita harus keluar dari sini Mas. Mas nggak mungkin beli tas semahal itu.”

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Alvin yang mendadak merasa tersinggung. “Kita nggak mungkin keluar tanpa membeli apa pun. Aku bisa malu. Aku nggak pernah keluar dari satu toko tanpa membeli.”

Amira memandang tercengang, membasahi bibirnya pun tak mampu. “Kita—bisa beralasan hanya melihat-lihat. Lagi pula aku yakin nggak akan

ada yang menanyakan kenapa kita keluar tanpa membeli."

"Dan aku memang bukan mau melihat-lihat. Aku mau membeli sesuatu di sini." Alvin menegaskan kata-katanya, meski disuarakan sepelan mungkin.

Mata Amira menangkap ada penjaga toko yang mendekat. "Tapi aku nggak bisa memakai tas yang lebih mahal dari pada isi dompetku."

"Kalau begitu mulai sekarang isi dompetmu akan lebih banyak daripada harga tas di sini."

"Mas..."

FaabayBook

Wajah Amira terlihat memohon. Dan Alvin tak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat dalam hatinya. Apakah sangat berat bagi Amira menerima satu kebaikan dari Alvin??

"Mas pengin aku membeli tas baru? Aku akan membelinya besok."

"Di pasar?" sentak Alvin keras. "Aku tahu, dalam kepalamu pasti seperti membandingkan berapa kerupuk yang bisa didapat jika ditukar dengan tas ini."

Amira hendak menjawab lagi, tapi lengannya keburu ditarik oleh Alvin, dan mereka

meninggalkan toko itu. Tak ada lagi senyum cerah yang menghiasi wajah Alvin saat berjalan menuju parkiran.

Dan sepanjang perjalanan pulang diam, dalam kegelapan mobil melingkupi. Amira berulang kali membasahi bibirnya. Saat mengerjap matanya terasa berair. Bagaimana dia harus menjelaskan ke Alvin. Bahwa dia tak membutuhkan barang-barang itu.

Sampai di rumah, Alvin baru menyadari. Benar, tak ada antusias, binar-binar bahagia berlebih, atau lebih penting dari semua itu adalah air muka Amira tak menunjukkan kalau dia senang malam ini. Rencananya lagi-lagi gagal. Tapi, Alvin berharap satu kali saja Amira menerima hadiah darinya dengan tangan terbuka. Alvin telah menunjukkan upayanya menyenangkan Amira, istrinya. Tapi, Amira justru tidak bahagia.

FaabayBook

Tanpa melihat ke Amira Alvin menarik baju tidurnya dari dalam lemari dan menuju kamar mandi. Ketika kembali, Amira masih menunggunya. Jika Alvin melirik Amira lebih lama, bisa dipastikan pertahanannya akan runtuh. Jadi dia segera naik ke atas ranjang.

“Mas—“

“Mungkin jika aku memberitahu berapa harga cincinmu, kamu akan membuka cincin pernikahan kita dan memintaku menggantinya.”

Amira merasakan panas menyengat di pelupuk matanya. “Bukan begitu, aku—“

“Aku rasa nggak ada gunanya kita berdebat. Aku tetap memakai barang-barang bermerk sementara istriku nggak mau menerima satu pun hadiah dariku. Kamu tahu inti dari pencapaian yang aku raih saat ini? Bahwa uang yang aku hasilkan itu dipergunakan untuk menyenangkan anak istriku. Seenggaknya Kai nggak pernah menolak—bahkan sangat senang jika aku membelikan sesuatu.”

FaabayBook

Bibir Amira terbuka, kemarahan sama sekali tak ditutup-tutupi oleh Alvin.

“Maafkan aku—“

“Aku nggak mau mendengar permintaan maafmu, Amira. Aku ingin kamu menikmatinya. Aku udah membayangkan ini terjadi dari beberapa hari yang lalu, dan terlihat begitu menyenangkan dalam bayanganku.” Alvin menghela napasnya. “Ya, hanya

dalam bayanganku. Pergilah ke kamar mandi, aku tahu sejak tadi kamu pasti menahan sesak."

Amira berjengit, menatap kekecewaan di mata Alvin. Dan menjadi merasa sangat bersalah karenanya. Rasa sesak buang air kecilnya menghilang entah kemana. Dan dihadapannya sekarang adalah suaminya yang lagi-lagi dia buat kecewa.

"Aku—memang bukan orang yang menyenangkan," ungkap Amira terbata. "Tapi, aku—sangat senang berada di sini. Dengan Mas. Dengan Kai."

FaabayBook

Alvin menggertakkan gerahamnya. Kapan Amira berhenti meremas-remas jemarinya sendiri? Menatapnya seperti bocah yang melakukan kesalahan. Mengatakan sesuatu untuk menyenangkan hatinya. Padahal, sekalipun Amira tak protes jika Alvin mengajaknya berkencan di restoran mahal wanita itu tetap terlihat tidak nyaman apalagi menikmatinya.

Jauh dalam diri Alvin, emosi bergumul dengan rasa hati ingin merengkuh Amira. Bibir dalamnya tergigit kuat, otaknya bergerak seperti bandul. Beberapa detik dengan keheningan yang menekan,

setetes saja air mata Amira terjatuh sudah bisa dipastikan Alvin melompat turun dari ranjang dan menarik Amira dalam pelukannya.

"Apa yang membuatmu senang? Hari-hari kamu hanya di rumah."

Amira membasahi permukaan bibirnya. "Aku—merasa lebih dari cukup saat bisa memasak apa pun di dapur yang besar. Bermain dengan Kai. Lalu—menunggu Mas pulang dan menonton TV di kamar sebelum tidur."

*Sial!* batin Alvin. Yang dikatakan Amira juga merupakan kesenangan Alvin akhir-akhir ini.

FaabayBook

"Tapi itu tetap nggak menghilangkan rasa kecewaku karena kamu menolak kubelikan sesuatu."

Alvin berusaha tak beranjak turun dan meraih Amira dalam dekapannya. Tapi mengabaikan Amira tidakkah dia kelewatan? Menunggu hingga esok? Sanggupkah dia??

Tangan Amira terlihat menyeka singkat sudut matanya, "Maaf."

Pertahanan Alvin bobol, dia turun dari atas kasur dan menarik Amira ke dalam pelukannya.

Amira pun membalas pelukannya. “Aku ingin kita memiliki kencan yang menyenangkan, hari ini pertama kalinya Kai nggak di rumah.”

Amira mendongakkan kepalanya. “Aku sering melihat pasangan berkencan di taman, dulu, sewaktu pulang kerja.”

“Itu untuk muda-mudi. Aku—kita, bukan pasangan muda lagi.”

Alvin mengabaikan kalau Amira sebenarnya masih muda. Namun, Amira tetap mengangguki ucapan Alvin.

FaabayBook

***

Alvin pergi pagi-pagi sekali. Amira berpikir pelukan Alvin tadi malam adalah pertanda kalau mereka sudah berbaikan.

Tapi ketika Amira bertanya kemana Alvin hendak pergi. Alvin hanya menjawab ada urusan. Mungkinkah, suaminya masih kecewa atas kejadian tadi malam? Apa Mas Alvin nggak betah di rumah?

Napas yang terhela dari hidung Amira semakin menunjukkan kalau dia tak tenang. Sekalipun merasa bersalah Amira tetap tak bisa menerima jika Alvin memberikannya tas senilai puluhan juta. Akan dipakai kemana? Tetapi setelah ini, setelah melihat batang hidung Alvin kembali nantinya, Amira harus meyakinkan Alvin kalau dia akan senang dibelikan apa saja jika harga yang ditawarkan masih dalam batas normal, atau Amira akan memberikan gagasan kepada Alvin kalau dia bersedia mengitari mal itu lagi, dan pasti bisa menemukan barang dengan harga standar.

Amira meletakkan pisaunya, tidak ada Kai di kamar yang perlu dibangunkan, ditambah pikirannya yang kacau, Amira sama sekali tak bersemangat memasak sesuatu pagi ini.

Mbak Lastri datang setelah menyelesaikan tugasnya membersihkan rumah. Bibir Amira terbuka sesaat, lalu kembali menutup.

Tetapi... mungkin nggak ada salahnya bertanya.

“Mbak, sebelum Mbak menikah dengan Pak Sopyan...eng, kalian pacaran?”

Mbak Lastri menatap Amira dengan kening berkerut. Amira membasahi pemukaan bibirnya,

kembali menatap bawang di hadapannya. Apa pertanyaannya terdengar tak masuk akal?

"Ya pacaran lho Mbak..." Ah, untung saja Mbak Lastri tak menanyakan alasan Amira tiba-tiba bertanya begitu. "Kami pacaran setahun abis itu nikah..."

"Dulu ketemu... di mana?

"Saya itu ketemu Mas Sopyan pas kerja di pabrik. Bapaknya dulu sopir pabrik, dia kenek gituu... pacar saya dulu itu banyak lho Mbak. Saya kan sekolah cuma sampe SMP. Terus kerja di pabrik plastik, pabrik saos, pabrik tahu. Pernah juga ikut bude saya kerja di pasar. Setiap kerja, saya ada pacaar..." kata Mbak Lastri panjang lebar.

PaabayBook

"Um, pacaran... maksudnya kencan... di mana?"

"Ihh... Zaman dulu kan nggak ada hape-hapean Mbak. Ketemunya pulang kerja, Mas Sopyan kadang antar saya pulang. Ngopi-ngopi dulu di rumah sama Bapak saya. Pas pulang kan udah malam, saya antar tuh agak jauhan. Terus..." Mbak Lastri cekikikan. "Kami ciuman di bawah pohon...!"

Amira menelan ludah. Membayangkan adegan Mbak Lastri... Ah... dengan canggung Amira kembali memegang pisaunya.

Mbak Lastri terus-menerus bercerita soal pengalaman masa remajanya. Dan ternyata tak banyak membantu Amira. Kencan di bawah pohon? Dia dan Alvin tak mungkin melakukan itu kan?

"Ya gitu Mbak... sampe Mas Sopyan udah dapat SIM dan ada lowongan kerja di Jakarta. Saya nangis deh, kalau nggak dinikah, saya bilang bakal nikah sama cowok lain. Eh, sebelum merantau dia nikahin saya. Dua tahun saya tinggal jauhan dari Mas Sopyan, sampe saya ancam kalau dia ada cewek lain di Jakarta, bakal tak sunatin! Lama-lama nggak tahan jauhan, ya saya ngikut ke sini."

FaabayBook

Amira menghela napas. Pasti ada yang bisa dia lakukan untuk menyenangkan hati suaminya.

"Eh, tapi kenapa Mbak e tiba-tiba nanya begitu??"

Amira mendadak tersentak, tak berani menatap Mbak Lastri. Namun, sapaan "Assalamualaikum." Dari arah pintu depan menyelamatkan Amira. Bukan hanya menyelamatkannya, suara itu adalah suara yang sangat dikenali Amira—suara Alvin.

Amira setengah mencampakkan pisaunya ke talenan, dan melangkah terburu-buru ke ruang tamu. Namun derap langkahnya yang tergesa-gesa mendadak terkunci di satu titik, saat melihat siapa yang berdiri tak jauh darinya.

“Mbaak!”

FaabayBook



# Chapter 37

Kedua adiknya berdiri saling menghimpit, menatap ragu dan takut-takut ke sekeliling ruangan. Dulu... Amira berada di antaranya. Berdiri paling depan, siap menantang apa pun yang akan di hadapkan kepada mereka.

FaabayBook

Airmata Amira meluncur tanpa diminta. Jantungnya, nadinya, seluruh tubuhnya berdenyut, hatinya lebih-lebih lagi, seperti ada yang meremas kuat.

Saat mata itu menatap ke Amira... “Mbaak!”

Hanin dan Maya berlari ke arahnya, memeluk tubuhnya kencang. Suara isakan bergantian muncul, diikuti dengan Maya yang kini menangis kencang.

Amira tak melepaskan tangisnya saat mengantar adik-adiknya, berpisah untuk waktu yang tak bisa dia tentukan. Namun saat ini... ketika dunianya berubah, Amira bahkan tak mampu membendung air matanya. Meremas-remas

punggung adik-adiknya, berusaha meyakinkan diri kalau yang terjadi saat ini adalah kenyataan.

Bertemu dengan adiknya membangkitkan segala kenangan yang tak satu pun bisa dianggap bagus. Mereka hidup untuk hari itu, berusaha tak memikirkan yang selanjutnya, berdiskusi tentang bagaimana jadinya hari esok selalu menjadi momok yang menakutkan. Maya, bahkan menjadi anak yang berpikiran lebih dewasa dari anak seusianya, selalu bertanya pada Amira berapa lagi uang yang dimilikinya, tanpa berusaha menutupi ketakutan itu sedikit pun.

Tetapi, bagaimana adik-adiknya bisa sampai di sini? Dan dia tak tahu apa pun mengenai ini? Begitu menarik kepalanya, dan menatap Alvin... Ya, penyelamatnya memang telah datang. Amira memohon ampun pada Tuhannya, karena sempat merasa putus asa, merasa tak ada gunanya berdo'a karena tak ada satu pun keinginannya yang terkabul.

FaapayBook

Amira merasakan cinta membumbung tinggi di dadanya. Air mata bahagia begitu menyengat matanya saat memandangi Alvin. Suatu malam, Alvin berjanji tak akan lagi membiarkan adik-adiknya hidup kesusahan. Dan Amira sangat mempercayai kata-kata itu. Alvin telah banyak membuktikan banyak hal. Amira akan membalas

dengan seluruh tubuhnya, seluruh hidupnya, seluruh yang tersisa dari dirinya.

Sementara Alvin hanya berdiri, memperhatikan dengan lekat kakak beradik yang diliputi rasa haru itu saling berpelukan erat. Seminggu yang lalu, keputusannya untuk mencari tahu ke Bi Sum sekolah adik-adik Amira dan mendatangi langsung ke sekolah agar adik-adik Amira menceritakan apa yang terjadi kepada kakaknya secara langsung di rasa Alvin sangat tepat.

Kini, musim liburan telah tiba, dan Alvin berhasil memberikan kejutannya untuk Amira.

FaabayBook

***

"Mbak—beneran tinggal di sini?" Tanya Hanin yang sejak tadi menatap ke sekeliling, dan baru bisa bertanya saat mereka memasuki sebuah kamar.

Amira menganggukkan kepalanya. Tatapan adik-adiknya masih memancarkan rasa tak percaya.

"May—" tegur Hanin, saat adiknya duduk sembari mengayun-ayun di pinggir ranjang.

"Nggak apa," balas Amira.

"Kata Om itu kita liburan di sini Mbaak..." celetuk Maya gembira.

“Itu suaminya Mbak Mira, kita panggilnya Mas... Mas Alvin.”

“Oh, iyaa...” Maya kembali menyengir.

“Kalian udah makan belum?” tanya Amira.

“Udah Mbak... diajak makan tadi sama Om—Mas Alvin, enaak,” celetuk Maya kembali.

Hanin memutar matanya, lalu menghadap ke Amira, sementara Maya sudah naik ke atas kasur yang empuk itu. “Kira-kira seminggu yang lalu Mas Alvin datang ke pesantren Mbak. Awalnya aku nggak percaya, tapi—“ Hanin menggantungkan kata-katanya menarik lengan Amira menjauh. “Mas Alvin ada kasih syarat apa ke Mbak? Aku beneran khawatir, tapi Mas Alvin bilang jangan bilang-bilang dulu ke Mbak, dan aku juga mau langsung tanya ke Mbak yang sebenarnya. Aku nggak mau demi kami Mbak mengorbankan hidup Mbak.”

FaabraBook

Amira menampilkan ekspresi datar, meski matanya menyimpan sesuatu. Dia paham jika Hanin hampir seperti dirinya, tak bisa mempercayai orang lain lagi dengan mudahnya. “Awalnya memang iya, sekalipun kamu maksa cerita Mbak nggak akan cerita detailnya. Dan Mas Alvin—Kamu bisa percaya dia atau nggak itu bergantung ke kamu.” Amira kemudian tersenyum, “Tapi kenyataannya Mbak bahagia. Bukan karena Mbak tinggal di sini. Tapi karena—“

Hanin memperhatikan ekspresi Amira. “Mbak jatuh cinta? Dari sekian banyak laki-laki yang Mbak tolak? Tapi—Mas Alvin juga cinta Mbak kan? Maksudku—dari sekali lihat aja pasti bukan cuma aku yang sadar kalau suami Mbak memang ganteng, jadinya...”

Amira membasahi bibirnya. Menganggukkan kepalanya. “Mbak paham kekhawatiran kamu. Tapi kamu juga pasti tahu Mbak bisa menjaga diri sendiri.”

Hanin menghela napas panjang. Dan mengarahkan kepalanya ke pintu saat mendengar suara seorang anak perempuan.

“Kamu juga pasti tahu kan kalau Mas Alvin udah punya anak? Ayo Mbak kenalkan ke anak Mbak.”

Mata Hanin sampai mengerjap, melihat semangat yang terpancar dari mata Amira. Satu hal yang kini dia yakini, kakaknya benar-benar bahagia di sini.

Saat menarik tangan Maya keluar Amira seperti melupakan satu hal. Ketika melihat ibu mertua Alvin di sana.

“Oh... Udah mulai bawa rombongan ke sini ya?”

Alvin datang dari arah kamar, menghentikan tatapan Mama Ina dengan, berkata, “Ma, Alvin boleh bicara sebentar?”

Mama Ina masih melirik Amira dan adik-adiknya dari atas sampai bawah, tapi langkahnya tetap mengikuti Alvin yang menuju teras.

"Mau bicara apa, Vin?" tanya Mama Ina *to the point.* "Mama nggak bisa lama-lama masih ada acara lagi. Mama mau ketemu calon mertua Sonya."

Meski Mama Ina terkesan menyindir namun Alvin malah membelalakkan matanya. "Sonya mau nikah?"

Mama Ina menipiskan bibirnya. "Iya dong... akhirnya dia suka sama lelaki pilihan Mama. Perwira... bapaknya juga Jenderal... pokoknya cocok banget sama Sonya. Nggak sia-sia Sonya nunggu lama untuk nikah." FaabayBook

Alvin tersenyum, senyumnya kali ini diliputi kelegaan, setidaknya Ibu Mertua dan iparnya akan sibuk dengan hal baru.

"Jadi tadi kamu mau ngomong apa?"

Alvin sampai lupa apa yang hendak dikatakannya tadi, awalnya berhubungan dengan Amira, namun jadi beralih. "Um..." Alvin menggosok hidungnya. "Liburan sekolah Kai kali ini kayaknya nggak menginap di rumah Mama. Kami... juga mau liburan sendiri—"

"Dengan keluarga istrimu itu??"

Alvin mengangguk.

Mama Ina mendengus, “terserah kamulah...” cibirnya, melangkah cepat menuju mobilnya.

Sementara di ruang lain Kai melirik orang-orang baru yang berada di rumahnya dengan tatapan menilai.

“Kai, ini adik-adik Bunda—Hanin dan Maya.”

Kai masih terlihat enggan meski Amira menarik tangannya dan anak itu berdiri di sebelahnya. Amira dan Hanin saling melirik.

Namun akhirnya Hanin mengulurkan tangannya. “Hanin.”

“Tante Hanin,” sela Alvin.

Kai melirik ke arah Papanya, dan menjabat tangan Hanin.

“Yang ini Tante Maya.”

“Tante? Tapi masih kecil belum besar, masa Kai harus panggil Tante?”

Amira baru akan menjawab, namun Alvin mendahului. “Karena Maya juga adik Bunda, jadi panggilnya juga Tante.”

Maya mengulurkan tangannya tersenyum takut-takut, dan Kai membalas masih dengan bibir cemberut.

“Kai punya banyak mainan lho, di kamarnya—“

“Tapi itu punya Kai, Papa!”

“Kan Tante Maya cuma mau pinjam. Mau main bareng Kai.”

Kai menaikkan alisnya. “Oh... Tante mau pinjam? Pinjam aja yaa... jangan bawa pulang.”

Amira menerbitkan senyumnya, sementara Alvin sudah tertawa.

Dan membuat Amira terkesiap saat Kai langsung masuk ke dalam kamarnya dan menunjukkan banyaknya mainan yang dia miliki.

“Ada sepasang Mbak,” seru Maya saat mengambil boneka barbie yang diletakkan Kai di lantai.

FaabayBook

“Maya!”

“Boleh kan Mbak?” Maya melirik ke Amira.

Beberapa bulan yang lalu mungkin Amira akan bersikap lebih keras dari Hanin. Tetapi kini kepalanya mengangguk.

“Banyak kan? Ada rumahnya juga...!”

Alvin tersenyum. “Habis main, siap-siap. Kita jalan-jalan keluar.”

***

“Jangan minta izin ke Mbak kalian, ini Mas yang kasih, kalau kalian nolak, Mas akan marah.”

Alvin melirik Amira, dan sangat memahami sindiran Alvin. Alvin mengajak adik-adiknya jalan-jalan ke mal. Memasuki restoran, memakan makanan yang tak pernah mereka santap sebelumnya. Diiringi celotehan Kai dan Maya yang terlihat cocok satu sama lain.

Dan kini Alvin membawa mereka memasuki toko baju.

“Papaa... Kai juga dong...” sela Kai.

“Iya, Kai juga.”

“Satu orang minimal ambil lima baju.”

FaabayBook

Kai dan Maya langsung memekik senang sementara Hanin dan Amira hanya saling berpandangan. Meski tak semahal butik yang didatangi Amira namun, harga yang tertera tetap jauh lebih mahal daripada baju hari-hari mereka.

“Papa, siapa yang paling cepat dapat hadiah??”

Tangan Amira langsung merambat ke lengan Alvin. Kai adalah anak yang selalu diiming-imingi hadiah.

“Oke!” seru Alvin yang kemudian melirik Amira. “Hadiahnya kecupan selamat malam,” bisiknya ke Amira, yang langsung membuat Amira menerbitkan senyumnya. “Kalau kamu mau ikutan game-nya

kamu juga bakal dapat kecupan selamat malam kalau menang."

Pipi Amira serta-merta merona.

"Besok kita jalan-jalan lagi," ucap Alvin diperjalanan pulang. "Kalian belum pernah ke Ancol? Dufan? Taman mini? Um... kemana lagi?"

"Taman Safari, Papa..." sahut Kai riang.

"Ah, iyaa..."

"Monas?" ungkap Maya.

Dan Hanin serta-merta memajukan tubuhnya. *"May—"* desisnya.

"Monas??" Alvin menaikkan kedua alisnya. "Ah, iya, ke monas juga. Pokoknya kita pergi ke semua tempat yang Mas sebutkan tadi."

FaabayBook

Amira melirik Alvin. Pria itu tak hanya membahagiakannya, tetapi juga keluarganya. Tidak pernah tampil menyudutkan, meskipun Alvin pasti tahu jika adik-adiknya sama bingungnya jika dihadapkan pada keramaian. Tidak membuat mereka merasa dipermalukan sama-sekali. Amira melemparkan tatapannya keluar kaca mobil di sebelahnya, air mata hampir menembus turun. Sejak kapan perasaannya yang merupakan orang tak punya, orang yang tak berdaya melawan himpitan nasib, menjadi penting dimata seseorang?

Amira merasakan cinta mulai menggandakan diri dan memenuhi hati dan pikirannya. Dan lambat-lambat kembali memikirkan 'kencan' yang diinginkan Alvin.

***

"Mas—Nggak mau aku bikinin kopi?"

Alvin mengerutkan keningnya. Begitu mudah melihat gelagat aneh dalam diri Amira. Apalagi melihat Amira berulang kali membasahi bibirnya.

"Aku tahu tujuanmu bukan menawariku kopi."

FaabayBook

Amira mengangguk, pipinya sedikit merona. "Sepertinya—aku menemukan tempat kencan."

Alvin langsung tersentak, batal naik ke atas kasur. Alvin menghitung dalam rentang angka satu sampai sepuluh di kepalanya, barangkali Amira hanya salah ucap. "Di—mana?"

"Lan—tai dua rumah ini jarang digunakan. Menurutku—" ada sofa yang di kelilingi oleh lemari buku, juga pintu kaca yang mengarah ke balkon dengan lantai kayu, lampu taman, ayunan, juga tanaman rambat yang menghiasi. "Itu tempat yang bagus."

Alvin memicingkan matanya. “Jadi kamu mau membuatkanku kopi dan kita duduk-duduk di sana?”

Amira menganggukkan kepalanya.

“Karena... kamu udah nawarin. Ayo deh,” ucap Alvin mengangkat dagunya. Padahal batinnya berteriak, karena begitu bodoh sampai tak kepikiran ke sana. Ah... hari-harinya hanya diisi dengan rutinitas yang itu-itu saja sebelum ada Amira.

Alvin menunggui Amira membuatkan kopi untuknya. Menggenggam tangan Amira sambil membawa kopi dan naik ke lantai dua.

FaabayBook

“Lalu bagaimana?” tanya Alvin berpura polos melirik Amira ketika mereka sudah sama-sama duduk di sofa dan membuka pintu kaca. Udara malam menembus masuk. “Atau kita begini aja sampai ketiduran?”

Amira membuka mulutnya. Tapi mereka tak mungkin langsung masuk ke bagian itu kan... seperti yang dikatakan Mbak Lastri... Maksudnya... berciuman.

Alvin tertawa, paling mudah menggoda Amira. Matanya menoleh ke arah rak buku dan menemukan sesuatu di sana. Alvin melepas genggaman tangannya dan mengambil beberapa album foto di sana. Album foto miliknya dari mulai

awal berumah tangga hingga Kai hadir ke kehidupannya.

Amira meraih salah satunya saat Alvin meletakkannya ke atas meja.

“Kai imut sekali,” gumaman langsung meluncur dari mulut Amira.

Alvin menganggukkan kepalanya. Memperhatikan foto Kai bayi dengan berbagai pose, dan latar belakang. Semakin melihat-lihat Alvin semakin menyunggingkan senyum, bagaimana bisa waktu berlalu begitu cepat? Perasaan baru kemarin dia menggendong bayi Kai. Dan sekarang anaknya sudah sebesar itu.

FaabayBook

“Ah, ini waktu kami liburan ke jepang,” sebut Alvin, melihat foto-fotonya dengan Kai yang berusia dua tahun. Termasuk fotonya bersama Sania.

Alvin terdiam sebentar. Setitik sesak berlabuh ke hati Alvin, telah lama dia tak merasakannya lagi. Saat melihat foto-foto Sania yang tersenyum lebar Alvin berusaha menutupi dukanya dengan meyakinkan diri kalau saat bersama dengannya Sania terlihat bahagia. Dia berharap benar-benar telah membahagiakan wanita yang dicintainya saat itu.

Saat melirik ke sebelahnya, Alvin menemukan Amira tersenyum, binar-binar di matanya sama

sekali tak menunjukkan wanita itu cemburu melihat kemesraan Alvin yang tergambar dalam foto.

"Sania paling suka liburan ke Jepang. Waktu *babymoon* dia juga minta ke Jepang. Terakhir usia Kai dua tahun baru kami juga liburan ke sana. Tapi itu jadi liburan terakhir kami sama-sama."

Amira akhirnya menoleh. Namun Alvin tetap melanjutkan kegiatannya membolak-balik album foto.

Alvin mengambil sebuah album lagi. Album semasa mereka masih menjadi pengantin baru.

Ahh...

Foto ciuman Alvin dengan latar menara Eiffle terpampang di sana.

FaabayBook

"Kamu nggak kasih komentar apa-apa?" pancing Alvin menaikkan alisnya.

"Cantik."

"Siapa? Sania?"

Amira menganggukkan kepalanya.

"Kamu... cemburu?"

Amira menggelengkan kepalanya kuat. "Aku nggak cemburu." Padahal Alvin berharap Amira mengatakan dia cemburu. Tapi perasaan Amira justru sebaliknya, dia bagai melihat dua orang yang

berada di dunia berbeda dengannya, bahagia yang terpancar ikut membuatnya bahagia.

"Kapan-kapan kita liburan ke luar negeri." Amira menoleh dengan mulut terbuka, tatapannya terlihat enggan. "Amira. Aku bukan hidup dengan menghamburkan uang. Tapi uang banyak yang kumiliki juga nggak ada artinya jika nggak bisa membahagiakan orang-orang yang kucinta. Setidaknya Kai selalu senang kalau aku membelikannya sesuatu."

Amira kembali menatap album foto dihadapannya. Perkataan Alvin memang benar. Tapi tetap saja kehidupan seperti itu tak cocok untuknya. "Mas udah kasih aku lebih dari cukup. Aku yang belum memberikan kewajibanku sebagai seorang istri."

FaabayBook

Giliran Alvin yang menolehkan kepalanya. Wajah Amira berubah mendung. Tetapi Amira tak paham, Alvin tak ingin kegiatan itu dilakukan Amira semata hanya untuk memenuhi haknya sebagai seorang istri.

"Kalau sekarang aku minta hakku?"

Amira menganggukkan kepalanya.

"Ayo."

Amira tersentak. Sekarang? Di mana? Di sini? Alvin menarik tangan Amira, menyusuri anak tangga dengan batin dipenuhi ketegangan.

Dia harus siap. Bagaimana pun dia harus siap, Amira merapalkannya berulang kali. Sampai di kamar Alvin mengunci pintu.

Tubuh Amira begitu tegang, dia menatap Alvin seolah menatap seorang pendakwa. Napasnya berangsur pendek-pendek.

"Naiklah," ucap Alvin.

Amira melangkah perlahan, membuka selimut yang menaungi kasur dan naik ke atasnya. Amira berbaring terlentang, bahkan sangat bingung di mana dia harus meletakkan tangannya, yang terlihat sekarang dia malah berbaring seperti mayat dengan tangan bersila di dada.

FacbayBook

"Berbaring miring," ucapan Alvin membuat bola mata Amira melebar dan semakin tak yakin, perlahan Amira memiringkan tubuhnya.

Degup jantungnya saling berkejaran saat mengetahui Alvin mengitari sisi ranjang. Dan ikut naik, ditandai dengan ranjang yang bergoyang.

Amira memejamkan matanya, mungkin inilah saatnya. Selimut terasa memayungi tubuhnya. Namun dia belum juga merasakan sentuhan Alvin.

Kuduk Amira berdiri, tersentak saat jemari Alvin memegang pinggangnya. Mata Amira semakin merapat, terasa pelukan Alvin menyelubungi tubuhnya.

Beberapa detik berlalu, kenapa hanya begini saja? Amira bertanya-tanya dalam hatinya.

Kecupan terasa menyentuh rambut Amira. “Aku paling tahu kapan kamu siap Amira. Tidurlah.”

Dahi Amira berkerut keras, Alvin lagi-lagi menolaknya. Saat Amira mengerjap, setetes air mata meluncur turun.

FaabayBook



# Chapter 38

"Pak!"

Alvin tersentak, dan seketika membalikkan badan saat Mbak Lastri berjalan cepat ke arahnya.

FaabayBook

"Kenapa Mbak?"

"Tadi Mbak Amira beli mangga..." ucap Mbak Lastri pelan dan perlahan.

Dahi Alvin mengerut bingung. "Terus?"

"Masa Bapak nggak tahu? Mungkin..." Mbak Lastri mendekatkan kepalanya, tubuh Mbak Lastri yang jauh lebih pendek dari Alvin memaksanya sedikit merunduk. "Mbak Amira ngidam, Pak."

Alvin nyaris terbatuk, dia serta-merta menegakkan tubuhnya, meringis sambil tersenyum masam melihat Mbak Lastri yang senyum-senyum.

"Terus..." Mbak Lastri menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. "Nggak jadi, Pak!" serunya cepat-cepat sambil berlalu.

Alvin menyipitkan matanya, sambil menggeleng-geleng kepala. Dasar nggak jelas, batinnya. Tanpa menyahut lagi dia berjalan menuju kamar.

Mana mungkin bisa hamil, jika memulainya saja belum, batin Alvin. Sudah lebih tiga bulan. Bukan Amira yang tak berniat memulainya, hanya Alvin yang belum tergoyahkan—hatinya, bukan fisiknya. Gairah itu kerap kali masih melanda, tentu saja, tetapi Alvin sejauh ini cukup puas saat Amira tak lagi merasa tegang saat tengah malam Alvin tiba-tiba memeluknya dari belakang. Tubuhnya tak bereaksi sekaku dulu.

FaabayBook

Dua bulan lalu, Alvin membawa Amira ke salah satu psikolog setelah mencari informasi secara pribadi dari teman sekolahnya yang seorang dokter. Alvin tahu dia bisa melihat dari matanya jika Amira yang awalnya ragu dan sedikit takut, tetapi saat dia

bertanya, Amira sama sekali tak mengatakan kalimat penolakan. Dan sampai saat ini mereka sudah rutin melakukan pertemuan seminggu sekali.

Dahi Alvin kembali mengernyit saat tak mendapati Amira di dalam kamar. Dia memang pulang terlambat karena ketemuan dengan teman-teman semasa kuliahnya, dan sudah mengabari Amira—dia tak tahu itu sebuah anugerah atau justru petaka, memiliki istri yang tak suka ikut campur urusan suami, padahal dulu dia sempat kesal punya pacar yang ingin tahu segala tentang kehidupannya 24 jam nonstop.

FaabayBook

Alvin meletakkan ponsel dan ranselnya, lebih memilih langsung mandi, karena dugaan kuat Amira tengah berada di kamar Kai.

Selesai mandi, Alvin langsung menuju kamar Kai. Suara Amira dan Kai yang saling bersahutan ketika Alvin menempelkan telinganya ke daun pintu membuat senyumnya terukir tanpa bisa dicegah.

Saat membuka pintu, Amira tengah memegang buku, terduduk bersandar di kepala ranjang, sementara Kai memajukan kepalanya di sisi bahu Amira. Namun, kegiatan itu tersela sebab kedua pasang mata langsung menoleh ke arah pintu.

Alvin mendekat, melihat jam yang sudah menunjukkan hampir pukul sembilan. “Aduh... Cinderella kok belum tidur?? bentar lagi berubah jadi upik abu, lho.”

“Rapunzel Papa! Bunda lagi baca Rapunzel! Bukan Cinderella.”

Alvin tercengang sesaat, memperhatikan sampul buku yang dipegang Amira. “Oh... Okee... Rapunzel, sekarang waktunya tidur.”

Kai menegapkan tubuhnya. “Tapi Kai bukan Rapunzel Papa... Kai nggak punya rambut panjang sampai kaki!”

FaabayBook

Deretan gigi rapi Amira terlihat ketika tersenyum mengamati Alvin.

Alvin melompat ke atas kasur, mengecupi pucuk kepala Kai. “Oke... Oke... Jadinya Kai mau jadi apa?”

“Jadi...” Kai mengerutkan kening, “Kai mau jadi putri cantik... “kepalanya menggeleng. “Tapi, Kai nggak mau ketemu orang jahat. Semua putri ketemu orang jahat!”

“Nah, biar putri Kai nggak ketemu orang jahat, nggak boleh tidur telat.”

Bola mata Kai membulat, menatap Amira, dan Bundanya terlihat diam saja. “Tapi, kan, Bunda belum selesai bacanya, Papa...”

“Mana, sini? Biar Papa yang lanjutin.” Alvin mengambil buku dari tangan Amira, lalu membacanya...

“Papa bacanya jangan cepet-cepet... Kai nggak tahu jalan ceritanya!”

“Ini Papa bacanya udah pelan Kai... Makanya Kai nyimak, dong.”

Tawa kecil lolos dari mulut Amira. Mata Alvin langsung menyipit ke arah Amira.

Alvin mengulangi ceritanya, dan kali itu dia berkata pelan—karena memang yang sebelumnya sengaja dipercepat.

“Papa, kenapa kepala Rapunzel nggak sakit rambutnya dipanjatin?” celetuk Kai ditengah cerita, padahal matanya sudah memerah, dan mulutnya menguap beberapa kali. Kepalanya sudah tersandar malas di lengan Alvin.

“Um...” Alvin melarikan bola matanya ke langit-langit. “Karena dia cuci rambut pakai sampo tiap hari.”

Bibir Kai mengerucut, tak puas dengan jawaban Papanya. “Tapi Kai juga sering cuci rambut kalau ditarik juga tetep sakit...”

Alvin memutar bola matanya, kali ini dia terpaksa berpikir lagi.

Amira mendekatkan wajahnya ke kepala Kai. “Karena itu dongeng. Dongeng itu nggak nyata. Jadi kalau Rapunzel manusia nyata seperti kita, rambutnya juga pasti sakit.”

“Ahh... gitu Pa... Papa salah. Bunda bener...”

“Iyaa... iyaa... Bunda bener.” Keinginan besar Alvin mendekap kepala Amira harus terhalang dengan dekapan Kai. Dia kembali bercerita hingga akhirnya Kai tertidur.

“Padahal aku cuma mau Kai tidur, tapi kenapa pembahasannya jadi panjang begini?” celetuk Alvin setengah membisik. Amira tak bisa menahan senyumnya. Perlahan Alvin melepaskan Kai dari tubuhnya, mengecupnya, sebelum turun dari atas kasur.

“Kenapa tiba-tiba bacain Kai buku cerita?” Akhirnya Alvin memiliki kesempatan menarik pundak Amira dengan lengannya, dan mengecup

rambut Amira, sambil berjalan beriringan menuju kamar mereka.

Beberapa bulan yang lalu, membalas Alvin dengan hanya meletakkan lengan di pinggangnya mungkin adalah hal yang tak akan pernah terjadi. Tetapi setelah sangat terbiasa dengan bahasa tubuh Alvin dan sesi konsultasi rutin, membuat Amira tak ragu membalas dekapan Alvin. Meski awal-awal gerakannya sangat kaku, dan membuat Alvin tak tahan untuk tak menertawakannya.

"Tadi ada acara di sekolah Kai. Ada pendongeng, dan... orang tua diharapkan lebih sering bacain buku cerita dari pada kasih hp. Jadi, ya..."

FaabayBook

Alvin kembali mengecup kepala Amira. "Aku dulu juga berpikir bacain cerita sebelum tidur itu bagus, dan bisa mengurangi sedikit rasa bersalah karena jarang ketemu Kai. Tapi..." Alvin mendesah. "Kai terlalu banyak pertanyaan, lama-lama—"

"Malas?"

Alvin menyengir, membuka pintu lalu menguncinya.

"Um... Mas mau langsung tidur?"

Alis Alvin terangkat. "Memang mau ngapain?"

Amira menggeleng, tak tahan untuk tidak menggigit bibir bawahnya, dan berlalu menuju lemari.

Dahi Alvin semakin terlipat. Kenapa istrinya senang sekali seperti ini? Melempar pertanyaan, lalu menggeleng dan pergi. Tetapi, kali ini alis Alvin semakin menyatu, sebab Amira ke kamar mandi dengan membawa pakaian?? Bukankah dia sudah berganti pakaian tidur?

Alvin melipat lengannya di atas perut, kali ini Amira tak akan punya kesempatan mengelak, sebab Alvin akan menanyainya hingga ke akar.

FaabayBook

Hening.

Detik dan menit berlalu.

Dada Alvin berdesir, Amira kenapa? Takut sekonyong-konyong datang. Mengabaikan penasarannya dia mendekat ke pintu kamar mandi dan memanggil Amira. “Amira...” belum ada sahutan. “Mira...” ketuk Alvin kali ini. “Amir—“

Rahang Alvin nyaris jatuh ke lantai, kepalan tangannya masih menggantung di udara. Matanya membeliak tak berkedip. Dan itu berlangsung hingga beberapa detik.

Sedikit pergerakan Amira yang melindungi tubuh dengan lengannya, membuat Alvin akhirnya mengerjap. Bibirnya masih menganga mengamati Amira dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Dapat—darimana baju tidur seperti itu?” tanya Alvin yang entah bagaimana suaranya berubah serak.

Baju tidur super pendek berbelahan dada rendah dengan tali spageti, plus tranparan, plus berwarna merah menyala yang melekat di tubuh Amira seperti menghipnotis Alvin. Dadanya berdentum-dentum.

FaabayBook

“Ta—di, beli ditemenin Mbak—Lastri.”

Alvin merasa pengar menyelubungi kepalanya. Besok, adegan Mbak Lastri yang senyum malu-malu tapi kepengin tahu itu langsung menghiasi otaknya. Alvin juga nyaris lupa kalau di rumah ini Amira hanya berteman dengan Mbak Lastri.

“Mbak Lastri yang kasih ide??”

Amira tak lantas menjawab. merasa pipinya pasti telah semerah tomat, telapak tangannya meremas-remas bahunya kikuk. Matanya enggan

mendapati sorot mata Alvin. “Dia—yang bantu pilihin.”

Alvin menarik napas lalu membuangnya beberapa kali. Sejenak tangannya berkacak pinggang, sejenak mengelusi tengkuknya yang mendadak merinding dialiri gairah.

“Kamu mau pakai pakaian begitu cuma buat—tidur?”

Amira juga merasakan hal yang sama, jantungnya juga berdebar. Dia tak mampu menjawab dengan mulutnya, sehingga dia menggeleng.

FaabayBook

Dan umpatan kecil keluar dari mulut Alvin, membuat Amira mendongak kaget.

“Bukan. Bukan begitu. Iya... Maksudku.” Alvin menelan ludahnya. Bagaimana bisa dia menampik paha mulus, dan dada sintal yang memanggilnya untuk diremas itu?! “Kita baru mencoba memperbaiki keadaan,” ujar Alvin mengembuskan napas, berusaha diplomatis. “Aku tahu kamu juga ingin mencoba. Tapi—dengan penampilan seperti—ini. Aku nggak akan mungkin berhenti di tengah jalan—“

“Kalau begitu jangan berhenti, Mas.”

Alvin mengusap-usap wajahnya. Sebentar lagi dia pasti meledak dan tak akan bisa menahan diri. Alvin membalik badannya.

Dia baru berjalan selangkah, saat Amira mendahuluinya. Dan...

Amira juga terkejut dengan mulut mengaga, saat kunci terlempar bawah kolong tempat tidur. Ketika menatap ke Alvin yang sama terkejutnya, wanita itu menggigit bibir bawahnya. Bibir Alvin menipis menatapnya garang. Dengan jantung yang serasa akan melompat dari tempatnya, Amira berusaha tetap berdiri meski kakinya terasa tak lagi memiliki kekuatan menopang.

FaabayBook

Amira tetap menguatkan niatnya, saat langkah Alvin lebar ke arahnya. Tubuh Alvin menaungi tubuhnya, dengan lengan yang mengukung, mempertegas kalau dia tak akan bisa mundur. Tidak. Amira tak berniat mundur. Dia yakin bisa menghadapinya, hanya saja Alvin belum memberinya kesempatan.

“Kamu benar-benar berniat cari gara-gara?” bisik Alvin. “Aku nggak tanggung jawab kalau ini

nggak berakhir seperti yang kita berdua harapkan," suara serak Alvin berubah lembut.

Amira menggeleng, dengan gemetar, tangannya memegang dada Alvin, menyusurinya hingga ke tengkuk.

*"Saya merasa diri saya sudah sangat siap tapi suami saya belum mau memulainya."* Amira mengingat kembali percakapannya dengan Mbak Widi—teman Alvin.

*"Dari mana kamu tahu kamu sudah sangat siap?"*

*"Saya—"* Amira menatap setiap inci wajah Alvin. *Pria ini yang menghabiskan malamnya denganku, yang memelukku setiap malam, dan yang menyambutku ketika bangun pagi dengan lelapnya.* Apakah perasaan nyaman yang dirasakan Amira tak bisa menjadi indikasi bahwa dia benar-benar siap untuk dimiliki oleh suaminya? Sama seperti keinginannya untuk memiliki Alvin?

*"Tujuan dari bercinta bukan hanya memuaskan suami. Kamu juga harus memastikan mendapatkan kepuasan yang sama. Jika kamu tidak mencapainya, kamu tidak boleh berpura-pura."*

Amira mengubur ucapan Mbak Widi dalam ingatannya. Dia tak akan tahu apa yang ada terjadi jika dia tak mencobanya.

Amira menarik tengkuk Alvin, sementara Alvin membuatnya mudah karena wajahnya semakin mendekat. Saat hidung mereka saling bersentuhan, Amira mengingat lagi apa yang pernah dilakukan Alvin, dia memiringkan wajahnya, membunuh jarak dan... dengan napas tertahan bibirnya menyentuh bibir Alvin. Amira mengecupnya, menggerakkan bibirnya, menjilat bibir Alvin selayaknya mengemut sebuah permen, menempel erat untuk beberapa saat, hingga Amira yakin ada yang tak beres di sini.

Kenapa bibir Alvin tak bergerak? Seperti yang pernah dia rasakan?

Darah Amira berdesir, jantungnya berdetak saling berkejaran, tubuhnya tambah gemetar, otaknya serasa tumpul, ini baru permulaan tetapi dia sudah gagal??

Pelupuk mata Amira terasa memanas saat dia menarik wajahnya. Dia bahkan tak mampu mengartikan tatapan Alvin yang hanya diam saja.

“Mas...” suara Amira nyaris teredam oleh gelombang isak yang bergumul di dadanya.

“Amira...” Alvin menghela sejumput rambut Amira dari permukaan wajahnya. “Aku tahu kamu udah berusaha menjelaskan apa yang dilakukan pria bejat itu dalam surat yang kamu tulis. Tapi... sepertinya kita perlu membicarakan detailnya.”

Napas Amira baru saja berangsur normal, namun Alvin kembali membuat napasnya tersekat. Mata Amira mengerjap, getaran lain dalam tubuhnya bukan sebab gairah yang tadinya meluap-luap, melainkan rasa takut.

Tangan Amira tanpa sadar mencengkeram bahu Alvin, takut kalau suaminya memilih menyudahi apa yang telah susah payah dia usahakan.

FaabayBook

“Mas—“ lidah Amira terasa kelu.

“Ya. Hanya aku yang ada di sini. Nggak ada yang lain.” Suasana kamar masih terang benderang, dan Alvin masih berdiri di hadapannya. Alvin menyeka sebulir air mata yang menuruni wajah Amira. “Kita nggak bisa lari dari masalah ini. Kita harus menuntaskan di sini. Sekarang. Kalau kamu nggak sanggup membicarakannya. Kamu hanya perlu mengangguk atau menggeleng, atas pertanyaan yang kuajukan.”

Alvin melarikan jemarinya ke bahu Amira yang bergetar. Menjelajahi sisi lehernya, lalu berhenti di tengkuknya. Alvin mencium bibir Amira, terasa sangat lembut dan hangat, hingga Amira merasa kehilangan saat Alvin menarik bibirnya. "Apa dia mencium bibirmu seperti itu?"

Amira menggeleng. Dia bahkan tak mengizinkan pria itu mencium wajahnya, kepalanya bergoyang kuat saat itu, menghalau dengan berbagai cara.

Alvin menundukkan kepalanya, mengecup belakang telinga Amira. "Apa dia mencium di sini?"

Anggukan Amira, membuat Alvin sedikit menggeram. Herannya, desir aneh justru merambat ke bagian bawah perut Amira. Bukan perasaan jijik saat...

FaabayBook

Alvin melarikan sebelah tangan lainnya, mengelus perut Amira, dan berakhir di payudara wanita itu. Sial! Alvin tahu Amira tak mengenakan bra. "Dia—" gigi Alvin merapat. "Meremas seperti ini?"

Amira masih menatap Alvin, namun fokusnya sedikit teralih sebab sesuatu yang mendesak sepertinya semakin bertumpuk di bawah sana.

“Jawab Amira...” Amira kembali mengangguk. Erangan seperti tersendat di tenggorokannya, kini napasnya terasa putus-putus. “Apa dia juga menciuminya?” lagi-lagi Amira mengangguk.

Alvin yang memulai ini, tetapi dia juga yang semakin mendidih dibuatnya. Menarik tangannya dari tengkuk Amira, Alvin pada bongkahan pantat Amira, membuat wanita itu sedikit terkesiap.

“Dia meremas bokongmu seperti ini?”

Amira menggeleng. Kenapa tindakan Alvin begitu menyiksa, tetapi herannya Amira tak ingin melarikan diri seperti yang dirasakannya dulu.

FaabayBook

Amira mencengkeram erat bahu Alvin ketika pria itu melarikan jemarinya ke kewanitaannya. “Hanya mengelus, atau...” Tanpa perlu menjawab, melihat ekspresi Amira yang menegang Alvin sudah menemukan jawabannya.

Alvin melepaskan kedua tangannya dari tubuh Amira. Memaki tanpa bisa ditahannya. Amira benar-benar kehilangan pegangan, jika saja tubuhnya tak bersandar ke daun pintu sudah pasti tubuhnya akan jatuh.

Amira ingat pria itu berkata Amira akan menikmatinya, itu sangat kasar, dan yang terjadi pada tubuhnya adalah ketegangan luar biasa. Dan penolakan besar-besaran.

"Aku—yakin... Aku... masih perawan... Mas."

"*Shit!* Amira! Aku lagi nggak ngebahas itu!"

Seluruh tubuh Alvin diliputi kemarahan dan kebencian. Tapi tentu saja itu bukan ditujukan untuk Amira. Alvin melangkah lebar ke nakas, meraih teko dan menuangkan minuman ke gelas. Menandaskannya dengan cepat.

Untuk sesaat darahnya masih mendidih, hingga Alvin perlu untuk terduduk di pinggir ranjang.

Keheningan terasa sangat menekan, dan hawa panas tubuh Amira berubah sedingin es.

Beberapa saat berlalu Alvin masih terdiam, dengan pikiran yang menjalar kemana-mana, sementara Amira hanya mampu berdiam di tempatnya. Ketika menoleh dan mendapati air mata menggenangi mata Amira, Alvin mengusap kasar wajahnya. Dia mengembuskan napas berulang kali. "Aku nggak menyalahkanmu Amira... Aku nggak pernah menyalahkanmu."

Alvin berdiri, berjalan mendekati Amira. “Aku bahkan nggak peduli kalau kamu nggak perawan lagi,” kata Alvin tegas. “Mulai sekarang nggak ada yang boleh kamu sembunyikan lagi dari aku. Ceritakan padaku, segalanya, kamu mengerti?”

Amira menerima pelukan yang disodorkan Alvin. Membasahi kaus Alvin dengan air matanya. “Jangan menundanya lagi, Mas. Aku mohon...”

Sialan! Bagian bawah tubuh Alvin kembali berdenyut, padahal dia sudah hampir kehilangan kendali saat menyentuh tubuh Amira tadi.

Alvin mendorong tubuh Amira. “Buka bajumu.”

FaabayBook

Amira mendongak, mendadak tergagap. “Y—ya?”

“Kita harus sama-sama telanjang kalau mau melakukannya.”

Mendengar pernyataan vulgar Alvin membuat pipi Amira semerah tomat. “O—oh.” Tangan Amira bergerak kikuk menyentuh baju tidur transparannya.

“Dasar Amatir. Jangan menggoda kalau ujungnya mengkeret kayak kucing disiram air,” bisik Alvin menggoda.

Alvin menarik tengkuk Amira, melumat bibirnya lembut pada awalnya namun perlahan-lahan terkesan menuntut. Tetapi Amira justru merasakan dorongan yang sama, matanya memejam, mencengkeram kaus Alvin dan merasakan lidah Alvin membelit lidahnya.

Alvin mengecup mata Amira yang terpejam sambil lalu, sebelum melumat bagian belakang telinga Amira. Amira melenguh, merasakan suatu desakan kuat di kewanitaannya, sesuatu yang terasa akan keluar begitu saja.

Alvin menarik sedikit wajah, mengamati Amira dalam jarak begitu dekat sementara mata wanita itu masih memejam. Tak ada kernyitan di sana—dan Alvin menyadari jika gairah tengah melanda Amira, sesuatu yang pastinya baru bagi wanita itu. Dan mungkin juga Amira tak menyadarinya.

FaabayBook

Amira bertanya dalam hati, mengapa Alvin tak melakukannya dengan cepat dan tergesa-gesa? Mengapa saat Alvin yang kini meremas dadanya, puncak payudaranya terasa mengeras, dan Amira justru menginginkan yang lebih lagi. Amira tak mampu lagi menopang dirinya, bagian kewanitaannya terasa lembab. Ada kekosongan

ganjil di sana. Apa memang begitu yang seharusnya terjadi. Dan yang kali ini jelas tidak terasa menakutkan.

Amira tersentak saat Alvin membopong tubuhnya dan meletakkannya ke atas ranjang. "Untuk kali pertama aku nggak akan membiarkan kita melakukannya sambil berdiri." Alvin mengedipkan matanya. Sementara kengerian menyelubungi Amira, berpikir bagaimana bisa mereka melakukannya sambil berdiri?

Alvin menarik kaus dari atas kepalanya. Dan napas Amira tertahan melihat Alvin di atas tubuhnya, bertelanjang dada. Lalu Alvin melakukannya lagi menciumi tengkuk, leher, dan menuruni hingga ke dada. Panas melandanya saat Alvin menarik turun tali baju tidurnya dan mengecup payudara telanjang Amira, kecupan kecil yang berubah menjadi lumatan. Gelanyar aneh langsung menyergap Amira. Erangannya muncul tanpa bisa dicegah. Membuat mata Amira semakin memejam rapat, ada rasa malu yang bergulir ketika mengetahui Alvin menatap bagian tubuhnya yang telanjang.

FaabayBook

“Buka matamu, Amira,” bisik Alvin rendah, ditelinga Amira.

Perlahan-lahan Amira membuka matanya. Alvin membuatnya sadar saat suaminya tersebut melepaskan baju tidur Amira. Membuat Amira serta-merta melingkupi tubuhnya dengan tangannya. Namun, Alvin memaksa Amira melepaskan kedua tangannya, dan mengarahkannya untuk diletakkan ke punggung Alvin.

Alvin menggesekkan tubuhnya yang masih berbalut celana tidur ke tubuh Amira. Amira memejam, membasahi permukaan bibirnya. “Apa yang kamu rasakan, Amira?” Amira jelas merasakan basah di antara pahanya.

FaabayBook

“Buka kembali matamu, Amira.”

“Mas!” sentak Amira saat jemari Alvin berada tepat dibawah tubuhnya. Merasakan kelembapan yang masih berbalut celana dalam.

“Ini aku Amira.”

Amira mengangguk kuat, mengulum bibir bawahnya. Bahkan sejak tadi dia tak memikirkan siapa pun lagi selain Alvin, dan kegilaan yang

dirasakan tubuhnya. Dan Amira merasa semakin tak waras saat Alvin mengelus-elusnya. Tungkainya terbuka dengan sendirinya, tubuhnya berdenyut-denyut.

Dan Amira semakin mempererat kuluman bibirnya saat Alvin menarik celana dalamnya, tak menyisakan apa pun yang menempel di tubuhnya. Panas dan malu menjangkiti Amira, namun dia masih sadar jika ini memang harus terjadi.

Lenguhan Amira langsung mengudara saat Alvin menyentuhkan jemari telanjangnya ke bagian intim Amira. "Mas!" sentak Amira kembali saat Alvin menundukkan wajahnya. Semakin tak mengerti apa yang akan dilakukan Alvin sebelum... Amira melengkungkan tubuhnya, Alvin menciuminya tepat di sana.

FaabayBook

Apakah ini wajar? Apakah itu normal? Tetapi tubuh Amira tak ingin berhenti. Ada sesuatu yang hendak digapainya. Sesuatu yang sangat ingin dipuaskan.

Air mata Amira meleleh. Bukan karena kesedihan apalagi ketakutan. Tangannya mencengkeram seprai. Seluruh tubuh Amira terasa berdenyut. Ketika membuka mata Alvin telah

menanggalkan celana dan celana dalamnya sekaligus.

Amira hampir tak bisa menelan ludahnya sendiri. Dan tersipu malu saat tak sengaja melihat milik Alvin.

Gairah telah menguasai Alvin, tapi tetap tak mampu menghilangkan senyum di wajahnya saat melihat ekspresi Amira.

Alvin menaiki tubuh Amira, menahan bobot tubuhnya dengan kedua tangan bertumpu pada sisi tubuh Amira. "Kamu yakin siap, Amira?"

Amira menarik wajahnya. Menatap Alvin tak percaya. Mereka telah sejauh ini, tak mungkin menghentikannya kan? Lagipula... Lagipula...

Alvin mendekatkan tubuhnya, menggerakkan bagian tubuhnya yang telah sekeras karang pada bagian intim Amira. Amira tersentak, saat tubuh Alvin menjauh, dan dia mendapati tubuhnya melengkung mendambakan sebuah pemenuhan.

Alvin kembali menggoda Amira dengan menggesekkan tubuhnya.

"M—mas," suara Amira terbata.

"Mau apa?" bisik Alvin parau.

Amira menggeleng. Dia jelas tak tahu mengapa tubuhnya begini. Tetapi tentunya Alvin lebih tahu.

"Hmm?"

Amira menggeleng lagi begitu kuat, nyaris terisak.

Saat itu, Alvin sudah tahu apa yang memang harus dilakukannya. Alvin memeluk tubuh Amira saat menyatukan tubuh mereka. Amira merasakan sakit di bagian intimnya, namun saat Alvin kembali bergerak segalanya terasa lenyap.

FaabouBook

***

"Kuncinya gimana? Aku lupa simpan di mana kunci cadangannya."

Amira mendesah di telinga Alvin. "Kan, Mas bisa geser tempat tidur—nya."

Alvin menggigit telinga Amira. "Jadi kamu suruh aku kerja keras lagi??"

Saat Alvin menarik wajahnya dari tengkuk Amira, istrinya tersebut hanya tersenyum. Pagi telah menjelang, sebentar lagi suara azan pasti

berkumandang. Mereka telah bercinta untuk kali ketiga. Dia telah berhasil memuaskan istrinya, dan baru saja Alvin-lah yang benar-benar merasa terpuaskan.

FaabayBook



# Epilog

Amira berusaha menyelinap keluar dari belitan tangan Alvin. Tetapi baru saja Amira berusaha mengangkat tangan Alvin, lengan pria itu semakin erat mendekapnya.

"Kalau tiba-tiba aku terbangun terus mau lagi, kan repot kalau harus buka-buka bajumu lagi," bisik suaminya dengan suara parau.

Panas menjalari sekujur tubuh Amira. Mungkin Alvin mengira dia hendak memakai kembali baju tidurnya, seperti yang selalu dia lakukan selama ini. Bangun dalam keadaaan telanjang memang membuatnya tak nyaman. Amira selalu menunggu hingga Alvin terlelap jika akan memakai bajunya kembali.

Alvin baru kembali dari luar kota, mungkin karena itu semangatnya menggebu. Tetapi Amira

juga tak menampik jika tubuhnya memberikan respon yang sama besarnya. Tubuhnya, juga hatinya sama merindukannya kepada suaminya. Sudah seminggu lebih dia tak tidur dalam dekapan Alvin. Amira yang dulu bahkan selalu mengunci pintu kamarnya, sebab takut seseorang akan menyelinap masuk, kini justru merasa sangat terbiasa dengan seseorang di pelukannya.

Tetapi, ada sesuatu yang hendak diberitahu kepada suaminya itu.

Amira kembali beringsut.

"Istri soleha itu... harus ikut perintah suami," gumam Alvin masih bersandar malas-malasan di tengkuk Amira.

FaabayBook

Saat Alvin mengecup belakang daun telinganya, dada Amira kembali berdebar. Apa sebaiknya dia menunggu saja hingga esok?

Tapi keputusan itu tak diambilnya, sebab, Alvin menambahkan, "mau ke kamar mandi?" dan lengan Alvin akhirnya melonggar.

Namun, Alvin menyipit saat Amira bukannya turun dari kasur, melainkan membuka laci nakas.

“Udah tiga harian aku mual-mual tiap pagi, tapi siangan udah enakan. Awalnya aku kira mag-ku kambuh. Tadi pagi aku bilang ke Mbak Lastri karena pengin titip obat. Mbak Lastri malah marah, takutnya aku udah konsumsi obat lain. Terus dia beliin ini.”

Dada Alvin berdentum-dentum. Tangannya dengan cepat menyambar sesuatu dari tangan Amira.

“Mas!” protes Amira saat Alvin turun dari kasur dan tak sehelai benang pun melekat di tubuhnya, menghidupkan lampu utama. Membuatnya semakin terang benderang.

FaabayBook

Amira meringis, dengan gigi menggigit-gigit bibir bawahnya, menatap ke arah lain.

“Kenapa malu? Kamu udah sering liat aku telanjang.” Alvin berdecak. Dan ya, Amira selalu memalingkan wajahnya jika dia dalam keadaan telanjang.

Tapi yang seharusnya protes di sini adalah Alvin. Bagaimana bisa Amira menjelaskan sesuatu yang penting seperti ini di dalam cahaya remang-remang, hanya ada satu lampu tidur yang menyala. Yang, bahkan Alvin tak bisa menangkap dengan

jelas testpack yang disodorkan Amira ternyata POSITIF!

Sialan Amiraa... Dalam satu dekade lagi, Alvin bertanya-tanya kapan Amira berhenti membuatnya terkejut.

"Kamu sengaja nggak kasih tahu aku?"

"Mas..." Amira masih memasang tatapan menegur karena Alvin masih saja berdiri di tengah-tengah kamar.

Alvin mengembuskan napas kasar. Dia kembali naik ke atas ranjang, dan selimut langsung melingkupi sebagian tubuhnya. Tentu saja Amira yang melakukannya, sementara wanita itu mati-matian menjaga selimutnya sebatas dada, padahal Alvin telah berulang kali melihat keseluruhan tubuhnya.

"Ini... kan, aku kasih tahu, Mas."

Atau barangkali Amira telah mempersiapkan ini semua untuk memberinya kejutan? Samar-samar seringai kecil terbit di sudut bibir Alvin.

"Ya, udah berapa jam dari sejak aku menginjakkan kaki di rumah ini?" tantang Alvin dengan alis terangkat.

Amira membasahi permukaan bibirnya. “Aku ingin memberitahu Mas sejak tadi. Tapi, kan, kita—“

Suara Amira terputus, tatapannya berhenti di bola mata Alvin, memandangnya dengan arti tatapan dia tak berbohong. *Tapi, aku lebih dulu menyerangnya hingga berakhir di tempat tidur,* lanjut Alvin dalam hati. Seringai Alvin serta-merta luntur. Apa Amira tak memahami situasinya, harusnya istrinya yang nan polos ini menjawab ‘aku sengaja kasih kejutan ke Mas’ dan taraaa... Alvin tak akan segan-segan menghujaninya dengan kecupan hingga Amira kehabisan napas.

FaabayBook

Memori Alvin memutar kembali saat dia turun dari mobil dengan tergesa. Mengentakkan kaki, sampai harus menekan bel dua kali karena tak kunjung ada yang membuka pintu. Lalu, saat pintu terbuka, yang didapatinya adalah istrinya yang malah mengenakan dress tidur, bukan baju tidur yang warnanya sudah pudar seperti biasanya. Entah itu salah satu baju yang dibelikan Ibunya atau hasil perburuan Mbak Lastri, yang jelas saat Amira mengucapkan kalimat, ‘Mas udah makan?’ yang ada dalam pikiran Alvin adalah memakannya—dalam arti kata lain.

Alvin masih mengamati Amira, dan Amira menjadi kikuk karenanya—sebab tak ada senyum di sana.

"Aku beneran nggak ada konsumsi obat apa pun sampai Mbak Lastri kasih tau soal ini." Amira kembali menjelaskan, takut kalau-kalau Alvin mendadak mengomel seperti Mbak Lastri.

Bibir Alvin semakin menipis. "Kamu nggak penasaran reaksiku saat mengetahui kamu hamil?"

Amira mengangguk. "Kata Mbak Lastri, Mas pasti senang."

"Aku nggak penting apa kata Mbak Lastri. Aku ingin tahu apa yang ada di kepalamu sendiri."

Amira mengerjap. Mencengkeram selimutnya. Dadanya berdebar-debar, bahkan sejak tadi pagi saat mengetahui dirinya hamil. Mbak Lastri bilang sebaiknya dia tunggu Mas Alvin pulang dan mengatakannya secara langsung.

"Apa? Hmm?"

"Mungkin—Mas akan memelukku." Amira menggigit lidahnya. Pipinya bersemu sangat merah.

Dan terkesiap saat Alvin menariknya ke dalam pelukan. "Seperti ini? Lalu?"

Mungkinkah ini taktik Alvin untuk menggodanya lagi?

Suatu malam Alvin pernah berkata 'aku penasaran kapan kamu pakai baju malam seksi lagi?' lalu di lain waktu saat Alvin di luar kota dia pernah bilang, jika hanya dia yang merindukan Amira sebab Amira tak pernah meneleponnya, saat besoknya Amira menghubunginya lebih dulu, Alvin malah tertawa.

Lalu seperti saat ini, dengan bibir menyeringai, Amira sedikit banyak sudah bisa memahami bahasa tubuh suaminya. Amira mulai paham jika saat ini Alvin sedang menggodanya. Dulu, Amira sangka jika godaan seorang laki-laki adalah kata terang-terangan yang selalu dia dapatkan seperti mengajak berkencan, cantik, menanyakan nomor ponsel bahkan menjurus ke kata-kata tak senonoh. Namun, Alvin melakukan dengan cara yang berbeda, hingga terkadang Amira sulit mengenali apakah ucapan yang dikatakan Alvin serius, atau godaan semata.

FaabayBook

Amira menarik wajahnya, dan mendongak. Melihat Alvin dalam jarak sedekat ini terkadang membuatnya masih tak percaya, akankah semua ini akan menghilang jika dia mengejapkan mata?

Namun, saat Amira mengerjap Alvin masih berada dalam pandangannya, dengan profil wajah yang dihapal Amira.

Jemari Amira menelusuri garis rahang Alvin. "Mungkin—" dia menelan ludah. "Mas akan menciumku seperti biasa."

"Baik, Nyonya Alvin Pramudja," sebut Alvin tersenyum lebar, menautkan bibirnya ke bibir Amira.

"Baru sebulan, kamu udah hamil. Coba dari awal kamu nggak kasih syarat dilarang menggauli istri. Pasti kamu udah hamil besar sekarang."

FaabayBook

Amira semakin merona, memukul lengan Alvin. Tapi Alvin balas dengan mengecup lama keningnya.

***

"Udah, Mas keluar aja." Tetapi Alvin malah memegangi rambut Amira yang berkutat di depan westafel. Tak ada yang keluar dari dalam perutnya, tetapi mulutnya terasa mual.

"Minum teh? Aku udah bawain."

Amira mengangguk sambil membersihkan mulutnya. Saat Alvin memegangi lengannya, Amira menarik jemari suaminya dan memilih menggenggamkan ke jemarinya. Dia hamil. Bukan sakit, dan merasa terharu atas perhatian suaminya.

"Bundaa... Bunda kok nggak ke kamar Kai." Lengkingan suara Kai memenuhi seisi kamar.

Saat keluar dari kamar mandi, Alvin langsung menyahut. "Bunda sakit, Kai..."

Amira menyoroti protes, sementara Alvin menarik tubuhnya ke tempat tidur.

"Sakit??" Bola mata Kai membesar, tak lama sorot ketakutan terpancar. Mendekati Amira yang duduk di pinggir ranjang. "Kemarin Bunda bilang nggak sakit lagi, tapi sekarang sakit lagi!"

"Mana ada orang sakit dibentak-bentak Kai," tegur Alvin.

"Kai nggak marah sama Bunda, Papa... Kai nggak mau Bunda sakit."

Amira menarik bahu Kai yang sudah mengenakan baju seragam, tetapi rambutnya masih acak-acakan. "Bunda nggak sakit," sebut Amira lagi.

“Papa bilang Bunda sakit, tapi Bunda bilang, Bunda nggak sakit. Gimana sih?”

“Bunda—“ Dahi Alvin berkerut, otaknya sulit merancang kata-kata agar lebih mudah di pahami oleh Kai. Yang terpenting adalah, kalimat yang tak menimbulkan pertanyaan lain. Sepertinya mustahil. Dan sekarang kepalanya seperti membatu. “Bunda hamil. Maksudnya—di dalam perut Bunda ada adik Kai.”

Dahi Kai berkerut, lalu memandang ke perut Amira yang rata.

“Masih baru, jadi belum keliatan, Kai...”

FaabayBook

“Jadi, gara-gara adek Bunda sakit?”

Amira langsung menggeleng, sementara Alvin langsung mengisyaratkan Amira untuk diam. Dia yang akan menjelaskan kepada Kai.

Di dalam mulutnya lidah Alvin terpuntir. Apa yang hendak di jelaskannya kepada Kai? Kondisi alamiah seorang Ibu hamil? Atau mengambil handphone dan menyuruh Kai membaca artikel sendiri—untuk yang ini jelas tidak mungkin. Tapi jika Alvin tak memberikan jawaban memuaskan,

Kai pasti akan memberondongnya dengan pertanyaan lain yang lebih memusingkan.

Ah... kenapa ini lebih menyulitkan daripada menjalankan bidak catur?

“Bukan gitu. Kalau Papa jelasin nanti Kai bakal telat sekolah kan?”

Kai memiringkan pandangannya tak puas dengan jawaban Papanya. Dia mendengus, “mungkin Adek lapar makanya Bunda sakit Papa... Kayak Kai kalau nggak makan pasti Papa bilang ntar sakit. Adek kan belum keluar dari perut Bunda, jadi makannya dari mulut Bunda. Gitu kan, Bunda??”

FaabayBook

Mulut Alvin terbuka, tak lama mengatup sambil menggeleng-geleng. Seluruh tubuhnya sudah bersiap dengan drama yang akan Kai timbulkan, dan berjanji akan mengatasinya sendiri tanpa bantuan Amira. Tetapi reaksi putrinya ternyata hanya begini saja??

Amira tersenyum kecil melihat ekspresi Alvin, lalu mengalihkan tatapan ke Kai. “Ambil bedak sama sisir, biar Bunda sisirin.”

Alvin tersenyum kecut melihat Kai mengambil yang disuruh Amira dari meja rias, biasanya Kai

adalah putri yang pantang disuruh-suruh. Tetapi bukankah segalanya telah berubah sekarang? Alvin bahkan lupa untuk duduk dan tetap memperhatikan Amira menyisiri rambut Kai.

“Kai—suka punya adik?” tanya Amira disela-sela kegiatannya.

“Tapi jangan ambil mainan Kai ya...” Kai mengarahkan tatapan ke Papanya. “Papa beli baru lagi buat adek.”

Alvin kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, kali ini sambil tertawa tanpa suara. “Iyaa...” sahutnya.

FaabayBook

“Papa ambil bando Kai dong, yang warna pink.”

Alvin serta-merta berkacak pinggang. “Gimana kalau kita keluar sama-sama? Kan Kai mau pergi sekolah?”

Kai memberengut sesaat. “Iya deh, ” sahut Kai menyambut uluran tangan Papanya.

“Jangan ikut. Kamu di kamar aja,” ucap Alvin ke Amira, lalu menghilang dari balik pintu.

Namun, tak lama pintu kamar kembali terbuka. Sorot mata Alvin langsung memprotes Amira yang hendak bangkit dari ranjang, Amira serta-merta

kembali naik ke atas kasur. Dia sungguh ingin membersihkan terlebih dahulu ranjangnya, meskipun itu tak ada gunanya jika dia kembali beristirahat di atasnya.

Sejak semalam Alvin telah mewanti-wanti, jika Amira mungkin saja merasa tubuhnya sehat, tapi kemungkinan berbeda dengan kandungannya. Dan itu belum dapat dipastikan sebelum mereka memeriksakan ke dokter kandungan.

Alvin ikut bergabung ke atas kasur, bermalas-malasan dengan lengan melingkupi perut Amira. "Dia lebih manusiawi sejak ada kamu," gumam Alvin. Amira mengernyit. "Kai, maksudku."

FaabarBook

"Kai lebih manusiawi sejak Mas mau mendengarkannya dengan sungguh-sungguh, dan menjawab pertanyaannya meski Mas kebingungan."

Berapa kali Amira mendengar Alvin mengatakan, 'Kai, Papa nggak suka kalau Kai...' meski dengan rengutan akhirnya Kai tak melakukan yang dilarang Alvin.

Alvin menaikkan alisnya, tampak berpikir. "Begitu ya?"

Amira mengangguk.

“Kalian susah dipahami.”

“Siapa??”

“Kamu dan Kai,” sahut Alvin.

Amira menggelengkan kepalanya. “Mas nggak kerja?”

“Aku baru balik dan kamu suruh kerja? Dan kamu kira aku bakal suruh kamu ke praktek dokter bareng Mbak Lastri gitu?”

Lebih-lebih bahkan Amira mengira dia hanya akan di antar Pak Sopyan.

Melihat ekspresi Amira membuat Alvin sontak memutar bola mata. “Oh... Amiraa... Kamu nggak boleh melewatkan kesempatan suami tampanmu diperhatikan orang lain karena setia menemani istrinya periksa kandungan.”

FaabayBook

Mata Amira membelalak, namun tak lama tawa kecil lolos dari bibirnya. Dia memukul lengan suaminya.

“Hei... Aku serius...” ucap Alvin tak terima kata-katanya dianggap candaan belaka.

# Bonus Chapter 1

"Nggak ada Ibu hamil yang seberuntung kamu."

FaabayBook

Alis Amira terangkat. "Kenapa?"

"Karena suami kamu ini nggak pernah absen temenin kontrol." Kalimat yang membisik di telinga Amira benar-benar bertolak belakang dari penampilan dan sikap yang terkesan dari Alvin jika dilihat dari jauh.

Alvin tetap memasang tampang tenang, dengan sudut bibir terangkat. Sekalipun dia punya pemikiran yang diucapkannya tadi, namun dia jarang mengungkapkan dengan lisan. Tapi sejak bersama Amira, hal-hal seperti itu justru membuat dampak lain. Mempermalukan diri dengan

kenarsisan ternyata dapat membawa imbalan tawa kecil Amira.

Di sisi lain, Amira sudah bisa menangkap gurauan Alvin. Dia menepuk pelan lengan Alvin tangan menggenggam erat lengannya.

Terkadang Amira juga bertanya-tanya, mungkinkah hal yang sama juga dilakukan Alvin kepada Ibunya Kai? Tidak ada kecemburuan di sana, yang ada adalah kekaguman. Dan pertanyaan selanjutnya adalah, apakah semua suami seperti ini? Jawabannya adalah tidak, Ayahnya adalah satu contoh paling buruk yang pernah ditemui Amira.

FaabayBook

Perut Amira lagi-lagi bergolak bukan sebab bayinya bergerak, melainkan karena membayangkan kasih sayang seorang suami. Hingga detik ini Amira terkadang sulit mempercayai di mana dia berada, di mana sesungguhnya kakinya berpijak. Buminya berputar hanya dalam hitungan bulan.

Bahkan, baju yang dikenakannya adalah pemberian Alvin. Amira terkejut saat Alvin memberikannya beberapa buah baju hamil, dan suaminya tersebut telah membuang semua label harga. *"Mengajakmu membelinya sama dengan*

*nggak membeli apa pun,"* komentar Alvin saat itu. Dan Amira sama sekali tak tersinggung.

Mata Amira mengerjap membalas tatapan Alvin. "Dan tampan seperti Dokter Daniel?" balas Amira atas gurauan Alvin.

Mata Alvin langsung memicing. Dari awal mereka periksa Alvin sudah menawarkan untuk menganti dokter kandungan, namun Amira berkata kalau dokter tersebut adalah pilihan teman Alvin, sudah pasti bagus. Lagipula, Alvin tak mengatakan alasannya ingin berganti dokter adalah karena hal remeh temeh seperti itu. Tetapi, herannya Amira bisa menangkapnya sendiri.

FaabayBook

"Tapi kamu bilang aku berada satu level di atas dokter Daniel. Jadi jangan disama-samakan."

Amira benar-benar tak bisa menahan senyumnya, tak menyangka percakapan seperti ini ternyata sangat menyenangkan. Sepertinya dia menghabiskan hidupnya untuk hal-hal yang terlalus serius, ya, Amira memang tak memiliki waktu untuk bercanda.

"Sebenarnya—itu hanya untuk menyenangkan, Mas."

“Apa??” Alvin mendelikkan matanya.

Tawa Amira yang tersendat namun cukup menjadi perhatian, sadar akan hal itu, pipinya semakin memerah. “Aku... cuma bercanda.”

Senyum Alvin merekah menampilkan deret giginya, “Sepertinya besok aku harus mengadakan syukuran, karena istriku sudah bisa bercanda.” Alvin menatap Amira tersenyum, sebelah tangannya mengelusi lengan Alvin. Tetapi Amira pasti tak sadar efek apa yang dia ciptakan, Alvin menggigit bibir bawahnya ketika teruss menatap Amira, rasa cintanya benar-benar tak terbendung lagi, ingin rasanya dia mengurung Amira di kamar dan menggigitinya sungguhan.

FaabayBook

Selesai kontrol, Amira mengira mereka akan pulang seperti biasa, tapi mobil Alvin berbelok ke sebuah pertokoan besar, dan dari plang besar di atas bangunan tersebut Amira sudah tahu apa maksud Alvin mengajaknya ke sini.

“Udah tujuh bulan, jadi udah boleh beli-beli perlengkapan bayi,” ucap Alvin membelokkan mobilnya.

“Mas nggak simpan perlengkapan bayi Kai?”

Mendengar komentar Amira Alvin langsung menoleh. “Kan Kai udah bilang, dia nggak mau kasih barang-barangnya ke orang. Nanti dia marah.”

“Pinjam Mas... aku bisa bicara ke Kai, mau pinjam untuk Adek.”

Oh! Amira benar-benar memperlakukan Alvin seperti dia tak bisa membelikan yang baru lagi.

“Sayang Mas, kalau memang masih bagus—“

“Tapi anak kita cowok Amira... Kai kan cewek.”

“Kalau masih bayi cowok cewek sama aja, Mas. Gimana kalau kita tanya dulu ke Kai, abis itu cari barang-barangnya. Yang kurang baru dibeli lagi.”

FaabayBook

Alvin mendengus, mobilnya bahkan telah berhenti. Matanya menyipit ke arah Amira. “Hanya kalau Kai kasih izin. Kalau nggak, kita beli semua yang baru.”

Amira menganggukkan kepalanya semangat sambil tersenyum. Alvin heran, seharusnya wanita akan senang jika dibelikan sesuatu yang baru.

Saat Amira berpikir Alvin akan membawanya pulang, mobil Alvin justru kembali memarkir di sebuah pertokoan.

“Ya, kamu pasti tahu kenapa kita berhenti di sini. Dan kamu tahu kan, kalau perhiasan memang mahal. Jadi jangan tanya kenapa mahal. Dan jangan suruh aku pindah toko.” Alvin langsung menyela begitu Amira hendak bertanya sambil membuka *seatbelt*nya.

“Tapi—Um. Dalam rangka apa?”

Alvin mencondongkan tubuhnya, membuka *seatbelt* Amira. “Suamimu ini nggak tunggu ada perayaan khusus untuk kasih sesuatu. Kalau kamu bijak, kamu harus pilih yang termahal sampai suamimu ini bangkrut.”

FaabayBook

Alvin mengecup bibir Amira singkat membuat Amira kehabisan kata-kata.

***

“Tiga ratus lima puluh, ditambah seratus?”

“Coba dibaca lagi soalnya.”

Kai mengembuskan napasnya kesal, kembali menatap ke arah bukunya dan membaca ulang.

Padahal dia yakin jawabannya benar, dia kan juara tiga di kelas!

"Jarak rumah Agam ke sekolah tiga ratus lima puluh meter. Jarak rumah Andi ke sekolah seratus meter. Jika rumah Andi berada di antara sekolah dan rumah Agam. Berapa jarak rumah Andi ke rumah Agam...?"

"Dua ratus lima puluh meter—"

"Mas!"

Alvin yang baru selesai mandi berjalan santai dan duduk di sofa sebelah Amira. "Bonus satu soal," bisik Alvin, menyeringai, melingkarkan tangannya di bahu Amira.

"Papa bener Bunda... kalau nggak ditambah kan dikurang?" Celotehan Kai membuat Amira menipiskan bibirnya sementara Alvin tertawa kecil.

Alvin serta-merta mengeratkan rengkuhannya di bahu Amira, saat melihat istrinya tersebut hendak bangkit. Sudah hamil besar pun Amira masih bersusah payah mengurusi keperluan Alvin.

"Kalau mau makan aku bisa ambil sendiri. Duduk ajaa..."

Amira menatap suaminya tanpa berkedip, Kebiasaan mereka berubah, Kai tak lagi belajar dengan meja belajarnya di kamar, Alvin sering kali menghabiskan makan malamnya di ruang tengah sambil mengamati Kai dan Amira. Sudah lama akhirnya televisi di ruang keluarga berfungsi lagi kata Mbak Lastri. Panas menyengat ke penjuru matanya juga pipinya. Mungkinkah ini pengaruh hormon kehamilan? Mbak Lastri cerita kalau semasa dia hamil dia suka nangis, ngambek. Tapi air mata yang kerap datang pada Amira adalah tangisan kebahagiaan, dan Amira yakin itu bukan hanya dipengaruhi oleh hormon. Dia bahagia melihat kebahagiaan yang juga terpancar dari wajah Alvin dan Kai.

FaabayBook

Malam semakin menjelang, Kai telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, Alvin membisik ke Amira kalau dia yang akan mengurus Kai. Amira masuk ke kamar lebih dulu. Lumayan lama menunggu, tak lama pintu terbuka, namun tak hanya Alvin yang masuk Kai juga mengikutinya.

“Mau tidur di sini...” ucap Alvin rendah dengan bola mata memutar.

Amira tertawa kecil. Bukan hanya melihat ekspresi Alvin, tetapi juga ketika melihat Alvin kembali membawa buah mangga di tangannya. Suaminya itu bersikeras kalau Amira mengidam mangga, padahal setiap Alvin mengupaskan untuknya, Amira hanya makan secuil, dan sisanya dilahap oleh Alvin. Menurut Mbak Lastri, Alvinlah yang sesungguhnya mengidam.

"Aku lagi nggak pengen mangga Mas."

Raut Alvin bertambah kesal. "Aku yang pengen... puas?"

Amira masih tertawa.

FaabayBook

"Kai juga mau, Papa..."

"Ah!" Amira meringis lumayan sakit saat Kai melompat naik, melewati tubuhnya dengan menumpukan lututnya di paha Amira.

Namun, reaksi berlebihan datang dari Alvin. "Kai! Jangan gitu ke Bunda!"

Bentakan keras itu serta-merta membuat Amira dan Kai tersentak, lalu bocah cilik itu mulai menangis kencang.

Amira langsung menarik kepala Kai ke pelukannya. Alvin salah paham, "Kai bukan senggol perutku, Mas. Aku cuma kaget Kai tiba-tiba naik..."

Alvin mengelusi lehernya. Kacau jika Kai sudah mengangis. Meletakkan mangganya ke atas meja nakas Alvin naik ke atas kasur. "Papa minta maaf ya... Papa kan juga kaget. Papa kira Kai tabrak dedek di perut Bunda."

"Tapi Kai nggak tabrak adek!"

"Iya... Makanya Papa minta maaf."

Drama Ayah dan Anak itu masih berlangsung. Kai masih menyembunyikan kepalanya ke tubuh Amira, sementara Alvin diam-diam mengambil mangganya dan mulai mengupas, sambil menyebut-nyebutkan tempat yang akan mereka kunjungi kalau Kai mau memaafkannya.

Alvin memotong bagian kecil mangganya, dan mengulurkannya ke mulut Amira. Amira menggelengkan kepalanya merasa lucu dengan tingkah suaminya, namun tetap menerima suapan Alvin.

"Kai..."

Isakan Kai lama-lama tak terdengar. Setelah Amira memeriksanya, ternyata Kai tertidur. Tetapi Amira belum mengubah posisi mereka.

“Mas, aku udah tanya Kai. Kai, bilang boleh dipinjemin barang-barangnya ke Adeknya.” Alvin sontak menolehkan kepalanya. Ekspresi yang tercetak di wajahnya seolah mengatakan, ‘kok bisa?’ “Besok rencananya aku minta bantuan Mbak Lastri dan Pak Sopyan—“

“Nggak bisa.”

“Hah?”

“Tunggu aku. Baru boleh bongkar gudang.”

“Oh... iya.”

Akhir pekan pun datang.

Sudah berapa lama tepatnya Alvin ke gudang rumahnya sendiri? Alvin tak ingat. Dulu hari liburnya dimanfaatkan untuk tidur selama mungkin, sedangkan Kai selalu dibawa pergi Mama Mertuanya.

Tetapi hari ini, minggu cerahnya diisi dengan celotehan riang Kai, dan juga aktifitas orang seisi rumah. Tak menyangka halaman belakang rumahnya tampak begitu ramai.

“Ini punya Kai... Bunda...” Kai memegang sebuah gendongan. Sementara Mbak Lastri dan Amira mulai memisah-misahkan baju mana yang akan dipergunakan dan mana yang tidak.

“Kai jangan ke sini banyak debu,” tegur Alvin saat mengeluarkan stroller.

Tapi Kai tak peduli dia mendorong stroller ke arah Amira. “Hah, ini juga... semua-semua punya Kai!”

Amira bangkit dari duduknya. “Masih bagus banget...” gumamnya untuk diri sendiri.

“Bunda nanti Adek duduk di sini... kita dorong-dorong!”

Amira menganggukkan kepalanya, tertular antusias Kai.

Senyum merekah dari balik masker yang digunakan Alvin. Tak menyangka acara membongkar barang lama jauh lebih menyenangkan daripada berbelanja di mal.

# Bonus Chapter 2

Alvin tersentak dari tidurnya. Tubuhnya terasa tertindih beban berat. Ketika melirik ke bawah dengan pandangan menyipit, ternyata Kai yang punya ulah. Putrinya menjadikannya guling. Ketika melirik ke sisi yang lain, kosong. Melihat ke jam dinding, baru menunjukkan pukul tiga dini hari. Alvin melepaskan perlahan lengan Kai.

Saat membuka pintu kamarnya, Amira tengah menemani putranya bermain. Putranya punya kebiasaan bangun tengah malam dan mengajak bermain.

Putranya bernama Bramantya Pramudja, lahir sehat dengan berat 3,1 kilogram. Lahir lebih awal satu minggu dari prediksi. Pada bulan lahirnya Alvin selalu berusaha menenangkan Amira agar

jangan panik, ketika harinya Brama lahir, justru Alvin lah yang sangat panik. Menunggu selama berjam-jam, karena Dokter Daniel memastikan Amira bisa melahirkan secara normal. Ketika Kai lahir sesungguhnya Alvin juga panik, namun banyaknya keluarga yang hadir dan operasi caecar yang sudah terjadwal sebab tulang panggul Sania yang sempit membuatnya tak sepanik saat bersama Amira.

Mereka benar-benar melalui semua itu hanya berdua. Ibunya belum sampai, Kai di rumah dengan Mbak Lastri. Berusaha saling menguatkan satu sama lain, dan sama-sama menitihkan air mata saat suara bayi terdengar.

Alvin bisa melihat Amira beberapa kali menguap. Alvin menaikkan alisnya sebuah ide melintas di otaknya.

Keesokan paginya Alvin meminjam ponsel Amira. Tanpa menaruh curiga sama sekali Amira menyuruh Alvin mengambilnya di atas nakas. Alvin sudah memasang aplikasi *mobile banking* ke ponsel Amira.

Dan terkejut dengan saldo yang tertera saat Alvin mengeceknya. Ada puluhan juta di rekening

Amira, bagaimana bisa?? Padahal Alvin hanya memberikan uang jajan dua juta perbulan khusus untuk Amira. Sedangkan kebutuhan adik-adik Amira, Alvin langsung yang memberikannya. Itu artinya Amira tak pernah menggunakan uangnya, Alvin menyipitkan matanya ke arah Amira yang baru selesai memberi makan Brama.

Alvin mengambil ponselnya dan mengirimkan uang ke rekening Amira.

"Aku baru aja kirim uang," ucap Alvin menyerahkan ponsel Amira. "Sepuluh juta."

Amira membelalakkan matanya. "Untuk apa, Mas??"

FaabayBook

"Pokoknya kamu harus habiskan uang itu hari ini juga. Dan jangan pulang sebelum habis." Amira menganga, semakin tak mengerti maksud suaminya. "Pokoknya hari ini aku yang urus anak-anak. Kamu bisa pergi sama Mbak Lastri dan Pak Sopyan."

"Mas—"

"Kamu udah terlalu sering bergadang, dan aku terlalu sering ketiduran, meskipun aku janji akan gantian jaga malam. Jadi hari ini aku kasih kamu

*reward,* libur dari ngurus anak, ngurus suami, ngurus rumah."

Amira menggelengkan kepalanya, tak setuju dengan saran Alvin. "Tapi aku biasa susuin Brama, Mas."

"Seharian pakai susu formula juga nggak apa kan? Kamu bisa susui pas malam."

Ya, Brama memang perlahan sudah beralih ke susu formula sejak ASI Amira sudah tak terlalu banyak lagi keluar.

"Tapi nanti Brama buang air besar—"

FaabayBook

"Aku bisa ganti popoknya, kasih makan, main sama Brama dan Kai..."

Amira menghela napasnya.

"Ah, ada lagi syaratnya. Pokoknya kalau kamu pulang kurang dari jam lima, kamu kena hukuman."

"Hukumannya apa?"

Alvin menjilat bibir bawahnya, hukuman apa pun pasti tak akan mempan bagi Amira. "Pokoknya kamu nggak akan sanggup terima hukuman kali ini."

"Apa?"

"Cuma sehari Amira... bukan berhari-hari, senangkan dirimu hari ini. Setiap orang pasti butuh *me time."* Kening Amira berkerut, ah, Alvin curiga Amira tak tahu *me time* yang dia maksud. "Kamu bebas menghabiskan waktu di salon, berbelanja, atau apa pun."

"Jangan sampai jam lima, itu kelamaan, Mas."

"Oke, jam empat."

Amira melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan lewat. "Jam tiga?"

Alvin mengerucutkan bibirnya.

FaabayBook

Amira memasang tatapan memohon. "Oke, jam tiga. Pokoknya jangan telepon, karena aku nggak akan mengangkatnya."

Amira kembali menghela napasnya. Tak mengerti kenapa Alvin bersikeras seperti ini. Padahal dia sangat senang di rumah bersama anak-anaknya.

***

“Mbak ambil aja baju yang Mbak suka, saya dikasih uang sama Mas Alvin disuruh abisin.”

“Inii... kisaran berapa Mbak?”

“Sa—tu juta?”

“Sa—Satu juta??” Mbak Lastri melongo, tapi kemudian otaknya berputar cepat. “Tapi bukan untuk satu baju kan Mbak? Sayang banget kalo cuma untuk satu baju Mbak, sayang pakenya. Tapi kalo terserah mau berapa baju selama masih dalam kisaran satu juta saya mau Mbakk...” Mbak Lastri tersenyum lebar. “Sekalian pakaian dalam Mas Sopyan juga udah lama nggak ganti yang baru Mbak...”

FaabayBook

Amira menganggukkan kepalanya balas tersenyum, sembari berpikir bagaimana dia akan menghabiskan sisanya. Bukan perkara sulit sebenarnya, hanya saja, dia tetap tak boleh pulang cepat. Kalau dia pulang, dia pasti akan disambut dengan wajah tertekuk Alvin karena menggagalkan rencananya.

Tapi ketika melihat Mbak Lastri memilih-milih baju Amira kembali teringat saat Alvin mencoba menggantikannya memandikan Brama dan mata bayinya terkena sabun. Ah... itu kan sewaktu Brama

usia dua bulan, sekarang Brama sudah sembilan bulan, Amira kembali menenangkan diri.

Lalu ketika Alvin membuat susu dan terlalu banyak menaruh air panas? Karena Brama sudah benar-benar menangis akhirnya dia membuang susunya. Amira menghela napasnya panjang, bukankah tadi dia juga sudah mewanti takaran susu dan air panas kepada Alvin??

***

“Papa cepeeet...” FaabayBook

“Iya bentar Kai...”

“Papa... Adek manjat-manjat badan Kai, berat...”

“Sabaaar...”

Alvin benar-benar memperhatikan ukuran di botol susu Brama. Awalnya masih terasa mengasikkan, mereka bermain, merangkak ke sana kemari. Tertawa, mengoceh khas bayi. Tapi saat sudah menangis begini...

“Papaaa...”

“Iyaa... iyaa...”

Alvin mengocok botol susunya. Memastikan tidak terlalu panas dan memberikannya ke Brama.

“Papa, Kai laper...”

Aduh... sesungguhnya Alvin juga lapar. Tapi siapa yang mengurus Brama jika mereka makan.

“Kai ambil sendiri bisa kan?”

Kai mengerucutkan bibirnya.

“Ayolah... Kakak kan udah besar.”

Kai bangkit perlahan menuju dapur. “Papa... Kai nggak sampe ambil piringnya!” teriak Kai dari arah dapur.

FaabayBook

“Kalau gitu tunggu Adek siap nyusu!”

“Udah, kok.”

Syukurlah, batin Alvin.

“Papa, Kai buat kuahnya tumpah.”

Alvin memutar bola mata. “Nggak papa. Biarin ajaa...”

Waktu kembali bergulir. Alvin telah berhasil mengisi perut sambil menggendong Brama. Tetapi Brama kembali rewel, padahal dia juga telah

memberi Brama makanan yang telah dipersiapkan Amira meski belepotan kemana-mana.

Sudah waktunya Brama tidur, tapi dia tak juga tertidur.

“Papa, mungkin Adek mau jalan-jalan keluar...”

“Adek mau tidur Kai...”

“Nanti kan tidur, Papa... Bunda biasa gitu.”

Alvin menaikkan alisnya. Menggendong Brama keluar teras, sambil mengayun-ayunkan tubuhnya.

“Sambil nyanyi Papa...”

Alvin kembali mengikuti perintah Kai. Namun, lama-lama malah dia yang mengantuk, dan Brama tetap rewel. Bagaimana ini? Ah, tidak, dia tak boleh menelepon Amira.

Alvin kembali ke dalam rumah, terduduk di sofa setelah Brama agak tenang, namun tak berlangsung lama, putranya kembali merengek.

“Um... mungkin Adek kangen Bunda, Papa,” ucap Kai bersandar ke tubuh Alvin. “Kai juga kangen Bunda...”

Alvin menghela napas panjang. *Papa juga...* batin Alvin.

“Papa... Bunda masih lama perginya??”

Alvin melirik jam di dinding. “Dua jam lagi,” gumam Alvin masam.

***

“Mbak, ayo balik.”

“Belum jam tiga Mbak...” Mbak Lastri menyodorkan ponselnya.

“Setengah jam lagi kita sampai di rumah Mbak. Jadi pas.”

FaabayBook

Mbak Lastri menaikkan alisnya. Iya juga. Tapi aslinya dia tahu Amira sudah tidak betah dan ingin buru-buru pulang dari tadi. Tapi belum boleh pulang, setelah berkeliling, mereka menghabiskan sisa waktu di warung bakso. “Ya udah ayo. Saya telepon Mas Sopyan dulu.”

Tak lama Pak Sopyan datang.

Sepanjang perjalanan pulang Amira bergantian menatap ponsel dan juga jalanan. Mobil-mobil yang berderet di depannya membuatnya resah, bertanya-tanya kapan mereka akan sampai ke rumah.

Setibanya di rumah Amira buru-buru turun. Panik melandanya saat tak mendengar sedikit pun suara. Namun, mainan berserakan di mana-mana. Tetapi Amira sudah memastikan mobil Alvin di depan tadi. Lalu kemana suami dan anak-anaknya?

Langkah lebar Amira langsung menuju kamar, dan saat membuka pintu Amira mendesah sangat lega.

"Ada kan, Mbak?" Mbak Lastri langsung menutup mulutnya saat melihat Alvin dan kedua anaknya sedang tertidur.

Mbak Lastri serta-merta memundurkan kepalanya yang menyembul dari balik pintu. Amira menutup pintu dan mendekat. Mereka bahkan tertidur tanpa beralaskan bantal. Tampak benar-benar kelelahan.

FaabayBook

Amira tersenyum, berusaha naik ke atas kasur tanpa membangunkan, mengecup kepala Kai, Brama dan... Alvin. Begitu menatap Alvin mengernyit Amira serta-merta memundurkan wajahnya.

"Cuma keningnya aja?" ucap Alvin dengan suara serak. "Bibirnya nggak?"

Amira tertawa tanpa suara, mengecup bibir Alvin singkat. Tersentak saat Alvin menariknya ke dalam pelukan. “Beli apa aja tadi?”

“E—mas.” Amira bahkan tak berpikir apa pun lagi, dia hanya membutuhkan barang untuk menunjukkan ke Alvin kalau dia telah membeli sesuatu.

“Itu aja??”

“Kasih Mbak Lastri.”

“Terus?”

“Sisanya, infak ke Masjid.”

FaabayBook

Alvin mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku mau buat pengakuan dosa. Mungkin ini terakhir kalinya aku ngasuh bayi tanpa bantuan, ah, bukan hanya satu tapi dua.”

Amira kembali tertawa tanpa suara, menyandarkan kepalanya ke dada Alvin. “Mungkin ini juga terakhir kalinya aku terima tawaran Mas.”

# Bonus Chapter 3

"Papa, Adek nggak maju-majuu..."

Alvin mendesah panjang, tangannya masih terulur antusias. Begitu pun dengan keluarga peserta yang lain. "Ayooo... Brama... ini Papa, Sayang..." teriak Alvin, meski sudah diiming-imingi biskuit kesukaan Brama. Brama tetap terduduk di karpet di tengah arena perlombaan. Bingung dengan ramainya orang.

FlashyBook

Amira membelah kerumunan, setelah meletakkan Brama dari ujung yang lain. Seumur-umur dia baru mengetahui ada lomba merangkak seperti ini saat Alvin mengabarkan kepadanya semalam.

"Padahal di rumah Brama jago banget merangkak," bisik Alvin saat sadar Amira di sebelahnya.

“Di rumah kan nggak banyak orang, Mas.”

Ekspresi hendak menangis ditampilkan Brama, membuat tangan Amira meraih pinggang Alvin. Saat tangis Brama pecah, Amira langsung berkata, “Aku angkat aja ya, Mas... kasian nangis...”

“Yang lain juga pada nangis anaknya. Tapi masih mau merangkak, ituu...”

Saat tangisan Brama semakin kencang, Amira tak menunggu persetujuan Alvin dan langsung berjalan melintasi arena menggendong Brama.

“Yah... Adek kalah!” seru Kai ketika menyusul dengan Alvin.

Ketika tangisan Brama agak mereda, Alvin mengambil Brama dari gendongan Amira.

FaabayBook

“Kalau Kai yang ikut lombanya pasti menang... kan tinggal merangkak ajaa...”

“Kalau Kai seumuran Brama juga belum tentu dia nggak nangis,” celetuk Alvin di telinga Amira.

Amira tersenyum menepuk punggung Alvin pelan, sambil membawa tas bayinya.

Saat giliran Kai yang mengikuti lomba menggambar Alvin dan Amira menunggu di sambil mengamati apa yang digambar Kai.

“Apa sebenarnya yang akan digambar Kai?” tanya Alvin.

Amira mengerutkan keningnya. Di tengah kertas yang dibagikan panitia hanya ada gambar gajah, dan masing-masing peserta bebas menambahkan gambar apa pun. “Kupu-kupu?”

“Bukan. Sepertinya capung.”

Dahi Amira sedikit berkerut saat Kai menggambar sebuah buntut.

“Monyet??” Alvin membeliakkan matanya, terheran-heran. “Ngapain monyet di atas gajah?”

Amira juga tak dapat menahan gelinya. Tapi tak lama Kai menggambar sebatang pohon.

“Harusnya kan pohon dulu baru monyet...” Alvin kembali memprotes.

FaabayBook

Amira kembali tertawa di sebelah Alvin. “Mungkin dia takut menghapus lagi gambar monyetnya.”

Alvin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Harusnya dia gambar yang mudah aja. Rumput, pohon, awan, burung. Kalau aku yang ada di situ aku pasti bisa menggambar yang lebih baik.”

“Kalau Mas seumuran Kai, mungkin nggak lebih baik daripada itu kan?” balas Amira. Alvin menoleh, menyipitkan matanya, Amira membalas tepat sasaran.

Tetapi hari itu adalah hari yang membanggakan bagi Alvin. Setelah kedua anaknya gagal meraih

piala. Akhirnya ada satu piala yang mereka bawa pulang.

Alvin memegang piala di tangannya dengan senyum sulit luntur. Sejak kapan menang lomba menggendong bayi menjadi begitu membanggakan baginya? Menandingi piala olimpiade sains dan matematika yang terpajang di rumah Ibunya.

“Karena hari ini Papa yang juara... Papa traktir makan sama main sepuasnya!”

Amira tak bisa menahan senyumnya, yang berubah menjadi tawa kecil. Padahal setiap saat juga Alvin yang membayar, tetapi Kai yang tak memahami persamaan itu menjadi terlalu bersemangat.

FaabayBook

***

“Amira...”

Amira menolehkan kepalanya, tubuhnya diapit oleh Brama dan Kai yang sudah terlelap kelelahan. “Kenapa, Mas?”

Alvin masih bersandar di punggung ranjang, dengan tangan saling menyilang di depan dada.

Mengamati betapa besar ranjangnya sekarang. Dan betapa Kai jadi ketagihan tidur berempat di kamar mereka. Padahal setiap hari sudah Alvin katakan kalau dia sudah besar. Tapi Kai berdalih, 'Masa Adek aja yang tidur sama Bunda'.

"Mau kopi?" tebak Amira.

"Kalau malam ini aku tetap terjaga, kamu tahu aku lebih kesulitan karena pikiranku pasti kemana-mana."

Pipi Amira memanas, sudah mulai paham apa yang dimaksud Alvin. "Terus?"

"Aku cuma bertanya-tanya sampai kapan kondisi seperti ini akan berlangsung. Anak-anak begitu mendominasimu sampe-sampe aku nggak kebagian. Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kali aku tidur sambil memelukmu sampai pagi."

FaabayBook

"Tapi Mas bilang senang, karena kamar jadi ramai?"

"Tapi nggak untuk saat-saat tertentu."

Amira membasahi permukaan bibirnya. "Saat-saat tertentu? Biasanya—Mas panggil aku ke kamar tamu."

Sial Amira... batin Alvin. Alvin melepaskan tangannya yang bersidekap. Mereka memang selalu mengungsi ke kamar tamu jika ingin bercinta. Dan harus kembali lagi ke kamar, kalau tak ingin anak-

anak terbangun dan sadar orang tuanya tak ada di kamar.

Tapi, saat ini Amira sedang menstruasi, jadi ucapan Amira—"Kopi, boleh deh," sela Alvin turun dari kasur.

Amira melepaskan genggaman kecil Brama dari baju tidurnya, dan ikut melangkah turun. Tapi saat melangkah keluar kamar, dan membuatkan kopi untuk Alvin, Amira tak menemukan Alvin di mana pun.

"Aku di sini," kata Alvin yang membuat Amira tersentak, ternyata suaminya menaiki anak tangga menuju lantai dua.

FaabayBook

Amira menyusul sambil membawakan kopi untuk Alvin. Meletakkan kopi ke atas meja, dan duduk di sofa di samping Alvin.

Alvin menyesap kopinya, dan kembali meletakkannya ke atas meja. Lengannya merangkul bahu Amira, dan Amira tak lagi sungkan untuk menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya.

"Aku tanya ke Gibran, apa dia masih mencintai istrinya sebesar cintanya saat pertama kali ketemu? Tapi dia jawab yang dijalaninya saat ini adalah komitmen, meski nggak semenggebu-gebu kayak di awal, dia juga nggak sampai berpikir menemukan cinta yang lain. Itu nggak akan terjadi, gitu katanya. Apa kita juga akan menjadi seperti itu?"

“Ki—ta, kan baru dua tahun berumah tangga.” Amira mendongak, merambatkan jemarinya ke dada Alvin. Apakah yang dimaksud Alvin jika suatu saat dia akan kehilangan cinta Alvin? Membayangkannya membuat hati Amira teremas. Awalnya dia hanya ingin kesusahan hidupnya berakhir, namun kini, dia juga ingin suaminya selalu mencintainya.

“Itu dia masalahnya. Kenapa aku masih menatapmu seperti saat aku benar-benar jatuh cinta? Padahal udah dua tahun berlalu.”

Alvin menghentikan bola matanya pada manik mata Amira, matanya masih berkilat karena cinta. Alasan dia bertanya seperti itu kepada Gibran adalah karena hingga detik ini dia masih merasakan besarnya rasa cinta untuk Amira. Bukan sesuatu yang perlahan meredup dan berjalan biasa-biasa saja pada akhirnya.

FaabayBook

Alvin bukan tak menyadari apa yang juga Amira lakukan untuknya. Saat ini bahkan Amira tak melewatkan memakai *skincare* yang disarankan ibunya yang sangat sering bolak-balik datang ke Jakarta. Ibunya memang paling andal dalam hal mempengaruhi Amira, menjaga kesehatan wajah juga tubuh, jika ingin hidup bahagia lebih lama, menjaga pemberian Tuhan, dan sebagainya... dan sebagainya... Akhirnya Ibu menemukan orang yang cocok dengannya. Orang yang sama keibuannya

dengan dirinya. Orang yang suka melakukan tugas rumah tangga. Dan sekarang Amira sedikit sama cerewetnya.

Anugerah terbesar yang dirasakannya mungkin, tetap setia sekaligus tetap merasakan cinta yang menggebu-gebu.

Di lain sisi, perasaan cinta membuncah di dada Amira. Senyumnya tak dapat ditahan lagi, meski suaminya menatapnya begitu tajam, membuatnya kesulitan mengartikan benarkah itu tatapan cinta? Jika saja Alvin tak mengatakan isi hatinya.

"Atau hanya aku yang merasa seperti itu? Sementara aku jarang mendengar ucapan cintamu?" sudut bibir Alvin terangkat.

MagicalBook

"Bukannya—cinta nggak harus diucapkan lewat kata-kata? Tapi—dibuktikan lewat perbuatan."

Binar di wajah Alvin sontak berubah menjadi kernyitan aneh. "Dapat kata-kata itu dari mana?"

Amira menggigit bibir bawahnya.

"Nggak biasa-biasanya kamu ngomong gitu? Ayo... Dari mana??"

"Mbak—Lastri." Alvin memutar bola matanya ke atas. "Dia bilang gitu untuk suaminya."

Amira tersenyum menyusuri dagu Alvin. Memandangi profil wajah Alvin. Wajah tampan suaminya menurun ke anak mereka. Bahkan

menatap berlian yang terpajang di etalase tak sebahagia saat dia menatap wajah Alvin ketika pulang.

"Kenapa? Aku terlalu sempurna? Kekuranganku hanya seorang duda yang punya anak."

Amira menggeleng. "Kai anak yang manis. Dia adalah berkah, bukan kekurangan."

"Okee, kalau begitu kamu dapat lebih banyak keuntungan. Karena aku nggak punya kekurangan."

Amira tertawa.

"Aku senang kamu memintaku menikahimu waktu itu."

"Aku beruntung Mas menerima tawaranku waktu itu," balas Amira.

FanMas Book

Mata mereka berkilat-kilat, saling mendamba satu sama lain. Kebahagiaan melimpah di hati Amira, takutnya tak sanggup lagi menampungnya. Alvin mengecup bibir Amira lembut juga lama, meski sangat ingin lebih dari itu.

"Aku—baru mandi wajib tadi sore."

Sial Amiraa... kilat cinta di mata Alvin kini bercampur gairah.

"Kamu lebih suka aku romantis atau mesum?"

Pipi Amira bersemu semerah tomat. "Mungkin—dua-duanya."

Kepala Amira tersentak ke belakang, saat Alvin memberinya ciuman yang panjang dan berakhir panas. Alvin baru menyudahi ciumannya, hingga tubuh Amira terlentang di sofa, dan napas mereka terengah-engah mencari-cari udara.

"Kita—harus pindah ke kamar tamu, Mas."

"Kita bisa melakukannya di sini," bisik Alvin parau.

Mata Amira membeliak. "Di sini??"

Alvin meremas bokong Amira. "Khayalanmu kurang jauh Amira. Bukannya aku pernah bilang kalau kita bahkan bisa bercinta sambil berdiri?"

Amira berpikir itu tidak mungkin, tapi tangan Alvin yang tak berhenti menggerayangi tubuhnya menjadi pertanda kalau itu mungkin saja terjadi.

FaabayBook

## Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Memiliki nama pena Liarasati. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad.

Cukup aktif di media sosial berikut:

- Instagram : Liarasati
- Facebook : Dwi Larasati
- Wattpad : Liarasati
- Line : Liarasati

FaabayBook